PIPIT CHIE

Status: Belum usai

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Status: Belum Usai

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Desember 2025

Status: Belum Usai

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pinterest

Halaman: Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

STATUS: BELUM USAI

"Mam, aku benci deh sama Edo."

Kamila menoleh dan menatap Alika yang duduk di depannya dengan wajah cemberut. Putrinya yang berusia enam tahun itu menendang-nendang udara karena kesal.

"Kenapa benci sama Edo? Edo baik tahu, Al. Kamu kenapa kesel terus sama Edo?"

"Ih, Mami belain Edo terus, nggak keren banget."

"Lho, siapa yang bilang Mami belain Edo? Mami kan cuma nanya, Alika."

"Soalnya Edo ngatain hasil gambar aku jelek. Padahal gambarnya lebih jelek loh, Mam. Cek aja iPad Eyang kalau Mami nggak percaya. Katanya gambar ikan, tapi yang aku lihat cuma garis-garis nggak jelas. Nggak ada

bentuk ikannya sama sekali. Mami cek aja."

"Iya, Mami percaya."

"Terus waktu aku ngatain gambar dia lebih jelek, dia nangis dan ngadu ke Mama Indah."

"Terus? Mama Indah marahin kamu?"

"Nggak, dong. Malah muji gambarku yang katanya cantik banget. Tapi aku tetap benci sama Edo. Kenapa aku bisa punya sepupu kayak Edo? Nggak bisa gitu Papa Azri ganti anak?"

Perpustation.com

Kamila sontak tertawa keras sambil melirik adik laki-lakinya yang sedang duduk mendengarkan percakapan mereka.

"Tuh, bilang sendiri sama Papa Azri supaya ganti anak."

Alika buru-buru mendekati pamannya yang dipanggil dengan sebutan papa, bergelayut di kaki Azri.

"Pa, ganti aja gih, aku benci banget sama Edo. Cari yang lain. Coba aja cari di *online shop*."

Azri tertawa pelan mendengar ucapan keponakannya yang selalu

asal bicara itu. ”Nggak bisa diganti, Al. Kamu pikir mainan?”

”Tapi Edo cengeng banget tahu, Pa. Sebel banget sama dia yang dikit-dikit nangis. Cowok kok hobi nangis? Nggak *cool*! Mau aku cariin di *online shop*? Nanti aku cek pakai hapenya Mami. Kayaknya ada yang jual anak, deh.”

“Di *online shop* nggak ada yang jual anak, Alika.” Tangan Azri membelai kepala keponakannya penuh sayang. “Edo masih empat tahun, Al. Wajar kalau nangis terus.

Alika umur segitu juga nangis terus, kok."

"Nggak, tuh. Kami cuma beda dua tahun, aku nggak secengeng Edo. Bener, kan, Mam?" Alika menoleh kepada ibunya.

"Iya." Kamila mengangguk pelan sambil terus membereskan buku-buku yang perlu ia bawa ke Jakarta.

"Tuh, Mami aja bilang iya."

Azri terus terkekeh pelan, menikmati kecerewetan Alika yang sebentar lagi tak akan bisa ia nikmati karena Alika dan ibunya

akan segera pindah ke Jakarta. Rasanya masih berat melepaskan dua orang kesayangannya ini untuk hidup sendiri di Jakarta setelah sekian lama mereka bersama-sama di Bali. Namun apa daya, Kamila sudah menerima kepindahannya ke Jakarta dengan senang hati.

"Alika, Mama udah siapin pudingnya, nih." Seruan dari luar membuat Alika segera melompat dari pangkuan Azri dan berlari keluar dari kamar. Azri menatapnya dengan senyum kecil lalu mendekati kakaknya yang

sibuk mengemas buku-buku ke dalam kotak.

"Kamu yakin buat pindah lagi ke Jakarta, Kak?"

"Yakin. Kenapa?"

"Nggak takut ketemu dia?"

Kamila tahu siapa dia yang Azri maksud, ia sempat diam beberapa saat sebelum melanjutkan kegiatannya memilah-milah bukunya.

"Kamu sudah lihat beritanya, kan? Dia udah tunangan dan bakal nikah. Jadi ngapain aku takut ketemu dia lagi?"

"Tapi dia belum tahu soal Alika sejak kalian cerai, kan?" Azri menutup kotak yang sudah penuh dan mengambilkan kotak yang baru. "Dia nggak tahu kamu hamil sewaktu kalian cerai. Kalau dia tahu soal Alika dan marah, kamu bakal bilang apa?"

"Nggak tahu."

"Tuh, kan. Mending kamu *stay* di Bali aja, nggak usah ke Jakarta. Kamu nggak kekurangan apa pun di sini, ngapain kamu mau pindah ke Jakarta lagi?"

Kamila duduk di kursi untuk menatap adiknya dengan tatapan serius.

"Aku juga nggak bisa menutupi soal ayahnya Alika selamanya, Ri. Meskipun Alika udah nggak pernah nanya lagi, suatu saat dia pasti nanya lagi. Aku juga nggak bermaksud menutupi keberadaan Alika—oke aku akui, memang aku sengaja nggak bilang apa-apa ke dia kalau aku hamil saat kami cerai. Tapi sekarang aku udah siap kalau dia nanya. Dia berhak tahu soal anaknya. Lagian dia kayaknya

udah *move on*, tuh buktinya udah tunangan dan bentar lagi nikah."

"Terus gimana sama istrinya nanti kalau tahu soal Alika?"

"Ya nggak gimana-gimana, Alika anak sahku sama dia, aku juga nggak nuntut apa-apa ke dia. Kalau dia nggak mau mengakui Alika, aku juga nggak masalah. Aku juga nggak minat buat bikin drama dan nuntut dia. Aku pindah ke Jakarta karena aku udah nggak mau melarikan diri lagi. Aku udah siap menghadapi masa lalu."

Azri menghela napas panjang sambil menatap kakaknya yang keras kepala. Tangannya bergerak membelai kepala Kamila.

"Dia memang udah *move on*, lalu kamu?"

Dan sampai detik ini, itu pertanyaan yang tidak bisa Kamila jawab.

"Dia mungkin udah lupa kalau pernah nikah sama kamu, tapi aku yakin kamu nggak akan pernah lupa gimana rasanya jadi istrinya. Kamu nggak akan pernah lupa siapa dia. Setiap kali kamu ngeliat

Alika, kamu bakal ingat dia. Aku tanya sekali lagi, kamu yakin balik ke Jakarta?"

Tidak, Kamila sebenarnya tidak yakin. Namun ia memaksa dirinya percaya. Jika itu disebut munafik, biarlah. Di bagian terdalam hatinya, ada rindu yang tak pernah benar-benar padam. Rindu pada sosok yang diam-diam selalu tinggal di sana. Sekali saja, Kamila ingin bertemu dengannya. Pria yang sebentar lagi akan menjadi milik orang lain. Pria yang mungkin, sejak awal, memang tak pernah

ditakdirkan untuk bisa ia genggam kembali.

"Mam! Pudingnya Mama Indah enak banget tahu, Mam. Buruan dicoba, nanti dihabisin Eyang!"

"Iya, nanti Mami nyusul."

"Kalau sampai habis, Mami jangan ngambek, loh!" Alika kembali berlari ke dapur. "Edoooo, itu pudingnya aku! Kamu mau aku tabok, ya?!" Jerit kemarahan terdengar memenuhi rumah. Baik Azri dan Kamila tersenyum sambil geleng-geleng kepala, suara nyaring Alika akan menjadi melodi

yang sangat dirindukan rumah ini setelah mereka pindah.

"Aku cuma mau menghadapi kenyataan, Ri. Setelah enam tahun mencoba bersembunyi, sudah saatnya menghadapi semuanya dengan kepala tegak."

"Aku nggak akan bisa goyahin keyakinan kamu, kan?"

Kamila tersenyum kecil sambil menggeleng.

"Ya udah, aku nggak akan bisa bujuk kamu lagi. Tapi kalau keluarga Biantara tahu tentang

Alika, kamu harus siap berperang sama mereka."

"Aku nggak akan ngajak mereka berperang, kalau mereka mau ketemu Alika, nggak akan aku larang. Alika juga berhak tahu keluarga dari papinya."

"Aku cuma takut aja, seperti yang kamu tahu, keluarga Zahid bukan orang sembarangan. Aku masih nggak percaya kalau dulu kamu pernah nikah sama Gibran Biantara."

SATU

"Papa, kenapa sih pesawat bisa terbang? Kok nggak jatuh?"

Kamila yang mendengar pertanyaan putrinya hanya bisa tersenyum kecil dan masih membaca buku, di kursi lain duduk Alika dan Azri. Azri ikut mengantar mereka ke Jakarta, padahal Kamila tahu tujuan Azri karena adiknya itu enggan berpisah dari Alika. Adik laki-lakinya ini sudah menganggap dirinya sebagai ayah Alika sejak putrinya lahir.

Perpisahan ini berat baginya meskipun jarak Jakarta dan Bali tidaklah terlalu jauh. Namun bagi Azri, Jakarta-Bali seperti benua Asia dan Afrika.

Azri membelai kepala Alika yang terus menatap ke jendela pesawat. Ia selalu terpesona pada keindahan langit di sekitarnya. ”Pesawat punya sayap yang besar,” katanya lembut. “Saat pesawat melaju cepat, angin mendorong sayap itu ke atas. Dorongan angin itu kuat, jadi pesawat bisa naik dan tetap di udara.”

Alika mengernyit sedikit. "Kayak apa?"

"Kayak waktu kamu main layang-layang," jawab Azri. "Kalau anginnya kencang, layang-layangmu bisa terbang tinggi. Pesawat juga begitu. Selama mesinnya menyala dan sayapnya bekerja, pesawat nggak akan jatuh."

"Kalau jatuh, kita mati, kan?"

"Hmm… kita nggak akan jatuh."

"Tapi aku pernah lihat berita pesawat jatuh. Dan semua penumpangnya mati."

Pertanyaan Alika yang didengar oleh orang-orang di sekitar mereka sontak membuat beberapa pasang mata menatap ke arah mereka. Azri buru-buru tersenyum kecil, melalui pandangan mata ia mencoba meminta maaf atas ucapan keponakannya yang memang suka ceplas-ceplos kalau bicara.

"Namanya kecelakaan, Al. Dan itu bisa saja terjadi. Jadi kita berdoa aja semoga kita nggak akan pernah berada di pesawat yang seperti itu. Oh, ya, gimana sekolah baru kamu?

Kamu suka?" Azri buru-buru mengalihkan pembicaraan sebelum Alika kembali mengungkit perihal pesawat jatuh yang bisa membuat sebagian orang yang mendengarnya merasa takut.

"Aku suka, minggu lalu waktu aku ke sana sama Mami, sekolahnya gede. *I'm sure I'm going to really like my school.*"

"Bagus, kamu jangan kebanyakan bolos seperti di Bali, ya."

"Ugh, aku nggak bolos tahu, Pa."

"Apa namanya kalau bukan bolos?"

"Aku cuma mager aja. Kata Mami kalau kita mager, ya udah. Jangan dipaksa. Sesuatu yang kita lakukan saat kita terpaksa itu hasilnya nggak akan bagus."

Azri melirik Kamila yang menahan tawa sambil menyembunyikan wajahnya di buku yang ia genggam.

"Tapi magernya dua kali seminggu. Mager tuh sesekali aja."

"Papa juga suka mager tahu, sering lagi."

"Kapan?"

"Sewaktu Edo ngajakin Papa main bola, Papa bilang mager. Terus waktu Mama Indah ngajakin belanja, Papa bilang mager. Waktu Eyang nyuruh Papa jemput Bu Padmi, Papa bilang mager. Kalau dipikir-pikir… setiap pulang kerja, Papa tuh selalu mager."

Skakmat!

Kamila tak lagi bisa menahan tawa, maka wanita itu tertawa lepas sambil menutup mulut sedangkan Azri terdiam dengan wajah merah padam. Beberapa

penumpang yang duduk di dekat mereka pun menoleh sambil mengulum senyum.

Sial! Pembicaraan ini menjadi konsumsi publik.

"Itu bukan mager, Al. Papa cuma capek. Kan habis kerja."

"Aku juga capek kalau sekolah terus. Kan sekolah tiap hari. Capek tahu, Pa. Kepala aku bisa panas kalau disuruh belajar terus. Anak kecil nggak boleh dipaksa banyak belajar, nanti dia stress dan depresi."

"Kamu tahu kata stress dan depresi dari mana sih, Al?"

"Dari google, dong. Sekarang belajar nggak cuma dari buku. Masa gitu aja Papa nggak tahu?"

"Emang kamu tahu arti stress dan depresi?"

"Tahu."

"Apa coba?"

Alika berpikir sebentar. Alisnya berkerut, lalu ia menjawab pelan, "stres itu kalau kepala rasanya penuh, kayak banyak balon di dalamnya. Jadi pusing dan capek."

Azri terdiam, mendengarkan.

"Kalau depresi," lanjut Alika polos, "itu kalau hati sedih terus. Mau main juga rasanya nggak pengin, maunya diem aja. Jadi kalau aku kebanyakan belajar, aku bisa stress dan depresi. Kepalaku bisa banyak balonnya dan nggak pengin main."

"Pinter banget sih, umur berapa anaknya, Mbak?" Seorang wanita berusia empat puluhan yang duduk di samping Kamila bertanya.

"Umurku enam tahun, Tante," jawab Alika sebelum ibunya yang menjawab.

"Pinter banget kamu."

"Iya, dong. Aku pinter kayak Mami. Mamiku dosen loh, Tan. Dosen terbaik di kampusnya."

Kamila hanya tersenyum kecil mendengarkan Alika membanggakan dirinya.

"Kalau papaku ini dokter. Dokter jantung. Kalau Tante sakit jantung, berobat sama papaku aja. Pasien papaku banyak yang kayak Tante."

Wajah wanita itu kehilangan senyum, Azri dan Kamila buru-buru meringis, tangan Azri bahkan

membekap mulut Alika agar tidak lagi bicara.

”Kayaknya kamu terlalu pinter, ya.” Wanita itu segera berpaling dan tak lagi mengajak mereka bicara.

Baik Azri maupun Kamila merasa tidak enak dengan kata-kata Alika, mereka berharap penerbangan ini akan segera tiba di tujuan.

”Al, kamu baca buku aja, ya.” Azri buru-buru mengeluarkan buku dari tasnya Alika.

"Aku udah baca itu sampai habis."

"Yang ini kalau begitu." Azri mengeluarkan buku yang lain. "Masih satu jam lagi sebelum pesawat mendarat. Baca buku aja, Papa mau istirahat."

"Iya, deh." Alika menurunkan meja dan menaruh bukunya di sana. Azri bersandar lega di kursi, melirik Kamila yang sibuk membaca buku agar tidak diajak bicara lagi oleh Alika.

"Jujun yang jemput kita?" Azri menyeret tiga koper di tangannya

sedangkan Kamila berjalan bersama Alika hanya membawa tas kecil.

"Iya, udah nunggu di depan sama Zizi—tuh mereka."

Kamila melambai kepada dua sahabatnya, Junior dan Zizi.

"Om Jujun!" Alika melepaskan tangan Kamila dan berlari ke arah Jujun yang berjongkok. Gadis kecil itu tenggelam dalam pelukan Jujun yang hangat. Zizi pun ikut memeluk Alika lalu menghampiri Kamila untuk memeluknya juga.

"*Sorry* ngerepotin kalian."

"Iya, lo emang doyan ngerepotin orang," seloroh Zizi sambil kembali memeluk Alika. "Duh, keponakan Tante makin cantik aja. Seneng banget deh Alika pindah ke Jakarta, jadi Tante dan Om Jujun nggak perlu terbang ke Bali buat ketemu."

"Iya, aku juga seneng bisa pindah, hmm… tapi sebenarnya nggak seneng-seneng banget sih, Tan. Soalnya nggak bisa main ke pantai tiap hari kayak di rumah Eyang. Jakarta juga lebih macet,

ugh… bayanginnya aja aku udah males duluan sebenarnya."

Kamila hanya geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Kejujuran anak lo memang tak perlu dipertanyakan. Kayaknya cocok buat duduk di kursi pemerintah, biar ada satu yang jujur di antara para pembohong itu," komentar Jujun yang memasukkan koper ke dalam mobilnya bersama Azri.

"Nggak, anak gue nggak akan jadi pejabat. Ogah dikutuk sama

rakyat, nanti hidupnya nggak tenang."

Mereka tertawa bersama dan masuk ke dalam Pajero hitam milik Jujun.

Kamila akan menempati rumah orang tuanya di Jakarta Selatan. Rumah yang sebelumnya disewakan kepada orang lain karena keluarganya lebih suka menetap di Bali selama ini. Rumah yang dulu ditempati Kamila sebelum dia menikah. Rumah itu sudah kosong sejak enam bulan yang lalu karena penyewanya

pindah ke Kuala Lumpur. Sebelumnya orang tua Kamila sudah mencarikan asisten rumah tangga, nanny dan juga sopir untuk Alika. Ketiganya sudah lebih dulu tiba di rumah itu sejak satu minggu yang lalu.

Alika sudah tahu di mana kamarnya berada, jadi begitu sampai di rumah, ia langsung berlari ke dalam kamar untuk menaruh tasnya sebelum kembali ke ruang tamu untuk bergabung dengan sahabat-sahabat ibunya.

♡♡♡

Azri di Jakarta selama seminggu lamanya. Besok ia harus kembali ke Bali, dan ini hari pertama Alika sekolah, Kamila dan Azri memutuskan untuk menjemputnya bersama. Kebetulan Kamila baru akan mulai bekerja bulan depan di Universitas Nusantara.

"Ini kafe kesukaan Mami dulu sewaktu kamu belum ada," ucap Kamila membawa Alika masuk ke kafe yang sudah banyak berubah.

Namun ia masih ingat sering duduk di kafe ini sendirian kala lelah bekerja.

"Mami, aku boleh makan *cheesecake*?"

"Satu aja, ya."

"Oke, aku pesan sama Papa. Ayo, Pa."

Alika pergi sambil menggenggam tangan Azri sementara Kamila mencari meja kosong. Ada satu meja kosong yang tersisa. Wanita itu menarik kursi dan duduk—saat itulah matanya

menatap sosok yang juga tengah menatapnya dari meja seberang.

Napas Kamila tertahan saat mata mereka saling bertemu. Dingin menjalar pelan, merayap dari kaki hingga ke kepala. Pria itu menatapnya lurus, tanpa berkedip, sementara jantung Kamila berdegup tak terkendali.

Enam tahun. Enam tahun berlalu, dan akhirnya ia melihatnya lagi. Takut dan cemas bercampur jadi satu, disusul perasaan lain yang sulit ia beri nama. Namun satu pertanyaan terus menghantui

pikirannya—bagaimana jika pria itu melihat Alika? Apakah ia akan mengenali gadis kecil itu sebagai darah dagingnya? Padahal pria itu tak pernah tahu, Kamila sedang mengandung saat mereka berpisah.

Pria itu berdiri dari kursinya. Langkahnya terarah pada Kamila, membuat rasa takut di dada Kamila semakin menekan. Namun sebelum jarak itu benar-benar terpangkas, Alika lebih dulu berlari ke arahnya dengan senyum lebar. Pria itu berhenti. Tubuhnya kaku, seolah lupa cara bergerak. Matanya tertuju

pada Alika. Kamila menunduk, menatap putrinya sambil menyembunyikan kegelisahan yang mulai bergetar di wajahnya. Ia tahu, hal seperti ini akhirnya akan tiba.

"Mam, aku pesan dua *cheesecake*, satu buat Mami, satu buat aku. Tapi nanti aku nyicip punya Mami juga, ya."

"I—iya." Kamila menjawab sambil tersenyum dengan bibir gemetar.

"Meskipun *cheesecake* kita rasanya sama, aku tetap boleh nyicip punya Mami. Boleh, kan?"

"Iya, Alika. Boleh."

"Yeay!" Alika duduk di kursi di samping Kamila, menunggu Azri mendekat sambil membawa makanan dan minuman mereka. Langkah Azri sempat terhenti melihat pria yang masih tak beranjak dari tempatnya itu. Namun hanya sesaat Azri terkejut, ia pun melanjutkan langkah menuju meja Kamila dan menaruh nampan ke atas meja.

"Kata Papa, *cake* di sini enak, Mam. Aku jadi makin penasaran, deh." Alika menarik piring kecil ke arahnya, piring berisi *cheesecake*. Dengan memegang sendok, ia menyuap dan mengunyah dengan pelan, keningnya berkerut dalam seperti seorang chef yang sedang menilai makanan dari peserta Master Chef. "Hmm… lumayan enak, tapi menurutku lebih enak buatan Mami. Tapi *not bad,* aku bisa makan ini."

Ocehan Alika terdengar kian jauh saat pria itu akhirnya

mendekat dan berdiri di samping meja Kamila. Kamila mendongak, begitu juga Azri, sedangkan Alika terus sibuk mengomentari *cake* yang ia makan.

"H—hai…" Kamila berdehem dan berdiri canggung. Namun tatapan mata Gibran Biantara tak tertuju padanya, melainkan kepada Alika.

"Dia—"

"Anakmu," jawab Azri dengan santai.

Belum sempat Bian bereaksi, seorang wanita memeluk lengannya.

"Sayang, maaf aku telat, soalnya tadi lokasi *meeting*-nya agak jauh."

Kamila menatap tangan wanita itu yang melingkari lengan Bian. Lengan yang dulu pernah ia genggam, kini berada dalam pelukan orang lain. Ada sesuatu di dadanya yang bergerak pelan, mengusik kenangan yang seharusnya sudah usai.

Ia berusaha menepis sisa rasa yang tertinggal dari masa lalu. Tak sepenuhnya berhasil, namun ia memilih bertahan. Kamila tetap berdiri tegak, menahan air mata yang tak jadi jatuh.

"Mam?" Akhirnya Alika mendongak menatap ibunya.

"Anakku?" Bian menatap Azri yang duduk bersandar dengan santai.

"Azri…" Kamila menggeleng panik.

"Kenapa? Kamu yang bilang nggak akan menutupi apa-apa lagi,

kan? Kamu sendiri yang bilang sudah saatnya berhenti bersembunyi. Karena kebetulan kita ketemu, sekalian aja kasih tahu dia biar dia nggak bertanya-tanya. Cepat atau lambat hal ini bakal terjadi, kamu tahu itu, Kak."

"Anak aku?" Bian kembali menatap Alika yang juga menatapnya. Lalu pandangan Bian jatuh kepada Kamila. "Kenapa kamu nggak pernah bilang?"

"I—itu… a—aku…"

"Apa dia tahu kalau aku ayahnya?"

"A—Alika nggak tahu—"

"Aku tahu," jawab Alika pelan.

Semua orang menatapnya. Azri dan Kamila bahkan terkejut karena jawaban itu.

"Al? Kamu tahu?" Azri buru-buru duduk di samping keponakannya.

"Iya, aku tahu. Dari Eyang," jawabnya sambil memasukkan sesuap kue ke dalam mulutnya dengan santai seolah-olah pertemuan ini tak begitu berarti untuknya.

"Kapan Eyang ngasih tahu kamu? Eyang bilang apa? Kamu nanya ke Eyang?" Kamila duduk lemas di kursi dan ditusuk oleh kebingungan.

"Sewaktu Mami nggak pernah jawab pertanyaan aku, akhirnya aku nanya ke Eyang. Dan Eyang langsung kasih tahu, nunjukin foto Om itu juga."

Satu alis Bian terangkat saat Alika memanggilnya dengan sebutan Om, bahkan jari telunjuk mungil itu juga menunjuknya.

"Eyang kasih tahu semuanya. Siapa papi aku, kenapa Mami dan… Om ini berpisah. Eyang juga ngasih tahu kalau aku punya nenek dan kakek juga di Jakarta. Makanya aku nggak pernah lagi nanya ke Mami, aku nanyanya ke Eyang aja. Soalnya Mami nggak pernah mau jawab."

Azri dan Kamila kehilangan kata-kata.

"Eyang juga ngasih tahu kenapa Mami pisah sama Om itu sebelum aku lahir."

Kata Om yang diucapkan Alika entah mengapa membuat telinga Bian gatal, meskipun ia baru tahu kalau ia memiliki anak beberapa menit yang lalu.

"M—memangnya… Eyang bilang apa?"

"Kalau Om itu selingkuh dari Mami."

"Hah?!" Kamila terkejut luar biasa.

"Memangnya kamu tahu arti selingkuh?" Azri buru-buru bertanya.

"Tahu," jawab gadis kecil itu dengan nada sombong, menatap pamannya seolah-olah pamannya orang bodoh. "Selingkuh itu artinya Om itu punya pacar selain Mami. Dan aku rasa Om itu masih selingkuh sampai sekarang. Tuh buktinya dia bawa pacar." Alika menyuap lagi *cake* ke dalam mulutnya dan mengunyah dengan santai, lalu matanya menatap Bian yang masih membeku di tempat. "Tapi tenang aja, aku nggak butuh papi, kok. Udah ada Papa Azri, aku juga punya Om Jujun dan Om Hen.

Om balik aja ke mejanya Om, aku mau makan *cake* sama Mami dan papa aku," usir Alika.

DUA

Alih-alih kembali ke mejanya sendiri, Gibran menarik kursi dan duduk di samping Azri, ia menarik tunangannya untuk duduk bersama mereka.

Emy terpaksa duduk meskipun sebenarnya ia tidak mau. Matanya menatap lurus pada Alika yang sibuk menyuap *cake* ke dalam mulutnya. Merasa diperhatikan,

gadis kecil itu berhenti mengunyah dan mengangkat wajah, membalas tatapan Emy dengan berani sambil menaikkan satu alisnya. Tatapan yang diberikan Alika membuat Emy melotot sedangkan gadis kecil itu menatapnya sinis.

Bocah kurang ajar, batin Emy jengkel dan balas melotot. Alika tersenyum miring sambil menyuap *cake* ke dalam mulutnya seolah menantang Emy untuk memarahinya detik itu juga. Tentu Emy memilih menahan diri, tidak mungkin ia buka suara di saat

situasi terasa begitu mencekam seperti sekarang.

"Aku butuh penjelasan," tuntut Bian, tatapan matanya tertuju lekat untuk menatap wajah yang sudah enam tahun lebih tak pernah ia lihat, sejenak ia terpaku karena wajah itu masih sama persis seperti yang diingatnya. Kacamata yang bahkan masih sama persis melekat di wajah Kamila, kacamata yang tidak mampu menutupi indahnya mata berwarna coklat hangat, kehangatan yang masih tersisa di satu sudut hatinya, yang tidak

pernah mampu dicapai oleh siapa pun selain pemilik sahnya. Hanya saja… sedikit perbedaan dari binar di manik coklat itu membuat Bian terdiam lebih lama, meskipun ia mengingat kehangatannya, di mata itu tak lagi tersisa bara apa pun, semuanya padam tanpa sisa. Menyisakan rasa dingin yang tidak ia sukai. Seperti memandang hamparan lautan salju, tidak ada tempat yang tersisa untuk memberi kehangatan. Tanpa Bian sadari, kedua tangannya mengepal di atas pangkuan. Seolah menahan diri

untuk tidak mencabik-cabik hamparan salju itu agar taman bunga yang hangat itu kembali, Bian menyukai 'taman bunganya' yang dulu tidak pernah gagal membuatnya betah berlama-lama hanya untuk sekadar memandangnya seharian. Tidak pernah membuatnya bosan, tidak pernah membuatnya merasa sendirian.

"Nggak sekarang, *please*…" Kamila melirik Alika yang duduk di sampingnya. Matanya menatap Bian penuh permohonan.

Sayangnya Bian orang yang keras kepala, kalau dia menginginkannya sekarang, maka ia harus mendapatkannya sekarang juga.

"Lagipula dia sudah tahu kalau aku ayahnya—"

"Aku memang tahu, terus Om mau apa?" Bukan Kamila yang menjawab melainkan Alika.

Perhatian yang sepenuhnya Bian berikan kepada Kamila tadi berpindah untuk menatap wajah mungil yang kini menatapnya sinis. Kedua matanya menyipit dan

alisnya hampir menyatu melihat tatapan sinis dari gadis kecil yang imut itu. Tunggu… tatapan sinis itu mengingatkannya kepada seseorang… sial… dirinya sendiri. Seperti itulah dulu ia suka menatap orang lain penuh kesinisan.

"Namaku Alika Harsadinata, umurku enam tahun—"

"*Wait*, kenapa Harsadinata?" Bian menatap Kamila lagi, menuntut jawaban.

"Karena—"

"Karena eyangku namanya Burhan Harsadinata, jadi sebagai

cucunya aku juga diberi nama Harsadinata," jawab Alika sebelum Kamila menyelesaikan kalimatnya.

"Kamu Biantara, bukan Harsadinata—"

"Aku Harsadinata!"

"Biantara!"

"Harsadinata!"

"Biantara! Kamu anaknya Gibran Biantara!"

"Tapi aku cucunya Burhan Harsadinata!"

"Tetap saja kamu Biantara, bukan Harsadinata!"

"Aku nggak mau! Aku maunya Harsadinata! Aku nggak mau jadi Biantara! Aku nggak suka Biantara! Tukang selingkuh!"

Dua pasang mata beda usia itu saling melotot, kedua tangan mereka bersedekap, napas keduanya terengah-engah dan saling merengut pada satu sama lain dengan wajah ngotot yang menunjukkan bahwa level kekeraskepalaan keduanya berada di level yang sama.

Kamila menatap keduanya sambil menghela napas pelan. *See*?

Tak perlu untuk tes DNA untuk membuktikan ikatan darah keduanya. Gestur tubuhnya bahkan sama persis saat sedang marah. Jika Kamila menghela napas, Azri malah diam-diam menahan tawa, sejak dulu ia sudah tahu bahwa cara marahnya Alika persis dengan Bian, tak perlu diragukan bahkan untuk nol koma sekian persen pun tak memiliki celah untuk diragukan.

"Aku belum selesai bicara jadi Om jangan potong omongan aku, guru aku di sekolah bilang kalau

orang yang suka menyela omongan orang lain itu *bad attitude*, Om mau jadi *bad attitude?"*

"Kamu ini…" Bian melotot jengkel.

"Tuh, kan, dibilang jangan disela. Dasar *has a bad attitude!"*

Bian melarikan tatapan kepada Kamila dengan tatapan bertanya, seolah-olah bertanya *'anak siapa dia?'* Dan Kamila membalasnya dengan tatapan *'anakmu, memangnya kamu tidak lihat dia persis kamu?'*

"Oke, silakan lanjutkan."

"*Good*, jangan disela, nanti jadi *bad person*. Aku nggak suka *bad person*."

Tadi mengatainya bad attitude, sekarang bad person. Bocah kecil ini anak siapa sih? Bian sungguh bertanya-tanya dalam benaknya meskipun ia sudah mendapatkan jawabannya bahkan tanpa perlu bertanya.

"Namaku Alika Harsadinata." Alika menekankan nama keluarganya dengan mata melotot seolah menantang Bian untuk menyela, Bian mengatupkan

rahangnya rapat-rapat tapi tatapan matanya melotot lebih tajam, dibalas dengan lebih tajam oleh anaknya. Jika saja bola mata mereka bisa saling berperang, pasti sudah mengeluarkan semburan api sejak tadi. "Aku cucunya Burhan Harsadinata. Keponakannya Azri Harsadinata, anaknya Kamila Harsadinata—"

"Bisa langsung ke intinya saja?" Bian akhirnya menyerah untuk tidak menyela karena Alika seolah sengaja mengucapkan nama

Harsadinata berulang kali untuk memancing kemarahannya.

Dasar anak ini… Bian geram ingin mencubit pipi kemerahannya. *Dia sengaja ingin membuatku marah?*

"Sshh… *bad person,* ck ck…" Alika geleng-geleng kepala dengan tatapan memarahi Bian, kalau yang satu itu ia dapatkan dari Azri yang sering memarahinya seperti itu. *"I really hate bad people. Give me bad energy."* Kedua tangan Alika mengibas-ngibas udara seolah sedang mengibas energi buruk yang sedang menghampirinya.

Azri memandang ke jendela sambil menggigit bibirnya agar tidak tertawa. Sungguh, ia pikir pertemuan pertama Alika dan ayah kandungnya akan diwarnai keharuan, tapi yang terjadi malah tak sesuai dengan ekspektasinya.

"Jadi namaku Alika Harsadinata, cucunya Burhan Harsadinata, keponakannya Arzi Harsadinata dan anaknya Kamila Harsadinata." Alika berhenti sejenak untuk melihat ekspresi wajah Bian yang kaku tanpa ekspresi, pria itu berusaha keras

untuk tidak menyela lagi. Cukup sekali ia dikatai anaknya seperti itu, jadi mengatupkan mulut rapat-rapat adalah pilihan yang bijak. "Umurku enam tahun, lahir di Bali. Aku kelas satu SD, golongan darahku B+ sama kayak mami aku. Aku benci *bad people,* aku juga nggak suka sama Om."

"Bukan Om, tapi Papi."

"Om."

"Papi."

"Om!"

"Papi."

"Om. *Case closed*." Alika kembali menyuap *cake* ke dalam mulutnya. "Oh ya, aku nggak butuh papi, aku sudah punya papa," lanjutnya sambil menatap Azri. "Satu papa udah cukup."

"Tapi saya ini papi kandung kamu."

"*So what?*" Alika duduk bersandar sambil meminum jus jeruknya.

Bian menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol emosinya sebelum menatap Kamila.

"Banyak yang harus kita bicarakan."

"Nggak sekarang," jawab Kamila pelan.

"Malam ini—"

"Malam ini mami aku nggak bisa soalnya Om Jujun mau ke rumah," jawab Alika.

"Jujun?" Bian memicing sambil mencoba mengingat-ingat nama itu dalam ingatannya, namun sejauh apa pun ia menggali, tak ia temukan sketsa wajah seseorang bernama Jujun dalam *database* otaknya.

"Junior," ucap Kamila pelan, "Junior Martadinata."

"Oh, kamu masih berteman sama dia?"

"Ya."

"Ngapain dia ke rumah kamu malam-malam?"

"Kenapa temen mami aku nggak boleh datang malam-malam?"

Sungguh, anak kecil ini cerewet sekali, batin Bian, namun lagi-lagi setelah ia pikir kembali, sepertinya itu diturunkan darinya, karena jelas Kamila tak secerewet Alika. Kamila

wanita yang kalem dan tak banyak bicara, tapi Bian jelas bukan pria seperti itu, ia bisa jadi banyak bicara kalau suasana hatinya sedang bagus—bahkan sedang buruk pun kadang ia jadi lebih banyak bicara. Kembarannya mengatainya penipu karena dari wajah Bian seperti orang pendiam, tetapi sejatinya ia orang yang suka sekali bicara.

"Laki-laki nggak boleh datang malam-malam ke rumah seorang wanita—"

"Om datang ke rumah tante itu?" Alika langsung menyela.

"Ya."

"Malam?" Pertanyaan itu datang tak sampai sedetik kemudian.

"Ya." Dan Bian pun refleks menjawabnya dengan cepat.

Alika tak lagi merespon tapi dia tersenyum sambil memiringkan kepalanya, dan itu berhasil membuat Bian terdiam. Sial, cara gadis kecil itu menatapnya penuh ejekan membuat dadanya jengkel

namun juga bangga. Anak kecil ini adalah putrinya, kan?

”Dia jenius berdasarkan tes terakhir,” bisik Azri.

Dan kebanggaan itu seperti udara yang menyebar melalui aliran darahnya. *Jenius, putrinya jenius. Wah, anak siapa dulu!* Ia hampir saja menepuk dadanya dengan bangga.

“Maksud Papi, laki-laki dan perempuan yang tidak dalam hubungan serius, tak boleh bertemu malam-malam.” Ini pertama kalinya kata ‘papi’ keluar dari

bibirnya ditujukan untuk dirinya sendiri. Alih-alih benci, Bian malah sangat menyukainya.

Papi. Papi. Papi. Ia terus mengulang-ulang kata itu di ujung lidahnya. Papi. Ia menyukainya. Papi.

"Siapa bilang Om Jujun dan Mami nggak ada hubungan?"

Tatapan Bian memicing sedetik kemudian, tertuju pada Kamila, lalu melebar saat Kamila menatapnya datar. Tunggu, apa arti ekspresi wajah itu? Sejak dulu Bian memang tak pernah berhasil

Perpustation.com

menebak perasaan Kamila melalui ekspresi wajahnya, karena mantan istrinya itu hampir selalu berwajah datar-datar saja.

"Pacaran?"

"Buk—"

"Kalau pacaran, kenapa?" Lagi-lagi Alika yang menyambar.

Bisa diam tidak sih bocah satu ini? Keningnya yang mengernyit dengan kedua alis yang hampir menyatu itu menyiratkan kejengkelan yang tak ditutup-tutupi.

"Mirip *devil*."

"Hah?"

Alika dengan santai menyuap *cake* lagi. Tidak mengulangi ucapannya.

"Kamu bilang apa tadi? Papi mirip *devil*?"

"I think so," jawabnya datar."

"What the—"

Azri menginjak kaki Bian di bawah meja. Satu-satunya yang tidak akan pernah ia izinkan kepada siapa pun adalah mengumpat di depan Alika, karena Alika peniru yang handal, bisa jadi

semenit kemudian gadis kecil itu yang akan mengumpat.

"Aku mau ke toilet," ucap Alika turun dari kursi.

"Mami anterin, ya."

"Mam, aku bukan anak kecil lagi." Alika menatap ibunya sambil menggelengkan kepala, raut protes itu membuat Kamila mengulum senyum. "Aku udah tahu letak toiletnya. Ada tulisannya di sana. Kalau ada apa-apa aku teriak. Mami pasang kuping aja."

"Oke, hati-hati."

Alika menyempatkan diri melirik Bian dengan mata menyempit, pandangan yang dingin dan tak ramah. Jelas-jelas menunjukkan permusuhan yang kentara. Gadis itu menggerakkan bibirnya yang kecil seolah mengatai Bian sebelum menggerakkan kaki menuju ke arah toilet.

“Serius dia anakku?” Bian akhirnya menumpahkan uneg-uneg yang sejak tadi ditahannya di depan Alika. “Sinis banget.”

”Menurut kamu?” Kamila hanya menatap datar sekilas.

Punggung Bian bersentuhan dengan sandaran kursi, ia menarik napas dalam-dalam sambil memandangi punggung kecil Alika menjauh.

"Persis aku," ucapnya pelan, pada Kamila dan pada dirinya sendiri. "Sinisnya, judesnya, cerewetnya, persis aku."

"Jadi kita nggak perlu tes DNA?"

Kata-kata yang dilontarkan Kamila membuat Bian menatapnya heran.

"Tes DNA? Buat apa?"

"Siapa tahu kamu butuh."

"Kamu pikir aku sepicik itu? Kamu nggak lihat mata, hidung dan bibirnya itu mirip aku? Cuma rambutnya yang mirip kamu, secara keseluruhan, sembilan puluh persen wajahku di sana. Nggak perlu tes DNA, orang rabun juga bisa melihat kalau dia anakku."

"Jadi kita *skip* bagian tes DNA." Kamila menarik napas pelan. "Kita bicarakan sisanya lain kali."

"Malam ini—"

"Nggak bisa, aku ada janji."

"Batalin—"

"Kamu nggak pernah berubah ya, Yan. Egoisnya masih kuat banget."

Sebaris kalimat penuh sindiran itu membuat Bian terdiam. Rahangnya mengeras, napasnya tertahan sejenak. Matanya berpaling, seolah mencari tempat untuk bersembunyi dari kata-kata Kamila. Dadanya terasa sempit, ditekan oleh ingatan bahwa keegoisannya adalah salah satu alasan mengapa dulu mereka berpisah.

"Kapan kamu ada waktu, *call me,* nomorku masih sama." Pada akhirnya ia hanya mampu mengatakan kalimat itu.

Alika keluar dari bilik toilet, ia berdiri diam sejenak di pintu melihat Emy sedang mencuci tangan di wastafel. Menaikkan dagunya, Alika melangkah menuju wastafel yang mejanya lebih rendah, karena memang didesain khusus untuk anak-anak. Ia mencuci tangan tanpa bicara.

Emy terus menatapnya melalui cermin.

"Ngapain Tante natap aku sesinis itu?" Alika meraih tisu untuk mengelap tangannya.

"Kenapa mama kamu nggak pernah bilang apa-apa ke Bian tentang kamu?"

"Bukan urusan Tante."

"Aku ini pacar papa kamu, hormat sama yang lebih tua, begitu cara kamu dibesarkan?"

"Aku dibesarkan dengan baik sama Mami. Tapi eyang aku selalu bilang kalau ada yang jahat sama kita, kita boleh balas jahat sama dia."

"Kamu nuduh aku jahat?"

"Kelihatan dari wajahnya sih gitu."

"Anak kecil nggak tahu sopan santun!"

"Kalau Tante takut mami aku balikan sama Om itu, tenang aja, mami aku nggak bakal mau. Mami aku nggak suka sama penjahat."

"Heh mulut kamu—"

"Tante cocok kok sama Om itu."

Emy langsung memicing mendengar ucapan Alika.

"Di mata aku, Om itu kayak *devil*. Dan Tante tahu kenapa Tante cocok banget sama *devil*? *Because you're a witch, and witches are meant to be with devils.*" Alika tersenyum miring setelah mengucapkan kalimat itu. Ia keluar dari toilet dan meninggalkan Emy yang terdiam.

Emy semata-mata terpaku bukan hanya karena kalimat yang dilontarkan oleh Alika, tapi ia terkejut melihat betapa miripnya Alika dan Bian. Caranya bicara, caranya menatap, bahkan caranya tersenyum pun sama persis. Emy

tak memiliki celah seujung jarum pun untuk menyangkal kemiripan itu. Dan yang paling membuat mereka mirip adalah kata-kata sinis yang dilontarkan. Bian pasti akan bicara dengan kata-kata seperti itu jika ia ingin menghina orang lain.

"*Shit*, anaknya Bian banget, nggak bisa gue bilang nggak," keluhnya sambil bersandar di meja wastafel. Rasanya seperti menghadapi Bian secara langsung. Alika memiliki aura yang benar-benar persis seperti Bian. "Jangan sampe mereka akrab." Wanita itu

menggigit ujung jarinya gelisah. Entah mengapa ia memiliki firasat buruk, jika ayah dan anak itu akrab, maka Emy yang akan mengalami kesulitan.

Alika kembali duduk di meja dan mendengus karena Bian masih duduk di sana.

"Pulang yuk, Mam. *Bad energy* di sini kuat banget, aku jadi alergi."

"Berhenti ngatain Papi *bad energy, filter* kata-kata kamu." Wajah tampan itu kembali cemberut.

"Eyang bilang kita nggak boleh bohong, harus jujur."

"Tapi nggak usah jujur-jujur amat," sungut Bian pelan pada dirinya sendiri.

"Tapi Om cocok sama tante yang itu, soalnya sama-sama *bad energy*."

"Alika," tegur Kamila pelan.

"Aku cuma jujur, Mam. Sebagai cucu Burhan Harsadinata, aku nggak boleh bohong, Burhan Harsadinata bakal marah."

"Kamu harus ganti nama jadi Biantara."

"Nggak mau. Nggak suka."

"Tapi kamu memang Biantara."

"Mami nggak mau aku jadi Biantara, kan?" Alika menatap Kamila dengan tatapan memelas yang ia tahu akan selalu berhasil membuat Kamila berpihak padanya. Meskipun bibir Kamila tak bicara, tapi jelas tatapan matanya menunjukkan persetujuan kepada Alika. Bibir Alika terangkat perlahan. Kepalanya sedikit miring, dagunya terangkat, sementara matanya menatap Bian tanpa ragu, seolah ia tahu persis posisi dirinya.

Dan Bian pun tak bisa berhenti berkata pada diri sendiri bahwa cara Alika bersikap sombong persis sepertinya. Ia jengkel sekaligus bangga bahwa gadis kecil angkuh itu anaknya.

TIGA

"Mami kok bisa sih nikah sama om itu?"

Baru saja masuk ke dalam mobil, Alika sudah melayangkan pertanyaan itu padanya. Kamila memasangkan *seat belt* dalam diam.

"Mam, jawab dong," desak Alika. "Kok bisa nikah sama om itu? Mami dulu buta, ya?"

"Al, kok gitu cara ngomongnya sama mami?" tegur Azri.

"Soalnya mami tuh nggak lihat kalau om itu jelek."

"Dia mirip kamu."

"Uh, Papa! Apaan yang mirip aku? Aku mirip mami, bukan mirip om itu."

"Masa?"

"Iya, eyang juga bilang aku mirip mami, kok. Dia jelek, aku cantik. Beda level."

Azri hanya tertawa pelan mendengarnya. Padahal kalau saja

Alika berkaca, dia akan melihat Bian di wajahnya.

"Mami… jawab, dong…"

Mobil yang dikendarai oleh Azri melaju menuju rumah, Kamila diam sejenak lalu menatap Alika lekat.

"Kenapa manggilnya om?"

"Karena bukan papi aku."

"Tapi dia beneran papinya Alika."

"Aku tahu." Gadis kecil itu bersedekap jengkel. "Tapi aku nggak mau papi kayak om itu."

"Alasannya?"

"Karena nggak suka."

"Eyang cerita apa aja ke Alika soal papi?"

"Banyak."

"Salah satunya?"

"Mami tanya aja ke eyang, kalau diceritain bakal panjang banget. Aku bisa capek."

"Mami mau tahu satu aja."

"Adalah pokoknya."

Kamila melirik Azri yang menggeleng pelan padanya, memintanya agar jangan terlalu memaksa Alika. Mereka semua tahu betapa keras kepalanya gadis

kecil itu, dipujuk seperti apa pun, jika Alika tidak mau, maka dia tidak akan mau bicara.

"Mami nggak bakal nyuruh aku manggil om itu papi, kan? Aku nggak mau. Kata Mami, kalau aku nggak suka, aku boleh menolak. Jadi sebelum Mami nyuruh, aku sudah nolak duluan."

"Mami nggak akan maksa."

"*Good*, karena aku nggak suka dia. Aku heran kenapa Mami mau sama om itu."

"*He's a good guy.*"

"*Nope, he's a bad guy.*"

"Jangan terlalu kasar sama papi kamu, Al. Itu nggak sopan."

"Ugh… nyebelin banget, deh."

"Kamu dengar apa yang dia bilang, Ri?" Kamila membuka kulkas untuk mengambil air dingin dan meneguknya langsung dari botol, jika Alika melihatnya, maka gadis itu akan menegurnya. Kamila sendiri yang mengajarkan pada anaknya untuk selalu menggunakan gelas, jika ada kesalahan yang Kamila lakukan dan kebetulan Alika melihat, maka Alika akan membalikkan kata-kata

itu padanya. “Sebenarnya mama cerita apa aja sih sama Alika?”

”Mungkin seluruh kisah kamu.” Tangan Azri mengambil alih botol air dari Kamila, ia menuang air dingin ke dalam gelas sebelum menyerahkan gelas itu kepada kakaknya. “Tapi kamu nggak bisa nyalahin mama, karena yang mama ceritain memang fakta.”

”Tapi kan nggak harus cerita kalau Bian selingkuh—“

”Dia memang selingkuh, kan?”

Pertanyaan Azri berhasil membungkam Kamila. Wanita itu duduk di kursi, meletakkan gelasnya di atas meja, lalu menatap lurus pada embun yang mengalir di permukaan kaca. Dingin itu mengingatkannya pada hatinya sendiri, pernah membeku saat ia tahu Bian memilih perempuan lain dan meninggalkannya tanpa penjelasan yang utuh.

Sejak hari itu, ada bagian dalam dirinya yang mati rasa. Kepercayaan runtuh, harapan retak, dan cinta berubah menjadi

sesuatu yang sulit ia sentuh kembali. Bian pernah membuatnya sedingin itu, dan dinginnya masih bertahan hingga sekarang. Kamila ingin menyangkal, tetapi kenyataannya, semua yang ia rasakan bukanlah kebohongan semata.

"Anak kamu itu cerdas. Kamu harus ingat itu. Kalau dia nggak dapat fakta tentang ayahnya sekarang, suatu saat dia bakal dapat dari orang lain. Lebih baik dia tahu sekarang daripada nanti."

"Tapi dia jadi membenci Bian karena itu."

"Kalau aku jadi Alika, aku juga mungkin bakal membenci ayahku karena dia selingkuh. Lupakan soal perselingkuhan ini. Sekarang pikirkan gimana cara kamu menghadapi keluarga Biantara. Kamu nggak berpikir Bian bakal diam aja, kan? Dia pasti ngasih tahu keluarganya soal Alika."

Kata-kata itu menekan dada Kamila pelan tapi pasti. Ia tahu Azri benar, dan justru karena itu kepalanya terasa penuh. Ketakutan

yang selama ini ia simpan rapat mulai muncul ke permukaan. Bukan soal Bian, tapi tentang keluarga Biantara. Itu sudah pasti, tak perlu lagi diragukan. Bahkan mungkin mereka sudah tahu tentang keberadaan Alika. Dan Kamila belum siap menghadapi tatapan, pertanyaan, atau penilaian dari mereka semua. Pemikiran itu membuat perutnya mual seketika. Mereka pasti akan membenci Kamila karena hal ini.

"Aku bisa batal pulang ke Bali—"

"*Nope*. Kamu udah seminggu di Jakarta. Jangan lupa, kamu juga punya pekerjaan. Kamu pikir rumah sakit itu punya nenek moyang kamu sampai bisa libur seenaknya?"

"Emang," jawab Azri singkat.

Kamila memicingkan mata, ingin memarahi adiknya. Namun kemarahannya runtuh sebelum sempat keluar. Azri tidak salah. Rumah sakit itu memang milik kakek mereka, dan Kamila tak punya alasan untuk menyangkal apa pun kali ini.

"Meskipun rumah sakit itu punya nenek moyang kamu, jangan seenaknya libur. Pikirin pasien kamu. Pulang besok. Aku baik-baik aja. Aku lebih tua dari kamu, lupa?"

"Yakin kamu baik-baik aja, Kak?"

"*I'm fine,* Ri. Kamu nggak perlu khawatir. Aku bisa menghadapi keluarga Biantara kalau mereka datang. Lagian, mau marah juga percuma. Marah buat apa?"

"Karena kamu nggak pernah cerita apa-apa soal Alika ke mereka?"

"Hak aku untuk nggak cerita apa-apa ke mereka. Anggap saja karena aku sakit hati diselingkuhi. Aku punya alasan yang kuat. Mereka juga nggak akan bisa nuntut hak asuh sekarang."

"Mereka Zahid, Kak. Jangan lupa, mereka bakal ngelakuin apa aja buat dapetin apa yang mereka mau."

"Aku nggak akan kalah gitu aja. Keluarga Bian nggak sekejam itu.

Kalau mereka jahat, mereka nggak akan belain aku waktu aku minta cerai."

"We'll see."

Azri mendengar langkah kaki kecil berlari memasuki dapur. Ia pun menghentikan pembicaraan. Tak lama kemudian, Alika muncul dengan senyum lebar di wajahnya.

"Mam, aku dapat hadiah dari om Jujun!" Tangannya memamerkan bando berwarna merah muda. "Kata bibi, paketnya datang tadi siang. Cantik banget."

"Kamu harus ngucapin makasih sama om Jujun nanti."

"Iya, nanti aku *chat* pakai hape Mami." Alika memakai bando itu di kepalanya. "Cantik nggak?"

"Cantik," jawab Kamila dan Azri serempak.

"Fotoin aku dong, Mam. Nanti aku mau kirim ke om Jujun."

Kamila segera meraih ponsel untuk memotret anaknya yang tersenyum manis ke arah kamera. Ia pun ikut tersenyum melihat foto itu. Tidak salah lagi, Alika begitu mirip dengan Bian. Kamila

memang tahu sejak awal bahwa putrinya mirip dengan ayahnya, dan setelah melihat Bian hari ini, melihat dua wajah itu secara bersamaan semakin membuatnya sadar bahwa kemiripan keduanya mencapai sembilan puluh persen. Gestur tubuh, cara bicara, cara menatap bahkan cara marahnya pun terlihat sama.

"Aku pinjem hape Mami, dong. Mau chat om Jujun sekarang." Gadis itu meraih ponsel ibunya dan mengirim pesan kepada Jujun.

Alika: Om Jujun, ini Alika. Makasih ya bandonya. Aku suka banget.

Jujun: Sama-sama Alika, cantik banget.

Alika: Om beneran jadi datang ke rumah, kan? Mami bikin cake enak banget loh.

Jujun: Iya, Om pasti ke sana. Mau dibawain apa?

Alika: Nggak usah dibawain apa-apa

Jujun: Om beli buku baru buat Alika, nanti Om bawain ya. Ini Om bentar lagi ke sana.

Alika: Love banget sama Om Jujun! Drive safe, Om

Jujun: Iya, Alika.

"Aku mau mandi dulu, nanti kalau om Jujun datang, panggilin aku ya, Mam!"

"*Okay*. Jangan lari naik tangga."

"Iya!" Alika keluar dari dapur sambil berjalan cepat, begitu ia tak lagi terlihat dalam jangkauan pandangan ibunya, gadis kecil itu tersenyum lebar dan segera berlari menaiki tangga. Alika Harsadinata bukanlah gadis yang pandai

mematuhi aturan. Semua orang tahu itu terlebih Kamila.

"Dibilang jangan lari, maka dia bakal lari," omelnya sambil mencuci gelas. "Kapan dia belajar mematuhi aturan?"

"Tunggu kucing beranak kuda," seloroh Azri.

"Kamu yang ngajarin dia begitu, kan?"

"Yeeee, enak aja. Kamu nggak lihat bapaknya? Bawaan DNA, Kak."

"Padahal aku nggak begitu."

"Bian kan begitu. Emangnya kapan dia patuh kalau diomongin orang? Seingatku nggak pernah."

Ugh, bener juga sih, batin Kamila sambil menyiapkan menu untuk makan malam mereka.

Kalau ditanya tentang sifat, seratus persen Kamila yakin Alika mengikuti sifat Bian yang keras kepala, tidak pandai mematuhi aturan dan juga suka bersikap sinis kepada orang tak bersalah. Tapi Kamila juga sadar meskipun anaknya seratus persen *mini sachet* dari Bian, gadis kecil itu terkadang

juga memiliki kepekaan yang dimilikinya. Terbukti sejak Kamila tak mau menjawab pertanyaan Alika tentang ayahnya, gadis itu selalu tampak berkaca-kaca setiap kali menatap Kamila. Entah apa yang diceritakan ibunya kepada Alika, ia yakin ada kisah sedih yang membuat Alika menatapnya seperti itu.

"Mam, aku mau belajar karate." Alika menepikan wortel dari sup yang ia makan. Diam-diam Kamila memandangi wortel itu.

"Sayang, besok-besok tuh coba deh bikin sup tanpa wortel," ucap Bian yang sibuk memisahkan wortel dari mangkuk supnya. Wajahnya cemberut sejak melihat ada potongan wortel di mangkuk sup kesukaannya.

"Kenapa? Aku suka wortel."

"Tapi aku nggak suka, Mil." Suaminya itu memandang dengan bibir mengerucut. "Kamu sengaja masukin biar aku capek pilihin wortelnya, kan?"

"Jangan nuduh sembarangan, ih. Makan aja, nggak usah pilih-pilih makanan." Padahal Kamila memang

sengaja karena ia suka melihat wajah cemberut Bian, lucu saja melihat pria besar dan tinggi itu merajuk hanya karena potongan wortel.

"Ya udah, besok aku suruh masak hati ayam, mau?"

"Ck, nggak."

"Nah, kamu aja nggak mau dipaksa makan hati ayam, masa aku dipaksa makan wortel?"

"Hati ayam itu nggak enak, tapi wortel enak."

"Siapa bilang wortel enak?"

"Bagi aku enak."

"Bagiku sih nggak."

"Makan aja, aku capek loh masak buat kamu."

"Iya, iya, nih lihat, suami kamu makan wortelnya. Udah puas, Bu Dosen? Awas ya kamu kalau malam ini nggak kasih aku jatah."

"Jatah makan malam maksudnya?" Kamila tersenyum geli melihat wajah Bian.

"Iya, makan malam kedua."

"Otak kamu isinya itu doang deh kayaknya."

"Daripada Bu Dosen yang kelihatan kalem tapi aslinya ganas."

"Besok aku masukin wortel lebih banyak!"

"Yah, Mil… kok jadi gitu?"

"Mam?"

"Hmm?" Kamila tersentak karena tanpa sadar sudah melamun beberapa saat, ia melihat potongan wortel sudah berpindah ke piring Azri. "Kenapa, Sayang?"

"Aku mau belajar karate."

"Buat?"

"Mau ngajak si om itu berantem."

"Hahahaha!" Tawa keras menyembur dari bibir Azri tanpa

bisa dicegah, ia terbatuk-batuk sambil mengelap bibirnya dengan tisu. "Apa, Al? Mau ngajak Bian barentem?"

"Iya."

"Al… hahaha… badan kamu sekecil ini, ngajakin orang yang tinggi gede buat berantem? Yang bener aja lah, Nak."

"Aku pasti bisa, kok."

"Ngapain kamu ngajakin papi kamu berantem?"

"Bukan papi aku!"

"Iya, iya, bukan papi kamu. Ngapain kamu ngajak dia

berantem?" Kamila menatap putrinya lekat.

"Soalnya aku jengkel aja ngeliat dia. *Ugh… I hate bad people.*"

"He's not a bad person."

"He is."

"No, he's not."

"Kalau bukan *bad person*, kenapa dia punya pacar lain selain Mami?"

Skakmat. Kamila tak mampu menjawabnya.

"He's a bad person because he's a traitor."

Entahlah, hingga kini Kamila belum pernah benar-benar mendapatkan penjelasan tentang perselingkuhan itu. Bukan karena Bian menolak memberi alasan, melainkan karena saat itu Kamila terlalu sakit hati untuk mendengarkan. Ia memilih jalan pintas—perceraian. Pengkhianatan Bian tak hanya menghancurkan perasaannya, tapi juga hidup yang ia bangun bersamanya. Lukanya memang tak lagi berdarah, namun juga tak pernah benar-benar

sembuh, meski enam tahun telah berlalu.

"Mami bakal cariin guru karate buat kamu."

"*Thank you,* Mam!"

EMPAT

Jujun datang setelah makan malam. Alika menyambutnya dengan senyum ceria. Memang kedekatan mereka tak perlu diragukan, sewaktu masih tinggal di Bali, setiap kali Jujun datang ke Bali pasti menyempatkan diri untuk bertemu Alika. Alika mungkin salah paham dengan kedekatan Kamila dan Jujun, tapi

mereka murni bersahabat tanpa ada rasa apa pun di dalamnya.

Tepat sewaktu Kamila selesai menyajikan kue buatannya, ponselnya bergetar dan sederet nomor yang tak disimpan tertera di layarnya. Nomor asing yang tak benar-benar asing karena Kamila tahu siapa pemiliknya.

"Aku harus jawab panggilan ini sebentar." Kamila menepi ke pintu belakang yang menuju kolam renang, ia duduk di kursi sebelum menjawab panggilan itu. "Halo."

"Mil, ini aku."

"Aku tahu."

"Aku… aku…" Bian menghela napas panjang. "Aku di rumah orang tuaku sekarang."

Ternyata tak butuh waktu lama, hari ini rahasia terbesarnya akan terungkap.

"Lalu?"

"Aku akan ceritakan tentang Alika ke mereka."

"Aku pikir kamu udah cerita duluan."

"Tadinya aku mau langsung cerita tapi…" lagi-lagi Bian diam

sejenak. "Tapi aku pikir harus atas persetujuan kamu."

"She's your daughter."

"Aku tahu, tapi aku merasa tetap butuh persetujuan."

"Tumben nggak egois." Tidak ada nada menyindir, tetapi Bian tetap saja merasa tersindir padahal Kamila bicara dengan nada datar.

"Jadi cuma itu yang kamu ingat tentang aku? Egois?"

Punggung Kamila menyentuh sandaran kursi saat ia bersandar. Pandangannya terangkat ke langit yang gelap. Di Jakarta, bintang-

bintang jarang terlihat jelas, tak seperti di Bali.

"Keras kepala, cerewet, nggak pernah mau mengalah—"

"Kamu terdengar kayak Alika yang lagi *roasting* aku."

Tawa kecil Kamila pecah singkat, lalu menghilang. Bian terdiam cukup lama setelahnya.

"Tapi kamu memang seperti itu, Yan. Membesarkan Alika rasanya seperti membesarkan kamu versi perempuan. Ditambah *mood* yang kadang naik turun tanpa aba-

aba. Dua kali lebih melelahkan daripada membesarkan kamu."

"Pasti sulit membesarkan dia sendirian."

"Nggak juga." Kamila menggeleng pelan. "Meski sifatnya begitu, dia bisa jadi anak yang manis dan lucu. Dia memang pemarah, mudah merajuk, tapi juga mudah tersenyum."

Dan caranya tersenyum persis kamu. Kalimat itu tertahan, tak pernah sampai ke bibirnya.

"Jadi kamu nggak keberatan kalau keluargaku tahu tentang Alika, kan?"

"Mereka seharusnya tahu sejak enam tahun lalu."

"Ya, meskipun agak sedikit terlambat. Tapi aku yakin mereka senang mendengar kalau mereka punya cucu perempuan yang keras kepala."

Kamila tersenyum kecil mendengarnya. "Dia terlihat persis seperti kamu, kan?"

"*Absolutely yes.*"

"Dia juga nggak suka wortel meskipun sering aku paksa makan wortel."

"Tolong cukup aku yang kamu paksa telan wortel setiap hari, Alika jangan. Kamu jahat soal makanan," canda Bian.

"Yan."

"Ya."

"Gimana tanggapan… tunangan kamu?"

"Emy? Hmm… dia baik-baik aja. Dia memang agak kaget, aku juga. Tapi dia baik-baik aja. Gimana pun Alika anak sah kita. Dia lahir

dari pernikahan kita. Jadi nggak ada yang harus dipermasalahkan kecuali aku tahunya saat dia sudah berusia enam tahun dan sudah tahu cara membenci ayahnya sendiri."

"Aku nggak pernah ngajarin dia buat benci sama kamu, bahkan aku nggak pernah cerita apa pun tentang kamu selama ini."

Keduanya menghela napas panjang. "Reaksinya akan sama kalau dia tahu setelah dia dewasa. Jadi apa bedanya kalau dia tahu sekarang?"

Tidak ada yang bicara di antara mereka sampai satu menit lamanya, namun tak ada juga yang memutuskan panggilan lebih dulu. Baik Bian maupun Kamila menggenggam erat ponsel di telinga.

"Maaf," bisik Kamila pelan. "Seharusnya aku nggak ngelakuin itu."

"Aku nggak tahu siapa yang salah di antara kita. Tapi kalau dipikir lagi, aku yang… *yeah… you know?* Kejadian yang membuat kamu menggugat cerai aku. Jadi

akulah yang salah." Bian lagi-lagi diam. "Mil, kapan punya waktu buat ngobrol lagi?"

"Aku nggak tahu, aku bakal sibuk sebentar lagi."

"Kamu ngajar di mana?"

"Universitas Nusantara."

"Wow…"

"Yeah, kampus milik keluarga kamu, aku tahu."

"Dan kamu tetap terima pekerjaan itu meskipun kamu tahu kalau itu kampus milik keluargaku?"

"Narend sendiri yang ngirim surat undangan buat ngajar di sana, gimana aku bisa nolak undangan dari rektor termuda di Indonesia?"

"Meskipun dia mantan adik ipar?"

"Aku selalu bisa memisahkan antara hubungan pribadi dan pekerjaan. Narend kirim surat sebagai rektor, bukan sebagai mantan adik ipar. Dan ya, aku terima setelah pertimbangan panjang."

"Syukurlah, aku nggak mau membuat kamu jadi nggak nyaman

saat bekerja. Tapi karena kamu sudah berpikir panjang sebelum menerima, aku yakin bakal baik-baik aja."

"Semuanya bakal baik-baik aja, *no worries.*"

"*So*… soal Alika, boleh, kan?"

"Tentu aja, Yan. Alika cucu mereka juga."

"Tapi dia nggak mau jadi Biantara."

Lagi-lagi Kamila tertawa kecil. "Dia hidup sebagai Harsadinata seumur hidupnya, jadi memang

agak sulit mengubahnya sekarang. *Sorry…*"

"Udahlah, meskipun jengkel aku harus terima, kan?"

"Ya, harus terima." Bibir Kamila kembali melengkung ke atas. Meskipun Bian egois, ia juga tahu kalau pria itu gampang mengalah padanya.

"*We need to talk, deep talk.*" Suara Bian terdengar pelan. "Banyak hal yang ingin aku dengar tentang Alika, gimana sewaktu kamu hamil dia, sewaktu dia lahir, siapa yang peluk dia pertama kali, apa dia

sakit waktu gigi pertamanya tumbuh, siapa yang teriak paling kencang sewaktu langkah pertamanya, kata apa yang pertama keluar dari bibirnya sewaktu bisa bicara. Banyak banget, Mil. Dan aku ingin tahu semuanya." Nada suaranya terdengar begitu pelan seolah ada sesuatu yang sedang menyakitinya. Kepedihan itu ikut menjalar ke dada Kamila. Rasa bersalah membuatnya kehilangan kata-kata, membuat Kamila terdiam beberapa saat, tak tahu harus mengatakan apa.

"Tunggu setelah kita punya waktu luang." Pada akhirnya hanya itu yang mampu Kamila katakan.

"Kapan pun kamu bisa, *call me.*"

"Ya."

"Anakku itu lagi apa sekarang?"

Kamila melirik jendela, memperlihatkan ruang keluarga yang kini ramai oleh tawa Jujun, Alika dan Azri.

"Lagi sama Jujun dan Azri."

"Kamu dan Jujun itu—"

"*Bestfriend*, seperti yang kamu tahu, *we're bestfriend*." Entah

mengapa Kamila merasa harus menjelaskan ini kepada Bian meskipun ia merasa tidak wajib untuk memberi penjelasan, namun ada satu titik dalam hatinya yang tidak ingin Bian menjadi salah paham.

Tapi kenapa aku harus mikirin itu? Dia aja udah punya tunangan, kalau pun aku punya pacar, apa salahnya? Dan kalau dia salah paham, terus apa masalahnya? Oh, karena kamu masih punya perasaan buat Bian, kan?

Nggak juga!

Suara dalam benaknya terdengar lantang. Mencibir.

Bohong, Alika bilang orang bohong masuk neraka!

Shut up!

"Mil?"

"Eh, ya?"

"Melamun?"

"Nggak… itu… aku tiba-tiba kepikiran pekerjaan."

"Maniak kerja. Ya udah, aku tutup dulu, ya. Aku mau ngomong sama orang tuaku sekarang."

"Kalau mereka marah, tolong bilang kalau aku nggak bermaksud

merahasiakan Alika, aku pasti akan ngasih tahu mereka suatu saat nanti, cuma belum siap aja."'

"Orang tuaku penggemar berat kamu, jadi kalau pun kamu salah, bagi mereka tetap aku yang salah," ucap Bian dengan nada ringan karena ia bercanda. "Salam buat anakku, Mil. Bilangin jangan jahat-jahat sama papinya."

"Akan aku coba."

Kamila kembali ke dalam sambil menahan senyum. Padahal hanya percakapan biasa namun entah mengapa bibirnya terus

tersenyum, rasa dingin di hatinya perlahan mencair, rasanya seperti kembali ke sepuluh tahun lalu saat ia pertama kali bicara dengan Bian melalui telepon.

"Mami kok lama? Siapa sih yang telepon? Eyang?"

"Eh… bukan." Kamila segera memasang raut datar agar terhindar dari tatapan tajam putrinya.

"Terus… siapa?"

"Itu… papi kamu."

"Ugh… si om. *I hate him*."

Bagaimana cara membujuk Alika agar tak lagi membenci ayahnya? Entahlah, Kamila juga tidak tahu bagaimana caranya karena ia tahu betapa keras kepalanya Alika.

"Mami, pinjem hape, aku tuh lupa buat *say thank you* sama om Jujun tadi, om Jujun baik banget bawain aku buku banyak banget."

"Ambil aja di atas meja," jawab Kamila yang sedang merapikan buku-buku baru yang ia pesan melalui *online* minggu lalu.

"Aku kirim foto ke om Jujun, ya."

"Iya."

Alika naik ke kursi kerja Kamila dan duduk di sana, jari-jari mungilnya dengan lincah bergerak di atas *keyboard* ponsel. Untuk anak ukuran enam tahun, Alika jauh lebih cerdas daripada anak-anak seusianya. Di umur enam tahun ia sudah membaca buku-buku filosofi, mengerjakan soal matematika yang biasanya dikerjakan anak-anak SMP, membaca dengan lancar, menulis dengan rapi dan juga

bersikap lebih dewasa. Terkadang Alika tak terlihat seperti anak kecil dari semua kata-kata yang keluar dari bibirnya. Kamila sering kali takut anaknya akan dipandang berbeda oleh orang lain, bukan hanya karena sikap dan cara bicara Alika, namun karena pemikirannya yang sudah jauh lebih dewasa.

♡♡♡

Alika berlari keluar menuju area penjemputan, ia senang sekali jika ibunya menjemput. Namun

begitu melihat siapa yang melambai di samping mobil mewah, langkahnya terhenti dan ia terdiam di tengah jalan.

"Ck, si om itu kenapa datang ke sini, sih?"

Bian tersenyum kecut melihat wajah cemberut Alika. Kamila sudah mengatakan bahwa hal ini tidak akan disukai oleh Alika, Bian lah yang ngotot ingin menjemput putrinya meskipun ia tahu tak akan mendapatkan sambutan yang baik dari Alika.

Menyadari Alika tidak akan bergerak dari tempatnya berdiri, Bian memutuskan untuk menghampirinya.

"Hai, Alika."

Alika tak menjawab, hanya memandang sinis pada Bian.

"Papi yang jemput Alika hari ini." Pria itu berjongkok di depan putrinya.

"Kenapa Om yang datang? Mami aku mana?"

"Mami hari ini sibuk karena ada rapat dosen, jadi Papi yang jemput."

"Bohong, mami nggak ada tuh bilang ada rapat tadi pagi. Kalau ada pasti mami ngasih tahu aku."

"Rapatnya dadakan."

Perpustation.com

"Aku nggak percaya."

"Ya udah, kita telepon mami dulu sekarang." Bian mengeluarkan ponselnya untuk segera menghubungi Kamila.

"Halo."

"Halo, Mil. Aku udah di sekolah Alika, dia nanyain kamu."

"Aku mau ngomong sama mami." Alika mengulurkan tangannya. Dan Bian segera

memberikan ponselnya. "Halo, Mam."

"Hai, Sayang."

"Mami ada rapat?"

"Iya, rapatnya dadakan. Tadi Mami mau minta sopir buat jemput Alika, tapi papinya Alika bilang mau jemput, jadi Mami bolehin. Kamu nggak marah sama Mami, kan?"

Alika menatap sinis pada Bian yang tersenyum lebar.

"Aku marah sama Mami."

"Al… maafin Mami, ya. *Please*… jangan marah sama Mami."

"Harusnya sopir aja yang jemput."

"Sekali ini aja, ya. Papi kamu udah jauh-jauh datang ke sana."

"Ugh… benci deh."

"My bad, Carrot."

"Don't call me carrot. I hate carrots!"

"Sorry…"

"Jangan suruh aku makan wortel selama seminggu, aku bakal maafin Mami."

"Okay."

"Promise me."

"I promise."

"*Okay*, aku maafin Mami." Alika menyerahkan ponselnya kepada Bian.

"Papi juga nggak suka wortel, kita sama."

"Nggak ada yang nanya," jawabnya ketus sambil berjalan menuju mobil lebih dulu. Bian ditinggalkan sendirian sambil menghela napas dan juga mengusap tengkuknya karena mati kutu harus menghadapi duplikat dirinya sendiri. Ia mengikuti langkah kecil putrinya menuju mobil. "Nggak usah bukain, aku

tahu cara buka pintu mobil." Alika menolak saat Bian hendak membukakan pintu mobil untuknya. Ia masuk ke kursi belakang dan duduk di sana, memasang *seat belt* tanpa diminta.

"Kamu duduk di belakang?"

"Iya."

"Kenapa nggak di depan?"

"Kalau sama sopir, aku duduk di belakang."

"Tapi Papi bukan sopir kamu."

"Om sopir aku hari ini, buruan masuk ke mobil dan antar aku ke rumah."

"Papi nggak akan masuk ke mobil sebelum kamu pindah ke depan."

"Kalau gitu, aku bisa masuk ke dalam sekolah lagi dan pakai hapenya *miss* buat *call* om Jujun biar jemput aku, aku hapal nomor om Jujun."

Skakmat! Bian hanya bisa melayangkan tatapan sebal dan dibalas dengan senyum miring oleh anaknya. *Rasanya seperti menghadapi diri sendiri,* batin Bian. Ia menutup pintu mobil dan masuk ke kursi pengemudi.

"Kamu mau mampir ke kafe dulu?"

"Nggak."

"Atau mau ke suatu tempat dulu? Papi bisa antar kamu ke mana aja."

"Nggak mau."

Bian menahan diri agar tidak mengumpat, yang dilakukannya adalah menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya secara perlahan. Kamila sudah mengatakan bahwa ini tidak akan mudah, dengan penuh percaya diri Bian menjawab bahwa ia bisa

melakukannya, namun baru lima menit bersama anaknya, ia sudah menghela napas panjang. Benaknya bertanya-tanya bagaimana Kamila bisa tetap tenang membesarkan Alika sendirian?

"Alika suka makan apa?"

"Kenapa om mau tahu?"

"Papi mau tahu soal apa yang anak Papi suka."

"Ngapain mau tahu urusan pribadi orang lain? Nggak boleh, itu privasi."

"Tapi makanan favorit bukanlah privasi."

"Itu privasi, Om. Segala sesuatu yang bukan konsumsi publik adalah privasi."

Damn it!

"Papi mau tahu soal anak Papi sendiri, nggak boleh?"

"Nggak."

"Papi nggak suka wortel, sama kayak kamu."

"Aku nggak nanya."

Gadis kecil ini boleh digoreng, nggak sih? Ya Tuhan… begini banget nasib punya anak yang sama persis kayak gue. Apa dulu bokap gue begini waktu ngadepin gue?

Karena pendekatan seperti ini tidak akan berhasil, sepertinya Bian harus mencari cara pendekatan yang lain. Tapi cara yang seperti apa?

"Alika tahu kalau di sini kamu punya oma dan opa?"

"Tahu. Eyang ngasih tahu aku."

"Mau ketemu mereka?"

"Nggak mau tanpa mami."

"Tapi kamu mau ketemu mereka, kan?"

"Kalau aku bilang nggak?"

Pites kepalanya boleh nggak, sih?

"Papi udah cerita sama oma dan opa soal Alika, dan mereka mau ketemu. Gimana?"

"Ya udah, lihat nanti. Aku sibuk soalnya."

Matanya melotot lalu menoleh ke belakang. "Sibuk ngapain?"

"Anak kecil juga bisa sibuk, memangnya cuma orang dewasa yang bisa sibuk? Aku juga punya tugas sekolah, belum lagi ada buku yang harus aku baca, ada *game* yang harus aku tamatin minggu ini karena kalau nggak Edo bakal sombong karena *point*-nya lebih

tinggi, terus aku juga harus les ini itu, banyak, deh."

"Wow… sibuk banget kamu, ya."

"Makanya nggak usah ganggu, kalau ganggu nanti aku depresi."

"*What*? Depresi?"

"Iya."

"Kamu tahu apa itu depresi?"

Alika menatap Bian seolah pria itu orang paling bodoh yang pernah ditemuinya.

"Tahu, emang Om nggak tahu apa itu depresi? Baca buku makanya, jangan pacaran aja.

Contoh mami aku tuh, baca buku setiap hari."

"Papi juga baca buku setiap hari, andai aja kamu tahu berapa banyak buku yang udah Papi baca selama ini."

"Sayangnya aku nggak mau tahu."

Gue gantung diri lama-lama, nih!

"Kita ke toko buku aja, gimana? Papi beliin buku baru."

"Aku udah banyak buku baru. Baru aja minggu lalu om Jujun bawain selusin buku baru. Dan

baru satu yang selesai aku baca, masih ada sebelas lagi."

Lama-lama ingin sekali Bian membunuh pria bernama Jujun ini, setiap kali mendengar namanya, dadanya sesak karena jengkel dan kepalanya terasa panas seperti hendak meledak.

"Kita beli dua lusin buku baru kalau begitu."

"Nggak mau."

"Kamu mau terima pemberian pria itu, kenapa nggak mau terima pemberian Papi?"

"Karena aku nggak suka om sedangkan aku suka om Jujun."

"Yang jadi papinya kamu itu adalah orang yang bersama kamu sekarang, bukan orang lain."

"Kalau aku bisa milih, aku juga nggak mau jadi anaknya om."

"Al, kenapa benci banget sih sama Papi?"

"Karena Om udah nyakitin mami aku, dan siapa pun yang nyakitin mami aku bakal aku benci."

Untuk kedua kalinya Bian menghela napas panjang, ia

bertanya-tanya sejauh apa cerita yang didengar Alika dari eyangnya? Kamila sendiri berkata bahwa Alika tak memberitahunya tentang apa saja yang sudah didengar oleh gadis kecil itu sehingga membuatnya membenci Bian sampai seperti ini.

Begitu sampai di depan rumah Kamila, Alika membuka *seat belt* lalu menatap Bian yang membisu sejak percakapan terakhir mereka dua puluh menit yang lalu.

"Nggak usah jemput aku lagi, kita nggak seakrab itu sampai Om bisa jemput aku kayak gini."

"Al—"

"Kalau Om bukan *bad person*, Om nggak akan cerai sama mami. Mami bilang *you're a good guy*, tapi aku nggak berpikir kayak mami, *you're a bad guy,* sama kayak tante yang waktu itu, *she's a witch.* Dan nggak usah melotot ke aku, nanti bola matanya gelindingan sampai ke tanah. Uh serem." Alika turun dari mobil dan membanting pintunya.

Bian ternganga di tempat.

"Dia anak gue? Hah? Gilaaa, mulutnya lebih jahat daripada gue! *Damn*! Tuh mulut bisa gue iket nggak sih?"

LIMA

"Alika, Mami pulang!"

Seruan Kamila tak mendapatkan tanggapan, wanita itu mengernyitkan kening, biasanya Alika akan menyambutnya dengan senyuman lalu disusul dengan rentetan cerita tentang kesehariannya tanpa jeda. Tumben sekali sore ini sepi tanpa sambutan hangat dari putrinya. Apa Alika

masih marah karena yang menjemputnya tadi siang adalah Bian?

Menyadari bahwa putrinya sedang merajuk, Kamila bergegas menuju kamar Alika.

"Alika? Ini Mami." Tangannya mengetuk pelan daun pintu, Alika pasti ada di dalam kamar. "Al, Mami boleh masuk, nggak? Alika marah sama Mami, ya?"

Tidak ada tanggapan, bahkan tak ada sahutan dari dalam. Diamnya Alika adalah sesuatu yang patut diwaspadai, karena itu

menandakan jika gadis kecil itu benar-benar sedang marah.

"Alika?"

Tidak lama daun pintu terbuka, sosok Alika berdiri dengan wajah cemberut, tanpa kata-kata Alika membuka pintu lebih lebar dan masuk ke dalam kamar, ia duduk di kursi belajar sambil menatap ibunya. Ia tidak bicara sepatah katapun dan hanya menatap Kamila dengan wajah masam.

Ah, putrinya memang sedang merajuk.

Kamila mendaratkan bokongnya di tepi tempat tidur, tatapan matanya menatap Alika penuh permohonan maaf.

”Maafin Mami, ya. Kamu pasti kesel banget sama Mami. Mami tahu kalau Mami salah. Maaf, ya. Mami ceroboh hari ini.”

”Aku sebel deh, Mam. Kenapa sih si om yang datang buat jemput? Kenapa nggak sopir aja? Mami tahu kan kalau aku nggak suka sama om itu?” Kedua tangan Alika bersedekap, matanya menyipit dan bibirnya mengerucut. “Aku nggak

marah karena Mami nggak bisa jemput, tapi aku marah karena yang jemput aku adalah orang asing. *I hate strangers!"*

"Tadi Mami ada *meeting* mendadak di kampus, terus tiba-tiba papi kamu *call* Mami, nanyain kamu biasanya pulang jam berapa. Terus sewaktu Mami bilang kalau hari ini sopir yang jemput karena Mami ada *meeting*, papi kamu nawarin buat jemput. Mami udah nolak, tapi papi kamu mohon-mohon. Mami jadi nggak tega buat nolak. Mami pikir, mungkin ada

baiknya kamu kenalan lebih dekat sama papi."

"Tapi aku nggak suka, seharusnya Mami tuh izin dulu sama aku, kan yang dijemput aku, bukan Mami. Dan aku nggak mau kenalan sama om itu. Mau kenalan apa lagi? Aku udah tahu siapa dia, tapi aku tetap nggak mau dijemput sama dia. *It feels awkward*, Mam. Om itu juga cerewet banget, ngomong terus, pusing aku dengerinnya."

Kamila mengulum senyum mendengarnya. *Iya, nak, papi kamu itu mirip kamu banget.*

"*My bad, Sweetie.* Mami janji nggak akan kasih izin sembarangan lagi."

"Ugh… sebel banget deh. Aku jadi *bad mood* banget hari ini, nggak ada buku yang berhasil aku baca karena aku lagi sebel, aku juga nggak bisa main *game* dan Edo menang hari ini. Seharusnya poinku hari ini lebih tinggi dari Edo. Terus dia pamer ke eyang kung kalau menang. Nyebelin

banget. Aku kalah dan dia ngeledek banget. Tapi untungnya dia ketahuan mama Indah karena main *game*, dijewer, deh. Tapi kan tetap sebel karena aku dikalahin sama dia. Anak kecil begitu ngalahin orang gede."

Kamila hanya bisa mengusap tengkuk mendengar keluhan anaknya. Orang gede katanya? Ya ampun, padahal ia dan Edo hanya terpaut satu tahun saja.

"Tapi karena aku udah janji bakal maafin Mami, aku udah maafin Mami. Sesuai janji, nggak

ada wortel dalam seminggu. Mami juga udah janji sama aku. Jangan diingkari. Kata eyang ti, orang ingkar janji itu *bad people*. Mami jangan jadi *bad people.*"

"Mami udah janji, dan nggak akan ingkar janji. Nggak ada wortel sampai seminggu ke depan."

Garis bibir yang semula ditekuk ke bawah perlahan melengkung ke atas, Alika tersenyum lebar begitu saja seolah-olah kemarahannya sirna bagai debu yang diterbangkan angin, hilang tanpa jejak. Sudah Kamila katakan, putrinya memang

kritis dan mudah merajuk, tetapi juga mudah untuk memaafkan. Tatapannya mengamati Alika yang turun dari kursinya lalu menghampiri Kamila untuk memeluknya erat. Pelukan hangat yang selalu Kamila sukai, aroma stroberi dan mawar bercampur lembut di tubuh Alika. Ia membalas pelukan itu dan mengusap lembut kepala putrinya. Orang paling berharga dalam hidupnya.

"Aku sayang banget sama Mami."

"Mami juga sayaaaaaang banget sama Alika, Mami janji nggak akan sembarangan kasih izin buat papi kamu jemput lagi. Mami bakal izin dulu, kalau kamu nggak suka, Mami nggak akan kasih izin ke papi."

"*Okay*. Aku setuju."

"Mami nyebelin hari ini, tapi Mami nggak bermaksud bikin kamu *bad mood*."

"*I know*, karena itu aku nggak bisa sebel lama-lama sama Mami."

"Hari ini mau makan apa? Biar Mami masakin."

"Apa aja asal jangan ada wortelnya. *You promised me.*"

Tawa geli yang menggelitik terdengar dari bibir Kamila, wortel selalu memberi kenangan hangat untuknya meskipun kadang kenangan itu menggores luka, namun ia tetap akan mengingatnya sampai tua. Wortel selalu mengingatkannya pada Bian.

"Mami mandi dulu, ya. Setelah itu ayo masak bareng-bareng sama Mami."

"*Okay*, aku mau *call* eyang ti dulu sambil nungguin Mami."

"Okay."

Alika buru-buru kembali ke kursi belajar dan meraih iPad untuk menghubungi neneknya. Kamila meninggalkan kamar, membiarkan putrinya ngobrol panjang lebar dengan nenek kesayangannya. Di tengah langkahnya menuju kamar, ponselnya bergetar.

"Halo."

"Udah pulang?"

"Ini baru pulang."

"Alika ngambek nggak?"

"Sedikit, dia nggak bolehin lagi kamu jemput sembarangan tanpa izin."

"Segitu banget sama bapak sendiri."

"Anak kamu kerasnya sama kayak kamu, kamu tahu itu, kan?"

Bian menghela napas panjang. *"I know."*

"Jadi kalau kamu keras, dia malah makin keras. Kamu pikirin aja sifat kamu sendiri. Alika persis kamu, Yan. Kalau kamu dipaksa, kamu pasti bakal makin nggak suka. Jadi ingat aja, ngadepin Alika

sama kayak ngadepin kamu. Apa yang Alika nggak suka, kamu juga nggak suka."

"Padahal nggak pernah ketemu tapi bisa *copy paste* begitu, ya," gumam Bian.

"DNA." Kamila duduk di tepi ranjang, menatap pigura yang berisikan foto Alika saat baru lahir, bayi merah yang digendong oleh Azri, sementara saat itu Kamila terlalu lemas untuk menggendong putrinya. "Kalau mau dapatin hati Alika, harus banyak mengalah. Ikuti aja dulu maunya dia, nanti

pelan-pelan dia pasti buka hati. Sama kayak ngadepin kamu. Kamu suka kalau orang ikuti maunya kamu, kan? Nah, Alika juga begitu."

"Mil."

"Hmm?"

"Apa begitu dulu cara kamu ngadepin aku?"

"Hah?"

"Ikutin maunya aku—"

"*Wait*, jangan bahas masa lalu, kita udah sepakat buat nggak bahas apa pun tentang masa lalu. Aku mau komunikasi sama kamu cuma

karena Alika, Yan. Jadi tolong kita bicarakan Alika aja. Jangan ada pembahasan lain, nanti jadinya ke mana-mana."

"Padahal aku cuma—"

"Kamu mau aku blokir?"

"Jangan, *please*…"

"Kalau begitu, tetap dalam jalur. Kita ngobrol sebagai orang tua Alika, bukan sebagai mantan suami istri. Kamu udah punya tunangan dan aku juga sudah punya kehidupan lain. Jadi mari tetap di jalan masing-masing. Selain

ngomongin Alika, mending kita jangan ngobrol. Aku tutup, ya."

"Mil, aku—"

Kamila lebih dulu memutuskan sambungan tanpa mendengarkan apa yang ingin Bian katakan padanya. Ia bukan takut kepada Bian, ia takut pada dirinya sendiri. Kamila memang selalu mengatakan kepada orang lain bahwa ia telah bangkit dan melupakan masa lalu, namun tak sepenuhnya benar, karena ada masa di mana ia tenggelam dalam masa lalu dan menangisinya seperti dulu. Melihat

Bian bersama perempuan lain tidaklah mudah, tetap ada setitik rasa tidak suka yang tertanam di dadanya. Kamila terlalu sombong dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa ia akan baik-baik saja melihat Bian bersama wanita lain, akan tetapi, begitu melihatnya dengan mata kepala sendiri, dadanya sesak oleh rasa yang tak kunjung bisa ia kubur terlalu dalam.

Apakah keputusannya kembali ke Jakarta sudah benar? Kalau ia kembali ke Bali sekarang, bukankah

sudah terlambat? Bian sudah mengetahui keberadaan Alika, dan bisa dipastikan pria itu akan mengejarnya ke mana pun ia pergi untuk bisa bertemu anaknya.

Mungkin Azri benar, Kamila terlalu gegabah. Kalau saja ia tetap tinggal di Bali dan diam tanpa suara, sampai detik ini Bian tak akan tahu bahwa ada Alika dalam hidupnya. Ia pun tak perlu melihat secara langsung pria itu menggandeng perempuan lain di depannya.

Tapi itu egois banget, gimana pun anak lo harus tahu siapa bapaknya, suara dalam benaknya mencemooh sinis.

Kalau lo belum bisa move on, itu urusan lo. Alika tetap berhak mengenal keluarga dari bapaknya, kan? Jangan egois, Mil. Alika bukan anak lo doang.

Ya, benar. Alika bukan hanya anaknya sendiri, anak Bian juga.

"Mam?"

"Ya." Kamila menatap putrinya yang sedang mengunyah makanan.

"Why do you look so sad?"

"No, I'm not sad."

"Really?"

"Ya."

"Bohong dosa loh, Mam."

"Mami nggak bohong."

"Okay, if you say so."

Tatapan lekat Alika membuat Kamila sedikit salah tingkah, ia berusaha untuk tersenyum meskipun senyumnya meragukan. Alika memang memiliki kepekaan yang cukup kuat, tebakannya selalu benar. Itulah alasan mengapa Kamila harus selalu menjaga ekspresi wajahnya jika sedang

bersedih, anaknya akan tahu hanya dari tatapan matanya.

Kamila yakin Alika memilih mengalah karena tidak mau melihatnya semakin sedih.

"Kenapa dulu Mami mau nikah sama om itu?"

Pertanyaan itu terus berulang-ulang Alika ajukan, mungkin karena jawaban yang Kamila berikan tak pernah membuat Alika puas, karena itu ia selalu mengulang pertanyaan yang sama berkali-kali.

"Papi kamu itu orang yang baik, kalau bukan orang baik, nggak mungkin Mami bisa jatuh cinta dan nikah sama dia."

"Tapi dia selingkuh."

"Eyang cerita apa aja sih sama kamu?"

"Adalah pokoknya."

"Papi kamu nggak selingkuh, Al."

"Aku nggak percaya. Eyang ti nggak mungkin bohong."

Perlukah Kamila jujur kepada putrinya? Lalu bagaimana jika

kejujuran ini membuat Alika semakin membenci Bian?

"Mami sama papi waktu itu… udah nggak cocok, kami memang sepakat buat pisah, jadi papi nggak sepenuhnya selingkuh. Memang kami sudah tak saling mencintai lagi. Kamu akan paham jika sudah dewasa nanti."

"Aku paham, kok." Alika mendorong piringnya yang telah kosong. "Mami udah nggak cinta sama om, begitu juga om. Tapi kan tetap aja nggak boleh jadi pengkhianat saat masih menikah

dengan Mami. Om boleh pacaran lagi kalau sudah pisah. Tapi dia pacaran sebelum pisah sama mami. Namanya tetap selingkuh. Dan orang yang selingkuh itu bukan orang yang baik, makanya aku benci dia karena udah nyakitin Mami."

"Al… terkadang kamu…" *kamu terlalu dewasa sebelum waktunya, pemikiran kamu nggak bisa dikatakan sebagai pemikiran anak-anak.* Helaan napas panjang membuat Kamila tak tahu harus bicara apa. Ia ingin anaknya menjadi anak-anak pada

umumnya, meskipun ia berterima kasih atas kejeniusan yang Alika miliki, akan tetapi alangkah baiknya jika Alika berpikir selayaknya anak-anak saja.

"Mami pasti mau bilang kalau aku belum cukup dewasa untuk membicarakan ini. *It's okay*, tapi aku bukan anak kecil seperti Edo atau anak-anak lain. Aku udah gede."

"Enam tahun belum gede, Sayang."

"Itu kan menurut Mami, menurutku… aku udah gede."

Gede sebelum waktunya, batin Kamila.

"Kalau misalnya keluarga papi mau ketemu kamu, kamu mau nggak?"

"Kalau Mami izinin aku ketemu mereka, aku mau."

"Yakin nggak apa-apa ketemu mereka?"

"Iya."

"Kalau hari Minggu ini, gimana?"

"*Okay* aja sih."

Alika terlalu santai menanggapinya sedangkan Kamila

cemas sendiri memikirkan reaksi keluarga besar Bian, mereka pasti akan marah, bisa jadi benci padanya karena sudah menyembunyikan cucu mereka selama enam tahun—

"Mami nggak perlu khawatir, kalau mereka marah sama Mami, aku bakal belain Mami." Tangan mungil Alika menyentuh punggung tangan Kamila. "Nggak ada yang boleh marahin mami aku, siapa pun orangnya, bakal aku marahin balik. Mami punya aku yang bisa melindungi Mami."

"Mami yang seharusnya melindungi kamu." Kamila tertawa pelan, tangannya bergerak untuk meraih tubuh Alika dan memeluknya.

"Aku juga bisa kok melindungi Mami, aku kan udah gede."

"Iya, iya, udah gede. Kalau gede, artinya mau makan wortel, dong."

"Ih, gede nggak ada hubungannya sama wortel ya, Mam! Orang gade juga boleh nggak suka sama wortel!"

Tawa Kamila dan seruan protes dari Alika memenuhi dapur. Protes yang dilayangkan Alika benar-benar mirip dan protes yang pernah Bian layangkan padanya.

ENAM

"Yakin nggak mau dijemput?"

"Nggak usah, Alika nggak nyaman kalau dijemput," jawab Kamila sambil menjepit ponsel dengan kepala dan bahunya, tangannya bergerak memasukkan buku kesukaan Alika ke dalam tas untuk berjaga-jaga, siapa tahu Alika bosan di sana, jadi dia bisa membaca buku. Karena Alika anak

yang mudah bosan jika terlalu lama duduk diam tanpa melakukan apa-apa. Dan ia mudah jenuh jika pergi ke tempat yang baru.

"Beneran nggak apa-apa datang sendiri? Aku jemput aja biar kamu nggak capek nyetir."

"Iya, nggak apa-apa, lagian aku sama sopir. Udah, ya. Aku mau jalan, nih."

"*Okay*. Masih ingat rumah orang tuaku, kan?"

"Masih, Yan. Aku nggak mungkin lupa."

"Mam! Udah belum? Lama banget, sih. Aku keburu ngantuk nih, Mam!"

"Alika udah teriak manggil aku, aku tutup dulu." Kamila buru-buru menutup panggilan sambil membawa tasnya keluar dari kamar. "Iya, ini Mami udah siap, kok."

Alika duduk di sofa sambil menendang-nendang bola karena sudah lebih dari tiga puluh menit menunggu ibunya bersiap-siap.

"Kita nggak lama 'kan di sana? Cuma buat *lunch* dan ngobrol bentar terus pulang?"

"Iya, nggak sampai sore."

"*Okay*, yuk berangkat. Pak Imam sudah nungguin dari tadi loh, Mami kelamaan dandan." Alika meraih tangan ibunya agar mereka segera pergi menuju garasi.

"Siapa bilang Mami dandan?"

"Huh?" Alika berhenti melangkah untuk mendongak menatap ibunya. Tatapan mata yang memicing itu jelas membuat Kamila salah tingkah. Ia memang

berdandan sedikit—baiklah, ia memang berdandan. Tidak ada tujuan tertentu, hanya saja ia tidak mau tampil sebagai orang mengenaskan. Kamila tidak mau memberi kesan belum *move on* kepada keluarga Bian, dan siapa tahu di sana ada tunangan mantan suaminya itu, setidaknya tampil cantik akan membuatnya lebih percaya diri. "Mami cantik," puji Alika tulus. "Aku suka kalau Mami dandan kayak gini, cantik banget. Rambut Mami juga di-*curly* hari ini. Mami kayak artis favoritnya papa

Azri, itu yang dapat penghargaan di Korea itu, aku nonton itu sama papa Azri kemarin, Mami mirip sama dia."

Sambil membantu Alika masuk ke dalam mobil, Kamila tersenyum manis kepada anaknya.

"Makasih, Sweetie. Kamu juga cantik."

"Oh, aku kan memang cantik dari kecil. Mami baru tahu, ya?"

Jawaban sombong yang selalu terdengar menggemaskan di telinga Kamila. Alika tidak salah, dia memang cantik sejak lahir, dan

gadis itu tahu potensi dirinya yang tak terbantahkan.

"Papi kamu punya kembaran loh, Al. Namanya Narendra Biantara."

"Serius? Jadi si om kembar?"

"Sampai kapan kamu manggilnya om?"

"Selamanya."

Jangan dipaksa, bisik hati kecil Kamila. Anaknya ini tidak boleh dipaksa, semakin dipaksa akan semakin keras kepala.

"Papi kamu punya kembaran dan satu adik perempuan, namanya Clarissa."

"*Got it.*"

Alika kembali memandang putrinya. "Kamu nggak pengen denger cerita lain?" Tanggapan Alika dingin sekali seolah-olah gadis itu tak tertarik pada cerita tentang keluarga ayahnya.

"Nggak." Titik. *Case closed.*

Maka Kamila pun memilih bungkam, tak ada lagi yang bisa ia katakan.

Rumah besar dan luas itu bahkan tampak lebih mewah dari yang diingatnya. Begitu mobil Kamila berhenti di *carport,* rasa gugup membuatnya sedikit gemetar. Pandangan matanya menangkap sosok Bian yang berjalan menghampiri mobilnya. Pria itu membuka pintu belakang sambil tersenyum lebar.

"Hai," sapanya menatap Kamila dan Alika.

"Hai." Hanya Kamila yang membalas sedangkan Alika buang muka.

Senyum lebar Bian berubah kecut melihat anaknya yang langsung memasang wajah sinis saat melihatnya.

"Ayo masuk." Bian mengulurkan tangan kepada Alika yang tidak disambut oleh gadis kecil itu. Alika mengabaikan dan turun sendiri tanpa bantuan siapa-siapa.

"Sudah aku bilang, jangan perlakukan dia kayak anak-anak lain," bisik Kamila melihat Bian yang terpaku menatap tangannya yang terulur tanpa sambutan.

Pria itu menarik tangan dan mengantonginya. “Sinis banget sih dia sama aku.”

”Udah aku bilang kalau dia mirip kamu.”

”Tapi aku nggak sesinis itu, Mil. Level sinisnya dia sepuluh kali lipat di atas aku.”

”Artinya kamu yang harus banyak mengalah sama dia,” jawab Kamila dengan nada ringan.

Bian membawa Alika dan Kamila masuk, mereka sudah ditunggu di ruang keluarga. Pertama-tama yang langsung

menghampiri mereka adalah Leira—ibu Bian.

"Kamilaaaa." Leira bergegas memeluk Kamila begitu erat sambil menahan tangis. "Ya ampun, Mama kangen banget sama kamu, Mil."

"A—aku juga kangen sama Tante—"

"*Who's* tante?" Leira mengurai pelukan untuk menatapnya lekat. "Mama, bukan tante. Jangan mentang-mentang kamu bukan menantu Mama lagi, terus kamu panggil Mama ini tante ya, Mil.

Mama nggak terima. Sekali Mama tetap Mama."

"I—iya… Ma…"

Leira berjongkok di depan Alika yang memegangi tangan ibunya semakin erat.

"Halo, Sayang. Ini Oma Leira."

"Halo, Oma. Aku Alika." Alika mengulurkan tangannya dengan sopan. Leira tersenyum lebar dan membiarkan Alika menyalami tangannya.

"Pinter banget, cantik banget juga. Boleh Oma peluk Alika?"

"Boleh."

Begitu Alika berada di dalam pelukan Leira, wanita itu seketika terisak, memeluk Alika lebih erat. Setelah enam tahun, ia baru tahu bahwa ia memiliki cucu perempuan, siapa yang tidak terharu?

"Maaf, Oma menangis karena seneng banget bisa ketemu Alika. Yuk, kita kenalan sama Opa dan yang lain." Leira mengulurkan tangannya.

Sebelum menyambut uluran tangan itu, Alika mendongak dan menatap ibunya lebih dulu. Melihat

ibunya mengangguk kecil, barulah Alika menyambut uluran tangan Leira dan membiarkan neneknya membawanya menuju keluarga besar mereka yang sudah menunggu dengan sabar.

"Kok sama mama mau digandeng tapi sama aku nggak?" Bian berbisik pelan melihat putrinya yang mau-mau saja digandeng oleh ibunya.

"Itu artinya Alika suma sama mama tapi nggak suka sama kamu," jawabnya sambil tersenyum kecil dan segera menjauhkan diri

saat menyadari ada tunangan Bian di ruangan itu. Tidak mau ada salah paham, Kamila buru-buru mengikuti Leira dan Alika untuk bertemu dengan anggota keluarga yang lain. Ia menyadari tatapan tidak suka di mata Emy melihatnya berdiri di samping Bian.

"Jadi Papa Narend kembaran si om?"

"*Wait, what?!*" Bian melotot mendengar panggilan Alika kepada Narendra. "Kamu panggil Narend apa? Papa?"

"Yup." Alika tersenyum manis sambil merapat ke samping Narend, ia sengaja melakukan itu.

"Papa." Tunjuk Bian kepada Narend. "Tapi yang ini om?" Tunjuknya pada diri sendiri.

"Kenapa? Keberatan?"

"Banget, masa papi kamu sendiri dipanggil om?"

"Tapi om bukan papi aku."

"Aku papi ka—"

"Yan," tegur Kamila sambil menggeleng pelan. "Udah."

"Tapi dia… dia…" Bian menarik napas dalam-dalam dan

mengembuskannya perlahan, matanya menyipit melihat senyum miring Alika. Oh, gadis itu sengaja? Ya Tuhan, sebenarnya anaknya ini licik atau bagaimana, sih?

"Papa Narend nggak keberatan aku panggil Papa, kan?" Alika mendongak menatap Narend yang sejak tadi ditempelinya. Bocah kecil itu sama sekali tak mau dekat-dekat dengan Bian tapi dia begitu lengket dengan Narend sejak pertama kali berkenalan.

Narend menatap Bian sambil tersenyum lebar. “Papa seneng banget kalau Alika panggil begitu.”

”Aku juga punya papa lain, loh. Namanya papa Azri, adiknya mami.”

”Jadi Alika sudah punya dua papa sekarang?”

”Iya, dan itu udah cukup, aku nggak butuh papa lain lagi.”

Semua orang berpandangan sambil menahan senyum. Alih-alih marah, keluarga besar Bian sama sekali tak mempermasalahkan sikap Alika yang terang-terangan

memusuhi Bian, bahkan sejak perceraian Bian dan Kamila pun, semua orang menyalahkan Bian atas tindakannya yang menyakiti Kamila.

"Karma jalur anak," ucap Clarissa sambil tertawa. "Mampus kalau kata aku, Mas."

"Nggak usah ketawa kamu, Ris." Bian menoyor kepala adiknya yang kini tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa Alika nggak mau panggil papi?" Clarissa memancing Alika lagi.

"Karena nggak suka," jawab gadis kecil itu apa adanya. "Aku nggak suka si om."

"Alasannya?"

"Banyak sih, Tan. Kalau diceritain bakal panjang banget, aku bisa capek kalau cerita sekarang, kapan-kapan aja kita ngobrol bareng."

"Hahahahaha!" Narend dan Clarissa tertawa terbahak-bahak, rasanya senang sekali melihat bagaimana Alika bicara, anak kecil berusia enam tahun yang cara bicaranya seperti orang dewasa.

Mendengar tawa yang memenuhi ruang keluarga, kekhawatiran Kamila perlahan luntur, ia takut Alika tak diterima di sini, namun yang terjadi malah sebaliknya, gadis kecilnya begitu diterima dengan baik, bahkan sejak tadi terus diajak mengobrol dan tertawa bersama. Alika pun tampak cukup nyaman berada di tengah-tengah keluarga ayahnya.

"Cuma aku doang yang nggak dianggap," ucap Bian yang mengikuti Kamila ke dapur untuk mengambil air minum.

Wanita itu familiar dengan rumah ini sehingga ia pergi ke dapur tanpa ragu untuk mengambil air minumnya sendiri.

“Kamu tahu kan kalau dia sengaja panggil Narend begitu biar aku kesal?”

“Hmm.” Kamila hanya diam mendengarkan. Ia bersandar di meja pantri untuk menatap Bian. “Kalau kamu kepancing sama permainan Alika, yang anak-anak itu kamu bukan dia.”

”Gemes banget pengen aku cubit mulutnya.” Bian mengambil

gelas di tangan Kamila dan menghabiskan air di dalamnya tanpa sisa. Kamila sendiri hanya terkejut karena pria itu meminum air minumnya begitu saja. “Kalau aku cubit beneran juga nggak tega sih, tapi bikin gemes.” Bian menatap Kamila yang hanya diam. “Mau minum lagi? Aku ambilin.”

”Nggak usah—“ Kamila berhenti bicara dan membiarkan Bian mengisi gelasnya dengan air dingin lagi, saat Bian menyodorkan gelas itu padanya, Kamila menerimanya dalam diam. Ia

menggenggam gelas di tangannya dan termenung menatap air di dalamnya.

Ini pasti hanya refleks, dulu Bian memang suka merebut gelasnya kalau minum, tentu saja karena kebiasaan, bukan karena tujuan lain. Ya, ia tak seharusnya menjadi salah tingkah hanya karena berbagi gelas yang sama dengan mantan suaminya.

"Melamun, Mil?"

"Hmm?" Mila terkejut karena tiba-tiba Bian sudah berdiri di depannya. Ia berniat mundur

selangkah tetapi kakinya goyah. Menahan teriakan Kamila hanya bisa pasrah kalau ia jatuh ke belakang.

Sebuah lengan memeluk pinggangnya dan menariknya dengan cepat. Kamila tersentak, air dalam gelas tumpah mengenai baju mereka. Kamila memegang gelasnya erat-erat agar jangan sampai jatuh.

"Mil?"

Detak jantungnya menggila, Kamila bahkan tidak sadar kalau ia

mencengkeram tangan Bian dengan satu tangannya yang lain.

"*Are you okay?*" Bian berbisik pelan.

Kamila langsung menjauh, memegang gelas di tangannya lebih erat. Bagian depan baju mereka basah, ia menatap pakaian Bian lalu menunduk menatap pakaiannya.

"A—aku baik-baik aja."

"Pakaian kamu basah—"

"Nggak apa-apa," selanya cepat sambil mundur selangkah lagi. Tidak, jangan sampai Bian berdiri terlalu dekat dengannya, Kamila

bisa kehilangan pijakan untuk berdiri, ia tidak mungkin bisa tetap tegap jika kakinya mulai goyah dan gemetar. “Aku nggak apa-apa.” Kamila menaruh gelasnya ke atas meja sebelum tangannya yang berkeringat menjatuhkan benda itu ke lantai.

”Mbak, Alika nyari—“ Clarissa diam menyadari dua orang berdiri canggung di dapur, ia menatap pakaian keduanya bergantian, bagian depan baju Bian dan Kamila sama-sama basah.

"Tadi aku hampir jatuh, dipegangi Bian dan air yang aku pegang tumpah," ucap Kamila sebelum Clarissa sempat bicara.

"Oh, begitu…" Clarissa mengulum senyum sambil mendekat, ia berdiri di dekat kulkas sambil menatap keduanya. "Mau ganti baju?"

"Nggak usah, aku nggak bawa baju—"

"Bajunya Mbak masih ada di kamar Mas Bian." Clarissa menatap kakaknya sambil tersenyum lebar. "Masih ada di lemari."

"Hmm? Baju aku?"

"Iya." Senyum Clarissa melebar melihat Bian yang mengalihkan tatapan darinya. "Sejak enam tahun lalu masih di sana sampai sekarang."

"Kok bisa?"

"Tanya yang punya kamar, dong."

"Aku jarang di sini, jadi jarang pakai kamarnya. Lagian nggak ada gunanya juga buat beres-beres, jadi pakaian kamu yang ada di sini aku biarin aja, nggak sempet beresin juga."

"Tapi dua tahun perceraian, Mas Bian masih tinggal di rumah ini, kok—aduh!"

"Kamu keluar aja sana!" Bian melotot pada adik bungsunya itu.

"Aku cuma mau bilang kalau Alika nyariin."

"Aku ke depan—"

"Ganti pakaian aja," ucap Clarissa menahan tangan Kamila. "Aku bakal bilang ke Alika kalau Mbak lagi ganti baju karena pakaiannya basah. Santai aja, lagian Alika juga lagi sibuk sama papa Narend-nya." Lagi-lagi Clarissa

tersenyum miring kepada Bian yang kesal mendengar panggilan itu. "Kayaknya mereka cocok banget jadi bapak dan anak, nggak kayak yang satu ini."

"Diem kamu, Ris."

"Sana ganti, Mbak. Dalemannya kelihatan, tuh."

"Hah?!" Kamila buru-buru memeluk dadanya. Ia mengenakan blouse putih, meskipun dalaman yang ia pakai berwarna abu-abu, tetap saja saat pakaian itu basah dan lengket di tubuhnya,

dalamannya cukup terlihat dari luar.

"Sana, Mas, bawa Mbak Mila ganti pakaian. Pasti nggak nyaman kalau dalamannya kelihatan begitu."

"Ayo, Mil."

"T—tapi tunggu dulu—" Kamila tak sempat bicara di saat Bian sudah menarik tangannya menuju tangga. "Yan, nggak apa-apa, sebentar lagi juga kering kok."

"Tapi dalamannya beneran kelihatan, kamu mau kalau ada yang lihat?"

"Aku bisa di dapur sambil nunggu pakaianku kering."

"Ganti aja, pakaian kamu juga masih banyak di sini." Bian membuka pintu kamar dan menarik Kamila masuk. Setelah ditutup, keduanya berdiri diam di dalam kamar pria itu.

Tidak ada yang bicara, keduanya hanya saling memandang. Sejenak Kamila seperti kembali ke masa lalu di mana ia menghabiskan waktu di kamar ini bersama suaminya,

seperti sebuah film yang diputar, kenangan itu datang silih berganti.

Namun mengapa kenangan mesra yang datang?

Bian pun sepertinya juga teringat dengan kenangan mereka, pria itu melangkah maju, berdiri tepat di samping Kamila yang tak tahu cara untuk menghindar. Tangan pria itu terangkat untuk menyentuh ujung rambut Kamila yang ikut basah, Bian menggenggamnya dalam diam.

Kamila terpaku. Tubuhnya kaku, tak mampu bergerak. Ia

menatap Bian, dan pria itu menunduk menatapnya balik. Tak ada kata yang terucap, namun sejak mereka masuk ke kamar ini, tatapan itu tak pernah lepas.

Perlahan, Bian melepaskan helaian rambut yang sempat ia genggam. Ujung jarinya menyentuh pipi Kamila dengan hati-hati. Sentuhan sederhana itu membuat napas Kamila tertahan, tanpa ia sadari.

"Mil—"

"Baju, aku nggak perlu ganti baju," ucap Kamila segera bergerak mundur dengan langkah goyah.

"Kita perlu ngobrol—"

"Aku udah bilang, kan? Cuma tentang Alika, kalau bukan tentang Alika, aku nggak mau ngobrol sama kamu."

"Banyak hal yang mau aku bilang sama kamu, kita pisah sebelum aku bisa jelasin apa-apa—"

"Tunangan kamu di bawah, Yan. Kamu nggak lupa, kan?" Kamila seperti mendapatkan kekuatannya kembali dari

ucapannya sendiri. Ya, Emy ada di bawah, dan tak seharusnya Kamila berada di kamar yang sama dengan mantan suaminya meskipun tadinya hanya untuk berganti pakaian. "Aku ke bawah duluan."

Kamila segera membuka pintu dan pergi, ia buru-buru menuruni tangga sebelum ada yang melihatnya keluar dari kamar Bian. Seharusnya sejak awal ia tak perlu mengikuti pria itu ke lantai atas. Namun genggaman Bian membuatnya lupa sesaat sehingga

menjadi patuh saat ditarik ke kamarnya.

"Mam? Kok bajunya basah?" Alika muncul dalam gendongan Narend.

Kamila nyaris tersentak, namun juga cukup terkejut melihat Alika dalam gendongan Narend. Alika tak mudah akrab dengan orang asing, tapi lengket sekali dengan Narend sejak tadi.

"Itu… Mami nggak sengaja numpahin air tadi."

"Oh, tapi kok baju om itu juga basah?"

Kamila buru-buru menoleh ke belakang, melihat Bian ikut menuruni tangga menyusulnya.

"Kalau itu Mami nggak tahu," dusta Kamila.

"Mam, papa Narend mau ajak aku berenang bareng, sama Ken juga. Boleh, kan?"

"Sama papi aja," ucap Bian.

"Mam, aku sama papa Narend, ya." Menegaskan maksudnya, kedua tangan Alika sengaja memeluk leher Narend erat-erat bahkan menyandarkan kepalanya di bahu pria itu. Ia tersenyum lebar

melihat wajah masam ayah kandungnya.

Narend yang menyaksikan drama ini menahan tawa, mengikuti permainan Alika, pria itu pun memeluk Alika lebih erat.

"Iya, berenang sama Papa aja," ucap Narend dengan sengaja tersenyum mengejek ke arah saudara kembarnya.

TUJUH

Suara tawa Alika terdengar nyaring saat berkejaran dengan Ken di dalam kolam renang, Narend mengawasi mereka sambil menjaga adiknya Ken yang masih berusia tiga tahun, anak perempuan manis bernama Nashiva. Gadis kecil itu sibuk menggerakkan kedua kaki dan tangan di dalam air,

pelampung menahan tubuhnya yang mungil agar tidak tenggelam.

"Alika… coba deh kejar Mas Ken, bisa nggak?"

"Bisa, aku jago berenang loh, Mas." Alika dengan cepat menyelam dan mengejar Ken hingga ke ujung kolam. Keduanya tertawa-tawa geli begitu bersandar pada dinding.

"Kok kamu jago banget sih berenangnya?"

"Iya, dong, kan ada papaku yang ajarin," jawab Alika dengan senyum sombong.

”Papa Bian maksud kamu?”

”Bukan, dia bukan papaku. Papaku di Bali, namanya papa Azri. Adiknya mami aku.”

Tawa Clarissa dan Narend menggema di tepi kolam mendengarkan percakapan dua anak kecil itu, sedangkan Bian duduk dengan wajah masam tanpa bicara sama sekali.

“Papa kamu jago banget?”

”Banget banget!” Alika menjawab dengan semangat juga dibalut kebanggaan yang tak ditutup-tutupi. “Papaku itu juga

bisa *surfing*, jago main *jetski*, pokoknya papaku itu keren banget loh. Nanti kapan-kapan Mas Ken aku kenalin ke papaku. Papaku juga dokter loh, Mas."

"Wow, keren banget. Lebih hebat dari papaku, ya?"

Alika mengalihkan tatapan kepada Narend yang tersenyum padanya.

"Papa Narend hebat juga, kok. Tadi lama banget tahan napas di dalam air. Papanya Mas Ken hebat, papaku juga hebat."

"Kalau papa Bian?"

Senyum di wajah Alika berubah masam, ia melirik ayahnya yang juga menatapnya dengan wajah memelas.

"Nggak hebat sama sekali dan dia bukan papaku." Alika kembali menarik Ken untuk berenang. "Kita lomba lagi, yuk. Siapa yang duluan bisa pegang papa Narend, dia menang."

"Ayo!"

Kamila melirik Bian yang cemberut di tepi kolam renang, Alika benar-benar menolaknya dan

tak mengizinkannya berenang bersama.

“Nggak mau sama Om, aku mau sama papa Narend aja!” Itu yang Alika ucapkan saat Bian membujuknya agar berenang bersamanya.

”Tapi Papi lebih jago berenangnya daripada Narend.”

”Nggak nanya tuh, aku maunya sama papa Narend! Papa!” Gadis itu berlari memanggil Narend setelah mengganti pakaian dengan baju renang.

"Aku salah apa sih sama dia?" Bian menatap keluarganya yang hanya tersenyum mengejek padanya.

"Salah Mas Bian? Wah… lupa?" Clarissa melirik Emy yang sejak tadi tak banyak bicara. "Mau aku ungkapin di depan tunangan Mas Bian? Yakin nggak apa-apa? Takutnya nanti Mas Bian malu."

Barulah Bian sadar akan kehadiran Emy yang sejak tadi ia abaikan. Pria itu seketika terdiam, bersama Kamila dan Alika, ia lupa kalau ada Emy di sana, ia lupa

dengan cincin yang melingkari jari manisnya.

"*Well…*" Clarissa mendekat dan berbisik kepada kakaknya itu. "Menurutku jangan terlalu dipaksa kalau pada akhirnya Mas Bian cuma singgah sementara di hidup Alika, bukan menetap. Hidup Alika bukan halte, Mas." Adik bungsunya itu menepuk pelan dada Bian lalu menarik Kamila menuju ke kolam renang.

Sejak itu lah Bian tak lagi bersuara. Ia hanya diam dengan wajah ditekuk di tepi kolam

renang. Kamila pun turut mengamatinya dalam diam, ia melirik Emy yang juga cemberut karena Bian mengabaikannya sejak tadi. Ia agak merasa kasihan kepada wanita itu, sejak tadi sibuk mencari perhatian Bian tetapi Bian lebih fokus melamun sambil menatap Alika. Ingin sekali Kamila menegur Bian karena sikapnya yang tak pernah berubah, namun sadar di mana posisinya, Kamila memilih menutup rapat mulutnya. Sebagai sesama wanita, ia tidak suka dengan tindakan Bian yang

cuek sekali kepada tunangannya sendiri, namun sebagai mantan istri, Kamila… merasa jahat karena ia suka dengan tiadanya kemesraan yang terjalin di depan matanya.

"Mil," panggil Leira.

"Iya, Ma." Setiap kali kata 'mama' keluar dari bibir Kamila, Emy mendelik tidak suka. Bukan salah Kamila, ia sendiri sudah memanggil Leira dengan panggilan tante tetapi Leira memaksa tetap dipanggil mama. Kamila hanya berusaha menghormati permintaan itu. Menolak permintaan Leira

hanya akan terasa konyol karena sebuah panggilan tak perlu dijadikan masalah besar.

"Maafin Mama, ya," ucap Leira pelan sambil meraih tangan Kamila dan menggenggamnya.

"Maaf untuk apa?"

"Untuk… semuanya." Wanita itu tersenyum kecil dengan mata berkaca, menatap Kamila dalam-dalam. Raut yang dipenuhi oleh penyesalan, matanya berbicara lebih banyak daripada bibirnya yang bergetar. Kamila merasa

bersalah karena sudah membuat wajah cantik ini menahan tangis.

"Ma—"

"Jangan," ucap Leira dengan suara parau. "Bian salah, jangan dibela, Mama nggak marah karena kamu menyembunyikan Alika, papa kamu bahkan juga memaklumi tindakan kamu. Kami senang bisa ketemu Alika, dan Mama merasa… merasa serakah jika menginginkan tempat di dalam hidup Alika. Kami malu tapi juga tak ingin kehilangan Alika."

"Alika cucu Mama, nggak ada yang bisa menyangkal. Kalau Mama ingin ada di hidup Alika, aku nggak mempermasalahkan itu. Mama memang berhak. Alika kayaknya juga menyukai keluarga ini." Pandangan matanya menyapu Alika yang sedang memanjat tubuh Narend di dalam air, berusaha menenggelamkan pria itu bersama Ken. "Lihat, kan? Dia nggak pernah ketawa selebar itu sebelumnya, artinya dia menyukai keluarga ini. Ke depannya, aku nggak akan

pernah melarang keluarga ini bertemu Alika. Aku janji."

"Mil…" tubuhnya ditarik dan dipeluk oleh Leira. Kamila membalas pelukan hangat itu dan mengusap punggung Leira yang gemetar. Sama seperti orang tuanya yang berhak hadir dalam hidup Alika, maka orang tua Bian pun memiliki hak yang sama. Kamila tidak mau membatasi hak-hak yang pantas mereka terima.

"Maaf kalau aku menyembunyikan Alika selama ini, jujur aja… aku nggak bermaksud

untuk sembunyi selamanya, Mama pasti marah dan kecewa banget sama aku."

"Justru Mama paham banget kenapa kamu begini, kalau Alika nggak mau terima Bian, itu sudah karma buat dia, Mama nggak masalah. Biar dia ngerasain gimana rasanya udah sia-siakan istri yang tulus sayang sama dia."

Kamila hanya tersenyum kecil, tak tahu bagaimana harus menanggapi, baginya kisah mereka sudah usai dan sudah waktunya menghapus Bian dari hatinya. Pria

itu telah memiliki pendamping lain, apa pun sisa-sisa perasaan yang masih Kamila miliki untuknya, lebih baik segera dimusnahkan semuanya. Atau ia berharap bisa memusnahkan semuanya.

"Mbak kasih Alika makan apa sih selama ini?" Clarissa mendekat dan ikut duduk bersama Kamila dan Leira, ia melirik agak sinis kepada Emy yang menempeli Bian.

"Kenapa, Ris?"

"Lucu soalnya. Cara ngomongnya itu loh, Mbak. Lihat aja Mas Narend dan Mbak Nana

dari tadi tuh ketawa mulu karena celetukan Alika. Cerdas banget, kayak Mbak Mila."

"Aku sih nggak cerdas, mungkin dari Bian."

"Dia… cerdas?" Tunjuknya pada Bian yang mengobrol dengan Emy. "Si brengsek itu sama sekali nggak cerdas." Clarissa mendekatkan diri untuk berbisik kepada Kamila. "*To be honest,* aku nggak begitu suka sama tunangannya itu."

"Ris, nanti masmu dengar," bisik Leira.

"Aku cuma mau jujur aja, aku nggak begitu suka. *He's kind but not my favorite.* Kalau dibandingin…" tatapan Clarissa disambut Kamila dengan gelengan pelan agar gadis itu jangan meneruskan ucapannya. "Yah… kalau dibandingkan dengan perempuan lain, masih ada yang lebih baik." Clarissa memilih kalimat yang aman karena tidak mau membuat Kamila merasa tidak nyaman.

"Siapa pun pilihan masmu harus kita hargai."

"Aku yakin Mama juga nggak terlalu suka. Kita jujur aja deh, Ma. Belum ada dari kita yang *move on* dari Mbak Mila."

"Ris, *please*…"

"Aku belum sempet ngomong ini sebelumnya karena Mbak keburu kabur setelah cerai, tapi aku mau bilang kalau bagiku Mbak Mila masih kakak ipar aku. Bodo amat kalau udah cerai sama Bian brengsek itu, aku kenal Mbak lebih lama daripada Mbak kenal Bian. Kita duluan yang saling kenal,

ingat? Jadi aku di pihak Mbak Mila selamanya."

"Oh *God*… nggak begini maksudku sewaktu datang ke sini." Kamila menghela napas pelan. "Aku datang ke sini karena Alika, nggak ada tujuan lain. Bagiku… masa laluku udah selesai, aku datang sebagai ibunya Alika, bukan sebagai menantu di sini. Jadi tolong… jangan buat aku nggak nyaman. Aku aja udah ngerasa nggak enak karena merasa kehadiranku dan Alika

mengganggu hubungan Bian dan tunangannya."

"Mengganggu dari mana? Mbak jangan keseringan *insecure*, deh. Kalau nggak sekarang, suatu saat Mbak dan Alika pasti datang juga, kok. Mbak nggak mungkin selamanya menyembunyikan Alika dari kami."

"Ma, aku serius, aku datang bukan buat mengganggu hubungan Bian. Jadi tolong… pandang aku sebagai ibunya Alika aja, bukan sebagai mantan menantu. *Please…*"

Leira mengangguk sambil mengusap lengan Kamila. “Iya, Mama paham, kamu jangan khawatir. Nggak usah terlalu dianggap omongan Rissa.”

“Aku cuma berusaha buat jujur loh, Ma,” ucap Clarissa berusaha membela diri.

”Tapi kejujuran kamu bikin Mbak Mila nggak nyaman, Ris. Jadi nggak usah dibahas lagi. Mama nggak pernah ikut campur dalam pilihan masmu, baik Narend maupun Bian. Kalau sekarang Bian sama Emy, itu pilihannya.”

"Mbak, jawab jujur." Clarissa menatap Kamila begitu lekat sampai-sampai Kamila mulai merasa waspada, ia takut isi hatinya terbaca oleh orang lain. Meskipun ia berusaha untuk tenang, Kamila tetap saja merasa gugup. "Mbak beneran udah *move on?*"

"Ya."

"Beneran?"

"Ris, udah." Leira menggeleng tegas. "Jangan dilanjutkan. Kalau Mbak Mila bilang udah, artinya

udah. Masmu aja bisa *move on* kenapa Mbak Mila nggak bisa?"

Lagi-lagi Clarissa melirik Bian dengan tatapan jengkel. "Iya, sih. Tapi tetap aja aku yang merasa nggak terima. Memang dasar brengsek, Mas Narend memang jauh lebih baik daripada Mas Bian."

"Udah ya, Ris, jangan dilanjut lagi. Aku nggak nyaman sama pembahasan ini."

Syukurlah pembicaraan itu akhirnya selesai, Kamila benar-benar tidak ingin menghancurkan hubungan siapa pun, meskipun

diam-diam merasa cemburu karena melihat Bian bersama Emy, bukan berarti ia berharap Bian dan Emy berpisah. Ia tidak mau menjadi wanita sejahat itu.

"Aku seneng banget hari ini, terima kasih Oma, Opa." Alika tersenyum lebar kepad Leira dan Dion.

"Oma dan opa yang terima kasih karena Alika mau datang ke sini. Minggu depan, Alika mau ke sini lagi, nggak?"

"Mau!" Alika menoleh untuk menatap Narend. "Papa Narend minggu depan ke sini lagi, kan?"

"Iya, Papa ke sini lagi."

"Mas Ken juga, kan? Kita berenang dan lomba lagi kayak tadi."

"*Okay*." Ken mengangkat satu jempolnya pada Alika.

Begitu pandangan Alika bertemu dengan Bian dan Emy, gadis kecil itu tak bicara apa pun dan langsung mengalihkan tatapannya.

"Alika," panggil Bian pelan.

Alika tak mau menjawab apalagi menoleh.

"Al…"

"Alika, papinya manggil, tuh," ucap Kamila dengan lembut. "Dijawab dong, Nak."

"Kenapa, Om?" Alika menatapnya ogah-ogahan.

"Boleh papi peluk sebentar?"

"Nggak mau."

"Al—"

"Nggak mau. Nanti tante di samping Om marah."

"Hah? Aku?" Emy menunjuk dirinya sendiri. "Kenapa aku mesti marah—"

"Tante bilang jangan deket-deket sama si om. Jadi aku nggak mau deket-deket."

"Kapan aku bilang begitu?" Emy mendadak gelagapan karena ucapan Alika.

"Sewaktu kita ketemu di kafe, di toilet."

Bocah sialan ini! Emy mengumpat lantang dalam hatinya. Gadis kecil itu sengaja, kan?

"K—kamu pasti salah denger, aku nggak bilang begitu ke kamu." Emy segera mendekati Alika dan berjongkok di depannya. Ia panik karena tatapan semua orang tertuju padanya, terlebih tatapan calon mertuanya yang begitu lekat. "Kamu salah denger, Al. Tante nggak ngomong begitu ke kamu."

"Aku nggak bohong," ucap Alika tanpa merasa takut. "Eyang ti bilang kalau bohong itu dosa, dan aku nggak bohong. Tante memang bilang ke aku supaya jangan dekat-dekat sama si om. Dan aku udah

bilang sama Tante kalau aku juga nggak berniat untuk deket-deket sama si om." Alika menghampiri Kamila dan meraih tangannya. "Pulang yuk, Mam. Capek banget, mau tidur."

"T—tapi Alika, Tante belum—"

"Em, bisa kita bicara sebentar?" Bian langsung melangkah menuju ke teras belakang tanpa menunggu respon Emy. Gelapan, kaget dan juga panik membuat Emy segera berdiri dan mengikuti Bian.

"Serius dia bilang begitu ke kamu, Al?" Clarissa berjongkok di

depan Alika, rasa penasaran yang begitu kuat membuatnya ingin tahu kebenarannya.

"Iya. Aku nggak bohong." Alika menggenggam jari-jari Kamila semakin erat. "Tante itu memang bilang begitu ke aku. Makanya aku nggak suka om dan tante itu."

Clarissa menatap Kamila, lalu pada orang tuanya dan kepada Narend beserta istrinya. Mereka semua cukup terkejut dengan kejujuran Alika yang terang-terangan.

"K—kita pulang, yuk," ajak Kamila karena ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Rasanya tidak nyaman berada dalam kecanggungan ini lebih lama. "Al, salam dulu sama oma dan opa, sama yang lain juga."

Alika dengan patuh menyalami semua orang yang ada di sana, mengabaikan ketidakhadiran Bian yang masih bicara dengan Emy di teras belakang, tanpa menunggu pria itu, Kamila segera membawa anaknya pergi.

"Tante itu beneran bilang begitu sama Alika?" Kamila baru berani bertanya setelah mobil sudah menjauh dari kediaman Biantara.

"Iya."

"Kok nggak pernah bilang sama Mami?"

"Nggak mau Mami sedih."

"Al…" tangan Kamila menggenggam tangan Alika dengan erat. "Mulai sekarang jangan simpan sendirian semuanya, ya. Bilang sama Mami apa pun

yang orang bilang ke kamu. Apalagi hal-hal seperti itu."

"Iya, maafin aku ya, Mam."

"Nggak apa-apa, Mami yang seharusnya minta maaf karena udah bikin Alika denger hal itu dari dia."

"*It's okay*, aku udah gede. Aku bisa hadapi semuanya. Udah aku bilang kalau aku bakal melindungi Mami."

"Mami yang seharusnya melindungi Alika."

"Kenapa? Aku juga bisa, kok." Alika tersenyum cerah kepada

ibunya. “Mami jangan takut, nggak ada yang bisa menyakiti Mami selagi aku ada di samping Mami.”

”Mami yang seharusnya bilang itu ke kamu,” bisik Kamila sambil memeluk tubuh istrinya erat-erat. “Mami yang seharusnya melindungi kamu dari semua orang, apalagi dari kata-kata yang menyakiti hati kamu. Mami yang seharusnya menjadi tameng buat kamu, bukan sebaliknya. Maafin Mami, Al… maafin Mami yang belum bisa menjadi ibu yang baik buat kamu.”

"Mami tuh *perfect* banget tahu. Dan aku pengen jadi wanita hebat kayak Mami. *I love you soooooo much!*"

"I love you more than my life," jawab Kamila sambil menahan air matanya.

DELAPAN

"Mil?"

Kamila menjawab panggilan dari Bian sesaat setelah sampai di rumah. Alika sudah pergi di kamarnya untuk beristirahat.

"Aku nggak tahu mau bilang apa," ucap Kamila dengan nada dingin, "aku nggak peduli tunangan kamu nggak suka sama

aku, tapi aku nggak suka kalau dia ngomong gitu ke anakku, Yan."

"Aku udah ngomong ke dia. Dia minta maaf, dan aku juga… minta maaf ke kamu dan Alika."

"Tanpa ngomong gitu aja Alika udah nggak mau deket kamu, ditambah tunangan kamu ngomong begitu. Jadi jangan salahin anakku kalau dia makin nggak suka sama kamu."

"Mil—"

"Aku capek, Yan. Mau istirahat. Aku cuma minta supaya tunangan kamu nggak ngomong gitu lagi ke

anakku. Kalau dia mau kasih peringatan, ngomongnya sama aku aja, jangan sama anakku."

"Aku udah—"

"Aku tutup, aku capek." Tanpa menunggu jawaban Bian, Kamila memutuskan panggilan. Wanita itu duduk di sofa sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan.

Rasanya sakit mendengar apa yang Alika katakan tadi. Emy bisa berbicara seperti itu kepada seorang anak. Namun yang membuat dada Kamila semakin perih adalah kenyataan bahwa

putrinya menyimpan semuanya sendirian, bersikap seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Demi Tuhan, Alika baru enam tahun. Namun ia sudah mampu berpura-pura baik-baik saja di depan Kamila, hanya karena tak ingin melukai perasaan ibunya. Isak tangis yang Kamila tahan sepanjang perjalanan akhirnya pecah. Tangis itu keluar pelan, tersendat, penuh sesak.

Inilah yang paling ia takutkan selama ini. Dan kini, semua itu benar-benar terjadi.

"Mam?"

Suara Alika yang memanggilnya membuat Kamila cepat-cepat menyeka air mata dan pergi ke dapur, berpura-pura sedang minum ketika Alika muncul di dapur.

"Mami, aku mau minum susu, dong. Setelah ini mau tidur."

"Oke, Mami buatin dulu, ya."

"*Okay*."

Sambil membuat secangkir susu hangat untuknya, Kamila melirik Alika yang duduk di meja sambil menaruh iPad. Sepertinya ia sedang

berbicara melalui panggilan video dengan neneknya di Bali.

"Eyang ti kangen banget sama Alika. Eyang kung juga…"

"Aku juga kangen banget sama Eyang Ti."

"Eyang kung kemarin tidur sambil peluk bonekanya Alika. Katanya eyang kung nggak mau mati kalau Alika nggak ada di rumah."

"Emang eyang kung mau meninggal kapan? Tanggal berapa? Biar mami bisa pesan tiket pesawat dulu."

Tawa eyang ti juga Kamila pecah mendengar ucapan Alika. Rasa sakit di dada Kamila hilang begitu saja mendengar jawaban polos anaknya.

“Kok Eyang Ti ketawa? Buruan bilang kapan eyang kung meninggal, biar mami bisa *booking* tiket pesawat, nanti tiketnya *sold out* loh, aku nggak mau naik mobil ke Bali, pasti jauh.’

”Heh sembarangan, siapa yang bilang Eyang Kung mau meninggal?” sahut Burhan

Harsadinata dengan suara pura-pura marah.

"Lah, itu tadi eyang ti bilang kalau Eyang Kung nggak mau mati kalau aku nggak di rumah. Jadi aku mau suruh mami *booking* tiket dulu biar Eyang Kung bisa meninggal."

"Hahahahaha…" suara tawa orang tua Kamila terdengar keras dan terbahak-bahak, begitu juga Kamila yang tertawa geli mendengar percakapan barusan.

Bagaimana pun… Alika tetaplah anak-anak, meskipun ia selalu bersikap layaknya orang

dewasa, tak dapat dipungkiri kalau ia adalah anak-anak berusia enam tahun.

Hari ini Leira menjemput Alika di sekolahnya. Ia bahkan sudah datang sejak setengah jam yang lalu karena sudah tidak sabar untuk bertemu dengan cucunya lagi.

"Kamu udah bilang sama Alika kalau hari ini Mama yang jemput kan, Mil?"

"Iya, Ma. Aku udah bilang tadi pagi. Alika bilang boleh."

"Mama takut Alika nggak mau kalau Mama yang jemput hari ini."

"Boleh, kok. Dia malah seneng bisa ketemu Mama lagi."

"Nanti sore kamu jemputnya nggak usah buru-buru, kamu selesaikan aja dulu kerjaan di kampus, biar Mama yang jagain Alika seharian ini."

"Oke."

"Eh, itu dia, Mama tutup ya, Mil."

"Iya, Ma."

Leira buru-buru melambai pada Alika yang tersenyum lebar padanya. Melihat neneknya berjalan cepat menghampiri, Alika

segera berlari menyambut neneknya dengan senyum yang lebar.

"Cucu Omaaaaa…" Leira memeluknya erat-erat. "Alika beneran nggak marah karena hari ini Oma yang jemput, kan?"

"Aku seneng banget ketemu Oma lagi," jawab Alika dengan tangan menggenggam tangan Leira. "Mami udah bilang kok tadi pagi kalau hari ini Oma yang jemput, Mami juga hari ini katanya sibuk di kampus, jadi aku tunggu Mami di rumahnya Oma aja."

"Oma seneng banget. Oma bikin *cheesecake* tadi, kata mami, kamu suka."

"Iya, suka banget!"

Sambil bergandengan tangan, keduanya masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh sopir, Leira sangat senang bisa mendapatkan kesempatan untuk menjemput cucunya seperti ini, selain karena ingin dekat dengan Alika, ia juga sangat menyukai Alika yang selalu tersenyum ceria padanya.

"Tadi gimana di sekolah? Alika seneng, nggak?"

"Seneng banget, Oma. Oma tahu nggak? Tadi tuh ada temenku yang…"

Mengalirlah cerita panjang dari bibir Alika sepanjang perjalanan mereka pulang ke kediaman Biantara. Leira pun menanggapinya dengan penuh semangat, semakin bersemangat Alika bicara, semakin hangat dada Leira melihat cucunya yang luar biasa.

"Kalau aja Mbak Mila nggak cerai sama Mas Bian, Mama bakal punya cucu lucu yang lebih banyak, lihat aja

Alika, lucu banget. Bisa nggak sih mereka balikan aja?"

Tiba-tiba ucapan Clarissa menggema dalam benaknya. Dan dalam diam… Leira pun berharap ucapan itu menjadi kenyataan. Tidak bisakah dua orang yang dulu saling mencintai itu kembali bersama? Matanya menatap Alika dengan begitu lembut, semua sifat Alika mirip dengan Bian, meskipun Bian tak secerewet Alika, tetapi cara bicara cucunya itu persis dengan putranya. Jika saja mereka kembali

bersama, mungkin hidup Alika akan semakin lengkap.

Bolehkah Leira berharap seperti itu?

♡♡♡

"Percepat pernikahan?" Dion tak menyangka jika kalimat itu keluar dari bibir Bian. "Maksud kamu?"

"Emy minta pernikahan kami dipercepat aja."

Leira yang mendengarkan dalam diam hanya menghela napas

panjang. Ucapan Clarissa selalu berputar-putar dalam benaknya.

"Kenapa nggak sesuai sama rencana sebelumnya?"

"Emy bilang terlalu lama. Dia maunya bulan depan aja. Nggak apa-apa kalau pernikahannya yang sederhana."

"Nggak bisa begitu," jawab Leira. "Toh tiga bulan itu nggak lama, nggak bisa seenaknya main percepat gitu aja. Mama nggak setuju. Dia sendiri yang minta pernikahan mewah, udah separuh jalan mintanya yang sederhana.

Mama udah capek loh urusin ini itu selama beberapa bulan ini."

"Papa juga nggak begitu setuju. Bukannya Emy sendiri yang minta bulan di bulan itu? Kenapa sekarang minta dipercepat? Kenapa nggak dari awal aja minta di bulan depan?"

"Aku juga nggak tahu," jawab Bian pelan. "Dia merengek terus minta dipercepat."

"Nggak usah nikah aja sih sekalian," celetuk Clarissa.

"Ris—"

"Lah, bener, kan? Ribet banget. Kemarin mintanya di bulan itu, sekarang merengek minta bulan depan. Nggak usah nikah aja, deh. Lama-lama muak juga aku dengernya."

"Rissa!"

"Kenapa?" Clarissa menjawab dengan dagu terangkat berani. "Aku cuma berpendapat, salah? Apa aku nggak boleh lagi buka suara?"

"Tapi nggak perlu ngomong sekasar itu."

"Siapa yang kasar? Biasa aja. Mas Bian aja yang sensitif. Lagian nggak ada yang suka sama dia, tanya aja sama Mama."

"Bener, Ma?"

Leira mengalihkan tatapan, menatap suaminya yang juga diam. "Itu… Mama menghargai siapa pun pilihan kamu—"

"Jujur aja kenapa sih, Ma? Mama juga nggak begitu suka sama Emy, kan?"

"Dia lebih tua dari kamu, Rissa!"

"Cuma beda setahun doang kali, Mas!" Clarissa balas membentak. "Mas masih mau nikahin orang yang udah ngomong sesadis itu sama anak Mas sendiri? Atau jangan-jangan Mas nggak peduli dengan perasaan Alika?"

"Emy udah minta maaf—"

"Minta maaf bukan berarti dia nggak pernah ngomong sejahat itu sama Alika. Wajar kalau Alika nggak suka sama Mas Bian, kalau aku jadi dia, aku juga nggak sudi punya bapak kayak Mas Bian. Tukang selingkuh!"

"Aku nggak seling—"

"Masih ngelak? Kalau nggak selingkuh, Mbak Mila nggak akan minta cerai. Dia nggak akan kabur ke Bali dan menyembunyikan keberadaan Alika selama enam tahun. Mas tahu apa artinya? Artinya dia sakit hati. Udah dikasih perempuan baik malah diselingkuhi. Cowok brengsek!"

"Clarissa," tegur Dion dengan suara tegas.

"Papa jangan belain dia terus mentang-mentang anak kesayangan—"

"Papa nggak belain mas kamu, tapi jangan ngatain mas kamu kayak gitu."

"Emang kenyataan kalau dia brengsek. Sekarang nggak usah merengek ke Alika buat terima Mas Bian jadi bapak. Alika nggak bakal sudi. Apalagi sampai punya mama tiri kayak Emy. *Damn,* Mas! Dia ngomong gitu ke anak yang usianya baru enam tahun. Jangan deket-deket Mas Bian katanya? Tanpa disuruh begitu juga Alika nggak mau deket. Dan Mas Bian

masih maafin dia? Tolol apa gimana, sih?"

"Jadi Om mau nikah sama tante itu?"

Semua orang langsung terdiam mendengar suara kecil yang tiba-tiba menyela.

"Alika?!" Leira buru-buru bangkit dari tempat duduknya. Ia pikir Alika masih tidur siang di kamarnya, ternyata Alika sudah bangun dan kini berdiri di belakang sofa tempat semua orang bicara. "Alika udah bangun? Oma pikir masih tidur."

"Al, Papi—"

"Nikah aja, sih. Aku juga nggak peduli. Aku kan bukan anak om, dan tante itu nggak akan jadi mama aku. Mami aku cuma satu, dan aku nggak punya papi." Alika berlari menuju kamar yang ia tempati tadi, membanting pintu dan menguncinya dari dalam.

"Alika?"

Semua orang panik mengejarnya. Bian segera mengetuk pintu untuk memanggil anaknya.

"Alika? Papi mau bicara sebentar, bisa Alika buka pintunya?"

Tidak ada tanggapan dari dalam, semua orang saling berpandangan panik.

"K—kuncinya…" ucap Leira pada Dion. "Cari kunci cadangannya, Mas. Buruan."

Dion berlari panik untuk mencari kunci cadangan kamar yang mereka siapkan untuk Alika, sementara Bian masih mengetuk pintu dan berusaha untuk

membujuk Alika membuka pintunya.

Di dalam kamar, Alika duduk di tepi jendela, di pangkuannya ada buku yang seharusnya sudah ia selesaikan sejak dua hari lalu. Ia menatap rintik hujan yang turun membasahi jendela.

Perlahan… air matanya jatuh, tangan mungil itu segera menghapus air mata yang membasahi pipinya. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak akan pernah menangis lagi.

Suara panggilan dari luar kamar ia abaikan meskipun nadanya terdengar begitu lembut membujuk.

"Nggak apa-apa," bisik Alika pelan sambil mengusap pipinya lagi. "Ternyata aku beneran cuma punya mami." Gadis kecil itu menekuk lutut dan memeluknya erat, mengabaikan buku yang terjatuh ke lantai. "Nggak apa-apa, Mam, aku bakal jagain Mami selamanya. Nggak apa-apa kalau cuma ada kita berdua aja. Aku juga

nggak butuh papi, kok, Mam. Aku cuma butuh Mami aja."

Isaknya tertahan saat Alika menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Aku bakal lindungin Mami, tunggu aku makin gede, aku bakal lindungin Mami selamanya. Mami nggak perlu takut dan nangis diam-diam lagi. Aku bakal peluk mami erat-erat dan nggak akan biarin orang lain bikin mami nangis." Tangan mungil itu kembali menyeka air matanya yang berjatuhan deras. "Nggak punya

papi nggak apa-apa, kok, Mam. Selagi punya mami, aku nggak butuh orang lain."

Alika mengusap pipinya dengan punggung tangan, ia berusaha keras untuk berhenti menangis. Setelah pipinya kering, ia turun dari tepi jendela dan meraih buku yang ada di atas lantai. Tangan mungil itu memeluk buku di dada lalu berjalan menuju ke arah pintu. Ia membuka pintu dan menatap empat orang yang menatapnya cemas sekaligus lega.

"Alika, ya Allah, Nak…" Bian mencoba memeluk Alika tetapi Alika mundur karena tak mau disentuh.

Sontak semua orang terdiam melihat gadis kecil itu mendongak dan menatap Bian dengan dingin. Tatapannya begitu dingin sampai-sampai Bian merasakan ketakutan yang besar di dadanya.

"Sebelum om datang, hidupku dan mami baik-baik aja. Apa yang bikin om berpikir kalau aku dan mami nggak bisa ngapa-ngapain tanpa om?"

Hening, tak ada satu pun yang bersuara. Semuanya terkejut karena ucapan Alika barusan. Bian jatuh terduduk di lantai, berlutut di depan putrinya yang sama sekali tak menurunkan kesinisannya kepada Bian.

“Alika… Papi… Papi…” Bian kehilangan kata-kata.

”Om orang asing bagi aku, meskipun semua orang bilang aku mirip om, tapi aku nggak merasa mirip om sama sekali. Om dan tante jahat itu… jauh-jauh dari mami aku. Jangan coba-coba buat

mami aku nangis diam-diam lagi. Sejak lahir aku nggak punya papi dan selamanya aku nggak punya papi. Om tahu nggak gimana rasanya hidup tanpa ayah? Nggak tahu, kan? Karena om nggak pernah menjadi aku." Mengabaikan Bian yang berlutut lemah di hadapannya, Alika menghampiri Leira yang juga ikut terdiam. "Bisa Oma telepon mami aku sekarang? Bilangin mami buat jemput karena aku mau pulang ke rumah. Aku mau pulang ke rumahku sendiri, di sini bukan rumah aku."

SEMBILAN

"Mami lagi di jalan, bentar lagi sampai, Sayang."

Leira menghampiri Alika dan duduk di samping cucunya. Kepala Alika tertunduk menatap pada lembaran buku yang terbuka, gadis kecil itu seolah-olah fokus membaca buku sambil menunggu ibunya dengan tenang. Leira mengangkat kepala untuk menatap

Dion, Clarissa dan juga Bian yang duduk di sofa yang lain, tidak ada satu pun dari mereka yang bersuara sejak tadi.

Pandangan Bian tertuju pada putrinya, sejak Alika menolaknya tadi, Bion langsung tak berani untuk menyentuh Alika lagi. Penolakan Alika benar-benar membuatnya tak bisa lagi bicara. Hanya pandangan matanya yang terus tertuju pada gadis kecilnya, pandangan dengan seribu emosi yang berbicara.

"Alika suka baca buku apa?"

"Apa aja, Oma. Mami biasanya beliin aku banyak buku, semuanya aku baca. Mami bilang nggak boleh pilih-pilih bacaan. Aku juga suka bacain koran paginya eyang kung."

"Wah, hebat banget cucu Oma. Kapan-kapan, mau beli buku sama Oma?"

"Boleh, tapi Oma harus izin sama mami dulu, ya."

"Iya, nanti Oma ngomong sama mami."

Dengan ujung mata, Leira melirik suaminya yang pergi menuju perpustakaan pribadi, tidak

lama pria itu kembali dengan sebuah buku usang, namun juga buku yang paling Bian sayang. Itu adalah buku yang dulu selalu Bian bawa ke mana pun dia pergi.

Bian hanya menatapnya dalam diam ketika Dion duduk di samping Alika. Dia tahu buku apa yang digenggam ayahnya, meskipun mengetahui bahwa buku kesayangannya akan diberikan kepada Alika, Bian tak mencegah. Sebaliknya, ia senang jika Alika mau menerima buku itu.

"Opa punya sebuah buku buat kamu, ini buku lama, usianya sudah puluhan tahun." Dion menyodorkan buku Filosofi Kopi kepada Alika. "Alika mau baca ini?"

"Mau." Tangannya meraih buku itu dan menggenggamnya. "Nanti kalau sudah selesai aku baca, aku balikin ke Opa."

"Buat Alika, jangan dibalikin. Simpan aja, ya."

"Beneran?"

Alika mengangkat wajah yang sejak tadi tertunduk, saat itu lah

Dion melihat mata itu sedikit memerah meskipun tampak kering, namun tatapan mata Alika tidak bisa berbohong, ada banyak ungkapan yang tercetak di sana yang tak bisa dikeluarkan melalui kata-kata. Tatapan tak pernah pandai berbohong, meski bibir berusaha menutupinya. Ada kejujuran yang lolos dari mata, mengungkapkan apa yang sengaja disembunyikan oleh kata-kata.

"Iya, beneran. Alika simpan saja bukunya."

"Makasih, Opa." Gadis itu tersenyum manis, wajahnya terlihat begitu ceria seolah tak terjadi apa-apa, tetapi keceriaan itu malah seperti peluru yang menembus hati semua orang, alih-alih memberikan kebahagiaan, keceriaan Alika justru seperti pedang bermata dua, menyakiti mereka dari segala sisi.

"Boleh Opa peluk Alika?"

"Boleh."

Dengan begitu hati-hati, Dion meraih tubuh Alika dan memeluknya erat, membawa gadis kecil itu ke dalam pangkuannya.

Sambil menaruh kepala Alika di dadanya, tatapan Dion tertuju tajam kepada putra sulungnya yang sejak tadi hanya bisa diam.

"Opa sayang banget sama Alika, semua orang di sini sayang sama Alika."

"*I know*." Jawaban singkat seolah-olah Alika mengucapkan itu semata-mata demi menyenangkan hati Dion, bukan karena gadis itu benar-benar memahami bahwa ada yang menyayanginya di sini.

"Alika tahu kalau selamanya Alika akan jadi cucu Opa, kan?"

"Ya."

Dan suasana hening itu dipecahkan oleh kehadiran Kamila, melihat ibunya, Alika langsung turun dari pangkuan Dion dan berlari ke arah wanita yang sejak tadi ditunggu kedatangannya.

"Mami!"

"Hai, Sweetie." Kamila berjongkok untuk memeluk putrinya. "Maaf Mami telat jemputnya."

"Ayo pulang, Mam. Aku capek banget." Tangan Alika buru-buru menarik Kamila berdiri.

"Eh, tunggu dulu, Mami belum sapa oma dan opanya Alika."

"Ya udah, cepetan. Aku tunggu di sini. Ayo, Mam, buruan…"

"I—iya, tunggu sebentar, ya." Begitu Kamila menghampiri Leira, mantan ibu mertuanya itu menatapnya sambil menahan tangis. "Ada apa, Ma?"

"Maafin Mama, Mil." Hanya itu yang bisa Leira katakan, Kamila menatapnya bingung sambil menerima tas dan buku dari Dion. Ia ingin bertanya lebih jauh tetapi suara Alika memanggilnya karena

gadis kecilnya tak lagi sabar untuk segera pulang ke rumah.

"Mam, ayoooo, aku udah capek banget, nih."

"Iya, sebentar, Nak."

"Pulang aja dulu, besok Mama ceritain."

"Ya udah, aku pulang dulu." Kamila menyempatkan menatap Bian yang termenung sendirian di ujung sofa, ia tidak menyapa pria itu namun hati kecilnya sudah bisa menduga bahwa suasana canggung dan muram ini ada hubungannya dengan mantan suaminya.

"Tadi ngapain aja di rumah oma?" Kamila berusaha memancing cerita begitu mereka sudah masuk ke dalam mobil.

"Nggak ada, cuma makan, ngobrol, dan tidur siang. Itu doang."

"Nggak main sama papi hari ini?"

"Ngapain aku main sama om itu? Ih, nggak. Aku alergi deket-deket dia." Kamila hanya memperhatikan Alika mengambil buku pemberian Dion agar bisa menunjukkannya. "Mam, lihat,

deh. Opa ngasih aku buku ini, katanya ini buku lama, udah puluhan tahun umurnya."

Buku itu… Kamila mengenalinya. Buku kesayangan Bian.

"Opa yang kasih? Bukan papi?"

"Opa yang kasih. Mami tahu buku ini?"

"Iya, tahu. Tapi isinya terlalu berat buat kamu."

"Seberat apa, sih? Aku kan udah biasa baca buku filosofi begini." Alika kembali tersenyum lebar kepada ibunya. "Kayaknya

aku bakal suka deh sama bukunya."

"Iya, Mami juga yakin kamu bakal suka sama bukunya." *Karena selera kamu dan papi kamu itu sama,* lanjutnya dalam hati.

Alika tak menceritakan hal lain selain kegiatan yang ia lakukan di rumah Leira tadi, katanya mereka makan bersama, mengobrol singkat sebelum ia pergi tidur siang. Meskipun Alika menceritakannya dengan keceriaan, entah mengapa pandangan Kamila menangkap kesedihan di mata bundar putrinya.

Kesedihan yang jarang terlihat namun kali ini tak mampu bersembunyi. Ingin sekali Kamila memaksa Alika untuk bercerita, tetapi ia tahu putrinya bukan orang yang bisa dipaksa.

"Mam…"

"Ya."

"Ayo kita pulang ke Bali." Alika tiba-tiba bicara seperti itu setelah mereka tiba di rumah.

"Bali? Tapi kamu belum libur dan Mami juga belum bisa libur."

"Pindah maksudku, ayo kita pindah lagi ke Bali."

"Al? Kenapa?"

"Karena aku nggak suka deket-deket si om, dan aku nggak mau ngeliat dia lagi. Kita pindah lagi aja."

Kamila mengikuti Alika yang sibuk memasukkan pakaian ke koper kecilnya. Ia belum mencerna dengan baik apa yang Alika ucapkan, matanya hanya mengawasi putrinya mengemas pakaian.

"Alika, cerita sama Mami, kenapa kamu begini?"

"Aku nggak suka Jakarta, nggak enak tinggal di sini. Aku suka Bali, aku suka rumah eyang."

"Kenapa tiba-tiba?"

"Aku mau pindah ke Bali," tegas Alika.

Kamila berusaha untuk tenang dan duduk di tepi ranjang putrinya, tangannya bergerak membelai kepala Alika, ia yakin ada sesuatu yang membuat Alika seperti ini, tak mungkin jika tak terjadi apa-apa. Pandangannya menelisik, berusaha mencari tahu melalui ekspresi dan tatapan mata anaknya, selain

menyimpan kesedihan, ada secercah kekecewaan di sana.

"Alika yakin mau pindah?"

Alih-alih menjawab, Alika berhenti mengemas pakaian untuk menatap ibunya.

"Mami suka di Jakarta?"

"Nggak juga."

"Tapi Mami suka di sini, kan?"

"Mami… besar di sini, jadi…"

"Ya udah, kita nggak usah pindah."

"Kenapa?"

"Karena Mami suka di Jakarta, dan aku bakal suka apa pun yang Mami suka."

"Tapi kalau Alika mau pindah ke Bali, Mami mau, kok."

"Nggak jadi, kita di sini aja." Gadis itu mengeluarkan lagi baju-bajunya dari koper. "Yang penting Mami suka."

"Tapi bagi Mami, kesukaan Alika yang lebih utama."

"Aku suka apa pun yang bisa bikin Mami senyum."

"Nak…"

"Apa pun yang bisa bikin Mami bahagia. Aku suka semuanya. Pokoknya kalau Mami suka, aku juga suka."

Kamila tak tahu harus merespons apa. Dadanya terasa diremas dari dalam saat melihat putrinya yang selalu berusaha membuatnya tersenyum. Ia merasa seperti ibu yang egois dan jahat. Alika selalu ingin Kamila bahagia, tanpa pernah memikirkan kebahagiaannya sendiri. Ya Tuhan, pantaskah ia disebut seorang ibu?

"Alika harus bahagia dulu baru Mami bisa bahagia. Kalau Alika nggak bahagia, Mami juga nggak bahagia."

"Aku bahagia, kok." Senyum Alika begitu lebar sambil memeluk ibunya. "Aku bahagia sama Mami. Nggak apa-apa kita berdua aja, aku bahagia walau cuma kita berdua. Mami bahagia kan kalau cuma berdua aku?"

"Mami sangat sangat sangat bahagia bersama Alika."

"Aku juga." Ciuman kecil Alika berikan ke pipi ibunya. "Yang

penting ada Mami, aku nggak butuh apa-apa lagi. Cukup Mami aja."

Cukup Mami aja. Mendengar kalimat itu, hati Kamila serasa diremas. Ia segera memeluk putrinya erat, seolah tak ingin melepaskannya. Ya, cukup mereka berdua saja. Dan itu lebih dari cukup.

Alika mandi dan berendam di *bathup*, Kamila meninggalkan putrinya untuk bermain buih sabun sendirian, ia segera meraih ponsel

untuk mengirim pesan kepada Bian.

Kamila: Kamu apain Alika?

Bian: Hah? Maksudnya? Nggak aku apa-apain.

Kamila: Dia ngotot minta pulang ke Bali tadi

Bian: Kok bisa?

Kamila: Mana aku tahu, pasti karena kamu, kan?

Bian: Aku nggak apa-apain Alika, Mil. Aku juga nggak marah-marahin dia.

Bian: Aku bantu bujuk, ya. Kalian di mana sekarang? Aku ke sana. Di rumah?

Kamila: Nggak usah. Yang ada dia nanti pengen balik ke Bali beneran kalau ngeliat kamu. Kamu nggak usah ketemu dia lagi, deh.

Bian: Mil?

Kamila: Jangan ganggu dulu aku maupun Alika

Bian: Banyak yang mau aku obrolin, bisa aku ke rumah kamu?

Kamila: Jangan. Aku nggak mau tunangan kamu salah paham,

nanti disangka aku godain kamu dan ngajak kamu balikan.

Bian: Aku mau deep talk.

Kamila: Aku nggak butuh deep talk sama kamu. Aku tahu ada sesuatu sama Alika hari ini meskipun dia nggak bilang apa-apa. Yan, banyak alasan kenapa aku rahasiakan Alika dari kamu, salah satunya ya ini… nggak mau bikin dia sedih dengan kondisi kita yang udah pisah.

Bian: Aku nggak tahu mau bilang apa

Kamila: Sejak ketemu kamu, Alika kayak sedih terus. Kadang aku mikir sudah buat kesalahan dengan datang ke Jakarta. Aku pikir nggak apa-apa, tapi nyatanya aku salah langkah.

Bian tak membalas pesan itu namun ia langsung menghubungi Kamila. Wanita itu ingin sekali menolak panggilan Bian akan tetapi dia sadar bahwa menghindar bukanlah jalan keluar. Mungkin ada baiknya ia bersikap tegas pada Bian.

"Ngapain kamu telepon—"

"Alika kayaknya marah sama aku."

"Tumben kamu sadar."

"Karena dia dengar kalau aku mau nikah sama Emy."

Cengkeraman Kamila menguat pada ponselnya.

"Aku… aku nggak tahu, Mil," ucap pria itu dengan suara parau. "Aku sekarang nggak tahu dan nggak bisa mikirin apa-apa. Ngeliat Alika tadi, kayak dada aku ditusuk kuat-kuat sama pedang."

Kamila mendengus sinis, ia keluar dari kamar Alika menuju ruang keluarga dan duduk di sana.

"Aku nggak peduli sama pernikahan kamu. Beneran, aku nggak peduli. Aku cuma peduli sama anakku. Dan tunangan kamu udah nyakitin anakku, kamu pikir aku terima anak aku diperlakukan begitu?"

"Aku—"

"Diam dan dengerin aku!" bentak Kamila marah. Suaranya bergetar saat ia bicara. "Aku nggak peduli kamu punya istri kek, pacar

kek, apa pun itu! Aku nggak peduli. Tapi jangan sekali-sekali dia bikin anakku nangis. Kamu nggak tahu gimana perjuangan aku waktu hamil dia? Kamu nggak tahu gimana perjuangan aku melahirkan dia? Membesarkan dia tanpa sosok ayah?!"

Suara Kamila pecah saat ia bicara. Napasnya tersendat, kata-katanya keluar tertahan, dibalut isak yang ia paksa tenggelam. Amarah menggelora di dadanya, bercampur dengan tangis yang tak sempat jatuh sepenuhnya.

"Anakku itu rapuh, Yan. Mungkin kelihatannya aja dia kuat, tapi dia cuma anak-anak berumur enam tahun. Nikahin siapa pun yang kamu mau, tapi tolong bilang sama istri kamu untuk perlakukan anakku dengan baik. Anakku nggak ngarepin apa pun dari kamu. Bahkan dia nggak mengharapkan kehadiran kamu sebagai ayahnya. Kalau kamu nggak bisa tegasin calon istri kamu, biar aku yang ngomong sama dia."

"Aku akan ngomong sama dia," jawab Bian pelan.

"Aku nggak iri sama sekali sama kebahagiaan kamu atau sama hubungan kamu dengan dia. Aku juga nggak ada niat sedikit pun buat ganggu hubungan kalian. Tapi tolong… jaga hati anak aku, aku cuma punya dia dalam hidup aku. Jadi aku mohon jangan sakiti anak aku, Yan. Aku mohon…"

Kamila menangis sambil menggenggam ponselnya erat. Tangannya gemetar, dengan suara yang nyaris tak berbentuk, ia memohon pada Bian agar tak menyakiti anak mereka. Rasa sakit

itu membuncah di dadanya, benar-benar sakit, hingga membuatnya sulit bernapas. Setiap kata yang keluar terasa seperti luka baru yang terbuka. Rasa sakit itu datang perlahan, lalu menghantam Kamila tanpa ampun. Dadanya terasa sesak, seolah ada beban berat yang menekan dari dalam. Napasnya pendek-pendek, sulit ditarik penuh. Tenggorokannya perih, matanya panas, namun tangis yang keluar justru tertahan dan membuat sakit itu semakin menumpuk. Ada nyeri yang menjalar hingga ke perut,

membuat tubuhnya lemas. Pikirannya kacau, dipenuhi rasa bersalah, takut, dan amarah yang bercampur jadi satu. Kamila merasa hancur, bukan hanya sebagai perempuan yang dikhianati, tapi sebagai ibu yang takut tak mampu melindungi anaknya sendiri.

"Mil…"

"Aku cuma mau Alika bahagia, dengan atau tanpa kamu, aku cuma mau anakku bahagia. Jadi *please*… jangan sakiti dia lagi. Kalau kamu mau nyakitin orang, cukup aku aja, jangan Alika."

"Aku nggak mungkin sanggup nyakitin kalian lagi."

"Kalau gitu tolong jangan buat Alika sedih lagi, Yan. Alika nggak pernah minta apa-apa dalam hidupnya. Dia bahkan nggak pernah mikirin kebahagiaannya sendiri. Dan dia cuma anak-anak, bukan tugasnya untuk membahagiakan orang lain. Bukan tugasnya untuk membahagiakan aku maupun kamu. Aku cuma ingin dia jadi anak-anak pada umumnya. Kalau kamu ingin jadi sosok ayah untuk Alika, maka

jadilah ayah yang bisa menjaga hatinya. Hatinya bisa pecah kapan aja, jangan buat dia patah hati untuk kedua kalinya di umur sekecil ini, aku mohon."

SEPULUH

Bian duduk termenung menatap layar ponselnya yang gelap, panggilan sudah lama terputus namun ia masih duduk di sana dan termenung sendirian.

"Jadi seorang ayah nggak mudah kan, Mas?"

Bian menoleh, mendapati ayahnya sedang bersandar di tiang, bersedekap menatapnya.

"*Sorry* kalau Papa nguping, nggak sengaja."

Dion mendekat dan duduk di samping Bian yang termenung sendirian di tepi kolam renang. Ia menatap putranya yang tampak kalut sejak kepulangan Alika tadi sore.

"Papa tahu kamu pasti bingung harus gimana, tapi sekarang adalah waktu kamu harus memilih."

"Aku nggak bisa mikir, Pa," bisik Bian pelan, menunduk untuk menatap kakinya yang terendam di dalam air.

"Mudah aja, pikirkan prioritas kamu. Siapa yang paling ingin kamu bahagiakan. Alika atau diri kamu sendiri?"

Bian langsung mendapatkan jawabannya detik itu juga, dan jelas pilihannya bukanlah dirinya sendiri.

"Sewaktu Papa dengar Alika ngomong tadi sore, Papa kaget. Kaget ternyata sesakit itu luka yang dia tahan diam-diam. Dia masih enam tahun tapi sudah bisa ngeluarin kata-kata sesakit itu.

Anak kamu itu cerdas, cerdas banget."

Bian tak tahu harus berkata apa. Kata-kata Alika terngiang kembali di kepalanya, penuh luka yang tak semestinya dimiliki seorang anak. Rasa sakit itu menggerogoti dirinya perlahan, hingga terasa menembus tulang.

"Pikirkan siapa yang paling ingin kamu bahagiakan maka kamu akan temukan jawabannya. Alika cuma seorang anak yang ingin bahagia, yang ingin memiliki keluarga utuh, yang ingin memiliki

rumah. Entah kamu akan jadi rumah untuk dia atau nggak, itu pilihan kamu. Papa nggak akan pernah memaksakan apa pun pada kamu. Setiap tindakan adalah keputusan dan tanggung jawab kamu sendiri." Dion menghela napas panjang. "Kamu tahu kenapa Alika nolak kamu sebagai ayahnya?"

Bian menggeleng pelan.

"Bukan karena dia benar-benar membenci kamu, tapi dia membenci kamu yang berpisah dengan ibunya. Dia benci status

kamu sebagai orang yang sudah punya pacar lain. Dia bukan benci kamu secara personal, tapi dia benci pada kenyataan bahwa ayah dan ibunya tidak akan pernah bisa bersama lagi. Setiap anak membenci perpisahan. Apa pun jenis perpisahan itu."

"Aku… aku baru pertama kali jadi ayah, dan saat aku jadi ayah, anakku langsung berumur enam tahun. Jadinya aku bingung. Aku nggak tahu sikap seperti apa yang harus aku lakukan."

"Jadi seorang ayah tuh hanya bisa belajar mandiri, seribu buku tentang *parenting* yang kamu baca, nggak akan sama dengan praktiknya. Papa mengerti kalau kamu masih kaget tiba-tiba punya anak yang udah bisa benci kamu, tapi itu nggak bisa dijadikan alasan untuk kamu bersikap plin-plan. Alika nggak maksa kamu jadi ayahnya, tapi justru itu pertanyaannya, apa kamu sanggup tidak dianggap ayah selamanya?"

"Nggak sanggup, dada aku sakit banget setiap kali dia manggil aku om."

"Nggak ada yang perlu Papa katakan lagi, kan? Kamu sudah dewasa untuk menentukan pilihan." Dion berdiri, lalu menepuk bahu anaknya dengan lembut. "Apa pun keputusan kamu, pastikan kamu tidak akan menyesalinya."

"Pa."

Panggilan dari Bian membuat langkah Dion terhenti.

"Ya." Pria itu menoleh menatap putranya.

"Apa… Papa benar-benar setuju aku menikah dengan Emy?"

"Kenapa baru nanya hal itu sekarang?"

Bian mengalihkan tatapan menatap ayahnya lekat.

"Kalau nggak setuju, kenapa Papa kasih izin?"

Dion mengangkat bahu pelan sambil tersenyum kecil. Senyum itu sederhana, nyaris tak kentara, namun cukup untuk memberi tahu Bian bahwa sang ayah akan tetap

berdiri di sisinya. Meski tak sepenuhnya menyukai pilihan itu, dukungannya tak pernah ditarik kembali.

"Karena dia pilihan kamu, dan Papa hanya mencoba menghormati pilihan kamu." Selesai bicara, Dion berbalik dan pergi meninggalkan putranya yang kembali larut dalam pemikirannya sendiri.

Pria itu masuk ke dalam rumah dan naik ke lantai dua. Bian melangkah ke *walk-in closet,* menuju lemari besar yang sejak enam tahun

lalu tak pernah berubah, baik isi maupun letak barang-barangnya.

Tangannya terulur, menyentuh salah satu pakaian Kamila yang masih tergantung rapi. Jarinya mengerat, menggenggam kain lembut itu tanpa sadar. Saat sentuhan itu terasa di telapak tangannya, ada sesuatu di dadanya yang menghangat, pelan, namun menyakitkan.

Bohong kalau Bian berkata ia sudah melupakan Kamila sepenuhnya. Karena sejujurnya Kamila tak pernah benar-benar

pergi. Ada alasan mengapa sampai detik ini Bian tetap membiarkan pakaian Kamila ada di dalam lemarinya, karena ia tak sanggup melepaskan kenangan mereka. Karena ada satu sisi dalam hatinya yang terus merindukan wanita itu meskipun tak mampu ia jangkau kembali.

Bian menarik pakaian tidur Kamila dan membawanya ke tempat tidur, ia berbaring dan memeluk kain lembut itu di dadanya. Sudah hampir empat tahun ia tak pernah memeluk

pakaian Kamila lagi saat tidur, dan ketika ia kembali melakukannya, Bian akhirnya sadar bahwa ia berhenti melakukannya bukan karena ia telah lupa, namun karena ia tidak sanggup menahan sesak di dadanya.

Seperti rasa sesak yang sekarang menggerogotinya dari dalam.

♡♡♡

Bian dan orang tuanya duduk di depan orang tua Emy, malam ini

mereka sengaja mengundang Emy dan orang tuanya untuk makan malam. Setelah berpikir selama beberapa hari, akhirnya Bian mengambil keputusan, dan kabar baiknya keputusan ini mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya.

Makan malam baru saja selesai, mereka sedang menikmati teh ketika Dion membuka percakapan.

"Saya ingin minta maaf sebelumnya," ucap Dion secara langsung, "mungkin apa yang saya

sampaikan ini akan membuat Pak Surya marah."

Emy seketika memicing, rasa waspada mulai menghampiri.

"Apa pernikahannya nggak bisa dipercepat, Om?"

Dion menatap Bian sebelum menjawab. "Tidak bisa, Emy."

"Aku nggak masalah kalau cuma acara sederhana aja, nggak apa-apa, kok."

"Em…" Bian menatapnya lekat. "Maaf."

"Maaf buat apa?!" Tiba-tiba Emy langsung meledak, sepertinya

ketakutan yang ia rasakan akhir-akhir ini menjadi kenyataan. "Kenapa kamu ngundang aku dan orang tuaku malam ini? Buat apa?!"

"Emy, duduk!" Surya membentak marah ketika Emy berdiri sambil memegangi gelas di tangannya.

"Kamu mau apa, Bian?" Emy gemetar di tempat, mengabaikan perintah ayahnya. "Aku yakin kamu sedang ngerencanain sesuatu di belakang aku!"

"Aku nggak merencanakan apa—oke, mungkin ada. Aku cuma

berencana untuk mendapatkan hati anakku agar bisa menjadi ayah untuknya."

"Anak?!" Surya dan istrinya terkejut mendengar berita ini. "Apa maksudnya?"

"Dari pernikahan sebelumnya, aku punya anak. Usianya sudah enam tahun—"

"Memangnya dia mengakui kamu sebagai bapaknya?" sinis Emy.

"Mungkin sekarang belum, tapi aku yakin suatu saat dia akan mengakui aku sebagai ayahnya.

Karena itu… aku nggak bisa melanjutkan rencana pernikahan kita. Maafkan aku, Em. Aku nggak bisa lagi melanjutkan hubungan ini. Aku melamar kamu baik-baik dan aku ingin mengakhirinya baik-baik pula. Kamu berhak marah, tapi inilah keputusanku. Sekali lagi maafkan aku."

"Nggak bisa gitu!" Emy melempar gelasnya ke kepala Bian, gelas itu pecah di bahu pria itu. Bian diam tak bergerak karena ia tahu pantas menerima hal ini. "Kamu… kamu… nggak bisa kayak

gini. Anak kamu nggak butuh ayahnya, dia pun nggak mau kamu jadi ayahnya. Apa kamu bakal ngemis-ngemis ke dia?"

"Ya, kalau perlu aku bakal berlutut di depannya supaya dia menerima aku."

"*Fuck*!" Emy melempar Bian dengan garpu, benda itu mengenai dada Bian dan jatuh ke lantai dengan suara nyaring. "Kamu anggap apa aku selama ini? Aku bisa kok jadi ibu tiri buat dia kalau kamu mau."

"Kamu nggak bisa," jawab Bian pelan.

Matanya menatap mata Emy yang berwarna coklat. Dan pada saat itu Bian akhirnya sadar bahwa mata itu lah yang membuatnya mendekati Emy, mata yang mirip seperti mata Kamila. Ia mencari sosok Kamila di diri Emy dan hanya menemukan mata Kamila di sana, ia bertahan menatap mata itu selama dua tahun ini, akan tetapi mata itu juga yang membuatnya sadar bahwa tidak ada kemiripan sama sekali selain warna yang

sama-sama coklat. Mata Emy tak sehangat mata Kamila.

"Kamu nggak bisa jadi ibu buat dia, nggak ada yang bisa selain Kamila. Dan aku nggak mau ada pria lain yang jadi ayah buat anakku. Aku egois, menginginkan tempat dalam hidupnya meskipun dia menolak. Aku akan bersikeras agar dia mau menerimaku sebagai ayahnya. Dan jika ingin menjadi ayahnya, aku tidak boleh bersama perempuan lain—"

"Oh, jadi maksud kamu mau balikan sama mantan istri kamu itu?!"

"Ya."

Kali ini cangkir kedua mengenai bahu Bian. Ia pun masih tetap diam, matanya menatap Surya dan istrinya yang masih cukup terkejut dengan pembicaraan ini.

"Maafkan saya, Om, Tante." Bian berdiri dan sedikit membungkukkan tubuhnya untuk meminta maaf. "Sekali lagi maafkan saya." Ia melepaskan

cincin di jarinya dan menaruhnya ke atas meja. “Silakan benci saya, saya akan terima. Saya permisi.” Bian menatap ayah ibunya yang juga ikut berdiri, mereka bertiga meninggalkan ruangan diiringi oleh jerit kemarahan Emy yang disusul dengan tangis yang cukup keras.

”Bahu kamu berdarah, Mas,” ucap Leira mengusap bahu anaknya.

”Nggak apa-apa, cuma tergores sedikit. Aku mau ke tempat Kamila sekarang. Sudah seminggu nggak

ketemu Alika, aku kangen banget sama dia."

"Tapi obati dulu bahunya—"

"Nanti aja." Bian berlari pergi menyusuri koridor restoran, meninggalkan ayah dan ibunya yang hanya menghela napas namun bibir mereka tersenyum lega.

"Akhirnya dia mulai dewasa," ucap Leira menggandeng tangan suaminya. "Meskipun dia yang sulung, tapi kadang Narend bisa jauh lebih dewasa daripada dia."

"Ada baiknya dia menjadi seorang ayah, kan? Setidaknya dia mulai mengurangi sikapnya yang egois."

Bian mengemudikan mobil menuju kediaman Kamila, jalan raya penuh kemacetan, sesekali umpatan keluar dari bibirnya karena mobilnya hanya bisa bergerak seperti siput. Jari-jari tangannya mengetuk setir mobil sambil berusaha menghubungi Kamila, sejak minggu lalu, Kamila belum menjawab panggilannya

sama sekali. Wanita itu tampaknya benar-benar marah padanya.

Satu jam yang terasa seperti setahun, mobil Bian akhirnya sampai di depan rumah Kamila bertepatan dengan ia melihat tiga orang keluar dari rumah sambil mengobrol. Kamila berjalan di samping pria yang sedang menggendong Alika, di lihat dari sisi mana pun, Alika tampak nyaman dalam gendongan pria itu.

Apakah pria itu yang bernama Jujun? Ya, wajahnya cukup familiar

seperti Bian pernah bertemu dengannya di masa lalu.

Ketiganya sedang tertawa bahagia, seperti sebuah keluarga kecil yang harmonis. Kedua lengan Alika melingkari leher pria itu, memberinya pelukan yang belum pernah Bian dapatkan.

Pemandangan itu menusuk matanya, lalu merambat ke dada. Ada rasa panas yang tiba-tiba memenuhi dirinya, tak ia minta, tak ia kendalikan. Ia duduk diam di dalam mobil, tangan mencengkeram setir dengan kuat.

Jemarinya menegang, rahangnya mengeras. Rasa cemburu menguasainya sepenuhnya, membuat napasnya berat dan pikirannya dipenuhi hal-hal yang tak sanggup ia ucapkan.

Miliknya. Mereka adalah miliknya. Dan Bian tak akan pernah mengizinkan pria mana pun memiliki keluarganya.

Bian keluar dari mobil, membanting pintunya sehingga tiga orang yang sedang tertawa itu menoleh untuk menatapnya.

"Bian?"

Tatapan Bian tertuju pada Kamila, lalu kepada putrinya yang berwajah sinis. Melihat wajah Alika, Bian seperti ingin berlutut di depan gadis itu, memohon agar Alika mau menerimanya sebagai ayah.

"Hai…" Bian berdiri di depan mereka, kedua tangannya mengepal, menahan keinginan untuk merebut tubuh Alika dari gendongan pria asing di depannya.

"Kamu ngapain di sini?"

"Aku… aku…" Lagi-lagi Bian melirik Jujun sejenak sebelum

kembali menatap Kamila. “Bisa kita bicara?”

”Om Jujun belum mau pergi, kan?” Alika memeluk leher Jujun dengan erat.

Jujun tak langsung memberi jawaban, ia berpandangan dengan Kamila yang juga menatapnya, lalu matanya melirik Bian yang menatap dengan tajam. Jujun tahu siapa Bian, dan ia bisa menebak mengapa pria ini datang dengan bahu terluka seperti itu. Tidak mungkin Bian datang tanpa membicarakan hal penting.

"Om Jujun harus pulang sekarang, neneknya Alika sendirian di rumah, kasihan kalau kesepian."

"Yaaaah, padahal aku masih mau ngobrol sama Om, loh."

"Minggu depan aja, ya. Om beneran harus pulang." Jujun menurunkan Alika ke lantai. Ia berjongkok sambil membelai kepala gadis kecil itu. "Om pulang, ya. Jangan cemberut, minggu depan Om ke sini lagi."

"*Okay, drive safe,* Om."

"Iya." Pria itu berdiri dan menatap Kamila yang mengangguk

singkat padanya, lalu Jujun beralih menatap Bian, ia menepuk pelan bahu Bian sebelum masuk ke dalam mobil.

Begitu mobil Jujun menjauh, Alika segera masuk ke dalam rumah tanpa menatap Bian sedikit pun. Kini hanya tinggal Kamila dan Bian berdua di pekarangan rumah.

"Ngapain ke sini nggak kasih kabar? Pulang sana."

"Mil, *please*…"

"Yan? Bahu kamu kenapa? Kok berdarah?" Refleks Kamila mendekat dan menyentuh darah

yang terus mengalir dari bahunya. Kemeja putihnya ternodai oleh warna merah yang merembes sampai ke dada. "Ayo masuk, kita periksa luka kamu."

Sejak gelas Emy menghantam bahunya, ini pertama kalinya Bian bersyukur bahwa bahunya terluka. Setidaknya karena luka itu Kamila tak mengusirnya sekarang, dan berkat luka itu pula ia akhirnya bisa memasuki rumah yang sudah lebih dari enam tahun tak pernah ia datangi lagi.

Dengan patuh, Bian membiarkan Kamila menarik tangannya untuk masuk ke dalam rumah.

Matanya mengamati punggung Kamila yang mungil, tanpa aba-aba, Bian menarik tangan itu dan memeluk Kamila dari belakang.

"Yan?" Sentuhan Bian yang tiba-tiba sontak membuat Kamila membeku di tempat.

"Sebentar aja," bisik Bian menaruh keningnya di bahu Kamila. "*Please*… biarkan aku peluk kamu sebentar aja."

Di ruang keluarga, Alika mengintip ke arah pintu, ia melihat Bian sedang memeluk ibunya. Gadis kecil itu mematung di sana, ia hendak membuka mulut, namun memilih untuk mengatupkannya lagi. Tanpa suara, Alika pergi ke kamar tidur.

Mungkin gadis kecil yang cantik itu tak menyadari bahwa bibirnya kini sedang tersenyum kecil.

SEBELAS

"Lepas, Yan."

"Sebentar lagi," bisik Bian mengeratkan pelukan.

"Aku bilang lepas, kalau Alika lihat gimana?"

"Lima detik lagi, Mil."

"Lepas atau kamu pergi sekarang juga!"

Ancaman yang Kamila layangkan tidak main-main, ia siap

mengusir Bian jika pria itu tak melepaskan pelukannya sekarang juga, Pak Imam juga masih berdiri di garasi sambil menatap ke dalam, jika Kamila berteriak, sopir dan sekuriti akan segera bertindak. Untungnya Bian memilih melepaskan pelukannya saat itu juga, ia tahu kalau Kamila sudah marah, wanita itu tidak akan mengeluarkan ancaman kosong.

"Lain kali jangan main peluk sembarangan." Kamila melangkah lebih dulu diikuti oleh Bian dalam

diam. “Kamu duduk di sana, aku buatin teh.”

”Iya.”

Bian duduk di ruang keluarga sambil mengintip ke arah kamar Alika, matanya melebar melihat pintu kamar itu terbuka dan Alika keluar dari sana, tatapan matanya tertuju lurus pada Bian sambil melangkah menuju ruang keluarga. Alika naik ke sofa yang ada di seberang Bian untuk duduk di sana.

”Ngapain Om di sini?”

"Papi… mau bicara sama Alika dan juga mami."

"Mau bicarain apa? Cepetan bilang, waktuku nggak banyak."

"Itu… soal—"

"Ini tehnya." Belum sempat Bian bicara, Kamila datang membawa secangkir teh dan juga kotak medis. "Sini aku periksa luka kamu."

Bian dengan patuh membiarkan Kamila melepaskan kancing kemejanya satu persatu, wanita itu meringis melihat luka memanjang di bahu Bian, meskipun tampaknya

tidak dalam, tetapi luka itu telah mengeluarkan banyak darah. Asisten rumah tangga datang membawakan semangkuk air hangat dan juga handuk kecil. Kamila menggunakan handuk basah untuk menyeka darah yang telah mengering.

"Seharusnya kamu ke rumah sakit lebih dulu, bukannya malah ke sini."

Bian tak menjawab, ia takut dimarahi oleh Kamila kalau berkata bahwa ia sengaja datang dengan luka seperti itu agar Kamila merasa

kasihan padanya. Bukannya Bian manipulatif, ia hanya memanfaatkan kondisi tubuhnya yang terluka agar bisa berada di samping Kamila sekarang. Tanpa luka ini, sudah sejak tadi Kamila mengusirnya.

"Kenapa kamu bisa terluka?" Sambil terus membersihkan darah di bahu Bian, Kamila menatap pria itu.

"Aku… itu…" jika tadi ada banyak hal yang ingin pria itu katakan, kini semuanya mendadak hilang. Tak ada satu pun yang

terpikirkan olehnya. Ia malah fokus menatap wajah putrinya yang memandang lukanya dalam diam. Meskipun wajah Alika masih datar, namun ada kekhawatiran di mata bundar yang jernih itu.

"Kenapa, sih?"

"Aduh, Mil. Sakit." Ia tersentak karena rasa sakit yang menyengat saat Kamila mulai menekan lukanya dengan kain kasa.

"Seharusnya ke rumah sakit, untung aja lukanya nggak dalam, mungkin nggak butuh jahitan. Tapi

tetap aja kamu harus periksa bahu kamu nanti."

"Iya, nanti. Duh, pelan-pelan."

"Cengeng banget sih, aku juga pernah luka tapi nggak ada tuh merengek kayak gitu," cibir Alika.

Seketika Bian langsung berhenti merengek dan bersikap sok kuat padahal bahunya terasa nyeri. Saat Kamila menekan lukanya lebih kuat, Bian meringis tanpa suara. Wanita di sampingnya menahan tawa melihat wajah sok kuat Bian, padahal ia tahu Bian itu paling suka merengek karena hal-hal sepele.

Tidak bermaksud mengerjai mantan suaminya, tanpa sengaja Kamila menekan luka itu lebih kuat. Bian tersentak dan menggigit bibirnya kuat-kuat menahan erangan.

"*Sorry*, sakit, ya?"

"N—nggak sakit, kok."

"Masa?"

"Iya."

Bian menoleh untuk menyembunyikan wajah kesakitan dari Alika. Sontak Kamila tertawa pelan melihat wajah memelas itu.

Kali ini Kamila menyentuh lukanya dengan lebih lembut.

“Om tadi mau bilang apa? Cepetan, aku ngantuk, nih.” Alika kembali mendesaknya.

”Papi… nggak jadi menikah dengan tante Emy.”

Tidak hanya Alika, Kamila pun terdiam, tangannya yang menyentuh bahu Bian langsung membeku.

Tidak ada yang bersuara di ruang keluarga itu, Bian sibuk menilai ekspresi di wajah putrinya. Tidak ada perubahan selain kedua

mata Alika yang membesar karena terkejut.

"Kenapa? Om cocok banget kok sama tante jahat itu."

"Papi…" Bian menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. "Papi nggak bisa bersama orang yang jahat sama kamu. Papi minta maaf karena tante itu pernah jahat sama kamu. Kamu boleh marah sama Papi, Papi terima. Tapi Papi nggak akan menikah tante itu atau pun orang lain lagi. Papi janji."

Tidak ada respon, Alika hanya menatap sebentar lalu turun dari sofa.

"Al—"

"Aku nggak peduli Om mau nikah sama siapa, entah tante jahat itu atau tante jahat lainnya, itu bukan urusanku. Aku cuma anak mami, dan mami aja udah cukup buat aku."

Belum sempat Bian menjawab, Alika sudah berlari menuju kamarnya.

"Alika, dengerin Papi dulu—"

"Jangan," ucap Kamila menahan tangan Bian yang hendak berdiri. "Jangan dikejar sekarang, biarin dulu. Sama kayak kamu yang keras kepala, Alika juga begitu."

"Tapi, Mil, aku serius sama ucapanku tadi."

"Kasih waktu dulu, jangan dikejar sekarang."

Bian bersandar di sofa dan menghela napas panjang.

"Jadi luka ini karena apa?" tanya Kamila lagi sambil memplaster luka Bian.

"Kena gelas yang dilempar Emy."

"*Good*, kamu pantes dapatin itu. Kamu nggak pernah gagal jadi orang brengsek."

"Aku tahu." Kepala Bian tertunduk dalam. "Aku nggak bisa menikahi perempuan yang udah nyakitin anakku. Aku tahu ini terlambat, tapi aku beneran minta maaf karena pernah biarin Emy nyakitin Alika."

"Aku nggak tahu mau bilang apa."

"Mil." Bian meraih tangan Kamila dan menggenggamnya. "Tolong kasih aku satu kesempatan—"

"Nggak." Kamila menarik tangannya dari genggaman Bian. "Aku udah nggak bisa." Wanita itu berdiri sambil membawa kotak medis ke dapur.

"Mil, boleh aku bicara dengan Alika sebentar?"

Langkah Kamila berhenti untuk menoleh menatap mantan suaminya. "Boleh, tapi ketuk dulu pintu kamarnya."

"*Thanks*." Bian segera pergi menuju kamar Alika dan mengetuk pelan pintunya. "Alika? Ini Papi. Boleh Papi masuk?"

Tidak ada jawaban, Bian menoleh kepada Kamila yang hanya menatapnya. Pria itu berdehem dan kembali mengetuk pintu kamar Alika.

"Alika? Boleh Papi masuk?" Karena tidak kunjung mendapatkan jawaban, Bian memutar *handle* pintu dengan pelan. "Papi masuk ya, Nak."

Ia membuka lebar pintu kamar, menatap Alika yang duduk di atas tempat tidur sambil membaca buku. Tadinya Bian ragu sejenak untuk masuk, namun karena Alika tak mengusirnya, pria itu pun memberanikan diri untuk masuk dan duduk di tepi ranjang. Alika sama sekali tak menoleh, fokusnya masih tertuju pada buku yang ada di atas pangkuan, tetapi saat Bian duduk di dekatnya, Alika tak mengeluarkan suara untuk mengusir pria itu.

Alika diam, begitu pula Bian. Lagi-lagi pria itu bingung bagaimana cara memulai percakapan.

"Buku itu… sebenarnya punya Papi." Pada akhirnya kalimat itu lah yang terlontar dari bibirnya saat melihat buku usang yang Alika baca.

"Aku tahu," jawab Alika pelan. Ia lalu menunjukkan nama dan tanda tangan Bian di halaman pertama buku itu. Bian memang memiliki kebiasaan menulis nama dan tanda tangannya di buku-buku

miliknya. “Mami juga suka nulis nama dan tanda tangannya di buku-buku yang Mami punya, aku juga begitu.”

”Buku itu diberikan oleh salah satu opa kamu, namanya opa Radhika. Beliau pecinta buku filosofi. Buku ini Papi dapatkan saat masih kecil, sedikit lebih besar dari usia kamu yang sekarang.”

Alika tak merespon, tapi dia yakin Alika mendengarkan ceritanya.

”Papi… minta maaf.”

"…" Alika masih sibuk membolak balik halaman bukunya.

"Maaf karena udah biarin tante Emy jahatin kamu. Papi terlambat sadar dan Papi menyesal."

"Tanpa disuruh pun aku juga nggak mau deket-deket sama Om, jadi bilang sama tante itu, nggak usah pake nyuruh-nyuruh aku, aku juga nggak minat punya ayah." Alika menutup bukunya untuk menatap Bian. "Hidupku dan mami baik-baik aja bahkan tanpa Om. Aku tumbuh dengan baik, aku juga rajin belajar, aku punya orang-

orang yang sayang sama aku. Nggak ada Om pun, aku tetap bernapas, kok. Jadi kenapa Om pikir aku butuh ayah?"

Pandangan Bian tertuju pada mata anaknya. Mata yang jernih, namun menyimpan sesuatu yang menyakitkan. Ada luka di balik tatapan itu, luka yang lahir dari kata-kata Emy, dan luka lain yang lebih dalam. Luka-luka itu tinggal diam di matanya, jujur, dan membuat dada Bian terasa sesak.

"Kalau Om nggak jadi nikah sama tante jahat itu karena aku, percuma. Aku juga nggak peduli."

"Papi nggak jadi nikah sama dia karena Papi nggak bisa biarin orang itu menyakiti kamu."

"Aku nggak merasa tersakiti. Aku bukan anak kecil lagi. Eyang kung bilang hidup itu memang penuh dengan luka dan tawa. Kalau kita nggak tertawa, maka kita akan menangis."

Bian tersenyum kecil mendengarnya. Saat ia berusia enam tahun seperti Alika, ia tak

memiliki pemikiran secerdas dan sedewasa ini. Ia kagum kepada Kamila yang mampu membesarkan anak secerdas ini. Meskipun kedewasaan Alika lahir dari luka-luka yang tak pernah ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Apa Papi boleh minta satu kesempatan, Nak?"

"..."

"Tolong kasih Papi kesempatan untuk jadi papinya Alika. Papi akan melindungi Alika dan mami, Papi akan jaga Alika dan mami mulai hari ini. Bisa, kan?"

Alih-alih menjawab, gadis kecil itu meletakkan bukunya ke atas meja. Ia lalu berbaring dan menarik selimut sampai ke dada.

"Om boleh keluar sekarang, sudah pukul sembilan, ini jadwalku tidur. Tolong tutup pintunya. Aku ngantuk." Tanpa menunggu jawaban Bian, Alika berbaring membelakangi pria itu untuk memeluk bonekanya.

Bian tak bergerak, hanya menatap punggung kecil yang tampak semakin rapuh di matanya.

Tangannya terulur untuk membelai kepala Alika dengan lembut.

"Selamat tidur, Sweetpie, semoga mimpi indah."

Bian berdiri, mematikan lampu utama lalu keluar dari kamar, sebelum menutup pintu dari luar, ia menatap Alika sekali lagi sambil menahan tangis. Betapa inginnya ia memeluk anaknya namun takut Alika tak menginginkan sentuhannya. Sambil mengusap mata untuk menghilangkan air yang menggenang di sana, Bian

menutup pintu kamar dengan perlahan.

Alika tak langsung tidur, gadis itu menatap bonekanya dengan mata basah. Sentuhan di kepalanya adalah sentuhan pertama Bian yang ia terima. Alika tak tahu apa yang ia rasakan, namun air matanya mengalir tanpa henti.

"Kenapa jadi nangis, sih?" Tangan mungilnya mengusap pipi yang basah. "Nggak boleh cengeng, aku udah janji nggak akan nangis lagi." Sambil menenggelamkan wajah di bonekanya, Alika

memejamkan mata dan terisak pelan. "Aku nggak butuh papi. Aku nggak apa-apa tanpa ayah. Aku udah bahagia sama mami," bisiknya seperti mantra yang selama ini ia ucapkan setiap hari. Berharap mantra itu akan mengusir rasa sesak yang kini menggantung di hatinya, berharap mantra itu akan ampuh mengusir kesedihannya seperti biasanya.

Kamila menunggu Bian di ruang keluarga, melihat Bian kembali, wanita itu berdiri menatapnya.

"Katanya udah jam sembilan, dan ini waktunya dia tidur," ucap Bian sambil duduk di samping mantan istrinya.

"Dia anak yang patuh, kan?"

Bian mengangguk. Kepalanya tertunduk menatap lantai. Lalu tanpa bisa dicegah, bahunya bergetar disertai isak tangis yang pecah tanpa suara. Kedua tangannya menutupi wajah saat air matanya mengalir.

Wanita di sampingnya tak tahu harus mengatakan apa, jadi Kamila hanya bisa menyentuh bahu Bian

dan mengusapnya lembut selagi pria itu terisak-isak tanpa suara.

"Aku bahkan nggak bisa jadi ayah buat anakku sendiri," ucap Bian dengan suara bergetar. Napasnya tersendat dan ia terus menyembunyikan wajahnya yang basah di balik telapak tangan. "Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya mengandung luka yang aku bahkan nggak tahu gimana cara menyembuhkannya. Aku pria brengsek yang bahkan udah nyakitin kamu dulu, dan sekarang nyakitin anakku sendiri."

Kamila ingin berkata bahwa ia merasa salah karena menyembunyikan Alika, namun teringat dengan rasa sakit hatinya atas perselingkuhan Bian dulu, kalimat itu tertahan di bibirnya. Wanita itu menarik tangannya dan berdiri.

"Aku capek, Yan. Bisa kamu pulang sekarang?"

Bian mendongak dengan mata basah, Kamila hanya pernah melihat Bian menangis saat pria itu mencoba membujuknya agar mereka jangan bercerai, ini kali

kedua matanya melihat tangis di wajah Bian. Ada sedikit rasa iba, namun sakit di hatinya belum hilang sepenuhnya. Kamila menjadikan rasa sakit itu sebagai tameng agar jangan luluh begitu saja.

"Kamu harus ke rumah sakit, periksa luka kamu dengan benar agar jangan sampai infeksi." Kamila melangkah menuju pintu dan membukanya. Tindakan mengusir Bian secara halus.

Mau tidak mau Bian berdiri dan melangkah menuju pintu, sebelum

ia melewati pintu itu, ia berhenti di depan Kamila. Tangannya terangkat menyentuh pipi Kamila yang terasa dingin, beruntung wanita itu tak menghindari sentuhannya.

"Satu kesempatan saja, Mil," bisiknya penuh permohonan. "Aku ingin memperbaiki semuanya."

"Aku nggak bisa. Sekarang bukan cuma tentang diri aku sendiri. Semuanya tentang Alika. Aku cuma ingin anakku bahagia, itu aja. Hati-hati di jalan, jangan lupa mampir ke rumah sakit."

Sadar bahwa ia tak bisa berlama-lama lagi, Bian melangkah dengan berat hati melewati pintu itu. Ia menoleh ke belakang saat Kamila menutup dan menguncinya dari dalam. Pria itu berdiri di teras rumah, menatap langit mendung dengan senyum getir.

Baru kali ini ia sadar betapa besar luka yang telah ia berikan kepada Kamila di masa lalu.

"Lo memang cowok brengsek, Yan," bisiknya sambil memaki dirinya sendiri. Karena bukan hanya satu perempuan yang telah

ia sakiti, ternyata ada dua perempuan yang telah terluka akibat perbuatannya di masa lalu.

DUA BELAS

Jujun membawa es krim stroberi dan coklat di masing-masing tangan, ia menghampiri Alika yang duduk menunggunya di kursi taman.

"Ini es krim stroberi pesanan Alika."

"Makasih banyak, Om."

Alika menerimanya dengan senyuman manis. Hari Minggu ini

Jujun datang untuk mengajak Alika lari pagi bersama. Ia duduk di samping gadis kecil itu. Pandangan Alika tertuju pada es krim coklat di tangan Jujun. Jujun tertawa geli, dari pandangannya saja ia tahu gadis kecil itu lebih tertarik pada es krim coklatnya dibandingkan dengan es krim stroberi yang dia minta tadi.

"Mau tukeran?"

"Memangnya boleh?" Alika menatapnya penuh harap.

"Boleh. Om juga suka rasa stroberi. Nih."

"Yeay! Om baik banget, aku makin sayang, deh."

Lagi-lagi Jujun tertawa pelan, menukar es krim mereka dan membiarkan Alika memakan es krim coklat miliknya. Lagipula, es krim rasa stroberi tak terlalu buruk.

"Alika udah baca berapa banyak buku minggu ini? Mau Om beliin buku yang baru, nggak?"

"Masih ada yang belum dibaca, oma juga nganterin buku dua hari yang lalu, belum ada yang aku baca satu pun."

Tangan Jujun terus membelai kepala mungil Alika. “Alika seneng punya keluarga besar di sini?”

”Yaaaa, dibilang seneng sih, seneng.”

”Tapi?”

”Tapi… mami kadang kayak nggak nyaman.”

”Oh, ya?”

”Iya. Aku bisa ngerasain kalau mami kadang canggung kalau ada om datang ke rumah sama oma.”

”Kok manggil papinya Alika om, sih?”

"Soalnya dia bukan papi aku. Dia udah nyakitin mami dulu, dan orang yang udah nyakitin mami nggak boleh jadi papi aku."

Jujun tersenyum getir, mengusap kepala Alika lebih lembut. Gadis kecil ini begitu peka terhadap sekelilingnya, bahkan ia jauh lebih peka daripada orang dewasa.

"Om sayang sama aku, nggak?"

"Sayang banget dong."

"Sayang sama mami juga?"

"Iya, sayang sama mami juga."

"Kalau begitu, Om mau nikah sama mami aku, nggak?"

"..." Jujun seketika dibuat bungkam oleh pertanyaan itu.

"Aku janji bakal jadi anak yang baik, aku nggak akan nakal, aku juga akan rajin belajar. Pokoknya aku bakal jadi anak yang baik buat Om." Alika menatapnya dengan matanya yang jernih. "Om mau nggak?"

Jujun tersenyum kecil melihat mata rapuh itu menatapnya dengan berbagai emosi yang tak mampu ia jabarkan dengan kata-kata. Jujun

berdiri dan berjongkok di depan Alika. Ia meraih tangan Alika dan menggenggamnya.

"Om sayang banget sama Alika, udah seperti anak Om sendiri. Om juga sayang banget sama maminya Alika, udah kayak adiknya Om sendiri. Tapi buat menikah…" Jujun menggeleng pelan. "Om menyayangi maminya Alika bukan dengan cara seperti itu. Menjadi keluarga tak harus terikat dalam pernikahan. Kita bisa menjadi keluarga meski tanpa ikatan seperti itu. Om akan menjadi orang yang

akan selalu menyayangi Alika dan mami. Akan selalu ada di saat Alika dan mami butuh kehadiran Om. Tapi Om dan mami tak saling menyayangi seperti kekasih, kami lebih seperti kakak adik, seperti mami dan papa Azri, begitu juga mami dengan Om."

"Jadi Om nggak bisa jadi papinya aku?"

"Alika sudah punya papi—"

"Tapi aku nggak mau dia jadi papi aku."

"Kenapa?"

"Karena… karena…" Alika mengalihkan tatapannya yang memerah. "Karena dia punya pacar lain."

"Tapi mereka nggak jadi menikah, kan?"

"Dia mungkin nggak cinta lagi sama mami aku."

"Kenapa Alika mikirnya begitu?"

"Kalau dia cinta sama mami, dia nggak akan punya pacar lagi. Dan aku nggak suka kalau dia punya pacar. Dia memang udah nggak sama tante jahat itu lagi, tapi

siapa tahu dia punya pacar lagi nanti."

"Tapi kalau dia nggak punya pacar lagi, gimana?"

Alika mengangkat bahunya sambil menggeleng pelan.

"Alika nggak mau kasih papinya satu kesempatan buat jadi papi Alika beneran?"

"Mami nggak mau, dan kalau mami nggak mau aku juga nggak mau."

"Dan kalau suatu saat mami mau?"

"…."

Bahkan setelah sepuluh menit menunggu, Alika tak kunjung memberi Jujun jawaban. Karena tidak mau memaksa gadis itu, Jujun bangkit dan kembali duduk di samping Alika.

"Aku cuma mau mami bahagia, aku nggak mau mami nangis diam-diam lagi. Aku mau mami terus tersenyum. Mami cantik kalau lagi senyum."

"Iya, mami kamu cantik kalau senyum," ucap Jujun sambil membawa kepala Alika bersandar di dadanya. "Kita doakan semoga

mami bisa tersenyum lagi, ya. Om yakin suatu saat mami pasti bisa tersenyum dan bahagia lagi. Dan siapa pun orangnya nanti, Om harap Alika bisa menerimanya dengan baik."

"Meskipun Om nggak jadi papinya aku, Om tetap sayang aku, kan?"

Jujun tertawa pelan sambil mencubit pipi Alika karena gemas.

"Pasti, dong. Om bakal tetap sayang sama Alika apa pun yang terjadi. Pokoknya Alika tetap jadi nomor satu kesayangan Om Jujun!"

"Kalau nanti Om Jujun punya pacar, tetap sayang Alika dan mami?"

"Hehehehe… Om Jujun jomblo seumur hidup, nggak ada yang mau jadi pacarnya Om."

"Om cakep, Om juga baik. Pasti ada yang mau, kok. Mau aku cariin?"

"Memangnya Alika ada temen yang bisa dikenalin sama Om?"

"Nggak ada, sih. Tapi staf perpustakaan di sekolahnya aku cantik loh, Om. Masih muda dan katanya belum punya pacar."

"Tahu dari mana dia belum punya pacar?"

"Aku tanya kemarin, hehehe…"

Jujun dan Alika tertawa bersama, seandainya bisa memilih, Jujun pasti ingin anak secantik dan secerdas Alika, sayangnya perasaan yang ia miliki untuk Kamila murni persahabatan, begitu juga sebaliknya. Mereka sudah mengenal sejak remaja, menjalin persahabatan dari sama-sama belum puber sampai mereka sedewasa ini, wajar kalau Jujun menganggap Kamila sebagai

adiknya meskipun umur mereka sama, dan dia yakin perasaan itu tidak akan pernah berubah. Kamila adalah adik baginya, begitu pula perasaan Kamila untuknya.

♡♡♡

Bian turun dari mobil sambil membawa sebuket bunga juga *cheesecake* kesukaan Alika. Hari Minggu pagi-pagi sekali ia berangkat dari rumah untuk pergi ke rumah mantan istrinya, ada dua tujuannya datang ke sana, pertama

untuk mengambil hati Alika dan kedua mencoba untuk berdamai dengan Kamila.

"Hai," sapa Bian saat Kamila membukakan pintu untuknya. "Baru bangun?"

"Udah dari tadi. Buat aku?" Kamila menatap bingung pada buket bunga yang Bian sodorkan.

"Iya. Lily, bunga kesukaan kamu."

"*Thanks*." Wanita itu menerimanya sambil duduk di teras, mau tidak mau Bian ikut duduk di sana.

"Alika mana?"

"Lari pagi."

"Sama siapa?"

"Jujun."

"Dia sering datang ke sini?"

"Sering, setiap minggu."

"Memangnya nggak punya pacar?"

Kamila menatap Bian dengan satu alis terangkat. "Kamu kenapa sih kepo banget sama urusan orang lain?"

Bibir Bian mengerucut karena ucapan Kamila.

"Dia akrab banget sama Alika, aku nggak suka."

"Sebelum kamu kenal Alika, Jujun lebih dulu kenal Alika."

"Dan sewaktu kamu masih di Bali, dia sering ke Bali?"

"Iya."

"Kalian nggak pacaran, kan?"

"Kalau pacaran, kenapa? Kamu keberatan? Kamu nggak punya hak untuk merasa keberatan," ucap Kamila cepat melihat bibir Bian terbuka hendak menyela kalimatnya. Pria itu pun seketika mengatupkan bibirnya lagi.

"Aku beneran udah putus sama Emy."

"Terus?"

"Kamu… nggak bisa kasih aku satu kesempatan, Mil?"

"Aku bukan pabrik daur ulang, ngapain aku terima barang yang udah aku buang?"

"Jahat banget mulutnya. Sadis kayak Alika."

"Aku nggak mau diselingkuhi dua kali."

"Aku nggak selingkuh beneran waktu itu."

"Oh, nggak selingkuh beneran? Terus yang aku lihat kamu ciuman sama dia juga bukan ciuman beneran? Jadi bibir siapa yang nempel itu? Bukan bibir kamu?"

Belum sempat Bian menjawab, terdengar suara tawa riang memasuki pekarangan rumah. Tak lama, Alika muncul sambil bergandengan tangan dengan Jujun dan mereka sedang menertawakan sesuatu bersama. Melihat tangan mereka yang bergandengan, seketika Bian cemberut.

"Kenapa sih si om itu rajin banget datang ke rumah dalam minggu ini?"

Tawa Alika terhenti melihat kehadiran Bian yang duduk di teras rumah bersama ibunya. Ia menggenggam tangan Jujun lebih erat.

"Hai, Mam."

"Hai, Sweetie, gimana lari paginya?"

"Seru banget, iya 'kan, Om?" Alika mendongak untuk menatap Jujun dengan pandangan berbinar. "Tadi kita lari pagi di taman terus

makan es krim, terus ketemu anak anjing lucu banget, Mam. Ternyata punyanya Om Gaga yang rumahnya di ujung itu, katanya dia temen SMA-nya Mami dulu."

"Ah, iya, dia temen SMA Mami dulu."

"Terus kita lari bareng dan Om Gaga biarin aku yang pegang talinya Pedro. Pedro itu nama anak anjingnya. Kita lari-lari bareng, seru banget. Aku jadi pengen punya hewan peliharaan, deh. Tapi mau punya kucing aja."

"Nanti Papi cariin kucing buat kamu."

Alika tak menjawab dan hanya menatapnya sekilas sebelum kembali menatap ibunya.

"Tadi aku tanya Om Gaga udah nikah atau belum, katanya belum. Cakep loh, Mam."

"Ekhem!" Bian berdehem keras dan menggeser duduk mendekati Kamila. "Terus kenapa kalau dia belum punya pacar, mau kamu jodohin sama mami?"

"Iya. Kenapa? Om nggak suka?"

"Mami punya Papi, nggak boleh sama orang lain."

"Dih, sejak kapan mami aku punya om? Om balikan aja tuh sama si tante jahat, nggak usah ganggu mami aku." Alika menghadapkan tubuh ke arah Jujun sambil tersenyum lebar. "Om Jujun, makasih udah ajakin aku lari pagi hari ini, aku mau mandi dulu. Om Jujun sarapan di sini, kan?"

"Itu…" Jujun merasa salah tingkah karena tatapan lekat Bian padanya. "Om balik dulu ya, Al. Nenek kamu di rumah udah

nungguin buat diantar kondangan hari ini. Kalau Om pulangnya telat, nanti nenek kamu marah loh."

"Ya udah, salam buat nenek Salma, ya. Bilangin kapan-kapan aku bakal main ke sana. Aku mau dimasakin rendang lagi."

"Oke." Jujun berjongkok dan membuka tangannya, seketika Alika menyusup masuk ke dalam pelukan pria itu dan memeluknya erat-erat.

Pemandangan itu jelas membuat Bian menahan diri untuk tidak menarik anaknya dari

pelukan Jujun, sayang sekali ia harus sadar diri di mana posisinya saat ini.

"Hati-hati di jalan, Om. Aku sayang sama Om Jujun."

"Om juga sayang kamu."

Jujun pergi diiringi tatapan tajam dari Bian, setiap kali bertemu pria itu, ia agak merasa tidak nyaman karena tatapan yang Bian layangkan. Namun untungnya pria itu tak pernah bersikap kasar padanya.

"Bisa nggak jangan ngeliatin orang setajam itu? Kamu bikin dia

nggak nyaman." Kamila berdiri dengan wajah jengkel karena sikap Bian. "Sana pulang, aku mau mandi. Makasih bunga dan kuenya."

"Mil, tapi aku—" pintu rumah ditutup tepat di depan wajahnya, mau tidak mau Bian pun hanya bisa mematung sambil mengumpat pelan di dalam hati. Sepertinya perjuangannya meluluhkan hati Kamila dan Alika masih butuh usaha yang lebih keras dan waktu yang lebih lama.

TIGA BELAS

Hari ini adalah hari olahraga nasional, di sekolah Alika diadakan kegiatan perlombaan orang tua dan murid. Kamila sudah berada di sana dan siap mendukung anaknya saat Bian datang.

"Maaf aku telat, macet banget." Pria itu berdiri di samping Kamila yang sedang melambai kepada Alika.

"Iya, nggak apa-apa."

Tadinya Kamila tak ingin memberitahu Bian tentang acara ini, namun ia pikir jika Bian ingin mendekatkan diri kepada Alika, pria itu harus mulai dengan hal-hal kecil seperti datang ke sekolah Alika di saat ada kegiatan seperti ini. Bagaimana pun pria itu adalah ayah dari anaknya. Tak mungkin Kamila akan membatasi hak-hak yang pantas Bian terima.

"Alika di mana?"

"Tuh, di lapangan sebelah kiri. Kumpulan anak perempuan yang lagi sibuk ngobrol itu."

"Anak aku paling cantik di sana," ucap Bian bangga.

Kamila ikut tersenyum mendengarnya, apa yang Bian katakan memang benar, kecantikan Alika begitu mencolok, bukan berarti teman-temannya tidak cantik, hanya saja putrinya memang begitu cantik dan indah. Tidak heran kalau memiliki ayah setampan Bian, gen keluarga Bian

memang memiliki fisik yang sangat sempurna.

"Siapa itu di samping mami kamu, Al?"

Alika yang sedang mengobrol dengan temannya yang lain menoleh.

"Yang mana?" tanyanya mencari-cari keberadaan ibunya di antara para orang tua murid yang berdiri di tepi lapangan.

"Itu, om-om cakep itu, dia kayak artis yang sering ditonton mami aku, deh. Cakep banget. Papi kamu ya, Al?"

Alika memicing melihat Bian berdiri di samping ibunya, begitu pandangan mereka bertemu, Bian melambai sambil tersenyum lebar. Alika hanya diam dan pura-pura tidak melihat.

"Cakep banget, sih. Andai aja papi aku secakep dia."

"Bukan papi kamu, Al?"

"Terus siapa dong? Kenalan maminya Alika?"

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak dijawab oleh Alika yang berpura-pura sibuk mengikat tali sepatunya.

"Kalau bukan papinya Alika, apa aku kenalin aja sama mami aku?" celetuk salah satu temen Alika. "Mami aku berdiri nggak jauh dari om itu. Mami aku kan *single*."

"Iya, kenalin ke mami kamu aja."

Alika mendelik tidak senang mendengarnya.

"Cakep banget, kan? Aku juga mau deh punya papi secakep itu."

"Nanti aku ngomong sama mami aku deh, biar kenalan sama om itu."

"Dia papi aku," ucap Alika pelan dengan raut wajah jengkel.

"Hah? Kamu bilang apa, Al? Nggak denger."

"Dia…" Alika menatap Bian yang lagi-lagi tersenyum padanya. *Uh, nyebelin banget! Kenapa dia datang, sih?* "Dia… papi aku," ucapnya dengan suara lebih keras.

"Beneran papi kamu? Wah papi kamu cakep banget, Al."

"Kenalin ke kita dong, Al."

"Al, beneran papi kamu, ya?"

"Berisik!" Alika pergi dari perkumpulan teman-temannya dan

duduk di samping guru olahraganya yang sedang memainkan ponsel.

"Kenapa Alika cemberut?" Sang guru mengantongi ponselnya untuk menatap muridnya yang paling cerdas di antara yang lain.

"Di sana berisik, aku nggak suka. Kenapa sih perempuan itu berisik banget? Mereka ngomong terus nggak berhenti, sakit kuping aku dengernya."

"Memangnya Alika nggak suka sama orang yang ngomong terus?"

"Nggak suka, aku juga suka ngomong, tapi aku nggak berisik."

"Iya, kamu memang nggak berisik. Kalau begitu duduk di sini aja sama Bapak, ya."

"Pak Jay udah menikah, belum?" tanya Alika tiba-tiba.

"Belum, kenapa?"

"Punya pacar nggak?"

"Nggak."

Seketika Alika tersenyum dan menatap sang guru. "Mau kenalan sama mami aku nggak? Mami aku *single*, udah cerai sama papi aku."

"Hah?"

"Ayooo, aku kenalin sama mami aku." Alika menarik tangan Jay menuju ke tepi lapangan. Begitu sampai di hadapan ibunya, Alika langsung mengenalkan Jay kepada Kamila. "Mam, Pak Jay ini guru olahraga aku."

"Ah, salam kenal, Pak. Saya Kamila, maminya Alika."

"S—saya Jay."

"Pak Jay *single* loh, Mam. Mami mau tukeran nomor hape, nggak?"

"Hah?!" Baik Jay maupun Kamila terkejut mendengarnya.

Bian yang berdiri di samping Kamila langsung memeluk pinggang wanita itu, Alika memicing tidak suka, dan Bian pun balas memicing kesal. Ia menatap Jay yang kini berdiri salah tingkah di depan mereka.

"Saya Bian, papinya Alika."

"Oh, eh… saya Jay. Itu… saya…"

"Kami memang sudah bercerai, tapi bukan berarti maminya Alika mau berkenalan dengan pria lain."

"Saya mengerti, saya juga nggak bermaksud berkenalan

seperti itu. Maaf, saya harus ke lapangan dulu. Alika nanti susul ke lapangan, ya." Buru-buru Jay kabur sebelum mendapatkan tatapan yang lebih tajam dari Bian.

Kamila menghela napas panjang lalu berjongkok menatap putrinya.

"Maaf, Mam," ucap Alika pelan. "Mami marah, ya?"

"Nggak, kok. Tapi jangan begitu lagi ya, Al. Mami nggak mau kenalan sama siapa-siapa sekarang."

"Kenapa? Mau balikan sama om ini?"

Pertanyaan Alika membuat Kamila menoleh kepada Bian yang ikut berjongkok di sampingnya.

"Bukan begitu maksud Mami—"

"Iya, Papi mau balikan sama mami, kamu nggak apa-apa, kan?"

"Yan." Kamila langsung melayangkan protes melalui tatapannya.

Sayangnya Bian mengabaikan tatapan itu dan fokus menatap

Alika. “Kalau Papi balikan sama mami, nggak apa-apa, kan?”

”Nggak boleh! Aku nggak mau!”

”Alika, Papi—“

”Maaf permisi…” Ketiganya menoleh ke sumber suara yang menyela pembicaraan mereka. “Apa Anda orang tuanya Alika?”

”Iya, saya papinya, dan ini maminya Alika,” jawab Bian sambil berdiri.

”Ah, kebetulan sekali. Saya wali kelasnya Alika. Begini, Pak, ada perlombaan yang harus diikuti oleh

murid dan ayahnya. Kebetulan sekali orang tua yang seharusnya mengikuti lomba ini tidak datang karena ada pekerjaan mendadak, dan tidak ada yang bisa menggantikannya karena tak semua orang tua hadir hari ini. Kalau Bapak bersedia, apa Bapak mau menggantikan lomba ini bersama Alika?"

"Kok jadi aku, Miss?"

"Iya, ayahnya Stevie nggak bisa datang. Alika mau gantiin Stevie, kan?"

"Lombanya apa kalau boleh tahu?" tanya Bian.

"Lari bersama. Jadi nanti kakinya Alika dan papinya diikat terus lari bersama. Gimana?"

"Aku nggak—"

"Saya mau," jawab Bian dengan senyuman lebar. "Saya bersedia."

"Baik, kalau begitu Bapak dan Alika siap-siap, ya. Nanti lomba kedua langsung ke lapangan. Saya harus temui orang tua murid yang lain dulu. Permisi."

"Aku nggak mau lomba!"

"Tapi Papi udah terlanjur bilang iya," jawab Bian sambil berjongkok menatap putrinya yang cemberut. "Masa Papi tarik lagi ucapan Papi?"

"Ugh… aku nggak mau."

"Kita cuma lomba lari aja, Al. Sekali aja. Papi janji bakal memenangkan lomba ini. Mau, yaaaa."

"Nyebelin banget, deh."

"Kita latihan dulu, yuk."

"Nggak mau, biarin aja kalah."

"Yakin kamu mau kalah sama temen-temen yang lain?"

Bian menunjuk ke arah teman-teman Alika yang sedang bersorak karena berhasil memenangkan lomba tarik tali.

"Tuh lihat temen kamu menang, masa kamu kalah?"

Karena Bian tahu bahwa Alika mirip dengannya, artinya Alika memiliki jiwa kompetitif yang tinggi, tidak mungkin gadis kecil itu mau kalah begitu saja. Dulu Bian selalu ingin menang dari semua orang dan ia yakin Alika pun pasti juga merasakan hal yang sama.

"Nggak mau kalah, kan?"

"Awas loh kalau kalah, Om nggak akan aku bolehin datang ke rumah lagi kalau sampai kalah."

"Nggak akan, yuk kita latihan dulu sebentar."

Bian mengulurkan tangan namun Alika melangkah ke lapangan lain tanpa menyambut uluran tangan itu, Bian menoleh pada Kamila yang hanya tersenyum kecil padanya.

"Oke, Papi ikat dulu kaki kita." Bian meminjam tali kecil kepada wali kelas Alika untuk latihan

bersama. “Kalau Papi gerakkan kaki kiri, Alika harus gerakkan kaki kanan. Kalau Papi bilang satu, artinya Alika harus gerakkan kaki kanan, kalau Papi bilang dua, artinya Alika harus gerakkan kaki kiri. Kamu paham, kan?”

”Iya, aku paham. Aku kan bukan anak kecil yang nggak tahu apa-apa.”

Bian hanya tertawa pelan dan berdiri. “Siap? Ayo mulai. Satu… dua… satu… dua…”

Kamila berdiri di tepi lapangan dan mengabadikan momen latihan

itu dengan ponselnya. Ini adalah momen pertama Bian bersama Alika di sekolah, ia akan mengabadikan momen ini agar bisa menjadi kenangan yang indah.

"Nah, bisa 'kan?" Senyuman Bian teramat lebar saat mereka berhasil melangkah bersama dengan kaki terikat. "Kalau kamu ikutin arahnya Papi, kita pasti menang."

Setelah dua kali latihan lagi, mereka yakin bisa menang. Meskipun wajah Alika cemberut, tapi ia mengikuti arahan ayahnya

dengan patuh karena tidak ingin kalah. Ia harus menang, Alika tidak suka kekalahan.

Keduanya sedang bersiap-siap di tepi lapangan, Bian mengikat kaki mereka lagi sambil memberi semangat dan arahan untuk putrinya.

"Kalau sesuai sama latihan kita tadi, pasti kita menang."

"Kalau sampai kalah, Om bakal aku marahin."

"Kita pasti menang, *high five* dulu." Bian menyodorkan tangannya dan mau tidak mau

Alika melakukan *high five* dengan ayahnya.

Mereka bersiap dan saling menatap sebelum mengangguk dengan wajah serius. Kamila yang menyaksikan itu menahan tawa melihat wajah serius keduanya yang begitu mirip. Begitu suara wasit terdengar memberitahu bahwa perlombaan dimulai, Alika dan Bian mulai berlari seperti latihan mereka tadi. Keduanya bersemangat untuk menang, sedikit lagi mencapai garis *finish*, Kamila berteriak memberi semangat,

membuat keduanya semakin serius berlari dan akhirnya mencapai garis *finish* pertama kali.

"Menang!" Alika berseru kegirangan.

Bian tertawa lebar, melepaskan ikatan mereka dan memeluk putrinya. Untuk kali ini Alika balas memeluk, mungkin karena *euphoria* kemenangan yang menggebu-gebu di dalam dadanya, ia memeluk Bian begitu erat. Ini sentuhan pertama Alika kepada ayahnya.

"Kita menang!" Bian memutar-mutar tubuh Alika dalam

pelukannya sambil tertawa lebar. Suara tawa Alika keras dan terdengar hangat. Masih sambil memeluk Alika, Bian berlari menghampiri Kamila agar bisa memeluk Kamila juga.

Jadilah ketiganya berpelukan sambil tertawa lebar.

"Papi udah bilang kalau kita bakal menang, kan? Papi nggak akan ingkar janji."

Alika yang masih memeluk Kamila mengangguk dan tersenyum begitu lebar. Untuk kali ini, ia biarkan Bian memeluk

dirinya lebih lama, bahkan ia tak menolak saat Bian kembali memeluk ia dan ibunya secara bersamaan.

Bian yang terlalu bahagia menunduk menatap Kamila yang juga sedang menatapnya. Hati Bian menghangat, kegembiraan menggebu-gebu memenuhi dadanya, dan tanpa bisa ia cegah, ia menundukkan wajah untuk memberi kecupan kecil di pipi mantan istrinya.

EMPAT BELAS

Perpustation.com

Setelah kecupan kecil itu, tawa di bibir Bian dan Kamila memudar. Keduanya tersenyum canggung pada satu sama lain. Perlahan Bian mengurai pelukan lalu mundur selangkah karena tiba-tiba saja dadanya berdebar kencang tanpa sebab. Ia hanya mengamati Alika yang masih bergelayut di pelukan ibunya. Anaknya itu masih tertawa-

tawa kecil karena berhasil menang. Tawa yang membuat Bian dan Kamila tersenyum lembut menatap gadis kecil itu.

Bian yang takjub karena mendengar tawa anaknya sedangkan Kamila yang dadanya dipenuhi oleh kupu-kupu karena melihat Alika memeluk Bian tadi.

Kamila menoleh pada Bian, begitu tatapan mereka kembali bertemu, keduanya lagi-lagi tersenyum canggung. Meskipun hanya kecupan kecil, ternyata

memberi dampak yang cukup besar bagi mereka berdua.

"Aku mau samperin teman-temanku dulu." Alika bergerak turun dari pangkuan ibunya lalu berlari menghampiri teman-temannya untuk pamer kalau dia menang lomba bersama ayahnya.

"Wah hebat banget kamu, Al."

"Papi kamu keren banget!"

"Papi kamu cakep banget ya, Al."

"Jadi beneran papi kamu, Al?"

"Kayak artis yang sering mamaku tonton di TV, deh. Cakep banget."

"Iya, yang korea-korea itu loh, mamaku juga suka nonton cowok cakep kayak papinya Alika."

"Kalau mamaku lihat kayaknya bakal minta foto deh."

Alika tersenyum dengan dagu terangkat, senyum yang begitu sombong di wajahnya membuat Kamila dan Bian tertawa saat melihatnya dari kejauhan.

"Wajahnya kamu banget, kalau berhasil ngelakuin sesuatu,

sombongnya minta ampun," celetuk Kamila.

"Kalau nggak sombong bukan anakku kayaknya."

"Padahal aku nggak pernah ngajarin dia jadi sombong begitu."

"Bawaan DNA kayaknya, Mil. Mungkin karena waktu bikinnya, aku yang dominan."

Kamila menoleh cepat hanya untuk menemukan Bian tersenyum miring padanya, buru-buru wanita itu melarikan pandangan ke arah lain karena entah mengapa ucapan Bian membuatnya teringat dengan

malam-malam panas yang dulu pernah mereka lalui bersama.

Bian pun sendiri langsung mengusap tengkuk menyadari kecanggungan Kamila atas ucapan lancangnya barusan. Meskipun ia merasa ucapan itu seratus persen benar berdasarkan kenyataan.

Sepanjang sisa kegiatan hari itu, baik Bian maupun Kamila berusaha untuk tidak saling menatap, mereka fokus pada Alika yang mengikuti beberapa perlombaan, meskipun tak semuanya gadis kecil itu menangkan, Alika tetap senang

karena berhasil memenangkan empat dari enam perlombaan yang ia ikuti. Dengan bangga ia memeluk keempat piala di tangannya yang kecil ketika sesi foto bersama teman-temannya.

"Hari ini aku seneng banget bisa menang dan dapatin empat piala ini, sampai rumah aku mau telepon papa Azri dan eyang kung, aku mau pamer kalau aku hari ini menang lomba." Alika tak berhenti membanggakan kemenangannya saat melangkah bersama Kamila menuju parkiran. Bian mengikuti di

belakang mereka sambil membawakan piala-piala milik Alika. Diam-diam ia mengabadikan Alika dan Kamila melalui sebuah video, rasa bangga membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum sejak tadi.

"*Thanks*," ucap Kamila menerima piala-piala Alika yang Bian masukkan ke dalam mobil.

Pria itu kemudian berjongkok di depan Alika, setelah *euphoria* kemenangan itu pudar, gadis kecilnya kembali menjaga jarak. Beruntunglah ia sempat merasakan

pelukan Alika tadi, pelukan erat yang membuat dadanya mengembang dan penuh oleh kebahagiaan.

"Alika hebat banget hari ini, Papi bangga banget."

"Aku 'kan memang hebat, Om baru tahu, ya?" jawabnya datar sambil mengibaskan rambut panjangnya yang dikepang dua.

Bian kembali tersenyum geli, tangannya bergerak untuk membelai kepala Alika meskipun gadis kecilnya sedikit menghindar dan mundur selangkah, tapi hal itu

tak membuat senyum di bibir Bian surut. Hari ini sudah lebih dari cukup, dan ia sudah cukup puas dengan pelukan erat tadi. Ia tak akan memaksa untuk mendapatkan lebih.

"Hati-hati di jalan." Ia membukakan pintu mobil dan Alika masuk ke dalam mobil Kamila. Ketika hanya mereka berdua di sana, pria itu menatap mantan istrinya lekat. "Makasih udah undang aku datang hari ini, ini hari terbaik buat aku."

"Kalau kamu mau, aku bisa undang kamu lagi untuk kegiatan-kegiatan Alika yang lain."

"Tentu, tolong libatkan aku dalam hal sekecil apa pun tentang Alika, aku akan dengan senang hati datang untuk dia."

"*Okay*." Kamila lagi-lagi tersenyum canggung. "Kalau begitu, aku pulang dulu, Alika pasti capek—"

"Mil," panggil Bian sambil menahan tangan Kamila.

"Hmm?"

Sepasang mata Kamila akhirnya menatap mata kelam yang sejak tadi ia hindari, bukan hanya karena gugup, tetapi karena Kamila takut Bian bisa membaca isi hatinya dari tatapan yang ia berikan. Ia tidak ingin pria itu tahu bahwa Kamila belum bisa melupakan pria itu sepenuhnya. Perasaannya adalah sebuah rahasia yang akan ia simpan sendirian sampai mati.

"Kamu mau bilang apa?" Kamila bertanya karena Bian hanya diam sambil menatapnya.

"*Weekend* ini… boleh aku yang ajak Alika lari pagi?"

"Hmm…" wanita itu menatap ke arah mobil di mana Alika duduk di dalamnya. "Nanti aku tanyain dulu—"

"Kalau kamu tanya, dia pasti bilang nggak mau. Aku langsung datang aja hari Minggu nanti, gimana?"

"Yan—"

"*Please*… kalau dia beneran nggak mau, ya udah nggak apa-apa, tapi aku bakal tetap datang pagi-pagi banget ke rumah kamu."

"Ya udah, terserah kamu aja."

"Mam? Kok lama banget? Ayo pulang…" Alika menurunkan kaca mobil untuk memanggil ibunya.

"Iya, ini kita pulang." Sekali lagi Kamila menatap Bian yang menatapnya dalam diam. "Datang aja, aku bakal bilang ke Jujun supaya dia nggak perlu datang hari Minggu nanti."

Seketika lengkungan indah tercetak di bibir Bian. Ia meraih dan menggenggam tangan Kamila dengan erat karena rasa senang.

"*Thanks*, Mil."

"Aku mau pulang, lepasin."

"*Drive safe,* Sweetie."

Panggilan itu membuat Kamila memutar bola matanya. Ia memasang ekspresi sinis untuk menutupi jantungnya yang tiba-tiba kembali berdebar kencang. Melihat reaksi itu, Bian tertawa pelan sambil bersandar di samping mobilnya.

"*I'm not your sweetie anymore,*" ucap Kamila sebelum masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana, meninggalkan Bian yang masih setia bersandar di badan mobil

sambil tersenyum lebih lebar. Mungkin efek pelukan erat dari Alika tadi, dadanya kini bergetar dan terasa hangat.

Ternyata begini rasanya punya anak, batin pria itu sambil masuk ke dalam mobilnya.

"Mami tadi ngobrolin apa sih sama si om? Lama banget."

"Cuma ngomongin hal sepele aja," jawab Kamila sambil menyetir. "Kamu gimana hari ini? Seneng banget?" Ia berusaha mengalihkan pembicaraan sebelum Alika kembali mengorek-ngorek tentang

percakapannya dan Bian tadi. Alika bisa menjadi sangat penasaran dengan segala sesuatu tentang Kamila.

"Seneng banget dong, aku udah nggak sabar mau pamer sama Edo. Dia pasti sebel banget ngeliat pialaku ada empat. Aku bisa bayangin dia nangis dan ngadu ke mama Indah supaya dibeliin piala juga."

Kamila tertawa pelan, Alika dan Edo memang selalu saling pamer pencapaian masing-masing dan tidak ada yang mau mengalah,

bahkan dalam bermain *game* saja mereka bersaing ketat, tetapi Kamila juga tahu bahwa Alika sangat menyayangi sepupunya itu, *hate-love relationship* mereka memang menggemaskan dan kadang membuat semua orang tertawa melihatnya.

"Alika seneng nggak papi datang hari ini?"

"Hmm…" Alika tak langsung menjawab. Ia diam sejenak seperti sedang berpikir keras. "Mami yang undang si om datang, ya?"

"Iya, Mami salah, ya?"

"Nggak juga, sih. Ya… meskipun aku nggak suka-suka amat dia datang, tapi nggak apa-apa karena dia udah bikin aku menang hari ini. Aku jadi bisa pamer pialaku sama si om."

"Kalau papi mau datang lagi lain kali, boleh nggak?"

"Memangnya dia mau datang?"

"Iya, nggak apa-apa, kan?"

"Hmm… ya udah sih. Mau gimana lagi kalau si om pengen datang. Datang aja, tapi jangan nyebelin."

”Memangnya papi nyebelin, ya?” Kamila bertanya sambil tertawa.

“Iya, nyebelin banget.”

“Tapi papi sayang loh sama Alika.”

”Aku nggak sayang sama dia.”

”Mami… nggak nyangka kalau papi kamu nggak jadi menikah sama tante Emy.” Kamila melirik putrinya untuk mencari tahu reaksi Alika, sayangnya Alika sedang menatap ke arah jendela.

"Tante jahat itu… bagus deh si om nggak jadi nikah sama dia. Soalnya dia jahat banget."

"Tante itu ngomong apa lagi sama Alika?"

"Nggak ada, cuma nyuruh jauhin si om doang."

"Yakin nggak ada yang Alika tutupi dari Mami?"

"Nggak ada, suer. Dia cuma bilang itu doang sama aku, dan aku jawab kalau aku nggak peduli juga sama si om."

"Sekarang kamu seneng nggak karena papi nggak jadi nikah?"

"Biasa aja." Meski bibirnya mengatakannya dengan nada datar, namun ada senyum kecil yang hadir di sana, meskipun hanya sebuah garis singkat yang kembali menghilang secepat dia datang.

"Mam."

"Ya."

"Mami masih cinta ya sama si om?"

"Hah?!" Kamila tersentak kaget dan buru-buru menatap putrinya. Pandangan mata mereka bertemu, mata jernih yang memandang Kamila lekat seolah mampu

menatap sampai ke dasar hatinya, dengan gugup Kamila menatap ke depan dan pura-pura fokus menyetir. “K—kamu kok bilang gitu?”

”Soalnya muka Mami suka merah kalau natap si om lama-lama.”

”M—masa sih?” Kamila tanpa sadar menyentuh pipinya yang terasa panas.

“Iya, tadi waktu si om cium pipi Mami, Mami langsung blushing.”

"Kamu lihat?" *Oh tidak! Bagaimana ini?*

"Lihat, kan ciumnya di samping aku."

"I—itu cuma ciuman kecil aja, kok. Karena Mami dan papi lagi seneng jadinya papi cium pipi Mami."

Rasanya 'menakutkan' memiliki anak yang begitu peka dan penuh perhatian. Kamila takut Alika sampai bisa membaca isi hatinya. Entah Alika yang terlalu cermat mengamati sekeliling, atau Kamila

yang lalai menjaga ekspresi wajahnya.

Entahlah. Yang jelas, untuk saat ini Kamila gugup setengah mati karena ucapan Alika.

“Mami nggak pernah kayak gitu sama om Jujun, Mami cuma begitu kalau lagi lihatin si om lama-lama.”

Kamila sampai kehilangan kata-kata, untung saja mereka sudah sampai di rumah sehingga ia memiliki alasan untuk tak merespon ucapan itu.

"Alika langsung mandi, ya. Biar Mami yang bawain pialanya ke dalam."

"*Okay*."

Meskipun begitu cermat dan perhatian, Alika sangat patuh sehingga hanya satu kali perintah gadis kecil itu akan segera melakukannya. Kamila memandangi putrinya yang berlari masuk ke dalam rumah sambil memanggil ART dan juga nanny untuk memamerkan kemenangannya sedangkan Kamila

membawa piala-piala anaknya masuk ke dalam rumah.

"… tadi seru banget loh, Mbak. Aku menang empat kali!"

"Wah, hebat banget Alika. Pinter."

"Iya, dong. Anaknya Kamila gitu, loh."

Asisten rumah tangga dan juga nanny Alika tertawa geli mendengarnya.

"Anaknya Kamila kok belum mandi? Tadi bukannya udah dibilang langsung mandi?" Kamila

berbicara sambil menaruh piala-piala itu ke atas meja.

"Upssss, anaknya Kamila lupa. Kalau begitu anaknya Kamila mandi dulu, deh." Alika langsung berlari ke kamarnya sambil bernyanyi-nyanyi riang diiringi tatapan Kamila yang teduh.

"Alika kayaknya seneng banget, Bu," ucap Mbak Maya sambil menatap piala-piala Alika. "Katanya tadi lomba sama papinya juga."

"Huh?" Kamila yang hendak pergi ke kamar langsung berhenti

melangkah mendengarnya. "Alika bilang papi?"

"Iya, katanya *'tadi papi aku ke sekolah terus ikut lomba sama aku, aku menang karena papi jago banget, temen-temenku juga bilang kalau papi jago'*, gitu katanya."

"Beneran, May?"

"Iya, beneran. Mbak Anis juga denger, iya 'kan, Mbak?"

"Iya, Bu. Kami juga kaget denger dia nyebut papi. Beneran papinya Alika ke sekolah, Bu?"

"Iya, papinya nyusul ke sekolah."

"Pantes hari ini seneng luar biasa, kami ikut seneng dengernya," ucap mbak Anis.

Kamila melangkah dengan linglung menuju kamar. Papi… jadi Alika menyebut Bian sebagai papi? Jika pria itu tahu, pasti akan berteriak heboh. Tapi mungkin Alika hanya refleks mengatakannya karena terlalu bersemangat saat bercerita. Tak bisa menjadi acuan bahwa Alika menerima Bian sebagai ayahnya, kan? Ya, pasti hanya efek semangat yang berlebihan sehingga Alika tak

terlalu memperhatikan kata-kata yang keluar dari bibirnya.

Namun ucapan Maya benar adanya, hari ini Alika jauh lebih bahagia. Sewaktu di TK, anaknya sering mengikuti berbagai perlombaan dan bahkan selalu menang, namun tak pernah tampak seceria ini, entah karena kehadiran Bian atau karena empat kemenangan yang diraihnya bersamaan, Kamila tak tahu mana yang menjadi sumber keceriaan gadis kecilnya hari ini.

LIMA BELAS

"Kok Om ke sini pagi-pagi, ngapain?"

Alika yang membuka pintu saat bel terdengar pagi-pagi sekali, kebetulan ia sudah bangun dan sedang menonton film di ruang santai ketika bel terdengar.

"Mau ajak kamu lari pagi. Mau lari bareng Papi, nggak?"

"Nggak mau."

"Kok nggak mau?" Bian berjongkok di depan putrinya lalu menaruh sebuah *pet carrier* di lantai. Alika langsung melirik dengan tatapan tertarik. "Papi bawain kucing buat kamu." Bian mengeluarkan kucing kecil berwarna putih dari dalam boks. Ia menyerahkannya kepada Alika yang langsung menggendongnya. "Belum dikasih nama, Alika mau kasih kucingnya nama?"

"Ini kucing siapa?"

"Ini anak dari kucingnya Tante Rissa, kebetulan udah nggak

menyusu lagi sama induknya. Papi izin minta satu anaknya buat kamu, dan Tante Rissa langsung kasih yang paling gede."

"Buat aku? Beneran?"

"Iya, Alika bilang mau pelihara kucing, kan? Papi juga udah beliin semua perlengkapannya, ada di mobil."

"Kucingnya beneran buat aku?"

"Iya."

"Mami!" Alika berlari masuk ke dalam rumah sambil menggendong kucing kecil itu di dadanya. "Mami! Aku punya kucing!"

Bian tersenyum lebar, ia membawa *pet carrier* masuk ke dalam rumah lalu mulai menurunkan semua keperluan kucing yang sudah ia beli satu hari sebelumnya. Semuanya lengkap mulai dari kandang sampai ke makanan kucing.

"Kucingnya siapa?" tanya Kamila saat Bian memasuki dapur setelah menaruh semua barang-barang di ruang santai.

"Anak kucingnya Rissa, udah pisah nyusu sama induknya. Udah bisa mandiri. Aku minta satu buat

Alika dan Rissa ngasih yang itu. Udah aku vaksin juga kemarin. Kucingnya sehat." Bian duduk di kursi samping Alika. "Udah kasih nama buat dia?"

"Hmm… namanya apa, ya?" Ia memejamkan mata dengan kening berkerut sambil membelai kucing yang begitu nyaman bergelung di pelukannya. "Kucingnya jantan atau betina, Om?"

"Jantan."

"Hero, aku mau kasih dia nama Hero. Biar dia jadi *superhero*."

"Namanya lucu, nanti Papi buatkan kalung nama buat Hero."

"Yeay! Aku punya kucing. Aku mau pamer dulu sama eyang kung! Edo pasti sebel karena aku punya kucing dan dia nggak!" Alika turun dari kursi dan berlari ke dalam kamar sambil membawa kucing peliharaannya.

"*Thanks*," ucap Kamila sambil tersenyum kecil. "Aku belum sempat ke *pet shop* padahal Alika udah minta kucing dari beberapa minggu lalu."

"Ngapain *say thank you* sama aku karena aku bawain kucing buat anakku sendiri?" Bian berdiri dan menghampiri Kamila yang sedang memasak sarapan. "Alika anakku juga," ucapnya pelan.

Mbak Anis dan Maya saling melirik, tanpa suara keduanya meletakkan pisau dan diam-diam pergi dari dapur, membiarkan Kamila berduaan dengan Bian untuk mengobrol.

"Masak apa?" Bian berdiri di belakang mantan istrinya.

Dekat, terlalu dekat sampai dada Bian menyentuh punggung Kamila.

"Omelet aja, sih. Alika nggak suka sarapan berat."

"Sama kayak aku." Pria itu menundukkan kepala untuk menaruh dagunya di bahu Kamila. Seketika wanita itu menahan napas tanpa ia sadari.

Hembusan napas Bian terasa hangat menerpa bahunya. Kamila tak berani menoleh karena wajahnya dan wajah Bian hanya dipisahkan jarak beberapa

sentimeter. Ia pun memilih fokus membuat omelet sebelum menghanguskan sarapan untuk anaknya itu.

"Yan," panggilnya pelan.

"Ya."

"Kamu mundur, deh. Aku nggak bisa gerak."

"Kan aku nggak ngapa-ngapain."

"Mundur dulu, sempit."

"*Okay*." Bian mundur selangkah dan membiarkan Kamila memindahkan omelet ke atas piring, setelah itu ia kembali

mendekat dan menempel lebih rapat. “Bian!” desis Kamila tersentak karena kedekatan yang begitu tiba-tiba.

”Shampoo kamu nggak berubah, ya. Aromanya selalu sama.” Ujung hidung Bian menyentuh rambut panjang Kamila yang terurai. “Masih suka pake shampoo aroma mawar?”

”Hmm…”

“Dan masih merek yang sama?”

”Aku suka merek itu dan cocok di rambutku, jadi aku males gonta-ganti.”

"Aku juga masih suka pake sabun merek yang sama dengan yang suka kamu beli dulu."

"Hmm…" Kamila menelan ludah susah payah. Tubuhnya kaku tak bergerak karena Bian begitu dekat di belakangnya. Ia lagi-lagi menahan napas saat punggungnya menyentuh dada Bian yang lebar. Kamila tak berani bergerak seinci pun dari tempatnya berdiri, bahkan tangannya masih memegangi spatula dengan erat.

Bian mengulurkan tangan ke depan, mematikan kompor karena

tidak ada lagi yang Kamila masak. Ia mengambil alih spatula dari tangan Kamila dan menaruhnya ke samping kompor. Kini tak ada yang bisa Kamila genggam, maka ia hanya bisa mengepalkan tangannya di atas meja kompor.

"Kamu masih sensitif di leher, nggak?"

"Yan…"

"Aku cuma nanya aja, Mil."

"Nggak usah nanya yang kayak begitu."

"Terus? Nggak boleh?" Dagu Bian lagi-lagi bertumpu di bahu

Kamila. "Kamu maunya kita ngobrolin apa? Soal pernikahan kita dulu? Atau soal gimana Alika bisa hadir di perut kamu?"

"Jangan ngaco," bisik Kamila tajam. "Ngapain ngomongin soal itu?"

"Siapa tahu kamu tertarik ngobrol tentang itu sama aku."

Jari-jari Bian menggeser rambut Kamila dan menaruhnya di sisi kiri agar bagian kanan tak lagi tertutupi, ia kembali menempelnya dagunya di sana, sedikit lebih dekat ke leher Kamila. Bahkan ujung

hidungnya menyentuh rahang wanita itu. Kamila cukup menggerakkan kepala beberapa senti maka bibir mereka pasti akan bertemu. Karena Kamila tahu itu, makanya ia memilih untuk terus menatap ke depan.

"Aku masih penasaran kenapa kamu nggak jadi nikah sama Emy."

"Sudah aku bilang, aku nggak bisa menikahi orang yang udah nyakitin anak aku."

"Kalau dia nggak ngomong seperti itu ke Alika, kalau dia menerima Alika sebagai anak kamu

dengan baik, kamu bakal tetap nikah sama dia?"

Bian tak langsung menjawab, ia justru menatap Kamila begitu lekat, meskipun tatapan matanya hanya mampu menatap bagian samping wajah ibu dari anaknya ini.

"Kamu mau aku nikah sama dia?"

"Kenapa jadi nanya aku? Dia kan tunangan kamu. Nikah sama siapa pun itu hak kamu."

"Matanya…"

"Hmm?"

"Yang bikin aku dekatin dia, karena matanya." Bian diam sejenak, menggeser wajah agar bisa lebih dekat ke leher Kamila. Kini ujung hidungnya nyaris terbenam di lekuk leher yang perpaduan aroma floral dan vanila. "Aku dekatin dia karena matanya mengingatkan aku sama mata kamu," ucapnya dengan jujur, tanpa kebohongan, berharap Kamila bisa mendengar kejujuran dari suaranya. "Matanya berwarna coklat, dan aku pikir… aku mencari kamu di dirinya."

Kamila mendengus pelan. "Masih jadi *playboy* ya kamu."

"Aku serius."

Kali ini kedua tangan Bian dengan berani melingkari perut Kamila, menarik tubuh itu merapat ke dadanya. Kamila tak melawan namun juga tak merespon, ia hanya berdiri kaku seolah-olah bingung harus melakukan apa.

"Aku nggak bohong saat bilang matanya yang bikin aku tertarik, dan mata dia mirip dengan mata kamu. Tapi akhirnya aku sadar, cuma warnanya yang mirip,

selebihnya nggak ada. Aku nggak menemukan keteduhan di mata itu seperti aku menemukannya di mata kamu."

"Masa-masa aku percaya gombalan kayak gitu udah lewat. Trik yang sama nggak mempan lagi buat aku."

Bian terkekeh pelan, mengeratkan pelukan.

"Sikap kamu yang dingin ini mengingatkan aku sewaktu kita baru kenal."

"Dan sikap kurang ajar kamu nggak pernah berubah. Lepasin aku

sebelum Alika kembali. Dia sebentar lagi pasti ke dapur buat sarapan."

"Boleh aku ngelakuin sesuatu dulu?"

"Apa? Buruan lepasin aku."

"Aku mau ngelakuin sesuatu dulu baru aku lepasin kamu."

"Apaan, sih? Kamu mau apa, Yan?"

"Biarin aku cari tahu kamu masih sensitif di leher atau nggak."

Kamila menelan ludah susah payah, tangannya berhenti meronta karena pelukan Bian mengerat,

bahkan hidung pria itu sudah tenggelam di lekuk lehernya.

"Yan…"

"Sekali aja," bisik Bian pelan, "biarkan aku cari tahu apa kamu masih sensitif di leher ini atau nggak."

"Lepas—Yan…"

Kamila terdiam, napasnya tertahan dan tubuhnya membeku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Ia merasakan bibir Bian di lehernya mengecup pelan. Dan kecupan itu membuatnya bergetar sekujur badan. Bian pasti hanya

pura-pura mencari tahu titik sensitifnya padahal pria itu sudah sangat tahu betapa sensitifnya Kamila di lehernya, karena pria itu sendiri yang lebih dulu menemukannya daripada Kamila sendiri.

Satu kecupan berubah menjadi dua, bibirnya terasa hangat di kulit Kamila yang mendadak dingin, suhu tubuhnya menurun drastis, Kamila yakin Bian menyadarinya, karena pria itu semakin menariknya ke belakang untuk menempel di dadanya yang hangat.

"Yan…"

Bian tak menjawab, ia malah membuka mulut agar bisa mencium Kamila lebih dalam. Kulit lehernya yang sensitif langsung merespon, memberikan rangsangan ke sekujur tubuhnya begitu cepat, dada Kamila bergemuruh hebat, titik yang sedang Bian cium terasa begitu panas. Pria itu hanya mencium, tak menghisapnya. Namun ciuman saja sudah lebih dari mampu untuk membuat Kamila nyaris tumbang. Bian seakan sengaja ingin menguji

keteguhan Kamila dengan mengeluarkan lidahnya untuk menjilat. Begitu lidah itu bertemu dengan kulit Kamila, wanita yang sedang dipeluk itu nyaris mengerang.

Tidak! Hentikan! Benaknya memberi peringatan keras tetapi lidahnya tak bergerak sedikit pun. Lidah itu sama kakunya dengan tubuh Kamila sekarang.

Namun berbeda dengan lidah Bian yang bergerak lembut menjilat kulitnya. Hangat, lembut dan kenyal. Sensasinya membuat

Kamila menahan pusing, rasa basah di lehernya membuat sesuatu di tempat lain ikut basah.

"S—sudah, *stop*." Kamila berhasil bicara setelah berjuang keras menggerakkan lidahnya. "Yan, *stop*."

Langkah kaki samar-samar mendekat. "Mami! Tahu nggak? Edo nangis loh, Mam! Terus diledek sama eyang kung karena nangisnya sambil peluk papa Azri."

"Yan…"

Bian menjauhkan dirinya tepat ketika Alika muncul di pintu dapur

sambil terus memeluk anak kucing yang masih begitu nyaman bergelung di sana.

"Mam?"

"I—iya." Kamila berjuang menoleh untuk menatap Alika.

"Kok Mami pucat? Mami kenapa? Sakit?"

"M—Mami agak pusing—astaga."

Ia nyaris tumbang ke samping, beruntung tangan Bian dengan sigap memeluk pinggangnya. Pria itu membimbing Kamila untuk duduk di kursi. Ia segera

mengambilkan segelas air lalu menyerahkannya kepada Kamila yang menerimanya dengan tangan bergetar.

"Mbak Maya dan Mbak Anis mana?"

Kamila terbelalak, ia sempat lupa dengan keberadaan asisten rumah tangga dan juga nanny Alika, beruntung keduanya tak ada di dapur.

"Aku mau pamerin Hero dulu sama mereka!" Alika kembali berlari menuju ke kamar belakang,

meninggalkan Kamila berduaan lagi dengan Bian.

Kamila menoleh kepada Bian yang membungkuk ke arahnya, satu tangan pria itu menyentuh bahunya sementara tangan yang lain berpegangan pada meja.

"Ternyata aku benar," bisik Bian sambil mendekatkan wajahnya ke bahu Kamila.

"Benar tentang?"

"Kamu masih sensitif banget di bagian leher."

"Diam kamu."

Bian tertawa dan tanpa ragu mengecup bahu Kamila dengan lembut.

"Mam, wajah kamu merah banget sekarang," ledek Bian.

"Pergi kamu dari rumah aku," usir Kamila sambil melotot marah.

Alih-alih pergi, Bian malah menarik kursi untuk duduk di samping mantan istrinya.

"Boleh aku cek yang lain—" mulut Bian dibekap dengan tangan Kamila, pria itu tertawa tanpa suara sambil mencoba melepaskan telapak tangan Kamila dari

bibirnya. Tetapi wanita yang wajahnya merah padam itu terus menutupi bibirnya. Berhenti berontak, Bian membiarkan tangan wanita itu tetap di wajahnya. Ia menatap Kamila lekat sambil tersenyum kecil.

"Kenapa tangan Mami ada di mulut om?" Alika kembali bersama Maya dan juga Mbak Anis yang mengulum senyum melihat Kamila dan Bian yang bersikap seolah-olah telah tertangkap basah melakukan sesuatu.

"Soalnya papi kamu suka ngaco kalo ngomong." Ia menjauhkan tangannya dari bibir Bian, pria itu hanya tertawa pelan, meraih tangan Kamila di bawah meja dan menggenggamnya. Kamila berusaha menarik tangannya, sayangnya genggaman Bian terlalu erat. Saat pria itu membawa tangan Kamila ke atas pahanya, wanita itu hanya bisa pasrah dan membiarkan.

"Alika mau sarapan sekarang? Atau mau mandi dulu?" Karena Alika masih mengenakan piyama,

jelas gadis kecil itu belum mandi. Bian biasanya tidak suka sarapan sebelum mandi, ia pikir anaknya pun pasti seperti itu.

"Mau mandi dulu. Hero aku taruh di mana, Mam?"

"Sini, biar Mbak May yang pegang." Maya mengulurkan tangannya. "Alika mandi aja, Mbak May yang urusin Hero selagi Alika mandi."

"Makasih, Mbak." Alika tersenyum manis sambil mneyerahkan kucingnya kepada Maya.

"Alika."

"Ya?" Alika berhenti melangkah saat Kamila memanggilnya.

"Udah bilang makasih sama papi?"

"Belum, sih."

"Bilang apa sama papi?"

Mata gadis itu menatap Bian lekat, diam-diam ia bisa melihat tangan Bian yang sedang menggenggam tangan Kamila di atas pahanya. Namun ia mencoba untuk berpura-pura tak melihatnya.

"Makasih kucingnya, Om. Bakal aku jaga dengan baik."

"Sama-sama, Sweetpie. Kalau nanti mau bawa ke dokter, perginya bareng Papi aja."

"Hmm… lihat aja nanti."

"Alika mau Mami mandiin?"

"Aku udah gede kali, Mam." Alika kembali melirik tangan Bian yang kini mengelus-ngelus punggung tangan Kamila. "Mami duduk aja di sana… hmm… mungkin si om butuh sarapan. Aku mandi dulu. Mbak May jagain Hero, ya, jangan biarin dia

sendirian nanti dia kesepian." Alika segera berlari ke kamarnya sambil mengulum senyum. Mungkin karena mendapatkan hadiah seekor kucing, atau mungkin karena melihat genggaman tangan di bawah meja, gadis kecil itu tak tahu mana yang lebih cocok disebut sebagai sumber kebahagiaannya pagi ini. Atau mungkin karena melihat senyum malu-malu ibunya yang tampak begitu indah sekaligus cantik. Yang jelas, pagi ini adalah salah satu pagi terbaik baginya.

"Barang-barang di ruang santai itu punya Hero, Pak?" Mbak Anis bertanya pada Bian yang kini sibuk menatap mantan istrinya yang cemberut.

"Iya."

"Biar saya beresin dan bawa ke kamar ujung." Tidak menunggu respon Bian dan Kamila, Mbak Anis dan Maya langsung kabur dari dapur sambil mengulum senyum. Bahkan keduanya pun bisa melihat tangan yang tergenggam di atas paha Bian di bawah meja.

”Lepasin tanganku.”

”Nanti.”

”Yan, jangan kayak anak kecil. Lepasin sekarang.”

“Mil.”

”Kenapa lagi?”

”Bikinkan aku sarapan, ya.”

“Ya udah, lepasin tanganku dulu. Gimana mau bikin sarapan kalau tanganku ditahan?”

Bian melepaskannya, memanfaatkan situasi itu, Kamila langsung berdiri dan hendak membuatkan omelet. Begitu ia berdiri di dekat *kitchen island*, Bian

kembali berdiri di belakangnya. Lagi-lagi punggungnya menempel di dada pria itu.

"Kamu ngapain sih, Yan?"

"Leher yang kanan, aku udah buktiin sendiri kalau memang sensitif. Tapi leher yang kiri belum."

"Jangan macam-macam kamu, ya! Mau aku usir dari rumah?"

"Boleh cium yang kiri juga?"

ENAM BELAS

"Mil—"

"Kamu jangan macam-macam ya, Yan." Kamila mendorongnya menjauh. "Ada anak kamu di rumah ini, ada mbak juga. Kamu nggak malu dilihatin sama mereka? Atau urat malu kamu memang udah nggak ada?"

"Aku kan cuma cium, bukannya ngajak kamu berbuat mesum—"

"Diem, deh." Kamila mencubit lengan pria itu yang tertawa geli. "Sana minggir, mau sarapan atau nggak? Kalau nggak, pulang aja sana."

"Peluk aku dulu—"

"Minggir, nggak?"

"Iya, aku minggir."

Bian bergeser menjauh karena Kamila sudah mulai menatapnya dengan kemarahan. Jika candaan ini diteruskan, takutnya Kamila

akan menyeretnya menuju pintu lalu menguncinya di luar. Bian akan kehilangan kesempatan untuk menggoda wanita itu lagi.

"Aku makan omelet Alika aja, udah dingin, nih. Nanti kamu kasih dia yang masih hangat." Bian kembali duduk di meja makan dan memakan omelet yang seharusnya untuk anaknya.

Wanita yang berdiri kaku di depan kompor itu bersyukur Bian tak lagi mengganggu seperti tadi. Karena jujur saja, dengan jarak mereka yang terlalu dekat seperti

itu, Kamila tak akan bisa memasak dengan baik. Jangankan memasak omelet, memecahkan telur saja rasanya ia tak sanggup.

Ia menarik napas pelan-pelan sambil mencoba menenangkan diri, lirikan matanya tertuju pada Bian yang makan dengan santai.

"Mau kopi?" Kamila bertanya pelan.

"Kalau kamu nggak keberatan—ah aku bikin sendiri aja."

Pria itu berdiri lalu membuka laci bagian atas, tempat di mana

kopi disimpan. Bian tersenyum karena letak barang-barang di rumah ini masih sama, jadi tanpa perlu bertanya, ia bisa membuat kopinya sendiri.

"Alika suka makan apa aja, Mil?"

"Apa aja kecuali wortel, sama kayak kamu," jawab Kamila sambil memecahkan telur.

"*Seafood*?"

"Suka banget. Kayak kamu juga."

"Anakku banget kayaknya."

"Kamu pikir anak siapa lagi, sih?"

"Kalau tidur miring ke kanan juga?"

"Iya."

"Tapi kita berdua kalau tidur suka miring ke kanan, sih. Jadi nggak tahu ikut siapa. Kayaknya kalau kita tidur bertiga, semuanya pasti miring ke kanan, lucu banget."

Kamila menoleh dengan ekspresi datar, dibalas Bian dengan cengiran lebar di wajahnya. Pria itu memegang cangkir kopi sambil

memperhatikan ibu dari anaknya yang fokus memasak.

"Di rumah biasanya kamu nggak pakai bra, sekarang pake apa nggak?"

"YAN!"

Kamila tak sengaja menjatuhkan spatula, saking kagetnya mendengar ucapan Bian, ia pun refleks menyentuh wajan panas. Wanita itu berteriak kesakitan. Buru-buru Bian menaruh cangkir kopinya ke atas meja lalu menarik tangan Kamila ke wastafel.

Kamila meringis karena dua ujung jarinya terasa sakit, pandangan jengkel ia berikan kepada pria yang sibuk meniup-niup ujung jarinya.

"*Sorry*, Mil—"

"Kalau ngomong tuh dipikir dulu, jangan sembarangan!"

"*Sorry*, tadi niatnya cuma nanya aja." Bian membawa jari-jari itu ke bibir dan meniupnya. Tak lupa ia mematikan kompor agar omelet Alika tidak hangus.

"Asbunnya kamu nggak pernah hilang." Ia ingin menarik

tangannya dari bibir Bian, ketika ia pikir Bian akan melepaskannya, pria itu malah memasukkan dua jari Kamila ke dalam mulutnya untuk dihisap. "Biantara."

"Sshh…" Bian tetap mengisap dua jari yang masih berdenyut sakit itu, mencoba membelainya dengan lidah.

Apa yang pria itu lakukan sukses membuat napas Kamila tertahan. Ia mencoba menarik jarinya tapi Bian menggigitnya dengan lembut. Pria itu

mengabaikan tatapan tajam yang Kamila berikan padanya.

"Lepas."

Apakah pria itu sedang membelai jarinya menggunakan lidah? *Wait…* Bian mengisapnya? Cara pria itu menjilat jarinya sama dengan cara pria itu menjilat—*stop!* Kamila membentak diri sendiri. Hal itu tak perlu ia ingat. Berjuang keras agar tak mengingatnya, benaknya malah menggali ingatan itu penuh semangat. Rasanya memang sama. Lidah itu akan menjilat dari bawah ke atas lalu

menyusup—*ugh… stop it, Kamila!* Jika ia mengingatnya lebih lama lagi, maka tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Bisa jadi Kamila akan menyerang Bian di dapur—di mana ada anaknya dan orang yang bekerja dengannya ada di rumah ini. Hanya berjarak beberapa puluh meter dari tempatnya sekarang. Entah Bian sengaja atau tidak, tapi jilatannya terasa semakin sensual, mungkin pria itu juga membayangkan hal yang sama—*oh Tuhaaaaan!* Kamila

ingin mencuci otaknya dari ingatan-ingatan kotor itu!

"Lepas atau aku—"

"Mami?"

Keduanya menoleh ke sumber suara. Bian tidak terlalu kaget sedangkan Kamila kaget luar biasa. Secara paksa ia tarik jarinya dari mulut Bian. Syukurlah pria itu melepaskannya tanpa banyak bicara.

"Kenapa jari Mami digigit?"

"Bukan digigit," jawab Bian dengan nada ringan, "jarinya mami kena wajan panas jadi Papi hisap."

Alika duduk di kursi sambil menatap kedua orang tuanya dengan tatapan aneh.

"Kalau kena wajan seharusnya diobati, bukan dihisap. Memangnya isapan bisa jadi obat?"

"Iya, seharusnya begitu."

Jawaban-jawaban ringan yang Bian berikan membuat Kamila ingin sekali memukul kepala pria itu kuat-kuat. Ia masih belum bisa bergerak dari posisinya sekarang.

Bian tahu Kamila masih syok dan malu seperti orang yang telah tertangkap basah, maka ia

mengambil alih kegiatan Kamila memasak omelet untuk dihidangkan ke hadapan Alika.

"Yakin bisa dimakan?" Alika menatap ragu pada omelet di hadapannya. Meskipun bentuknya berantakan, tetapi aromanya cukup nikmat.

"Itu mami yang buat, Papi nggak masukin apa-apa."

"Tapi bentuknya jelek, nggak kayak bikinan mami biasanya."

"Papi nggak bisa masak soalnya, kamu makan aja, rasanya

tetap enak, kok. Mau dibuatkan susu?"

"Nggak usah, aku bisa bikin sendiri."

"Papi buatin, kamu duduk aja."

Bian membuka laci lagi dan menemukan kotak susu Alika di sana. Maka ia membuatkan susu untuk putrinya yang makan dalam diam. Alika menikmati makanannya meskipun dia bilang bentuk omeletnya berantakan dan jelek.

"Sini." Tangan Bian menarik Kamila untuk duduk, ia sudah

mengambil salep luka bakar di kotak medis, tangannya meraih tangan Kamila untuk mengoleskan salep di sana.

"Aku bisa sendiri—"

"Kamu diam aja kenapa, sih?" Bian memegangi dua jari itu erat-erat. "Tinggal terima dan nggak usah banyak protes."

"Kamu yang bikin jariku begini."

"Makanya aku yang obatin."

"Om udah nyakitin mami aku?" Alika langsung melayangkan tatapan tajam kepada pria itu.

Baginya, siapa pun yang telah menyakiti ibunya adalah musuh. Dan Alika akan membencinya tanpa ragu-ragu.

"Bukan begitu, Mami yang salah karena nggak sengaja pegang wajan panas, papi kamu nggak salah apa-apa. Mami yang salah karena ceroboh, Sayang."

Alika berusaha untuk percaya meskipun tatapan matanya terus waspada dan penuh prasangka. Setelah beberapa menit, ia tak lagi terlalu menaruh curiga karena melihat bagaimana lembutnya Bian

mengoleskan obat di jari-jari Kamila. Bahkan pria itu juga meniup-niup jari ibunya, mengingatkan Alika pada cara ibunya meniup luka Alika jika gadis kecil itu tak sengaja terluka.

"Kalau bisa jangan kena air dulu beberapa jam, biar salepnya meresap. Kalau nggak nanti kulit kamu melepuh."

Kamila diam tak menjawab, ia hanya mengamati Alika yang makan dengan lahap. Setelah makan, gadis kecil itu segera mencari keberadaan Hero yang

ternyata sudah berada di kamar barunya.

"Mau jalan pagi sama Papi, nggak? Masih sempet kalau kita jalan keliling komplek."

"Nggak mau." Alika yang tengah bermain dengan Hero di atas karpet menjawab tanpa menoleh. Kamila dan Bian duduk di sofa sambil menonton berita pagi. "Aku mau main sama Hero aja."

Meskipun tidak jadi jalan pagi bersama, Bian tak merasa kecewa. Justru ia senang karena bisa duduk

di samping Kamila seperti ini. Tangannya dengan berani meraih tangan Kamila dan memainkan jari-jari wanita itu di pangkuannya. Kamila beberapa kali berusaha menarik tangannya, sayangnya Bian tak mudah melepaskan. Lelah kalau harus selalu bertengkar, Kamila memilih pasrah sambil memperhatikan putrinya yang terus tersenyum kepada kucing kecilnya yang lucu.

"Tadi Edo nangisnya kenceng banget loh, Mam. Dia minta kucing juga sama papa. Aku ledekin eh

nangisnya makin kenceng, digendong eyang kung dan dibawa ke pantai." Alika bercerita sambil berbaring dengan kucingnya di atas karpet.

"Terus papa kamu bilang apa?"

"Papa bilang nanti Edo dibeliin kucing juga. Ih, ikut-ikutan aja."

"Kamu sih, apa-apa doyan pamer ke Edo. Tahu sendiri adik kamu itu nggak bisa ngeliat orang lain punya sesuatu sementara dia nggak punya."

"Karena dia begitu makanya aku suka banget pamer sesuatu,"

ucap Alika sambil tertawa. Ia membawa kucingnya ke atas dada dan memeluknya erat.

"Alika suka banget sama Hero?" Bian bertanya dengan nada lembut.

"Suka banget banget banget. Makasih, Om."

"Sama-sama, Sweetpie. Kalau kamu mau sesuatu, bilang sama Papi, ya."

Alika tak menjawab, ia terlalu sibuk mencium kepala Hero sehingga tak menggubris ucapan Bian.

"Sampai kapan aku dipanggil om?" Bian menyandarkan kepalanya di bahu Kamila.

"Tanya sendiri sama anaknya. Aku nggak bisa maksa."

"Nggak berani maksa juga, nanti dia ngambek dan usir aku dari sini. Udah agak jinak hari ini karena dikasih kucing."

Lirikan penuh cibiran Kamila berikan kepada Bian yang tersenyum lebar.

"Namanya usaha, Mila." Bian langsung membela diri karena cibiran itu.

”Nggak usah nempel-nempel, sana kamu geser ke ujung.”

“Ck, nggak seneng banget ngeliat aku *happy*.” Bian hanya bergeser sedikit, tidak sampai satu meter.

Bian tetap di rumah Kamila sepanjang hari, ia suka mengamati bagaimana Alika bermain, makan, nonton TV dan membaca buku mengisi hari liburnya. Begitu jadwalnya tidur siang, Alika membawa Hero bersamanya ke kamar untuk tidur bersama. Mbak Anis dan juga Maya pun tidak

terlihat, tinggal Kamila berdua Bian di ruang keluarga.

"Sana kamu pulang, aku kayaknya mau tidur juga, deh."

"Yuk, bareng aku."

"Nggak. Ngapain aku tidur sama kamu? Pulang aja, Yan. Aku ngantuk."

"Ayo, aku temenin tidur siang."

"Bian!" Kamila tersentak dan nyaris menjerit saat Bian menggendongnya menuju kamar wanita itu. "Yan, kamu jangan macam-macam, lepasin aku!"

"Aku juga ngantuk, Mil. Aku bangun pagi-pagi banget. Tadi malam nggak bisa tidur nyenyak karena terlalu *excited* mau ketemu anakku hari ini, nggak sabar juga ngeliat dia main sama kucing yang aku kasih. Sekarang aku juga ngantuk." Mereka masuk ke dalam kamar Kamila dan menutup pintunya.

"Kalau ngantuk, sana tidur di kamar tamu."

"Nggak mau."

"Jangan keras kepala, kamu bukan Alika."

”Alika itu keras kepala kalau kamu lupa, dan keras kepalanya itu dari aku, bukan dari kamu.” Bian mendudukkan Kamila ke atas tempat tidur sambil tersenyum.

”Yan, keluar.”

”Nanti, aku ngantuk.” Pria itu seenaknya naik ke atas tempat tidur Kamila lalu berbaring di sana. Ia abaikan tatapan marah mantan istrinya itu. Ketika Kamila memukul dadanya dengan kepalan tangan, alih-alih marah pria itu malah tertawa.

TUJUH BELAS

"Ini bukan saatnya bercanda."

"Aku nggak bercanda. Sini." Tangan Kamila ditarik kuat sehingga tubuhnya terjatuh ke kasur atau lebih tepatnya ke atas dada Bian. Ia berusaha bangkit namun Bian memeluknya begitu erat lebih dulu.

"Yan."

"Ayo tidur, ngantuk, kan?"

Pria itu menarik selimut menutupi tubuh mereka berdua. Karena tubuhnya dipeluk terlalu erat sehingga membuatnya sulit bergerak, mau tidak mau Kamila pun memilih diam. Ini pertama kalinya ia berbaring di tempat yang sama dengan Bian setelah enam tahun lebih berlalu. Ada perasaan gelisah, takut dan juga berdebar-debar ia rasakan. Sulit bagi Kamila untuk melawan karena pada dasarnya ia merindukan sentuhan Bian seperti ini. Ketika pipinya menempel di atas dada pria itu, ia

bisa mendengar detak jantung Bian yang berdebar cepat, hampir sama dengan detak jantungnya sendiri.

"Kamu bilang… kamu sama Emy karena matanya mirip aku," ucap Kamila pelan, "kalau aku nggak kembali ke Jakarta dan kamu nggak tahu tentang Alika, apa kamu bakal tetap nikah sama dia?"

"Bisa jadi ya, bisa juga nggak." Dagu Bian bertumpu di puncak kepala Kamila, telapak tangannya membelai lembut punggung wanita itu. Wanita yang masih melekat dalam hatinya tanpa bisa

digantikan oleh siapa pun, bahkan Emy sekali pun. Wanita yang pakaiannya masih Bian peluk dalam tidurnya, wanita yang pakaiannya masih tergantung rapi di lemarinya seolah-olah Kamila tak pernah pergi ke mana-mana.

"Kenapa jawabnya begitu? Kamu udah tunangan sama dia, artinya kamu udah ada niat buat nikahin dia."

"Kadang aku selalu bertindak tanpa pernah berpikir panjang."

"Sama kayak waktu kamu selingkuh," sindir Kamila sinis.

"Kalau aku jujur, kamu akan percaya, Mil?"

"Tergantung. Kalau terdengar masuk akal mungkin aku akan berusaha untuk percaya, tapi kalau terdengar dibuat-buat… ngapain aku percaya? Aku nggak akan lupa kalau kamu itu cowok brengsek, tukang selingkuh—"

"Aku nggak benar-benar selingkuh."

Kamila mendongak, matanya menatap pria itu lekat. "Nggak selingkuh dari mana? Kamu ciuman sama perempuan itu, aku

lihat sendiri. Dan aku yakin kamu juga tidur sama dia—"

"Aku nggak tidur sama siapa pun selain kamu," sela Bian tegas. "Bahkan meski aku tunangan sama Emy, aku belum pernah tidur sama dia." Tangannya terangkat untuk menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah Kamila. "Kamu tahu kalau aku nggak suka tidur sama sembarang orang. Kamu… satu-satunya perempuan yang pernah tidur sama aku."

Detak jantung Kamila berdebar kencang lagi, bahkan lebih kencang daripada tadi.

"Bahkan aku nikahin kamu dulu baru kita ngelakuin seks. Aku nggak pernah ngelakuin *sex before married*."

"Terus kenapa? Kenapa kamu cium dia?"

"Karena itu permintaan terakhirnya," bisik Bian sambil menyatukan keningnya dengan kening Kamila.

"Bohong…"

"*She's gone,* Sweetpie. Satu hari setelah kita bercerai."

"Bohong." Bibir Kamila bergetar hebat. "Kamu pasti bohong. Alasan kamu aja, kan? Kamu memang pinter cari alasan sejak dulu—"

"Kanker hati," ucap Bian pelan, "waktunya nggak banyak dan dia tahu itu. Aku tahu dia sudah lama banget cinta sama aku tapi aku nggak cinta sama dia. Tapi hari itu… dia mohon buat aku cium sekali aja. Aku udah menolak, aku udah bilang kalau aku nggak bisa

ngelakuin itu. Tapi… tapi…" Bian memejamkan mata dan terisak pelan. "*She's my best friend*. Dia sahabatku sejak kami berusia sepuluh tahun. Dan selama itu dia memendam perasaan buat aku. Dia mohon satu kali aja… karena dia tahu kalau dia nggak punya kesempatan buat hidup lebih lama. Jadi… jadi… aku…"

"Kamu bohong, kan, Yan? Tamara masih hidup, kan?"

Kepala pria itu menggeleng pelan. "Dia udah nggak ada, Mil. Sahabatku udah nggak ada."

Kamila memejamkan mata dan menangis pelan. Ia meremas kemeja Bian dengan kedua tangan.

Selama ini ia selalu beranggapan kalau Bian selingkuh dengan sahabatnya sendiri. Ia melihat sendiri mereka berciuman. Kamila terlalu terluka karena ciuman itu. Waktu itu ia percaya bahwa mereka murni berteman seperti ia dan Jujun. Jadi begitu melihat Bian mencium Tamara, ia marah dan mulai berpikir macam-macam. Ia mulai meragukan persahabatan Bian dan Tamara.

Benaknya mulai memikirkan dugaan-dugaan yang membuatnya menangis sepanjang malam. Rasa terkhianati begitu menyakitkan sehingga Kamila langsung memilih bercerai daripada bertahan. Ia pikir… Bian dan Tamara mungkin sudah lama berselingkuh di belakangnya. Bahkan saat Bian menangis dan memohon agar mereka jangan bercerai, Kamila tak mau mendengarkan.

Rasa sakit hatinya begitu besar. Dan rasa sakit hati itu lahir dari rasa percaya yang ternodai.

"Aku juga nggak tahu tentang penyakitnya selama ini. Dia nggak pernah bilang apa pun, saat dia jujur ke aku… dokter bilang umurnya udah nggak lama. Setelah ciuman itu dia… koma di rumah sakit. Itu yang bikin aku nggak tenang. Sahabatku ternyata sakit keras selama ini, istriku menyangka aku udah selingkuh lama sama sahabatku sendiri. Kamu memasukkan gugatan cerai dalam waktu cepat tanpa memberi aku kesempatan buat memahami kondisi yang terjadi, kamu nggak

ngasih aku satu kesempatan pun untuk memperbaiki semuanya. Aku keras kepala, tapi saat kamu terluka… kamu bisa jauh lebih keras kepala. Kita cerai dan keesokan harinya sahabatku meninggal. Saat aku butuh tempat untuk menangis, aku ke sini dan kamu… sudah pergi. Ditinggal istri dan ditinggal selamanya oleh sahabatku… aku nggak tahu harus gimana. Berbulan-bulan aku mikir apakah harus ngejar kamu atau nggak, tapi aku putuskan untuk biarkan kamu pergi. Bukan karena

aku nggak mencintai kamu lagi, tapi karena aku tahu semakin keras aku mendekat, kamu akan semakin keras menolak."

Kamila kehilangan kata-kata, ia tak tahu harus mengatakan apa.

"Tamara… dia…" dia salah satu orang baik bagi Kamila sebelum Kamila menuduhnya pengkhianat. Dia adalah sahabat Bian yang juga menjadi sahabatnya setelah ia dan Bian berpacaran. Pantas saja setelah Kamila dan Bian menikah, Tamara agak menjaga jarak dari mereka. Kamila pikir

Tamara menjauh karena diam-diam berselingkuh dengan Bian di belakangnya, namun ternyata…

"Ini foto makamnya." Bian memperlihatkan layar ponsel dan menunjukkan sebuah foto makam kepada Kamila. Nama Tamara tertulis di sana, tanggal kematiannya adalah satu hari setelah perceraian mereka.

Ia menggenggam ponsel itu begitu erat dan menangis keras. Mengingat bahwa pertemanan mereka adalah hal yang

membahagiakan sebelum kejadian itu terjadi.

"Maaf kalau aku baru bisa jujur sekarang. Aku bodoh, Mil. Aku minta maaf."

Bian memeluknya erat untuk mendekap Kamila yang menangis keras. Ia belum pernah benar-benar bisa menjelaskan tentang ciuman itu kepada Kamila. Pertama karena Kamila terlalu sakit hati dan merasa terkhianati untuk mendengarkan dan kedua karena pikiran Bian yang kacau mengetahui umur sahabatnya tidak lagi lama. Mereka

sama-sama salah mengambil keputusan kala itu dan Bian tak berbuat apa-apa selain menerimanya begitu saja.

"Apa dia tahu kita cerai?"

"Setelah kamu pergi sambil nangis waktu itu, dia langsung pingsan dan nggak pernah buka mata lagi."

Tangan Bian membelai kepala Kamila dengan sangat lembut, kepala itu menempel di dadanya.

"Aku bersumpah, cuma satu kali itu aja aku khianati kamu. Aku nggak pernah cium siapa pun di

belakang kamu, aku nggak pernah tidur sama perempuan mana pun selain kamu. Kalau bukan karena… Tamara sakit keras, aku nggak akan cium dia."

"Aku pusing," bisik Kamila pelan sambil memejamkan matanya. Rasa terkejut membuat tubuhnya lemas dalam pelukan Bian. "Aku mau tidur."

"Tidurlah. Aku di sini."

Kamila memejamkan mata lebih rapat dan membiarkan Bian memeluknya. Benaknya masih memikirkan Tamara yang sudah

tidak ada. Ia pun kembali terisak pelan tanpa suara.

♡♡♡

"Mami aku mana?"

Alika bangun tidur dan merasa haus, jadi ia pergi ke dapur menemukan Bian sedang duduk sendirian di dapur dengan teh hangat di depannya. Pria itu sedang termenung sendirian.

"Mami masih tidur."

"Om kok masih di sini?"

"Papi tunggu mami bangun baru pulang." Pria itu menatap putrinya lekat. "Alika mau apa? Biar Papi ambilin."

"Aku bisa sendiri." Gadis kecil itu membuka pintu kulkas untuk mengambil susu UHT di sana, ia menuangnya ke gelas lalu menaruhnya di meja makan. Tak lupa ia mengambil setoples biskuit lalu duduk di sana sambil menikmati biskuit dan susu.

Bian tersenyum bangga melihat betapa mandirinya gadis kecilnya

ini. Kamila benar-benar hebat dalam mendidik anaknya.

"Om mau? Ambil aja kalau mau, ini buatan mami."

"Boleh?"

"Tapi jangan banyak-banyak, nanti aku nggak kebagian."

Bian tertawa pelan dan mengambil sebuah biskuit lalu menggigitnya. Rasa biskuit yang dulu sering dimakannya, Kamila memang sangat ahli dalam membuat *cake* atau biskuit.

"Papi dulu sering dibikinin biskuit ini sama masih menikah sama mami," ucapnya pelan.

Alika menatapnya lekat. Lalu ia mencelupkan biskuitnya ke dalam susu.

"Kenapa Om selingkuh dari mami aku?"

"Papi nggak selingkuh, Al."

"Eyang ti bilang Om cerai sama mami karena selingkuh. Eyang ti nggak mungkin bohong."

"Itu… kesalahpahaman."

"Kalau begitu jelasin biar aku paham. Aku udah gede dan aku pasti paham, kok."

Ya, mungkin ada baiknya Bian menjelaskan semuanya kepada Alika. Anaknya ini cerdas dan pasti bisa memahami penjelasannya ini.

"Papi… punya sahabat namanya Tamara. Sama seperti mami yang punya sahabat bernama Jujun, Papi juga punya sahabat dan sudah berteman sejak umur kami sepuluh tahun."

Alika mendengarkan sambil menikmati biskuitnya dalam diam.

"Setelah Papi dan mami menikah, tiba-tiba suatu malam Tamara telepon Papi dan minta ketemu. Jadi tanpa ragu Papi temui dia. Sewaktu ketemu… dia lagi nangis sendirian dan bilang ada hal yang mau dia kasih tahu ke Papi. Jadi Papi duduk dan dengerin ceritanya. Ternyata…" Bian berhenti sejenak untuk menatap cangkir teh di depannya. "Ternyata selama ini dia sakit keras, dia punya penyakit kanker hati. Waktunya udah nggak lama. Saat Papi masih syok, dia mengakui

perasaannya buat Papi. Papi tahu kalau dia diam-diam suka sama Papi, tapi karena dia nggak pernah bilang, Papi pun pura-pura nggak tahu. Saat dia mengaku kalau dia cinta sama Papi, Papi nggak begitu kaget. Papi cuma diam. Yang bikin kaget justru permintaannya…"

"Permintaan apa?"

"Dia minta sekali aja Papi mau cium dia."

"Huh?" Alika memicing marah seketika.

"Dia bilang waktunya nggak banyak, dia cuma minta Papi cium

dia sekali aja. Papi udah nolak, tapi dia bilang kalau… kalau bisa jadi besok dia meninggal. Dia cuma minta satu ciuman dan nggak akan minta apa-apa lagi." Bian mengusap wajah menggunakan kedua tangan. "Papi sayang sama dia sebagai sahabat, gimana pun kami sudah bersama selama belasan tahun. Jadi Papi pikir satu permintaan itu nggak masalah. Apalagi dia sakit keras. Jadi Papi kabulkan permintaan dia—"

"Om cium dia?"

"Iya." Kepala Bian mengangguk lemah. "Cuma itu yang bisa Papi lakuin buat dia."

"..." Alika hanya mematung menatapnya.

"Tapi ternyata Mami lihat ciuman itu. Mami marah dan nangis lalu menuduh Papi dan Tamara selingkuh. Papi udah berusaha jelasin sama mami kalau Papi cium dia karena permintaan terakhirnya. Sayangnya mami terlalu sakit hati buat dengerin penjelasan Papi. Mami pergi sambil nangis, sedangkan itu Tamara

pingsan karena merasa sudah melakukan kesalahan. Sejak pingsan itu… Tamara nggak pernah buka mata lagi. Sehari setelah mami dan Papi bercerai, Tamara meninggal."

Alika hanya berkedip-kedip menatap ayahnya dalam diam. Tangannya bergerak mengambil sebuah biskuit lalu memberikannya kepada Bian yang menerimanya sambil menatap anaknya dalam-dalam.

"Jadi mami marah karena ciuman itu dan minta cerai?"

"Ya. Papi mengerti kenapa mami marah. Mami merasa dikhianati, kita akan merasakan rasa sakit yang jauh lebih besar jika dikhianati oleh orang terdekat. Mami pikir Papi dan Tamara sudah selingkuh dari lama." Bian menggigit biskuit yang ia genggam. "Kadang mami bisa jadi orang yang keras kepala kalau sudah terluka. Papi saat itu sedang bingung, sedih, nggak tahu harus gimana. Ini salah Papi, dan Papi tahu itu. Papi udah mohon sama mami supaya jangan cerai, Papi nangis dan berlutut di

depan mami, tapi mami udah terlanjur sakit hati. Jadi… begitulah… kami bercerai. Saat Papi coba datang ke sini di hari kepergian Tamara, mami kamu udah nggak di sini, udah pergi. Papi pikir mami udah nggak bisa lagi menerima Papi kembali, dan Papi… menyerah gitu aja."

"Harusnya nggak begitu, kalau menyerah artinya mengaku salah."

"Kamu benar, seharusnya Papi nggak menyerah hari itu."

"Tapi Om udah nggak cinta sama mami."

"Kenapa kamu bilang begitu?"

"Karena om punya pacar lain. Si tante jahat itu."

"Itu… itu…" Bian menaruh biskuitnya ke atas piring lalu menghadapkan tubuh untuk menatap anaknya. "Kalau Papi bilang nggak cinta sama tante itu, Alika percaya?"

"Nggak."

Benar, siapa sih yang akan percaya? Bian bahkan sudah bertunangan dengannya.

"Tapi Papi beneran nggak cinta—"

"Kalau nggak cinta, nggak mungkin mau menikah."

"Terkadang… sesuatu dilakukan bukan tanpa alasan, Nak."

"Kalau begitu kenapa? Apa Om udah melupakan mami aku?"

"Nggak akan pernah. Papi masih ingat semua hal tentang mami kamu. Semuanya."

"Tapi Om tetap milih orang lain." Alika mencelupkan biskuitnya ke dalam susu. "Kalau Om cinta seharusnya nggak boleh punya pacar lain."

"Kamu benar." Pria itu bergumam pelan sambil bersandar di kursi. "Seharusnya Papi nggak melamar Emy hanya karena matanya mengingatkan Papi pada mami kamu."

"Hmm?"

"Matanya," ucap Bian pelan. "Dia punya warna mata yang sama seperti mami kamu. Itu yang bikin Papi mau nikahin dia."

"Ugh… *such an asshole,*" ucap Alika sinis.

"Huh? *What did you say?* Dari mana kamu pelajari kata-kata itu?"

"*Well…*" Alika mengusap tengkuknya karena salah tingkah. "*My neighbor's mother in Bali often says that when she's angry with her husband.*"

"Jangan ucapin itu lagi, bisa 'kan? Itu *bad words* buat kamu. Anak kecil nggak boleh bilang begitu. Kalau mami dengar, dia pasti marah."

"*Oookay…*"

"Papi serius, Al. Belum waktunya kamu untuk mengumpat. Kalau marah sama Papi boleh tapi jangan mengumpat.

Papi nggak mau itu jadi kebiasaan untuk kamu nanti."

"*My bad, forgive me.*"

Tangan Bian mengusap kepala Alika sambil tersenyum kecil. "Mungkin Papi telat bilang ini ke kamu, tapi Papi senang kamu lahir. Makasih udah lahir, Nak."

"Waktu aku lahir, papa Azri bilang kalau mami nangis kenceng banget."

"Karena mami senang kamu lahir."

"Dan Om?" Alika menatapnya lekat. "Apa senang juga?"

"Kalau Papi tahu kamu lahir hari itu, Papi pasti datang ke rumah sakit. Papi senang banget. Papi bakal peluk kamu erat-erat dan mungkin bakal nangis sekenceng tangisan Mami." Bian terdiam saat air matanya tiba-tiba jatuh begitu saja membayangkan hari kelahiran putrinya ini, Kamila melaluinya sendirian tanpa dirinya. "Papi bakal… bakal peluk kamu setiap hari sambil bilang betapa senangnya Papi karena kamu hadir di dunia ini. Maaf kalau Papi nggak tahu kamu ada sebelumnya."

Bian mengusap pipinya yang basah dan duduk bersandar di kursi. Banyak hal yang ingin ia katakan kepada putrinya, tetapi semua kalimat itu hilang begitu saja. Ia hanya ingin diterima, itu saja. Ia ingin menebus enam tahun waktu yang terlewat tanpa ia tahu kehadiran anaknya.

"I'll give you one chance…" ucap Alika pelan.

"Hmm?"

"To hug me. As a replacement for the hug on my birthday. So I'm giving you one chance to hug me, just once,

right now." Alika membuka kedua tangannya dengan lebar. "Hanya sekali ini saja aku kasih izin buat Om peluk aku."

"My Sweetpie…"

Bian tak menyia-nyiakan kesempatan untuk memeluk Alika erat-erat. Ia menangis di bahu mungil itu, memeluknya seerat yang ia bisa, meskipun tak bisa menggantikan pelukan yang seharusnya ia berikan di hari kelahiran Alika, namun pelukan ini sudah cukup mengobati penyesalannya.

"Udah, pelukannya kenceng banget. Aku susah napas."

"*Sorry, Sweetpie.*" Bian mengurai pelukan untuk menatap putrinya yang kembali mengambil sebuah biskuit. Ia tersenyum lembut sambil membelai kepala kecil itu.

"Bukan berarti aku udah terima Om jadi papi aku, pelukan tadi karena aku kasihan lihat Om nangis."

"*I know*, itu udah cukup, *thank you.*"

"Satu pertanyaan lagi."

"Ya."

"Apa Om bakal cari pacar lain lagi?"

"Nggak akan. Papi masih sangat mencintai mami kamu. Papi udah melakukan banyak kesalahan sebelumnya, tapi nggak akan pernah cari perempuan lain lagi."

"Oh…"

Hanya itu tanggapan Alika tetapi diam-diam bibirnya tersenyum kecil sambil menggigit biskuit kesukaannya.

DELAPAN BELAS

Bian duduk di sofa menemani Alika yang tengah menonton film animasi. Hero bergelung nyaman di pangkuan putrinya. Kamila masih belum bangun dan tak ada satu pun dari mereka yang berniat membangunkan wanita itu. Keduanya sepakat membiarkan Kamila tidur lebih lama.

"Papi dulu juga suka nonton film kayak gini," ucap Bian menunjuk Snow White yang sedang ditayangkan.

"Om nonton *princess*?"

"Iya, nemenin Tante Rissa, dulu tante kamu itu suka banget narik Papi dan papa Narend nemenin dia nonton. Karena takut dimarahi oma kamu kalau nggak mau temenin dia, kami akhirnya terpaksa nemenin Rissa tiap hari nonton begini. Lama-lama malah jadi ikutan nonton. Papi sampai hapal

semua film-film yang pernah dia tonton."

"Punya saudara kandung enak nggak sih, Om?"

"Tergantung, kalau mereka lagi bersikap baik, kamu bakal seneng punya saudara. Tapi kalau mereka udah nyebelin, kamu pasti pengen banget jadi anak tunggal. Ada enak, ada nggaknya juga. Tergantung kondisi. Kebanyakan mereka nyebelin, sih."

"Sama kayak aku dan Edo, dong. Meskipun sepupu tapi dia itu adik aku. Kalau dia lagi baik, aku

sayaaaang banget sama dia. Tapi kalau dia udah nyebelin, pasti kepalanya aku pukul. Seringnya sih dia nyebelin banget. Kalau kami udah berantem, eyang kung belain aku, eyang ti belain Edo. Lama-lama eyang kung sama eyang ti yang berantem. Aku dan Edo langsung lari ke kamar buat ngumpet. Karena kalau mami tahu eyang kung dan eyang ti berantem karena kami, mami bakal jewer kami berdua. Jeweran mami tuh sakit banget."

"Jeweran mami kamu memang nggak ada duanya. Rasanya kayak nyawa ikut ketarik."

"Om pernah kena jewer mami?"

"Dulu sering banget."

"Pasti bandel, deh. Sering bikin mami marah."

"Biasanya sih karena habis mandi taruh handuk di atas kasur, mami kamu pasti bakal jewer telinga Papi kuat-kuat."

"Aku juga pernah taruh handuk basah di atas kasur. Mami hukum aku berdiri di pojok kamar dengan

kedua tangan diangkat ke atas. Capek banget tanganku sampe pegal. Besok-besoknya aku nggak berani lagi taruh handuk di atas kasur. Mami serem kalau marah. Edo juga takut sama mami, bahkan eyang kung juga takut banget sama mami. Katanya mami galak."

"Jangan ditanya, mami kamu kalau udah marah, hantu pun takut sama dia."

"Awas loh, aku aduin ke mami loh. Biar Om dimarahi mami."

"Jangan dong, nanti Papi diusir dan nggak boleh datang lagi ke sini."

"Biarin, aku suka kalau Om nggak ke sini lagi."

"Nanti nggak ada temen kamu main."

"Siapa juga yang butuh main. Nggak, kok. Aku biasa main sendiri, nggak butuh temen."

Bian menanggapinya dengan senyum kecil, keduanya kembali fokus menatap layar TV sambil sesekali mengobrol dan berdebat,

sampai Kamila keluar dari kamar dengan wajah meminta maaf.

"Maaf Mami lama banget tidurnya. Kenapa nggak ada yang bangunin Mami?"

"Nggak apa-apa, Mami boleh tidur lama-lama di hari libur. Mami berhak istirahat lebih lama." Jawaban bijak Alika membuat hati Kamila membengkak oleh rasa haru. Gadis kecilnya tidak pernah mengeluhkan apa pun padahal dia bisa melakukan itu.

Bian menatap mata wanita itu yang sedikit bengkak, tangannya

terulur untuk mengusap kelopak mata Kamila. Dan tindakan itu tak luput dari perhatian Alika, ia melihatnya namun berpura-pura tak melihat apa-apa. Senyum kecil di wajah ibunya turut membuatnya tersenyum.

"Kamu makan malam di sini aja, ya. Udah nanggung banget kalau kamu pulang sekarang."

"Aku bantuin masak, gimana?"

"Nggak usah, ada Mbak Anis yang bantu aku masak."

"Nggak apa-apa, udah lama banget aku nggak bantu kamu masak."

"Masak dibantuin kamu tuh bukannya terbantu tapi terganggu."

Bian menanggapi candaan itu dengan tawa, ia menarik tangan Kamila menuju dapur. Alika yang diam-diam memperhatikan langsung menegakkan tubuh dan menghadap ke arah dapur. Matanya mengamati ayah dan ibunya sedang berdiri di depan kulkas, berdiskusi tentang menu makan malam hari ini. Bibirnya

tersenyum kala ibunya tertawa sambil mencubit lengan ayahnya, dan ayahnya akan langsung memeluk ibunya dari samping. Wajah ibunya malu-malu tapi penuh dengan senyuman.

"Alika mau makan apa?" Bian tiba-tiba bertanya pada Alika yang masih mengamati mereka.

"Apa aja."

"Papi pengen makan spaghetti buatan mami, Alika mau itu juga nggak? Atau mau yang lain?"

"Boleh, deh. Tapi campur udang, ya."

"*Okay*."

Alika tetap berdiri di atas sofa untuk memperhatikan ayah dan ibunya lebih lama. Karena sangat ingin bergabung, ia menggendong Hero menuju dapur dan duduk di kursi *pantry*.

"Filmnya udah selesai?" Bian menoleh menatapnya.

"Aku udah sering nonton itu, jadi udah bosan. *Ending*-nya juga udah hafal."

"Mau apel, nggak? Papi potongin, ya."

"Hmm…"

Bian mengambil apel dari dalam kulkas lalu mulai mengupas dan memotongnya untuk Alika. Setelah itu ia mengeluarkan ponsel dan memutar sebuah lagu, lagu yang dulu sering Kamila dengarkan saat ia sedang memasak.

"Kamu ingat lagu ini?" Bian menatap Kamila lekat dengan senyum penuh arti.

"Aku tahu! Aku tahu!" Alika yang menjawab penuh semangat. "Mami sering dengerin ini kalau lagi masak." Alika naik ke atas kursi sambil menggendong Hero

dan mulai bernyanyi. *"Wise men say… only fools rush in…"* ia menjadikan Hero sebagai mic.

Bian tertawa pelan karena baru pertama kali melihat Alika seaktif ini kala bersamanya.

"Like a river flows…" Bian ikut bernyanyi bersama anaknya. Ia mengulurkan tangan kepada Alika yang menerimanya dengan senang hati. Begitu ia berada dalam gendongan ayahnya, Bian memutar-mutar tubuh mereka seolah mereka sedang berdansa.

Alika tertawa-tawa geli, pelukannya pada Hero mengerat saat Bian memutar tubuh mereka beberapa kali sambil bernyanyi.

"Aku pusing! Aku pusing!"

Tawa Bian dan Alika memenuhi dapur, pria itu mendudukkan Alika ke atas *kitchen island* sambil mengusap kepalanya.

"Itu lagu pernikahan mami dan Papi dulu," ucap Bian.

"*I know,* papa Azri *told me.*"

Alika bersila di atas *kitchen island* dan membiarkan Hero melompat turun ke lantai. Ia

meraih piring apel dan memakan potongan buah itu. Matanya menatap ayahnya lekat. Ini pertama kalinya Alika membiarkan Bian sedekat itu dengannya. Ia cukup terkejut melihat ayahnya menangis tadi, meskipun belum bisa menerima Bian sepenuhnya, tetapi ia senang bersama pria itu. Dan rasa senang itu berasal dari senyum ibunya yang tidak pernah pudar setiap kali Bian ada bersama mereka. Alika menyukai senyum Kamila lebih dari apa pun, dan ia benar-benar ingin melihat senyum

cantik itu setiap saat. Jika Bian adalah salah satu alasan senyum itu hadir, Alika mungkin akan membiarkan pria itu terus berkeliaran di sekitar mereka.

"Mami dulu sama Om pacaran nggak? Kayak papa Azri dan mama Indah?"

"Pacaran," jawab Bian berdiri di samping putrinya. "Papi dulu ngejar-ngejar mami kamu dari kuliah S2 sampai lulus. Akhirnya baru diterima mami kamu setelah wisuda."

"Oh ya? Pacarannya lama?"

"Tiga tahun. Setelah itu menikah. Agak sulit sih ngajakin mami kamu nikah waktu itu. *But I did it.*"

"Om punya foto pernikahan dulu? Mami nggak pernah lihatin aku fotonya."

"Ada." Bian mengambil ponsel lalu membuka galerinya. "Ini…"

"Woaaa, mami cantik banget." Gadis itu takjub melihat foto ibunya yang tersenyum cantik di hari pernikahan mereka. "Mami cantik kalau dandan kayak gini."

Kamila tertawa pelan. "Sekarang Mami nggak cantik, gitu?"

"Ih, cantik banget, kok. Tapi Mami jarang dandan kayak gini."

"Mami kamu memang nggak terlalu suka dandan, sampai sekarang. Tapi sekarang udah jauh lebih sering daripada dulu."

Bian berbicara sambil menatap belakang kepala Kamila. Ia tidak bisa melihat wajah Kamila yang memerah sekarang karena wanita itu berusaha menyembunyikannya. Bahkan jantung wanita itu kembali

berdebar-debar seperti dulu, seolah-olah ia kembali ke masa-masa di mana Bian mengejar-ngejarnya.

"Mami cantik deh kalau senyum kayak gini, *like a princess.*"

"You're like a princess, while your mother is like a queen."

"Gombal banget, Yan," cibir Kamila.

"Lah, iya kan? Siapa yang bilang anakku nggak cantik? Semua orang bilang anakku cantik banget. Kalau anakku cantik, ibunya pun pasti cantik." Bian menoleh kepada

putrinya. "Kamu setuju kan sama Papi kalau mami cantik banget kayak *queen*?"

"Ya." Alika mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tuh, Alika setuju, kok."

"Iya, iya, terserah kamu, deh. Sekarang tata meja makannya, spaghetti-nya hampir siap."

"*Yes, Mom,*" jawab Bian dan Alika serentak. Bian menurunkan anaknya dari *kitchen island* lalu keduanya mulai menata meja makan. Bian menyiapkan gelas dan

air minum sedangkan Alika menyiapkan peralatan makan.

Bian pulang setelah makan malam. Seharian ia benar-benar berada di rumah Kamila tanpa pergi ke mana-mana. Ini pertama kalinya ia merasa hari Minggu adalah hari yang menyenangkan.

"*Thanks* buat sarapan, *lunch* dan makan malamnya."

Kamila mengantarnya ke teras, keduanya berdiri menatap langit yang begitu gelap, angin bertiup cukup kencang menandakan hujan sebentar lagi akan segera turun.

"Tadi sewaktu aku tidur, kamu dan Alika ngobrolin apa?"

"Rahasia," jawab Bian sambil menarik Kamila ke arah tiang dan mereka berdiri di sana. "Rasanya seolah-olah Alika mulai menerima kehadiran aku. Bukan karena aku bawain dia kucing, tapi karena dia… mulai nyaman sama aku."

"Dan kamu *happy*?"

"Banget."

Punggung Kamila bersandar di pilar besar, Bian berdiri di depannya sambil tersenyum lembut. Ia harus mendongak untuk

menatap pria yang sedang menunduk ke arahnya.

"Untuk pembicaraan kita sebelum kamu tidur, aku harap kamu percaya karena aku berkata jujur di setiap kata-katanya." Tangan Bian menyelipkan sejumput rambut Kamila ke balik telinga. "Aku nggak bohong sama sekali. Kalau kamu mau, kita bisa pergi ke makam Tamara, atau bahkan bertemu orang tua Tamara."

"Kapan kamu tahu kalau dia ada perasaan buat kamu?"

"Mungkin saat wisuda sarjana, aku nggak sengaja dengar dia ngomongin perasaannya ke Narend. Tapi aku pura-pura nggak tahu karena aku beneran anggap dia sahabat, nggak lebih. Sama seperti perasaan kamu ke Jujun. *They're just friends.*"

Kamila memandang pria itu dalam diamnya. Ia lega karena pada akhirnya menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ia pikirkan nyaris setiap malam. Tidak hanya itu, ia lega karena Bian tak benar-benar

selingkuh dulu, namun bukan berarti ia bisa menerima semuanya dan menganggap seolah-olah semuanya tak pernah terjadi. Bagaimana pun luka itu ada dan nyata.

"Aku mungkin bisa menerima alasan kamu, tapi aku nggak bisa bersikap seolah-olah ciuman itu nggak pernah terjadi. Kamu suamiku waktu itu, terlepas dari apa pun kondisi Tamara, nggak etis banget kamu cium perempuan lain saat kamu sudah memiliki pasangan. Kalau cuma kecupan di

pipi, aku bisa maafkan. Tapi di bibir, Yan. Dan… tak peduli apa pun alasan di baliknya, *the pain is still here, even now.*"

"Aku ngerti, aku salah dan aku sadar itu." Bian menaruh keningnya di bahu Kamila. "Aku beneran minta maaf, Mil. Rasa sakit itu udah membuat kamu menderita selama bertahun-tahun."

Kedua tangan Bian memeluk pinggang Kamila dan menariknya merapat. Kamila tak mendorong juga tak memaksa pria itu menjauh, ia biarkan dirinya dipeluk, bahkan

ia balas memeluk tubuh Bian, mengusap bahu pria itu yang bergetar. Di depan orang lain Bian terkenal egois dan dingin, tapi sejatinya pria itu mudah sekali menangis karena sesuatu yang membuatnya menyesal.

Sesuatu membuat mereka berpisah enam tahun lalu, apakah ada masa di mana sesuatu akan membuat mereka kembali bersama?

Kamila tak berani berharap, kepercayaannya masih rapuh, ia takut mengalami hal yang sama seperti dulu. Karena kepercayaan

yang ia berikan begitu besar dan tanpa batas, maka saat pria itu melakukan kesalahan, rasa sakitnya pun begitu besar dan tanpa batas. Ia butuh waktu lama untuk bisa menghadapi rasa sakit itu. Pengkhianatan adalah sesuatu yang tak bisa ia hadapi dengan kepala tegak.

Kamila takut untuk percaya lagi. Ia takut terluka lagi.

Namun ia juga tidak ingin kehilangan Bian lagi.

"Mil… aku—"

"Kalau minta kesempatan, aku nggak tahu mau jawab apa. Aku masih belum lupa kalau kamu pernah hampir menikah dengan wanita lain. Semudah itu kamu mencari pengganti, apa pun alasan di baliknya. Aku egois, Yan. Kalau menginginkan sesuatu, aku maunya hanya untuk aku tanpa pernah berbagi."

"Aku ngerti." Bian mengeratkan pelukannya, tubuh Kamila benar-benar tenggelam dalam dekapannya yang hangat. "Tapi jangan dorong aku menjauh.

Aku benar-benar ingin membangun keluarga lagi sama kamu, sama Alika. Aku mau melihat anakku kayak tadi setiap hari. Nemenin kamu masak sambil ngobrol sama anak, itu sesuatu yang… *well*… sesuatu yang benar-benar bikin aku bahagia."

Kamila juga merasakannya. Ia pun sadar senyum lebar Alika tercetak nyaris sepanjang hari, apalagi sewaktu ia berdansa dengan Bian saat Kamila memasak tadi, tawa anaknya begitu merdu sampai-sampai Kamila nyaris

menitikkan air mata saat mendengarnya.

"Pelan-pelan," bisik Kamila dengan lembut, membiarkan wajahnya menyusup ke leher Bian. "Kita jalani pelan-pelan."

Kamila tak bisa menjanjikan apa pun, namun ia bisa berjanji untuk tidak mendorong Bian menjauh. Ia akan mencoba membuka hatinya lagi, dan meskipun sulit, ia tak keberatan untuk mencoba. Asalkan pria itu tak lagi menyerah padanya.

"Kali ini jangan nyerah, apa pun yang terjadi nanti, jangan menyerah. Kalau aku pergi, kamu harus kejar sampai aku kembali, kamu bisa?"

SEMBILAN BELAS

"Mami, hari ini si om nggak datang lagi, ya?"

Kamila sedang membereskan buku-buku yang ada di perpustakaan pribadi saat Alika masuk sambil menggendong Hero.

"Nggak, papi kamu masih di Sydney."

"Kapan pulang?"

"Lusa sih katanya. Mau Mami telepon papi?"

"Nggak." Alika duduk di sofa dan berbaring sambil mengelus Hero yang rebah di dadanya.

Sudah hampir dua minggu Alika tak bertemu Bian yang mendadak memiliki urusan pekerjaan di Sydney, pria itu tak sempat berpamitan dan hanya menelepon untuk memberitahu keberangkatannya. Pada awalnya Alika tak terlalu peduli dengan ketidakhadiran Bian, namun beberapa hari ini gadis kecilnya

menjadi rajin bertanya. Tak jarang Alika menjadi bersemangat setiap kali bel terdengar, lalu akan kecewa saat yang datang bukanlah orang yang ia harapkan.

"Alika kangen sama papi?" Kamila mendekat dan duduk di sampingnya.

"Nggak, tuh," jawabnya dengan pelan. Bibirnya berkata tidak tetapi raut wajahnya tampak sedih. "Nggak ada yang kangen sama om nyebelin itu."

"Kita *video call* papi, yuk."

"Nggak mau." Buru-buru Alika bangkit dari sofa dan kabur dari perpustakaan.

Belakangan, anaknya tak seceria biasanya. Kamila yakin itu karena diam-diam Alika merindukan ayahnya. Hubungan mereka sudah cukup dekat sebelum Bian harus pergi dinas keluar negeri.

Saat ia masih duduk diam di sofa, ponselnya bergetar. Nama Bian tertera di layarnya.

"Hai, Sweetpie," sapa Bian dengan suara lembut.

"Hai, kamu lagi di mana?" Bian terlihat berada di dalam mobil sedang menuju ke suatu tempat.

"Ada urusan sebentar. Anakku mana?"

"Lagi di luar, tadi barusan ke sini nanyain kamu."

"Serius?" Wajah Bian langsung berbinar mendengar kalimat itu. "Alika nanyain aku?"

"Iya, mungkin kangen."

"Aku juga kangen banget sama dia. Kerjaanku belakangan ini benaran bikin jengkel. Aku harus ninggalin anakku hampir dua

minggu," keluh Bian dengan suara lelah.

"Aku harus masak buat makan malam."

"*Okay*, titip cium buat anakku, ya."

"Iya."

Kamila keluar dari perpustakaan untuk mencari Alika.

"Mami mau masak buat makan malam, Alika mau makan apa?"

"Apa aja." Gadis mungil itu sedang berbaring di sofa dan menonton dengan raut wajah bosan. Tangannya mengelus Hero

dan tatapannya terarah pada layar TV. Sudah lima kali dalam beberapa hari terakhir Snow White selalu menjadi film yang Alika tonton.

Kamila menghela napas dan menatapnya dalam diam, wanita itu memilih pergi ke dapur untuk membantu Maya dan Mbak Anis yang akan memasak untuk makan malam.

"Alika kayak nggak semangat beberapa hari ini ya, Bu." Maya membuka percakapan sambil

mengeluarkan bahan-bahan makanan dari kulkas.

"Iya, nggak pernah kayak gini sebelumnya, padahal dia nggak sakit," jawab Kamila.

"Dua hari lalu saya sempet denger Alika ngobrol sama kucingnya, Bu."

"Oh, ya?"

"Iya, tapi Ibu jangan bilang-bilang Alika kalau saya nguping, ya."

Sore itu Maya berniat mengambil jemuran di ruang laundry yang bersebelahan dengan kolam renang. Ia

melihat Alika duduk di kursi tepi kolam renang bersama Hero.

"Kamu pasti punya orang tua, kan?"

Hero mengeong pelan sambil menjilat salah satu kakinya.

"Kamu kangen nggak sama papi kamu?" Tangan Alika membelai kepala Hero dengan lembut. "Aku kok kangen, ya… padahal papi aku nyebelin banget, loh."

Ia menarik napas dalam-dalam seolah sedang menyimpan beban yang begitu berat.

"Padahal dia nyebelin banget banget banget, tapi aku kangen banget. Kata mami, papi aku lagi ada kerjaan ke Sydney. Aku cek di internet, Sydney itu jauh banget. Pulangnya masih lama. Kamu jangan bilang-bilang papi aku kalau aku kangen dia, ya. Nanti dia gede kepala dan makin nyebelin." Alika membawa Hero ke pangkuan dan memeluknya. "Papi aku kapan pulangnya, ya? Lama banget. Jadi sebel, deh."

"Dia bilang begitu?" Kamila berbisik pelan agar Alika tak

mendengar obrolan mereka dari ruang santai.

”Iya, itu juga saya dengernya sambil ngumpet-ngumpet, kayaknya kangen beneran, Bu. Coba telepon bapak dan suruh pulang lebih cepet, kasian anaknya lemes begitu kayak nggak punya semangat.”

“Nanti deh saya coba telepon Bian buat pastiin kapan dia pulang.”

“Alika lucu ya, Bu. Kalau kangen nggak mau bilang tapi

mendadak lemes kayak orang banyak hutang."

"Hussss." Kamila melotot galak saat Maya tergelak di sampingnya.

"Soalnya kalau di depan bapak kayak ngajak berantem mulu, tapi begitu bapaknya nggak datang malah ditungguin terus. Ibu ingat waktu Ibu tidur siang lama banget hari libur waktu itu?"

"Iya. Kenapa memangnya?"

"Mereka makan biskuit berdua di dapur, terus nonton TV berdua sambil ngobrol. Lucu deh, Bu. Gemesin banget mereka berdebat

soal film yang mau ditonton. Saya ngeliat dari pintu kamar, nggak berani deketin karena nggak mau ganggu. Akhirnya bapak ngalah nonton Snow White padahal bapak bilang Frozen lebih bagus. Keduanya saling melotot kayak mau berantem tahu, Bu. Alika sampai lompat-lompat di atas sofa, mencak-mencak karena dia bilang Frozen udah bikin dia bosan, tapi papinya bilang Elsa lebih cantik dari Snow White. Habis itu Alika ngatain papinya *playboy*, dan papinya nggak terima dikatain,

terus berantem, deh. Habis itu kayaknya mereka capek berantem, terus akur dan sepakat nonton Snow White aja."

"Mereka kalau nggak berantem bukan anak dan bapak soalnya," jawab Kamila sambil tertawa pelan.

"Lucu banget waktu itu, Alika sambil gendong Hero dan nyuruh Hero buat milih tontonan, terus bapak bilang kucing nggak bisa milih, eh malah berantem lagi, Alika ngatain papinya nyebelin terus bapak jawab kalau nggak nyebelin bukan papinya kamu.

Kalau Ibu lihat, pasti bakal ketawa banget."

Kamila bisa membayangkan dua orang keras kepala itu berdebat dan saling mengatai satu sama lain. Tidak perlu dilihat langsung, bayangannya saja sudah begitu jelas dalam benak Kamila.

"Ibu nggak mau balikan aja sama bapak?"

Pertanyaan Maya mendadak membuat Kamila bungkam, ia berhenti memotong wortel dan termenung menatap sayuran itu.

"Soalnya saya perhatiin Alika jadi lebih bahagia kalau ada bapak di sini. Maaf kalau saya lancang, Bu. Tapi kayaknya bapak masih cinta banget sama Ibu."

"Balikan nggak semudah itu, May."

"Iya, sih. Tapi kalau seandainya Ibu dan bapak beneran balikan, saya dukung sepenuhnya. Mbak Anis juga. Iya 'kan, Mbak?"

"Iya, ngeliat Ibu, bapak sama Alika sama-sama tuh kayak adem aja rasanya,"' timpal Mbak Anis.

Kamila tersenyum kecil dan kembali memotong wortel dengan gerakan pelan.

"Memangnya kelihatannya dia masih cinta sama saya, ya?"

"Kelihatan banget dari cara bapak mandang Ibu. Kayak ada *love love* keluar dari tatapan mata bapak."

Kamila tergelak. "Ngaco kamu, May. Kebanyakan nonton drakor, tuh."

"Tapi serius, deh. Kalau di anime nih, Bu. Mata bapak tuh

udah kayak *love love pink*. Saya nggak bohong."

Hati kecil Kamila pun membenarkan meskipun ia tak berani mengakuinya secara terang-terangan. Ia sudah berjanji akan menjalaninya dengan perlahan. Biarkan saja mengalir apa adanya tanpa ada keterpaksaan di antara mereka.

"Tapi itu cuma pendapat saya aja, nggak usah Ibu pikirin banget. Saya cuma orang luar yang ngeliat kalau bapak, Ibu dan Alika itu cocok banget jadi keluarga. Telepas

dari apa pun permasalahan yang membuat Ibu dan bapak bercerai, semoga masalahnya bisa diatasi dan Ibu bisa berdamai dengan semuanya. Saya juga anak *broken home,* sayangnya bapak saya nggak kayak papinya Alika yang mau berjuang lagi. Bapak saya terlanjur nikah sama orang lain. Ngeliat Alika kayak ngeliat saya sendiri. Saya harap Alika nggak kayak saya yang sampai detik ini masih belum bisa maafin bapak saya. Tapi kebahagiaan Ibu juga penting, kalau cuma Alika yang bahagia tapi

Ibu nggak, rasanya nggak lengkap. Tapi kalau cuma Ibu yang bahagia sementara Alika nggak, rasanya juga nggak akan lengkap. Saya harap keduanya bahagia."

Kamila menatap Maya dan tersenyum lembut, menyentuh bahu gadis itu untuk mengusapnya pelan.

"*Thanks*, May. Makasih udah ngertiin perasaan saya."

"Katanya rumah tangga itu harus saling mencintai, karena kalau ada yang udah nggak cinta, maka tiangnya bakal rapuh dan

nggak akan bertahan lama. Itu ibu saya sih yang bilang."

"Ibu kamu hebat bisa besarkan kamu sampai jadi sebijak ini."

"Ibu juga hebat besarin Alika sendirian. Tapi kalau boleh saya tambahkan, jangan kayak ibu saya yang meninggalnya kesepian. Kasihan banget, Bu. Saya yang nggak tega kalau ingat."

"Jangan nangis, dong. Masa kita mau masak kamu malah nangis?"

Maya tertawa pelan sambil mengusap matanya yang tiba-tiba basah.

"Eh, kayaknya suara bel, deh," ucap Mbak Anis tiba-tiba.

"Mam, kayaknya ada yang datang, aku yang bukain pintu, ya!" Alika berteriak sambil berlari ke arah pintu. Ia melihat layar interkom lebih dulu lalu tersenyum lebar sambil melompat-lompat di balik pintu. Tiba-tiba seluruh tenaganya yang sempat menghilang langsung kembali melihat orang yang berdiri di balik pintu.

Seseorang yang dirindukannya ada di depan sana. Sebelum

membuka pintu, Alika berusaha menjaga ekspresi wajahnya agar jangan ketahuan kalau ia bahagia karena kedatangan ayahnya. Ia membuka pintu dengan lebar, matanya menatap Bian yang berdiri di sana.

"Halo, Sweetpie, kangen banget sama kamu." Bian berjongkok lalu membuka lebar kedua tangannya.

Alika tak langsung menghambur ke dalam pelukan pria itu meskipun ia ingin.

"Kamu nggak kangen Papi?"

"Nggak, biasa aja."

"Papi kangen banget sama kamu. Boleh Papi minta pelukan?"

"Ugh… sekali aja, ya." Alika mendekat dan membiarkan Bian memeluknya.

"Ya Allah, kangen banget sama kamu." Bian memeluknya erat-erat dan menggendongnya. Bibirnya menciumi puncak kepala Alika berkali-kali, dan untuk kali ini Alika tak berteriak protes seperti biasanya.

Dalam diam, Alika melingkarkan kedua tangan mungilnya di leher Bian. Meskipun

ia tak mengatakan betapa rindunya ia kepada pria itu, ia menyandarkan kepalanya di bahu Bian untuk beberapa saat. Dadanya membengkak oleh kebahagiaan. Rasanya jauh lebih bahagia saat Bian memberikan Hero padanya, jauh lebih bahagia saat ia memenangkan empat lomba sekaligus, dan jauh lebih bahagia saat ia mendapatkan iPad sebagai hadiah ulang tahun yang keenam.

"Kata mami, Om bakal pulang lusa."

"Papi udah nggak tahan karena kangen sama kamu dan mami." Bian menutup pintu dari dalam, masih sambil menggendong Alika, ia melangkah masuk ke dalam rumah. "Rasanya dua minggu paling panjang dalam hidup Papi. Kangennya ugal-ugalan."

"Aku sih nggak." Alika mengangkat kepalanya saat mereka akan memasuki ruang santai. Lagi-lagi ia berusaha menjaga ekspresi wajah agar Bian tak mengetahui betapa rindunya ia pada sosok

yang sedang menggendongnya sekarang.

"Loh, katanya pulang lusa." Kamila melepaskan gagang pisau karena terkejut melihat Bian datang sambil menggendong Alika.

"Kangen banget sama kamu. Nggak mau peluk aku?"

"Jangan aneh-aneh, deh." Kamila mengabaikan godaan itu sambil berusaha menjaga ekspresi wajahnya. "Kenapa pulang cepet?"

"Kamu nggak suka aku pulang lebih cepet?"

"Soalnya terakhir kamu bilang bakal pulang lusa."

"Ngasih *surprise*, siapa tahu ada yang kangen aku di sini."

"Nggak ada tuh," jawab Kamila sambil mengambilkan segelas air untuk Bian. "Makan malam di sini, kan?"

"Iya, kalau kamu nggak keberatan." Alika dan Bian menatap wortel yang ada di atas *kitchen island*, tanpa keduanya sadari, mereka saling berpandangan lalu menghela napas panjang.

"Kebetulan, aku mau bikin sup daging dengan campuran wortel yang banyak," ucap Kamila dengan senyum lebar sambil menahan tawa melihat wajah sengsara mantan suami dan juga anaknya.

DUA PULUH

Bian memperhatikan Alika yang makan dengan lahap, bukan hanya Bian, Maya dan Mbak Anis juga Kamila melihat perbedaan besar pada Alika hari ini, belakangan gadis itu seperti tak nafsu makan, tapi sekarang ia menyuap makanan dengan semangat, bahkan tak mengeluhkan

wortel yang masuk ke dalam mulutnya.

"Pelan-pelan, Nak. Nanti kamu keselek," ucap Bian menyeka nasi di sudut bibir Alika. "Kunyah pelan-pelan. Jangan buru-buru, perutnya bisa sakit nanti."

"Hmm." Alika mengangguk dan kali ini mengunyah dengan lebih pelan. "Sup dagingnya enak, aku suka. *Thank you*, Mam."

"Sama-sama, Sayang. Mau tambah dagingnya?"

"Iya, tapi dagingnya aja, ya. Wortelnya jangan." Alika menoleh

untuk menatap Bian. "Wortelnya kasih om aja."

"Jangan ke Papi, dong."

"Aku udah makan banyak wortel belakangan ini, Om pasti nggak makan wortel selama di Sydney. Jadi Om yang makan semuanya."

"Curang banget kamu, Nak." Bian pasrah saat Alika memindahkan semua wortel dari mangkuknya ke mangkuk Bian.

Gadis itu tersenyum lebar melihat wajah ayahnya yang tampak sengsara. Senyum itu

menular kepada Kamila, tak bisa dipungkiri bahwa Bian akan melakukan segalanya untuk Alika, pria itu baru beberapa bulan ini tahu kalau ia adalah seorang ayah, tapi Bian bersikap seolah ia sudah menjadi ayah di sepanjang hidupnya.

Setelah makan malam selesai, Bian bersama Alika dan Kamila duduk di ruang keluarga. Alika duduk di atas karpet sambil bermain dengan Hero.

"Jadi di mobil yang aku lihat tadi itu kamu dari bandara langsung ke sini?"

"Iya, aku sengaja nggak bilang."

"Kerjaan di sana udah selesai?"

"Udah, tapi dua bulan lagi kayaknya aku harus balik ke sana."

"Om kerja di sana, ya?" tanya Alika tiba-tiba.

"Dulu Papi memang kerja di sana, mami kamu kan dulu juga kuliah di Sydney. Tapi setelah menikah, Papi ikut mami pindah ke Jakarta, sesekali harus tetap ke

Sydney ngurusin bisnisnya opa kamu di sana. Papa Narend udah lepas tangan ngurusin bisnis keluarga, fokus buat ngurusin universitas sepenuhnya."

"Papa Narend dosen kayak mami, kan?"

"Iya. Alika nanti kalau udah gede mau jadi dosen juga?"

Alika menggeleng pelan. "Nggak. Aku mau jadi dokter kayak papa Azri, biar bisa nolongin orang banyak. Aku suka kalau ngeliat orang bisa sembuh, nggak suka ngeliat kalau orang lagi sakit."

”Keren, Papi dukung apa pun cita-cita kamu.”

“Sudah jam sembilan, Sayang. Waktunya tidur,” ucap Kamila.

Alika segera memberikan Hero kepada ibunya, ia memeluk dan mengecup pipi Kamila lalu menatap Bian.

”Mau Papi temenin ke kamar?”

Alika mengangguk singkat dan pergi lebih dulu. Bian langsung berdiri penuh semangat dan mengikuti Alika menuju kamarnya. Ia duduk di tepi ranjang menunggu Alika yang sedang menyikat gigi di

kamar mandi. Setelah selesai dengan ritual rutin sebelum tidur, Alika naik ke atas ranjang dan berbaring di sana.

"Bukunya udah selesai dibaca?" Bian mendapati buku usang miliknya ada di atas nakas samping tempat tidur. Saat ia mencoba mengintipnya tadi, ada tanda tangan dan nama Alika di samping miliknya.

"Udah, malah udah dua kali aku selesaikan."

"Papi punya banyak buku lain, besok Papi bawa Alika ke rumah

buat pilih sendiri buku koleksi Papi di perpustakaan."

"Om punya perpustakaan kayak mami juga?"

"Iya, punya. Bahkan lebih gede dari punya mami."

"Aku mau lihat."

"*Okay*, besok Papi jemput kamu ke sekolah, gimana?"

"Hmm… harus dijemput, ya?"

"Iya dong, biar bisa bawa ke rumah. Nanti Papi bilang ke mami supaya pak Imam nggak usah jemput kamu besok, biar Papi aja."

"Ya udah, deh. Tapi sekali itu aja ya."

"Iya." Bian mengulurkan tangan untuk membelai kepala Alika. "Sekarang tidur, ya. Nanti dimarahin mami kalau ketahuan kita ngorolnya lama."

"*Wait…*" Alika menahan tangan Bian yang hendak pergi. "Tunggu di sini sampai aku tidur."

Bian berkedip beberapa kali untuk mencoba menenangkan diri. Ia terkejut mendengar permintaan anaknya. Urung untuk pergi, Bian kembali duduk di tepi ranjang,

menatap Alika yang berbaring miring sambil memeluk boneka di dadanya.

"Mau Papi nyanyiin, nggak?"

"Suara Om jelek."

"Siapa bilang? Mami kamu suka dengerin Papi nyanyi."

"Ya udah, coba aja nyanyi, kalau jelek *stop*, ya."

Bian terkekeh pelan, tangannya bergerak sambil membelai kepala Alika saat ia mulai bernyanyi. Hanya senandung pelan lagu kesukaannya. Dulu lagu ini pernah menjadi *lullaby* untuk Kamila saat

ia mengalami gangguan tidur. Ternyata lagu itu juga berhasil menjadi *lullaby* untuk Alika. Dalam waktu sepuluh menit, anaknya udah terlelap damai. Bian menatapnya cukup lama, mengusap kepala Alika penuh kelembutan. Setelah memberinya kecupan lembut di kening, Bian meninggalkan kamar putrinya.

TV masih menyala menampilkan film yang ditonton Kamila, tapi wanita itu tak ada di sofa, Bian menemukannya sedang membuat teh di dapur.

"Astaga!" Kamila terkejut karena tiba-tiba Bian memeluknya dari belakang. "Kamu ngangetin aja. Alika udah tidur?"

"Udah." Kepala Bian menyusup ke leher Kamila, seketika membuat wanita yang dipeluknya itu berhenti mengaduk tehnya.

"Yan…"

"Aku udah nahan biar nggak peluk kamu di depan semua orang," bisik Bian. Bibirnya menempel di kulit leher Kamila. Titik sensitif yang berhasil membuat Kamila membeku di

tempatnya. “Kangen banget sama kamu, Mil. Dua minggu nggak ketemu.” Bibir itu mulai mengecup lembut.

”Yan, aku—“

Napas Kamila tersentak, Bian dengan mudah mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas *kitchen island*. Pria itu berdiri di antara kedua kakinya yang terbuka. Napas Kamila masih tertahan kala pandangan mereka bertemu. Tatapan yang Bian berikan membuat jantungnya berdebar-debar kencang. Tanpa sadar Kamila

mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya.

Bian tak melakukan apa pun, pria itu hanya diam di tempatnya, menatapnya lekat tanpa bicara. Ia menundukkan wajah tapi Kamila menghindar, sontak pria itu pun membeku.

"Mil?"

"Jangan," bisik Kamila pelan. Ia terlalu gugup dan gelisah saat ini, Kamila yakin tak akan bisa mengendalikan dirinya jika Bian menciumnya sekarang. Ia rindu setengah mati kepada pria ini,

tetapi Kamila terlalu ragu untuk berciuman.

"*Okay*." Bian mundur selangkah dan menurunkan Kamila dari *kitchen island. "Sorry."*

Kamila mengangguk, ia bergerak menuju kulkas untuk mengambil sebotol air dingin. Setelah menuangnya ke gelas, Kamila minum air dalam diam. Jantungnya berdebar begitu kencang, rasanya seperti kencan pertama mereka sembilan tahun lalu, ia melirik Bian yang tak lagi bicara. Teh yang Kamila buat

terabaikan di atas meja. Kamila bahkan lupa ada teh di sana.

Apakah seharusnya ia biarkan Bian menciumnya? Lalu bagaimana kalau Kamila lupa diri dan menginginkan lebih? Pria itu adalah satu-satunya yang pernah memberikan sentuhan kepada Kamila, dan ia yakin Bian akan selamanya menjadi satu-satunya untuknya. Ia mendambakan Bian lebih dari apa pun, bahkan setelah bercerai pun, ada malam-malam di mana Kamila ingin Bian memeluk dan menyentuhnya dengan mesra.

Takutnya, Kamila tidak bisa membiarkan pria itu pulang jika memulainya sekarang. Temboknya memang tinggi, tapi Bian selalu memiliki pintu yang tak pernah terkunci di hatinya.

Tatapan matanya mengamati tangan Bian yang terkepal di sisi tubuh. Tangan berotot yang selalu memberikan sentuhan yang lembut, yang bisa membelai lebih lihai daripada lidah, memiliki jari yang bisa masuk ke dalam tubuhnya hanya untuk

membuatnya mengerang lebih keras.

Sialan. Kamila merasakan panas di sekujur tubuhnya mengingat jari-jari panjang pria itu dulu selalu mengobrak-abrik kewanitaannya sampai Kamila menangis penuh kenikmatan.

"Aku… pulang sekarang."

"*Drive safe*," hanya dua kata itu yang Kamila ucapkan tanpa menoleh kepada Bian sama sekali. Wajahnya terlalu merah, napasnya terlalu memburu dan nafsunya

terlalu jelas dalam tatapan matanya.

Pria yang juga yakin tak bisa menahan diri itu melangkah pergi, Kamila benar-benar tak menatapnya, memilih berpura-pura sibuk menyusun sesuatu ke dalam kulkas.

Begitu menyentuh *handle* pintu, Bian berhenti. Ia termenung beberapa saat di sana.

"Persetan," bisiknya berbalik dan kembali ke dapur.

Kamila masih berdiri di depan kulkas, Bian menutup pintunya

dari belakang, jelas saja Kamila terkejut karenanya. Belum sempat Kamila bicara, Bian membalik tubuh mantan istrinya. Sepasang mata itu terbelalak, Kamila tak tahu bagaimana caranya ia bisa kembali duduk di atas *kitchen island* dengan Bian berdiri di depannya.

"Marah aja kalau kamu mau, tapi aku nggak bisa nahan lagi."

"Yan—"

Kedua tangan Bian menangkup wajah Kamila lalu mempertemukan bibir mereka. Kamila terbelalak sejenak, ia belum sempat bereaksi

saat bibir Bian mulai melumat bibirnya.

Pria itu mulai mengisap bibir bawahnya dengan rakus, tangan yang awalnya berada di sisi wajah perlahan bergerak untuk menangkup tengkuk Kamila, Bian memiringkan sedikit wajahnya agar bisa memperdalam ciuman mereka. Pada akhirnya Kamila memejamkan mata sambil memegangi pinggang Bian. Mendapatkan respon yang ia inginkan, salah satu tangan Bian

memeluk pinggang Kamila erat. Mereka berpelukan tanpa jarak.

Bibir dan lidah Bian menggoda milik Kamila agar terbuka, wanita itu membuka mulutnya, lidah hangat itu menyusup masuk untuk menggoda langit-langit mulutnya. Pria itu mengulum bibirnya dengan begitu rakus, seolah-olah Kamila adalah air yang dicari Bian di gurun pasir. Hisapannya begitu kuat, lidahnya menggoda dan membelai seluruh mulut Kamila penuh semangat.

Tanpa sadar Kamila pun membalas ciuman itu, terdengar Bian menggeram parau sambil mengisap bibir Kamila lebih dalam. Pelukannya mengerat dan ciumannya terasa semakin liar. Tidak hanya ciuman yang mulai liar, tangan Bian yang berada di pinggang Kamila pun mulai menyusup masuk ke dalam kaosnya.

Sentuhan Bian yang terasa panas menghambat napas Kamila, ia terengah-engah sementara tubuhnya mulai dibaringkan di atas

meja, pria itu menindih bagian atas tubuhnya sambil terus mengulum bibirnya tanpa ampun.

Tidak ada yang berniat untuk berhenti, Bian hanya menjauhkan bibirnya saat Kamila sudah kehabisan napas, selagi wanita itu terengah-engah dan mencoba memasukkan lebih banyak oksigen ke dalam paru-parunya, bibir Bian sudah mencapai leher Kamila. Ia mencium lembut lalu membuka mulut untuk menjilat disertai hisapan yang berhasil membuat Kamila menggelinjang.

Ia mencium titik sensitif yang Bian tahu akan membuat seluruh tubuh Kamila gemetar. Pria itu sengaja menjilat lebih sensual, telapak tangan yang berada di dalam kaos pun terus menjelajahi tanpa ragu, membelai perut Kamila yang rata, lalu naik untuk menemukan gundukan lembut yang tertutupi oleh bra.

Bian mengangkat wajah, melihat Kamila yang merah padam, terbaring di atas meja dan menatapnya dengan pandangan sayu.

"Damn it." Bian kembali mengumpat sambil menaikkan kaos Kamila ke atas lalu menguburkan wajah di atas bra lembut yang menutupi payudara favorit yang selama ini sangat dikaguminya.

DUA PULUH SATU

"Yan…"

Kamila memejamkan mata, seluruh tubuhnya gemetar oleh sensasi yang Bian timbulkan padanya. Akibatnya, Kamila mulai kehilangan fokus, akal sehatnya perlahan padam, sebagian yang tersisa pun tak berniat menghentikan Kamila, tak berniat pula menyadarkan wanita itu atas

apa yang sedang Bian lakukan pada tubuhnya saat ini. Alih-alih mencegah dan menyadarkan, mereka bersorak seolah mengakui bahwa inilah yang tubuh itu inginkan. Jauh di bawah kesadaran, Kamila selalu menginginkan Bian seperti ini. Mulutnya tak berbicara tetapi tubuhnya berteriak lantang bahwa ia menyukainya.

"Mil…" Bian memanggilnya dengan suara lembut, bibirnya menjelajahi seluruh area di leher Kamila. Mengecup, menjilat dan mengisapnya dengan lembut. Ia

menggigit pelan tanpa meninggalkan bekas, apa yang ia lakukan membuat Kamila tersentak dan memeluk lehernya lebih erat.

Oh Tuhan… Kamila tersentak. Seperti inilah kenikmatan yang dulu selalu mereka rasakan.

Sialan. Bian merasa seluruh tubuhnya gemetar oleh hasrat yang ia pendam selama lebih dari enam tahun, tak ada wanita yang pernah membuatnya segila ini, tak pernah ada yang pernah membuatnya kehilangan akal sehat begitu cepat seperti ini. Kegilaannya terhadap

Kamila masih sama besarnya seperti dulu, bahkan sekarang jauh lebih besar dari yang ia bayangkan. Bian telah menjalani hidup seperti seorang pertapa selama bertahun-tahun, tak pernah mengizinkan wanita mana pun menyentuhnya sampai seperti ini dan ia pun tak pernah membiarkan dirinya menyentuh wanita sampai sejauh ini, kecuali Kamila. Wanita ini tidak hanya madu baginya, namun juga narkotika yang membuatnya kecanduan. Melumpuhkan segalanya dan hanya menyisakan

nafsu yang sulit ditekan. Semakin ia menjelajahinya, semakin ingin Bian merasakan kehangatan itu membalut tubuhnya.

Gila bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang terjadi padanya sekarang. Tak ada kata yang bisa mendefinisikan apa yang menggebu-gebu dalam tubuhnya saat ini. Tidak sekadar hasrat, namun sebuah perasaan yang jauh lebih murni, kuat dan posesif. Hasrat, cinta, kenikmatan, candu dan keinginan untuk memiliki Kamila lagi sampai ke

titik terdalam bercampur menjadi satu. Perpaduan dari berbagai emosi yang membuat Bian kewalahan.

Jika cinta adalah sesuatu yang mengikat, maka perasaan Bian lebih dari sekadar cinta. Kamila adalah tempatnya kembali, tempatnya berlabuh dan tempatnya untuk menetap. Ia kehilangan arah selama lebih dari enam tahun, dan malam ini Kamila menuntunnya pulang. Ia temukan lagi cahaya yang sempat padam dari hidupnya.

Jarinya menyentuh bagian atas bra Kamila, sambil menatap mata sayu yang kini begitu pasrah di bawahnya, Bian menarik cup bra itu ke bawah. Salah satu gundukan kenyal itu kini tak lagi tertutupi oleh apa pun, tanpa melepaskan kontak mata, Bian menurunkan wajah untuk menjilat putingnya.

"Ugh…"

Kamila menahan napas sambil meremas tengkuk Bian. Putingnya yang sensitif tiba-tiba menegang, ia bisa melihat puting kecil kemerahan itu mencuat seolah-olah

ingin dirinya dilihat. Bian menjulurkan lidahnya lagi, menjilat lebih lama.

"Ah… Yan…"

"*Shit*." Bian membuka mulut dan mengulumnya dengan rakus. Lagi-lagi Kamila tersentak, matanya terbelalak kala puncak payudara itu dihisap dengan kuat. Bibir Bian tak hanya mengulum namun juga memainkan miliknya dengan lidah.

Ini gila!

Kamila meremas rambut Bian dengan kuat, semakin kuat

cengkeramannya di rambut mantan suaminya, semakin kuat pula Bian mengisap putingnya. Bahkan tak tanggung-tanggung, Bian menarik bra itu ke bawah agar payudara yang satu lagi bisa ia genggam tanpa penghalang.

Pas di tangannya. Bian selalu tahu bahwa payudara Kamila seolah memang diciptakan untuknya. Ia meremas lalu mencubit puting itu dengan jari telunjuk dan ibu jari, membuat Kamila mengerang lebih kuat.

Kewanitaannya berdenyut, ada malam-malam di mana ia merasa bergairah namun tak tahu harus bagaimana mengatasinya, yang bisa ia lakukan hanyalah menyentuh diri sendiri agar bisa mendapatkan kepuasan. Namun kali ini, gairah yang ia rasakan sepuluh kali lipat jauh lebih besar dari biasanya. Yang ia yakin bahwa menyentuh diri sendiri tak akan bisa meredakan kobaran hasrat itu. Seperti api yang besar disiram oleh seember kecil air, tak akan bisa membuatnya padam, api itu hanya

akan tertawa dan mengejeknya. Yang bisa membuatnya padam hanyalah sesuatu yang sama besarnya dengan hasrat yang menyala-nyala dalam darahnya.

Denyutan disertai rasa basah yang membuat Kamila malu pada diri sendiri. Bian bahkan baru mencium payudaranya tetapi dirinya sudah basah kuyup tanpa tahu malu.

Bian melepaskan puting yang ia hisap agar bisa mengisap yang satu lagi. Ada rasa sakit bercampur nikmat akibat hisapan yang begitu

kuat. Namun justru rasa sakit itulah yang menjadi sumber kenikmatan. Setiap remasan seperti segalon bensin yang disiramkan ke kobaran hasratnya yang membara. Membuatnya semakin besar, menyala-nyala seakan mampu membakar segalanya.

"*Oh God…*" Bian menyatukan kening mereka dengan napas yang sama-sama memburu. Ia sengaja menekankan pinggulnya ke pinggul Kamila agar ibu dari anaknya itu bisa merasakan betapa kerasnya Bian sekarang. "*Can you*

feel how much I want you?" Bian berbisik lalu mengecup bibir Kamila.

Kamila tak perlu menjawab bahwa ia pun basah di bawah sana. Bian sangat mengenal tubuhnya lebih dari Kamila mengenal tubuhnya sendiri. Pria itu lebih tahu titik-titik sensitifnya daripada Kamila sendiri. Sungguh, ia pun kadang bertanya-tanya mengapa pria itu tahu segala tentang dirinya yang bahkan tidak Kamila ketahui?

Bibir mereka kembali bertemu, ciuman itu berlapis nafsu yang

kental. Bian tak malu-malu kala bersemangat menekankan dirinya ke tubuh Kamila, ia tak malu menunjukkan betapa kerasnya kejantanan yang membuat celananya terasa sangat sempit.

Dalam satu kali gerakan, Bian memeluk Kamila dan menggendongnya.

"Yan!"

Kamila refleks mengaitkan kaki di pinggang Bian. Pria itu menggendongnya dengan mudah seolah ia seringan Alika. Sambil

menciumi leher Kamila, Bian membawanya menuju kamar.

"Yan, tunggu—"

"*No, Baby,*" bisik Bian sambil menutup pintu dan menguncinya. "Aku sudah bertahan selama lebih dari enam tahun, kalau aku berhenti sekarang, aku pasti jadi gila." Bian menurunkan tubuh Kamila di atas ranjang dengan gerakan lembut.

"T—tapi kita…"

"Kita apa?"

"Bukankah prinsip kamu *no sex before married?*"

"Kita sudah pernah menikah."

"Tapi sekarang—"

"Aku nggak peduli," ujar Bian lagi. Ia melepaskan satu persatu kancing kemejanya. "Aku nggak peduli status apa yang kita miliki sekarang. Aku mau kamu. Kalau bukan kamu, aku nggak akan begini." Kemeja itu jatuh ke lantai. Pria itu berdiri gagah dengan tubuhnya yang maskulin.

Mata Kamila menelusurinya seperti ingin menelanjangi Bian dengan tatapannya. Apa pun bentuk protes yang tadi hendak ia

layangkan, Kamila seketika lupa. Tubuh Bian seindah yang ia ingat—bahkan jauh lebih indah.

Kotak-kotak di perutnya tak pernah hilang. Dadanya yang bidang, pinggangnya yang ramping, bahunya yang lebar. Semua itu pernah menjadi milik Kamila seutuhnya.

"Kamu masih suka sama bentuk tubuhku?"

"Ya." Tidak ada gunanya ia berbohong. Bian pasti melihat bahwa Kamila berjuang untuk tak menjilat dada pria itu sekarang. Air

liurnya bahkan hampir menetes karena pemandangan itu.

Bian naik ke atas ranjang, merangkak sambil tersenyum miring. Ia menarik ujung kaos Kamila ke atas lalu melemparnya ke lantai, bergabung dengan kemejanya yang terabaikan.

"Yan…"

"Sshh… nggak apa-apa," bisik Bian mencoba menenangkan. Tangannya bergerak melepaskan pengait bra Kamila dan melakukan hal yang sama dengan bra itu, sama seperti kemeja dan kaos yang lebih

dulu teronggok di kaki ranjang. "*Damn,* Mil. Payudara kamu jauh lebih indah dari yang aku ingat."

Kamila berbaring. Napasnya yang memburu membuat kedua payudaranya bergerak naik turun.

"Gimana bisa bentuknya masih seindah ini?"

"I don't know…"

Kamila mengamati Bian yang kembali merendahkan kepala agar sejajar dengan dadanya. Pria itu menatap sekilas sambil tersenyum sebelum membuka mulut dan kembali mencium gumpalan sekal

yang lembut dan hangat. Memainkan lidahnya di sana. Ia menggigit, menjilat, mengulum dan mencium seluruh dada tanpa ada yang tertinggal. Setiap inci dari kulit Kamila tak luput dari bibirnya. Selagi pria itu terus bermain-main di payudaranya, Kamila meremas sprei dengan kedua tangan.

"Aku membayangkan gimana perut ini membesar dulu. Tapi sekarang begitu rata seolah-olah nggak pernah ada Alika tidur di dalamnya."

Bian menumpukan dagunya di perut Kamila, membelainya dengan lembut.

"Aku membayangkan kalau kamu hamil anakku lagi—"

"Kamu jangan ngaco."

"Aku nggak ngaco. Alika pernah nanya gimana rasanya punya saudara kandung, jadi kupikir dia pasti mau punya adik. Satu atau dua adik buat jadi temen berantem."

"Yan…"

"Serius, Sayang. Aku bersedia mengabdikan seluruh hidupku

menjadi seorang ayah. Kupastikan anak-anakku nggak akan kecewa memiliki aku sebagai ayah mereka."

Tangan Kamila membelai kepala itu dengan lembut, membiarkan Bian menciumi seluruh perutnya baik dari sisi kiri, kanan, atas maupun bawah.

Tak ada lagi yang berbicara karena kini Bian menggigit karet celana Kamila dan menariknya ke bawah. Pria itu melakukannya dengan begitu perlahan, menikmati setiap tindakan yang dulu pernah

ia lakukan. Pemandangan Kamila terbaring hanya mengenakan celana dalam adalah pemandangan yang sangat ia sukai.

"Kamu tahu apa yang kupikirkan sekarang?"

Kamila menggeleng.

"Aku punya segudang kata-kata kotor yang mau aku ucapkan."

"Kamu memang selalu punya banyak kata-kata kotor selama ini. Aku harap Alika nggak akan pernah tahu kalau ayahnya punya mulut yang kotor banget di atas ranjang."

Bian tergelak. Ia kembali menggigit celana dalam Kamila dan menariknya ke bawah. Begitu kain terakhir lolos dari tubuh mantan istrinya, Bian menelan ludah susah payah.

"Cuma kamu yang bisa bikin aku mikirin kata-kata jorok sekarang." Bian membuka kedua kaki indah Kamila, menekuk lalu melebarkannya.

"Yan—"

"Aku udah tahu rasanya," ucap Bian menyingkirkan tangan Kamila yang berusaha menutupi

kewanitaannya. "Hanya perlu diingatkan kembali apakah rasanya masih sama atau nggak." Kedua tangan Kamila ditaruh di bahu Bian. "Pegang aja bahu aku dan biarin aku menikmati hidangan yang sejak dulu selalu menjadi favorit pertama buatku."

"Yan, kamu—ah…"

Sialan. Bahkan baru menjilat sedikit saja Kamila sudah mengerang panjang. Bian mungkin akan menjadi gila sebelum ia bisa memasukkan kejantanannya ke dalam tubuh wanitanya.

DUA PULUH DUA

Lidahnya mencicipi rasa yang manis. Seperti lelehan madu murni, Bian kembali menjilat dengan lembut.

"Ugh!" Kamila mencengkeram bahu Bian erat-erat. Kakinya mulai gemetar saat lidah Bian membelai kewanitaannya.

Ia berdenyut lebih hebat, saat lidah hangat dan lembut itu

kembali membelai, kedua matanya terpejam disertai punggung yang melengkung. Tanpa sadar Kamila melebarkan kedua kakinya agar lebih terbuka untuk Bian. Bian mencium paha Kamila bagian dalam dan menggigitnya cukup kuat.

"Yan…"

"Kamu ingat panggilan yang dulu sering kamu sebut buat aku?"

"Ugh… jangan sekarang."

"Panggil aku begitu, *please*…"

"Yan…"

"Sayang, *please*…"

Kamila membuka mata untuk menatap wajah Bian yang begitu dekat—bahkan hampir menempel di antara kedua kakinya.

"*Please…*" Bian kembali memohon.

Kamila berpaling, melarikan tatapannya karena saat ini ia begitu rapuh dan semua temboknya telah runtuh. Bian bisa melihatnya seolah-olah Kamila terbuat dari kaca transparan. Tidak ada yang bisa ia sembunyikan. Baik perasaan, cinta bahkan kerinduannya, semuanya terlihat

jelas. Perasaannya seperti cairan berwarna warni di dalam sebuah gelas kaca yang bening. Sejelas itu lah dirinya sekarang.

"Sayang, *please…*"

"M—Mas…" Kamila mengigit bibirnya. "Mas Bian…"

"*Damn…* panggil aku begitu untuk malam ini."

Napas Kamila memburu lebih dari sebelumnya. Apakah Bian tahu bahwa panggilan itu tak hanya mempengaruhinya namun juga Kamila? Tubuhnya kian memanas hanya karena ia memanggil Bian

seperti itu. Terlebih dengan kedua kaki terbuka lebar dan wajah Bian berada tepat di depan kewanitaannya. Kamila tidak bisa lebih pasrah lagi daripada ini.

"Panggil aku," bisik Bian.

Kamila menggigit bibirnya dengan kuat.

"Sayang, panggil aku—"

"Mas Bian."

"*God*!" Bian membuka mulut dan menjilat lagi. Denyutan yang Kamila rasakan lebih hebat, disertai rasa gatal dari dalam. Rasa gatal

yang hanya bisa diredakan jika Bian menyatukan diri dengannya.

"Yan… Mas Bian!"

Lidah Bian menyusup ke dalam milik Kamila, ia menggerakkan lidah itu naik turun, menyentuh dinding kewanitaan yang begitu lembut. Jalan masuk ke tubuh Kamila memberi respon dengan denyutan yang bisa Bian rasakan langsung di mulutnya.

"Ah… di sana…" Kamila tak terpikirkan lagi dengan malu ataupun gengsi. "Mas… di sana…"

"Di sini?" Bian menjilat lagi, sedikit mendorong lidahnya masuk.

"Y—ya… di sana…"

"Bagaimana kalau begini?" Satu jarinya menerobos masuk ke dalam. Kamila tersentak karena jari panjang yang ia rindukan akhirnya kembali berada di tempat yang ia inginkan. "Gimana?"

"Ugh… hmm… ya… di sana… lebih dalam."

Bian menambah satu jari lagi, akibatnya, Kamila tersentak dan tanpa sadar mencakar bahu Bian.

"Kalau kamu jepit jariku sekuat ini, gimana nanti penisku yang masuk?"

"Ugh… omongan kamu mulai jorok, Mas!"

Bian mengangkat tubuh agar bisa mencium daun telinga Kamila. Meskipun Kamila selalu protes dengan kata-kata kotor yang ia lontarkan, Bian tahu kalau kata-kata itu selalu berhasil membuat Kamila lebih bergairah.

"Kamu mau jariku atau penisku yang masuk?"

"Ugh… *stop it*…"

"Aku tahu kamu makin terangsang." Bian mendorong jarinya lebih dalam.

"Ah…"

"*See*? Kamu suka dimasuki sedalam itu, baik dengan jariku maupun penisku."

"Mas Bian, diam!"

"Alika nggak boleh tahu kalau maminya suka dengerin kata-kata jorok dari papinya kalau mereka lagi bercinta."

Kamila terengah-engah, pandangannya mulai mengabur sementara Bian terus menciumi

telinganya disertai bisikan-bisikan yang begitu sensual.

"Semua orang mungkin mengenal kamu sebagai perempuan kalem, tapi aku nggak begitu. Aku tahu kalau kamu orang yang paling suka kalau aku berbuat nakal kayak gini."

"Jadi seorang ayah… seharusnya kamu mulai mengurangi kata-kata kayak gitu."

"Asal nggak didengar oleh anakku, kenapa harus aku kurangi?" Bian berbisik nakal sambil menggigit daun telinga

Kamila. “Kamu sadar nggak kalau lagi jepit jariku seketat itu?” Bian mengeluarkan jarinya lalu mendorongnya lagi. Dua jari ia gerakkan di dalam kewanitaan Kamila, membelai dinding kewanitaannya secara perlahan, merangsang Kamila agar wanitanya itu semakin kewalahan.

Ah, sialan. Bian sudah tak sanggup jika harus menahan dirinya lebih lama. Ia mengeluarkan jarinya dari kewanitaan Kamila lalu menjilatnya. Kamila melayangkan

tatapan protes sambil menggigit bibirnya, matanya mengamati bagaimana Bian menjilat jari itu seolah-olah menikmatinya bagai sebuah es krim coklat di hari yang panas.

"Manis." Bian tersenyum lalu mengecup bibir Kamila yang terbuka. Ia mendorong jarinya ke dalam mulut Kamila agar Kamila mengisapnya. Wanita itu tergagap, tetapi tetap menjilat seperti yang Bian inginkan.

"Aku nggak punya kondom," bisik Bian.

"Aku juga nggak punya pil."

"Tapi aku nggak mau berhenti sekarang, kamu nggak masalah?"

"B—bukan masa subur, jadi kurasa nggak apa-apa."

Bian menarik diri lalu membuka celananya. Dalam sekejap pria itu sama telanjangnya dengan Kamila.

"Apa milik kamu itu makin besar dari yang kuingat?"

"Setelah enam tahun cuma dibelai pakai tangan sendiri, aku rasa dia tumbuh makin besar dan panjang," canda Bian sambil

mengelus miliknya. “Mau coba belai?”

”Bilang aja kamu mau dibelai.”

”Tapi jangan sekarang, aku bisa klimaks kalau kamu belai sekarang. Aku mau keluar di dalam kamu, bukan di tangan kamu.”

”*Language*, Mas Bian. Jorok banget.”

”Kayak baru pertama kali dengar aja.” Bian menurunkan tubuh dan mulai menggoda Kamila dengan menggesekkan ujung miliknya ke kewanitaan Kamila

yang telah basah kuyup. "Basah banget."

Leher Bian dilingkari oleh kedua tangan Kamila sedangkan pria itu terus menggesekkan dirinya seperti sengaja menggali cairan Kamila lebih banyak lagi.

"Ugh… masukin aja sekarang."

"Belum, sebentar lagi." Bian menciumi leher wanita itu dengan lembut, sambil sesekali menjilatnya. "Kalau aku masukin sekarang, aku bakal klimaks lebih cepat. Enam tahu, *Babe*. Kamu pikir aja gimana

rasanya enam tahun tanpa sentuhan."

"Ugh… kalau digesek kayak gitu, aku yang bakal klimaks," rengek Kamila untuk pertama kalinya.

Dan Bian suka mendengarnya. Kamila bukan wanita yang mudah merengek, tetapi ada kalanya ia berubah manja di atas ranjang. Jadi Bian sengaja tak memasukkan miliknya dulu agar bisa mendengar rengekan Kamila lebih lama lagi.

"Yan—"

"Mas Bian," ralat Bian. "Sudah aku bilang panggil aku begitu malam ini."

"Masukin sekarang."

"Nggak, nanti dulu."

"Masukin atau—ugh…" Kamila menahan napas saat ujung milik Bian perlahan masuk ke tubuhnya. Tapi hanya bagian ujungnya dan Bian menariknya lagi. "Kamu ngapain, sih?"

"Cium aku dulu."

"Mas… jangan main-main, deh."

"Cium aku dulu."

Tangan Kamila meraih leher Bian untuk menariknya mendekat, begitu bibir mereka menyatu, Kamila menciumnya dengan lembut. Ia menjulurkan lidahnya masuk ke dalam mulut Bian, pria itu dengan senang hati membiarkan Kamila memimpin ciuman mereka. Kamila mengisapnya, bibir bawahnya bahkan digigit lalu dihisap dengan rakus.

Di bawah sana, Bian mendorong miliknya sedikit demi sedikit, agar Kamila bisa merasakan setiap inci kejantanannya yang

masuk. Semakin dalam Bian masuk ke tubuh Kamila, semakin rakus ciuman wanita itu. Kamila bahkan menggigit lebih kuat lalu mengisap lidah Bian lebih rakus lagi.

Bian mendorong sampai seluruh miliknya masuk dan tenggelam dalam kehangatan.

"Ah…" Baik Kamila maupun Bian sama-sama mengerang. Mereka terengah-engah sembari meresapi penyatuan itu.

Bian mulai bergerak mengisinya, ia menarik miliknya sampai ke ujung lalu mendorong

keras sampai seluruh batangnya menyatu dengan Kamila.

"Ah… Mas… lebih kuat."

"Bilang kalau kamu masih cinta sama aku," tuntut Bian sambil menggerakkan pinggulnya.

"Aku… ah… Mas…"

"Bilang dulu, aku janji bakal mentokin sampai kamu puas."

"Ugh… kata-kata kamu…"

"Sayang, bilang dulu—"

"Aku… ugh…" Kamila masih menolak untuk jujur meskipun tubuhnya telah bicara lebih banyak daripada bibirnya.

"Aku masih cinta sama kamu." Bian mendorong begitu kuat sampai tubuh Kamila gemetar. "Setiap malam, kamu nggak lepas dari pikiran aku." Hunjamannya lebih kuat dan lebih kasar. "Apa kamu tahu kalau aku tidur sambil peluk pakaian tidur kamu?"

Kamila menggeleng dengan mata berair. Kenikmatan ini terlalu besar untuk ia tanggung sekarang.

"Aku bahkan masturbasi pakai *lingerie* kamu."

"Ugh… itu agak…"

"Agak memalukan, aku tahu. Cukup dengan cium pakaian tidur kamu aja aku udah keras kayak gini. Dan aku selalu membayangkan penisku bisa masuk sedalam ini ke tubuh kamu." Bian menghentak agak kuat. Kamila nyaris menjerit kalau saja bibir Bian tak mencium bibirnya. "Yang aku pikirkan cuma masuk ke tubuh kamu kayak gini sampai aku puas."

Kata-kata yang pria itu ucapkan terdengar begitu kotor di telinganya. Namun juga

membuatnya semakin bergairah. Ia sudah mengangkang begitu lebar agar bisa memudahkan Bian menghunjam lebih dalam dan lebih kuat.

"Kamu bikin aku kecanduan, sial… kalau kamu jepit aku sekuat itu, aku bisa klimaks sekarang, Sweetpie."

"Ugh… aku nggak bisa… nggak bisa mengendalikan tubuh aku sendiri." Kamila mulai menangis pelan, kenikmatannya berlipat ganda, ia terguncang oleh penis yang mengobrak-abrik

kewanitaannya. "Ugh… Mas Bian… di sana… lebih kuat."

"Di sini?' Bian menghentak tajam.

"Ya, di sana."

"Rasanya aku bisa mati sekarang." Bian terus menghujam tanpa henti, ia sudah tak mampu berpikir jernih lagi. Segala kata-kata kotor yang terlintas dalam benaknya ia bisikkan kepada Kamila. Setiap kali kata-kata kotor itu terlontar, ia selalu menyertainya dengan hentakan kuat dan cepat. Kamila sudah tak bisa

mengendalikan diri. Ia memeluk leher Bian kuat-kuat dan mendesahkan nama pria itu saat mendapatkan klimaks yang panjang dan lama.

Getarannya bisa Bian rasakan sampai ke pangkal penisnya. Kamila tak hanya menjepitnya begitu erat, namun juga seolah memberinya pijatan karena denyutan-denyutan yang nikmat.

Bian menyerah, ia tak mampu lagi menahan dirinya. Maka sambil memeluk erat pinggang Kamila, ia bergerak kian liar dan brutal,

bibirnya menciumi daun telinga Kamila, membisikkan nama wanita itu begitu lembut hingga pada satu titik Bian seperti terbang jauh tanpa ia tahu setinggi apa yang sudah ia gapai. Miliknya mengeluarkan banyak sperma di dalam tubuh Kamila. Ia terus mendorong sebisa mungkin, tenggelam sejauh yang bisa ia lakukan dan memeluk Kamila seerat yang bisa wanita itu dapatkan.

Setelah enam tahun lebih berpisah, Bian akhirnya kembali

memiliki wanitanya. Dan kali ini akan ia dekap selamanya.

DUA PULUH TIGA

”Kamu nggak pulang?”

Kamila begitu lemas setelah mendapatkan empat kali klimaks selama dua jam terakhir. Ia tak mampu bergerak dan hanya bisa membiarkan Bian memeluk tubuh telanjangnya di dalam selimut.

“Koperku masih di depan, aku tidur di sini malam ini.”

"Alika bakal bingung kalau ngeliat kamu besok pagi, apalagi kalau masih pakai baju yang sama."

"Koperku di depan, Sayang. Aku bisa ambil nanti dan nggak akan pakai baju yang sama buat besok."

"Malam ini aja, jangan sering-sering. Aku nggak mau Alika curiga."

"Apa sih yang harus dia curigakan dari mami dan papinya yang kembali bersama?"

"Siapa yang bilang kita kembali bersama?"

"Setelah kamu nangis dua kali di pelukan aku tadi, kamu masih nggak mau balikan sama aku?"

"Nggak." Wanita itu berbaring membelakangi Bian sambil mengulum senyum. "Aku nggak bilang bakal balikan sama kamu."

"Mil?"

"Seks nggak berarti kita balikan, Bian."

"*Oh God!* Kamu pasti bercanda."

"Nggak, kok. Kita bukan bocah lagi. Seks itu biasa—"

"Nggak biasa bagi aku. Aku cuma mau ngelakuin itu sama orang yang aku cintai. Dan kamu satu-satunya. Aku juga satu-satunya buat kamu."

"Masih butuh waktu, kalau kamu sabar ngadepin aku, aku bakal pikirin ulang buat balikan sama kamu."

"Kayaknya kamu hamil lagi aja biar—"

"Jangan asal ngomong. Sana ambil dulu koper kamu sebelum Mbak Anis atau Maya ngeliat."

"Iya, tunggu sebentar." Bian bangkit dari ranjang lalu memakai celananya. Ia mengenakan kemeja tanpa mengancingnya lalu keluar dari kamar. Begitu kembali, ia menyeret koper kecil bersamanya. Bian menaruhnya di *walk-in-closet* Kamila lalu kembali melepaskan seluruh pakaiannya agar bisa bergabung dengan ibu dari anaknya itu di dalam selimut.

"Ayo tidur."

"Yan…"

"Ya."

"Sabar sedikit lagi, bisa?"

"Bisa. Jangan khawatir." Bian tak akan memaksakan kehendaknya. Selagi Kamila membiarkannya terus berada di sampingnya seperti ini, Bian berjanji tak akan memaksakan apa pun. Ia tahu Kamila masih mencintainya, wanitanya itu hanya perlu waktu untuk percaya lagi. Dan menumbuhkan kepercayaan itu tak semudah menumbuhkan bunga di halaman.

Untuk pertama kalinya setelah lebih dari enam tahun, Kamila tertidur dengan senyum di

bibirnya. Ia bahkan menarik kedua tangan Bian untuk memeluk tubuhnya. Tanpa disuruh pun Bian pasti akan memeluk Kamila karena seperti inilah yang selalu Bian bayangkan nyaris setiap malam.

Pagi-pagi sekali, Bian sudah mandi dan berpakaian. Kamila sedang mandi saat ia keluar dari kamar. Syukurlah Alika belum bangun dan tidak ada siapa-siapa di dapur. Pria itu membuat kopi untuk dirinya sendiri. Tak lama Kamila pun bergabung dan mereka membuat sarapan bersama.

"Kok Om pagi-pagi udah di rumah aku?" Alika masuk ke dapur mengenakan seragam sekolahnya.

"Papi kamu datang pagi-pagi banget ke sini," jawab Kamila terpaksa berbohong.

"Oh… jadi yang anter aku sekolah siapa?"

"Papi aja, gimana?"

"Hmm… mami aja, deh."

"Papi aja, boleh ya…" Bian membungkuk agar bisa menatap putrinya. "Papi pangen banget bisa antar kamu ke sekolah. Boleh, kan?"

"Ya udah, deh. Sekali aja." Alika dengan cepat mengalah.

"*Thank you,* Sweetpie. Habiskan sarapannya. Jangan lupa minum susunya."

Ponsel Kamila bergetar, karena wanita itu masih sibuk membuatkan roti bakar untuk Bian, Bian yang membuka ponsel itu. Seperti yang ia duga, kata sandinya adalah tanggal ulang tahun Alika.

"Kamu ke Singapore hari ini, Mil?"

"*Wait…* Singapore?" Kamila menaruh sarapan Bian ke atas meja

lalu melihat pesan yang masuk. Pengingat bahwa ia harus ke Singapura karena ada seminar di sana selama tiga hari. "Astaga, aku lupa. Aku harus ke Singapore selama tiga hari untuk seminar."

"Mami mau pergi?"

"Iya, ya ampun, Mami lupa banget. Gimana ini? Alika sama siapa kalau Mami pergi?" Kamila mulai panik sendiri.

"Aku bisa kok sendirian, kan ada Mbak Maya dan Mbak Anis. Mami pergi aja." Gadis itu bahkan tak keberatan ditinggal. Ia

memaklumi pekerjaan ibunya. Alika tak pernah merengek, bahkan jika ia harus ditinggal selama beberapa hari, gadis kecil itu tak pernah mengeluh.

Bian menatap putrinya lekat. Ia duduk di samping Alika sambil menopang dagu dengan salah satu tangan. Tangannya membelai kepala Alika dengan lembut. Betapa besarnya hati yang gadis kecilnya miliki. Bahkan Ken yang jauh lebih tua daripada Alika masih merengek setiap kali Ariana

meninggalkannya. Tetapi tidak dengan Alika.

"Mami pergi aja, aku nggak apa-apa, kok. Aku udah gede kali, Mam."

"Alika bisa tinggal sama aku selama kamu pergi," ucap Bian pelan.

Gadis kecil itu berhenti mengunyah, ia menoleh kepada Bian yang juga menatapnya.

"Alika bisa tinggal sama Papi buat sementara. Biarin mami pergi seminar dengan tenang. Kalau Alika sendirian di sini, mami nggak

akan bisa fokus. Mami juga bakal khawatir banget. Tapi kalau sama Papi, ada oma dan opa yang jagain Alika di rumah Papi. Gimana?"

"Hmm…"

Alika melirik ibunya yang hanya diam. Sepertinya ibunya tak keberatan.

"Memangnya boleh, Mam?"

"Kalau Alika mau, Alika bisa tinggal di rumah papi untuk sementara. Tapi kalau Alika nggak mau, Mami bisa batalin seminarnya."

"Jangan dibatalin. Aku…" Alika menatap ayahnya lagi. "Ya udah, aku tinggal di rumah oma aja selama Mami pergi."

"Alika yakin?"

"Yakin. Kan ada oma, opa juga… ada…" bibirnya terkatup rapat tapi pandangannya tertuju pada Bian. "Pokoknya Mami nggak usah khawatir. Aku baik-baik aja."

Kamila mendekat dan berjongkok di samping putrinya. Tangannya meraih tangan itu untuk digenggam. Ia merasa bersalah karena harus

meninggalkan Alika selama beberapa hari ini. Jujur saja, ia sepenuhnya lupa dengan agenda ini. Kalau tidak ada pesan pengingat yang masuk, Kamila tidak akan ingat kalau ada seminar yang harus ia ikuti di Singapura.

"Mami minta maaf, ya. Mami beneran lupa. Mami merasa bersalah karena udah ninggalin Alika di sini."

"*It's okay*. Aku baik-baik aja. Lagian aku juga kangen banget sama oma. Aku bisa minta buatkan puding sama oma nanti. Terus bisa

baca buku bareng opa juga. *It's gonna be fun.*"

"*Thank you,* Sayang. Nanti pakaian dan keperluan Alika diantar pak Imam ke rumah oma."

"*Okay*. Mami harus fokus kerjanya. Nggak usah khawatirin aku terus."

"Iya, kamu udah gede. Mami tahu."

Alika tersenyum bangga karena telah dianggap besar oleh ibunya. Meskipun hanya ia sendiri yang menganggap dirinya telah dewasa, tetapi tetap saja ia senang karena

ibunya bisa pergi tanpa perlu khawatir berlebihan.

"Ingatin Alika buat minum susu dan vitaminnya. Dan jangan tidur lewat dari jam sembilan malam. Dia—"

"Nggak boleh lama-lama main iPad. Maksimal satu jam di sore hari. Pastiin dia nggak makan makanan manis sebelum tidur, dan jangan lupa ingatin dia buat sikat gigi juga. *I know*, Mil." Tangan Bian mengusap kepala Kamila dengan lembut. "Aku ini papinya. Aku

bakal jaga dia baik-baik. Kamu nggak percaya sama aku?"

"Kamu bisa manjain dia banget kadang, malah turutin semua maunya dia. Makanya aku ragu."

"Percaya aja sama aku, kalau perlu *video call* setiap malam. Cuma tiga hari dua malam." Bian meraih tubuh Kamila untuk dipeluk dengan erat. "Aku bakal kangen banget sama kamu."

"Dih, gombal. Kamu ninggalin Alika dan aku dua minggu ke Sydney aja bisa tuh."

"Terpaksa, karena kerjaan."

"Oh ya, nanti aku bakal kabarin wali kelas Alika dan ngasih nomor kamu ke dia. Jadi kalau ada apa-apa di sekolah, dia bisa ngabarin kamu."

"Thank you."

"Mami sama Om pelukannya masih lama nggak? Aku bisa telat, nih."

Bian terkekeh pelan, ia mengecup kening Kamila lalu menghampiri putrinya yang telah menunggu. Begitu ia mengulurkan tangan kepada Alika, gadis itu tak menyambutnya. Ia berjalan lebih

dulu. Bian hanya menghela napas sambil mengusap tengkuknya. Ia melambai kepada Kamila sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil.

"Oke, nanti siang Pak Imam nganterin pakaian dan keperluan kamu ke rumah oma sekalian nganter mami ke bandara. Jangan cemberut, dong. Katanya udah gede?"

"Aku nggak cemberut, kok." Alika menatap ke arah jendela. "Aku cuma nggak mau mami khawatir terus. Kan aku udah gede tahu."

"Nanti Papi jemput terus kita ke toko buku, gimana?"

"Hmm…"

"Terus kita beli es krim."

"Beli *candy* juga nggak?"

"Sedikit aja, jangan banyak-banyak. Nanti Papi dimarahin mami kalau ketahuan beliin kamu *candy*."

"Oke, deh. Jemputnya jangan telat. Aku nggak mau nunggu lama-lama."

"Iya."

Bian berjongkok di depan Alika begitu mereka sampai di sekolah

anaknya. Ia mengusap kepala mungil itu dengan lembut.

"Kalau ada apa-apa, telepon Papi pakai hape miss-nya, ya."

"Iya."

"Nggak mau kasih Papi pelukan?"

"Ugh… nggak mau."

"Ayo dong, Papi mau dipeluk."

"Ih banyak maunya deh." Alika masuk ke dalam pelukan hangat Bian. Ia balas memeluk pria itu yang menciumi puncak kepalanya. Setelah Bian melepaskannya, Alika melambai kecil sambil berlari

masuk ke dalam lingkungan sekolah dengan bibir tersenyum.

"Al, Al, kamu diantar siapa?" Temannya mengejar dari belakang.

"Papi kamu ya, Al?"

"Kata mama aku, papi kamu cakep, Al."

"Kayak cowok yang sering dilihat mama aku di TV."

"Iya. Mama aku juga bilang kalau papinya Alika cakep banget. Tinggi lagi."

"Nggak kayak papa aku yang buncit. Papi Alika nggak buncit."

"Iya, dong. Papi aku memang cakep banget," jawabnya dengan bangga sambil tersenyum lebar.

"Mami kamu juga cantik, cocok banget."

Teman-temannya terus melontarkan pujian yang membuat Alika tersenyum terus. Rasa bangga memenuhi dadanya, membengkak oleh kebahagiaan. Selain karena diantar sekolah oleh ayahnya, ia juga merasa senang karena pujian teman-temannya.

Bian menjemputnya siang itu, mereka pergi ke toko buku

bersama-sama. Karena takut putrinya hilang, Bian terus menggendongnya.

"Aku udah gede, nggak mau digendong terus."

"Nanti kamu hilang, Papi bisa dimarahin mami. Gendong aja, ya. Biar kamu nggak capek jalannya."

"Ugh… bikin malu aja." Namun kedua tangannya melingkari leher Bian.

Mereka memilih banyak buku bersama-sama. Setiap buku yang Alika tunjuk, Bian akan memasukkannya ke dalam troli.

Mereka juga membeli banyak buku untuk menggambar, juga beberapa buku cerita anak-anak meskipun Alika tak menyukainya.

"Jangan bilang mami kalau kamu makan es krimnya dua. Papi tadi janji cuma beliin satu."

Alika menyeringai lebar. "Nanti aku aduin ke mami, ah. Aku bilang Om yang maksa beliin es krim."

"Jangan, dong. Nggak boleh gitu sama Papi. Nggak jadi beli *candy* kalau kamu ngadu."

"Ih… aku mau *candy*, pokoknya mau *candy*."

"Makanya diam-diam aja. Belinya juga nggak boleh banyak. Nanti sakit gigi."

"Gigi aku bagus, kan selalu ke dokter," sanggah Alika.

Tidak hanya membeli es krim, pada akhirnya Bian pasrah saat anaknya membeli banyak permen. Hanya satu rayuan dari Alika maka ia luluh sepenuhnya. Ia menatap sekantong *candy* pilihan putrinya.

"Bisa mati Papi dicekik mami nanti kalau lihat kamu beli *candy* sebanyak ini," keluhnya pelan.

"Kan nggak dimakan sekaligus. Buat tiga hari."

"Tetap aja, Nak. Mami kamu itu galak banget. Kamu suka ngeliat Papi dijewer, ya?"

"Itu sih resikonya Om."

Rumah menjadi lebih ramai hari itu. Leira tak henti-hentinya tersenyum lebar sejak kedatangan Bian membawa Alika. Ia memasakkan semua makanan kesukaan Alika untuk makan malam. Sampai-sampai gadis kecil itu bersandar kekenyangan.

"Aku nggak kuat makan lagi. Perutku rasanya mau meledak, Oma."

Leira tertawa pelan. "Ayo duduk dulu sama papi di sana. Biar perutnya nggak sakit."

Alika berjalan menuju sofa dan duduk di samping Bian. Secara otomatis Bian menariknya ke pangkuan. Alika tak menolak, ia bersandar di dada Bian sambil menonton film animasi.

"Perutnya kenyang banget, ya?"

"Iya, aku makannya banyak banget. Perutku rasanya mau meledak."

Bian tergelak, tangannya mengusap lembut perut Alika. "Buncit, nih."

"Tapi nanti nggak buncit lagi kalau makanannya udah diproses sama lambung dan usus."

"Mau telepon mami?"

"Udah tadi sama oma. Mami lagi istirahat. Biarin aja."

Alika tampak begitu nyaman bersandar di atas pangkuan Bian. Putrinya itu bahkan memainkan

jari-jari panjang Bian dengan jarinya yang mungil.

"Kok tangan Om bisa gede banget?"

"Kalau Alika makan yang banyak setiap hari nanti juga bakal gede."

"Kayak mami?"

"Iya."

"Bakal setinggi mami, nggak?"

"Pasti."

Mereka menonton satu film sampai selesai, ditemani oleh Leira, Dion dan Clarissa. Obrolan ringan terjalin, dan sepanjang obrolan itu,

Alika tak turun dari pangkuan Bian. Bian pun tak mau melepaskan putrinya. Ia membawa kepala Alika bersandar di dadanya sambil mengusapnya dengan lembut.

Tepat pukul sembilan, Alika mulai menguap.

"Oke, waktunya tidur. Ayo kita tidur." Alih-alih membawa Alika ke kamarnya sendiri, Bian membawa Alika ke kamarnya.

"Kok ke kamar Om?"

"Tidur sama Papi aja. Kamu nggak keberatan, kan? Sikat gigi dulu, yuk."

Meskipun cemberut, Alika lagi-lagi tak menolak. Ia berbaring di atas ranjang Bian sambil memeluk bonekanya.

"Yang di lemari sana itu bajunya mami aku, kan?"

"Iya, bajunya mami sebelum hamil kamu."

"Kok, masih di sana?"

"Karena Papi suka ngeliat baju mami kamu di sana. Nggak ada satu barang pun yang Papi pindahin. Parfum mami kamu masih ada di meja rias itu. Sisir mami kamu juga masih ada.

Bahkan *makeup* mami kamu masih ada. Meskipun kayaknya udah *expired*. Tapi nanti aja dibuang. Biarin di sana dulu."

"Kenapa?"

"Karena Papi masih cinta sama mami. Papi berharap mami bisa tinggal di sini lagi sama Papi."

Alika menatap ayahnya lekat, lalu tangannya terulur membelai wajah Bian untuk pertama kalinya.

"Temen-temenku bilang kalau papiku cakep."

"Oh, ya?"

"Iya."

"Dan menurut kamu… Papi cakep?"

"Jelek."

Bian terkekeh pelan, ia mendekat dan memeluk Alika dengan hangat.

"Tidur sekarang, ya. Papi udah janji nggak akan biarin kamu tidur lewat dari jam sembilan. Mau Papi nyanyiin lagi?"

"Hmm… tahu lagunya Coldplay?"

"Selera mami kamu banget."

"Nyanyiin aku lagu Coldplay, ya."

"Oke. Pejamkan dulu matanya."

Diiringi suara Bian yang menyayangi pelan, ia terus memeluk anaknya. Sesuatu yang tak disangka oleh Bian adalah Alika membalas pelukan itu. Dadanya dipenuhi oleh kebahagiaan yang tak terlukiskan.

Ia pernah membuat Alika patah hati, dan kini Bian berjanji akan menjadi cinta pertama putrinya. Meskipun terlambat enam tahun, namun katanya cinta tak pernah ada kata terlambat.

DUA PULUH EMPAT

Bian menatap Alika begitu lama. Sudah dua jam sejak anaknya terlelap, pandangannya tidak pernah putus melihat wajah cantik yang mirip dengannya. Bibirnya tersenyum kecil memikirkan kembali bagaimana mereka melewati hari ini. Alika banyak tersenyum, duduk tanpa ragu di pangkuannya, membiarkan Bian

memeluknya bahkan tidur bersamanya. Jika diingat lagi beberapa bulan yang lalu saat mereka pertama kali bertemu, putrinya menunjukkan permusuhan yang terang-terangan, bahkan tanpa ragu menatapnya penuh kebencian.

Kini tak lagi terlihat tatapan benci di mata indah Alika. Meskipun sering cemberut, sepasang mata jernih itu selalu berbinar-binar menatapnya.

Saat ia masih terpesona menatap putrinya, ponselnya

bergetar. Buru-buru Bian mengangkat panggilan video dari Kamila.

"Hai," sapa Bian dengan bisikan pelan, ia mengerutkan pelukannya ke tubuh Alika.

"Alika udah tidur, Yan?"

"Udah, Sayang. Kamu pikir udah jam berapa ini? Udah jam sebelas malam di Jakarta."

"Siapa tahu kamu biarin dia begadang. Kamu tahu nggak cita-cita dia itu adalah tidur jam dua belas malam?"

Tawa Bian terdengar pelan dan lembut, ia mengarahkan layar ponsel ke dada di mana Alika bergelung di sana.

"Dia—"

"*Yes, Mom.* Dia tidur sama aku."

"Yan…"

"Ya, Baby."

"Beneran dia mau tidur sama kamu?"

"Terus siapa yang lagi aku peluk kalau bukan anak kita?" Bian mengarahkan kembali layar ponsel ke wajahnya. "Kok nangis?"

"Aku… aku cuma seneng aja." Kamila mengusap pipinya yang basah sambil tertawa pelan. "Nggak nyangka tidurnya sama kamu. Aku pikir dia bakal tidur sama omanya malam ini, atau sama tantenya."

"Nggak bisa, dong. Harus tidur sama papinya." Pelukan Bian tampak posesif namun juga melindungi. "Hari ini kami beli es krim dan *candy*."

"Aku tebak, beli *candy*-nya pasti banyak."

Bian tak menjawab tapi bibirnya menyeringai lebar. Dan itu sudah cukup sebagai jawaban.

"Aku udah bisa nebak. Begitu juga kalau dia pergi sama Jujun. Belinya sekantong."

"*Sorry*, Sayang. Susah banget nolak permintaan anak aku."

"Aku tuh udah nebak dari awal bakal begini." Kamila tidak marah, ia malah tersenyum sambil memeluk bantalnya. "Tapi jangan lupa awasi dia makan *candy*. Kalau nggak diawasi dia bisa makan banyak sekaligus."

"Udah aku jatahin, kok. Sisanya aku simpan di laci dapur mama. Kecuali dia bisa ngerayu omanya buat ambilin, tapi kayaknya mama nggak berani, deh. Takut kamu marah. Tadi mama nanya dulu apa peraturan kamu di rumah. Apa yang harus dilarang. Aku jelasin satu-satu dan mama ikutin itu. Mama yang awasi dia main iPad tadi sore, begitu udah satu jam, iPad-nya langsung disimpan mama lagi." Bian menceritakan panjang lebar kegiatan putri mereka seharian ini.

”Sampaikan terima kasih aku ke mama, ya.”

”Nggak perlu, kok. Mama memang selalu begitu. Sama kayak ke Ariana juga. Apa yang jadi peraturan Ariana untuk Ken dan Avi, itu juga bakal jadi peraturan mama. Katanya harus ikutin *parenting* yang sudah diterapkan menantunya biar cucu-cucunya nggak bingung.” Bian menatap layar ponsel dengan tatapan rindu. “Kenapa kamu belum tidur? Udah tengah malam di Singapore.”

"Kepikiran Alika, aku pikir dia bakal begadang."

"Nggak bakal, kan sudah aku bilang kalau aku bisa jadi ayah yang baik buat dia. Selagi dia sama aku, kamu nggak perlu mikirin apa-apa. Anak kita aman."

"*Thank you,* Yan."

"*Say thank you* buat apa sih? Sama bapak yang udah jagain anak sendiri? Kamu pikir kita hidup di zaman patriarki?"

Kamila tertawa sambil berguling ke kanan. "Kalau aku ingat gimana manjanya kamu dulu

ke aku, yang pake dasi aja perlu dipakein, aku nggak nyangka kalau kamu bisa jadi ayah yang bisa jagain anaknya."

"Manja ke istri nggak ada yang larang. Bukan berarti aku nggak mandiri. Sayang, inget aku di Sydney sendirian sejak remaja."

"Kadang aku lupa kalau kamu itu mandiri soalnya keseringan ngeliat kamu kayak anak kecil."

"Ya, ya, ya, terserah kamu aja. Tidur, gih."

"*Okay. Good night*, Mas."

Bibir Bian melengkung lebar. "*Good night,* Sayang."

Bahkan setelah panggilan selesai sejak lima belas menit yang lalu, Bian tetap tersenyum lebar seolah-olah ia masih berbicara dengan Kamila. Ia menatap anaknya lekat dan mencium puncak kepalanya.

"Tolong doain semoga mami mau segera rujuk sama Papi, ya. Papi kayaknya udah nggak sanggup tidur sendirian lagi," bisiknya pelan lalu ikut memejamkan mata.

Sarapan hari ini sama hangatnya seperti makan malam. Leira membuat beberapa hidangan sarapan ringan karena Bian sudah mengatakan bahwa Alika tak suka sarapan berat. Jadi ia menyiapkan *sandwich*, buah-buahan, omelet, *smoked salmon platter*, salad dan *oatmeal* plain untuk Alika, ia membiarkan cucunya memilih sendiri apa yang ingin ia makan.

"Gimana tidurnya Alika tadi malam? Nyenyak?" Dion bertanya sambil menuang jus jeruk untuk cucunya.

"Nyenyak, Opa." Alika tersenyum sambil mengunyah saladnya.

"Syukurlah, Opa khawatir Alika nggak bisa tidur karena jauh dari mami."

"Aku udah sering ditinggal mami kalau kerja. Kalau di Bali aku tidurnya sama eyang ti dan eyang kung. Atau kadang sama papa Azri. Jadi aku udah biasa kalau mami harus pergi karena pekerjaan."

"Hebat banget cucu Opa. Kalau mami pergi lagi, Alika di sini aja,

ya. Opa dan oma seneng banget Alika di sini."

"Tante juga seneng loh, Al. Setelah pulang sekolah, Alika mau temenin tante ke *beauty lounge*, nggak?"

Alika tak langsung menjawab, tapi dia menoleh kepada ayahnya.

"Kalau Alika mau, Papi bisa temenin Alika dan tante Rissa ke sana."

"Aku nggak begitu suka ke sana, gimana kalau berenang aja? Ajak Mas Ken ke sini buat berenang bareng."

"*Okay*, kita berenang aja nanti sore. Nanti Papi suruh Ken ke sini buat jadi temennya Alika."

"*Thank you.*"

"Ya udah, deh. Tante ikut berenang aja kalau gitu. Beneran nggak mau ke *beauty lounge*?"

"Anaknya Mas nggak centil kayak kamu, Ris."

"Ih, sembarangan ngatain aku centil. Biar bisa *girls' time* gitu, Al."

"Tapi aku nggak begitu suka ke *beauty lounge*, aku sukanya baca buku atau berenang."

"Persis mami kamu banget, ya. Dulu mami juga nggak suka diajak pergi ke sana, tapi kadang pasrah kalau Tante udah merengek. Kamu nggak mempan dirayu ternyata."

Bian tertawa geli. Adiknya itu baru tahu kalau Alika susah dirayu? Ia saja sudah berusaha merayu selama berbulan-bulan, tapi panggilan 'papi' tak kunjung keluar dari bibir putrinya. Jika Kamila seperti bukit yang susah didaki, maka Alika seperti gunung yang jauh lebih sulit untuk ditaklukkan.

Namun setidaknya belakangan ini hubungan mereka sudah begitu dekat, ia bisa memeluk anaknya dengan bebas tanpa ditolak seperti dulu.

"Nanti Papi jemput kayak biasa, nggak akan telat." Bian berjongkok di depan Alika begitu mereka sudah sampai di depan sekolah putrinya. "Alika tunggu aja sama *miss* kayak biasa, ya."

"*Okay*."

Bian membuka tangannya dengan lebar, dan tanpa mengatakan apa pun Alika masuk

ke pelukannya. Pria itu agak terkejut, sedetik kemudian ia langsung tersenyum dan memeluk putrinya erat-erat. Kalau setiap hari mendapatkan pelukan seperti ini, Bian yakin dirinya bersedia menjadi sopir Alika setiap pagi.

"Aku masuk dulu."

Alika mengurai pelukan, berlari menuju wali kelas yang menunggu di dekat gerbang, sebelum masuk, gadis kecil itu berbalik dan melambaikan tangan kepada Bian. Senyumnya begitu lebar, sama seperti senyum Bian yang langsung

membalas lambaian tangannya. Ia memperhatikan putrinya yang berbalik lalu berjalan masuk ke dalam lingkungan sekolah bersama teman-temannya.

"Imut banget," ucap Bian sambil masuk ke dalam mobil. Ia memasang kacamata hitam dan siap berangkat menuju kantornya.

Sore hari seperti janji Bian, ia mengajak Alika dan Ken berenang. Ia dan Clarissa ikut berenang mengawasi dua bocah aktif yang sibuk berlomba ke sana kemari.

"Yang bisa pegang papi aku duluan, dia yang menang ya, Mas!" Alika berteriak lalu berenang cepat menghampiri Bian. Ia sampai lebih dulu, dengan lincah memanjat tubuh Bian sehingga bisa bergelayut di punggung ayahnya sambil tertawa keras karena berhasil mengalahkan Ken.

"Alika makin jago aja berenangnya. Mas Ken kalah terus, ih."

"Mas Ken kebanyakan bengong tahu."

Kedua tangan mungil itu tak melepaskan pelukannya di leher sang ayah. Karena Bian sadar bahwa Alika tak mau melepaskannya, ia berenang dengan anaknya bergelayut di punggung. Alika tertawa senang dan mengatakan seperti berenang memeluk hiu. Bian menyelam beberapa kali, berenang dua putaran demi membuat anaknya tertawa seriang ini.

DUA PULUH LIMA

Makan malam kali ini pun Alika bersandar kekenyangan. Masakan omanya terlalu enak sehingga ia terus memakan semua yang terhidang di depannya.

"Aku nggak bisa gerak." Alika mengusap perutnya yang agak buncit. "Kayaknya aku nggak sanggup jalan deh, Oma."

"Ayo Papi gendong ke sofa. Duduk dulu di sana."

Seketika Alika mengulurkan tangannya kepada Bian, mereka duduk di sofa bersama yang lain. Ada Narend dan juga Ariana yang ikut makan malam bersama di rumah ini. Alika tak mau turun dari pangkuan Bian, ia bersandar seperti boneka sambil memeluk kucing peliharaan Clarissa di pangkuannya.

"Doby makannya apa sih, Tante? Kok gede banget begini?"

”Sama kayak makanan Hero, karena Doby jauh lebih tua dari Hero makanya dia jauh lebih gede. Hero kan masih kecil.”

”Pantes berat banget. Nanti aku kasih Hero makan yang banyak biar cepet gede kayak Doby.”

“Alika kalau makannya banyak nanti juga bisa gede kayak Doby,” canda Bian.

”Ih, nggak mau. Doby gendut.”

”Nggak, dong. Buktinya mami nggak gendut, padahal mami makannya banyak.”

”Tapi mami ‘kan olahraga.”

"Alika olahraga juga. Lari pagi sama Papi tiap minggu. Biar cepet tinggi," bujuk Bian.

"Ugh… mau nggak mau. Capek."

Mereka semua tertawa mendengar jawabannya. Leira meraih tangan Dion dan menggenggamnya. Pemandangan Alika duduk bersandar di pangkuan Bian membuat mereka nyaris menitikkan air mata. Bahkan saat kepala Alika dicium beberapa kali, gadis itu tak menolak sama sekali. Meskipun panggilan 'papi'

belum keluar dari bibir Alika, tetapi gadis itu sepertinya sudah mengakui Bian sebagai ayahnya. Bahkan tak segan-segan memanjat duduk ke pangkuannya jika mereka sedang duduk bersama.

"Udah sikat gigi?" Bian menatap Alika yang naik ke atas ranjang.

"Udah, dong."

"Pinter anak Papi."

"Nyanyiin aku lagi dong, Om."

"Mau lagu apa kali ini?"

"Apa aja yang Om suka."

Tanpa disuruh, Alika yang mengajak Bian untuk tidur karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan, ia meraih jari Bian dan menariknya menuju kamar pria itu. Dan kini ia juga yang menarik Bian untuk ikut berbaring bersamanya di atas tempat tidur.

"Al…"

"Ya."

"Alika seneng nggak di rumah oma?"

"Seneng. Rame soalnya, kayak di rumah eyang kung."

"Gimana kalau mulai sekarang, setiap minggu Alika nginep di sini sama Papi?"

"Hmm… setiap minggu?"

"Atau dua minggu sekali. Tidur sama Papi kayak gini."

"Harus di rumah oma?"

"Nggak juga, sih. Atau mau di apartemen Papi?"

"Gimana kalau Om aja yang nginap di rumah aku? Tidur di kamar aku."

"Memangnya boleh?"

"Tapi sesekali aja, jangan tiap minggu."

"Alika beneran boleh Papi tidur di sana?" Bian menatap lekat Alika, jantungnya berdebar-debar dan rasanya dadanya membengkak oleh rasa bahagia.

"Boleh. Tapi minta izin sama mami dulu." Alika menyusupkan kepala ke leher Bian lalu memejamkan mata. "Lanjutin nyanyinya, Om. Aku udah ngantuk banget."

Dagu Bian menempel di puncak kepala putrinya. Sama seperti ia menyukai tidur sambil memeluk

Kamila, Bian pun sangat menyukai tidur bersama anaknya.

"Papi sayang banget sama Alika," bisik Bian pelan.

"Aku… juga," jawab Alika dengan suara mengantuk.

"Mami!" Alika melepaskan genggaman Bian untuk mengejar ibunya. Mereka menjemput Kamila di bandara. Wanita itu tersenyum lebar lalu berjongkok, menunggu Alika melompat ke dalam pelukannya.

"Mami kangen banget sama Alika. Kangeeeeen banget."

”Aku juga kangen banget banget banget sama Mami.” Alika balas memeluk dengan erat. Pelukan mereka terlihat seolah-olah mereka sudah satu tahun tak bertemu.

“Nggak kangen aku?” Bian mendekat sambil mengambil alih koper dan tas Kamila sementara wanita itu menggendong Alika yang tak mau melepaskan lehernya.

”Nggak tuh,” jawab Kamila sambil tertawa.

”Mami tahu nggak aku di rumah oma ngapain aja?”

"Memangnya kamu ngapain aja selama di sana?"

"Aku baca buku sama opa setiap sore. Bukunya opa banyaaaaaak banget. Nggak kalah banyak sama buku mami. Buku Om juga banyak banget. Terus berenang sama Mas Ken, Mas Ken kalah terus sama aku. Kita lari-larian sama Avi, terus waktu Avi jatuh, Mas Ken dimarahi mama Ariana karena nggak jagain adiknya. Lucu banget deh ngeliat Mas Ken cemberut. Udah gitu aku bikin puding sama oma. Aku nggak

sengaja tumpahin susunya tapi oma nggak marah sama sekali. Pudingnya enak, tapi Om yang ngabisin. Sebel banget, deh. Aku cuma makan sedikit."

"Woaaa, papi kamu memang rakus banget," timpal Kamila sambil melotot pada Bian yang tertawa lebar.

"Terus main lego sama opa. Opa kalah karena nggak bisa-bisa nyusun legonya. Terus diajakin main sudoku. Skorku kalah sama Om. Om pinter main itu. Aku cuma menang sekali. Om menang

sepuluh kali, Mam. Opa aja cuma menang tiga kali."

Alika terus bercerita sambil masuk ke dalam mobil ayahnya.

"Oma juga bisa jewer telinga loh, Mam. Om kena jewer karena numpahin sereal." Alika terkikik geli mengingat kejadian itu. "Terus oma masak banyaaaaak banget. Aku sampe kekenyangan nggak bisa gerak karena makannya banyak banget. Perutku jadi buncit. Mami tahu nggak kucingnya tante Rissa? Doby ternyata gendut. Doby itu saudaranya Hero loh, Mam.

Sama-sama lucu. Dia berat banget waktu digendong."

"Wow… seru banget ya di rumah oma."

"Iya, seru banget. Kata oma, sesekali aku nginep di rumah oma biar bisa main sama opa juga. Boleh kan, Mam?"

"Boleh, dong."

"Terus aku juga bilang sama Om kalau Om boleh nginap di rumah kita juga. Boleh juga, Mam?"

Kamila menatap Bian yang duduk di samping mereka. Kali ini sopir yang mengendarai mobil.

"Boleh," jawab Kamila pelan dengan wajah bersemu merah karena melihat Bian mengerling genit padanya.

"Hari ini kita makan malam di rumah opa yang lain. Om bilang mau ngenalin aku ke saudara-saudara Om juga. Mami nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa. Mami udah kenal semuanya, Alika yang belum. Jadi Alika juga harus kenalan sama semua sepupunya papi. Banyak sepupu Alika juga nanti."

"Iya, katanya aku punya banyaaaaaaak banget sepupu. Banyaknya itu sampe puluhan."

"Iya, papi kamu keluarganya rame banget."

"Nggak sabar mau kenalan sama mereka. Mami kenal semuanya?"

"Iya, kenal semuanya."

Alika digendong masuk oleh Bian menuju kediaman utama Zahid. Kamila cukup terkejut karena Alika yang lebih dulu mengulurkan tangan kepada Bian minta digendong. Sepertinya tiga

hari ini membawa kemajuan pesat, ia sungguh tak menyesali keputusannya pergi ke Singapura. Kepergiannya membuat kedekatan Alika dan Bian terjalin kian erat. Bahkan putrinya itu tak segan-segan memeluk leher Bian sambil mengobrol. Bian menanggapi setiap ucapan Alika dengan sungguh-sungguh, bahkan sesekali mereka tertawa bersama.

Inilah pemandangan yang ia impi-impikan selama enam tahun, saat hal itu terwujud, Kamila

berjuang keras menahan air matanya.

"Mami kok bengong di sana? Ayo masuk, Mam. Di dalam kayaknya udah rame banget loh."

Alika dan Bian menatapnya dari teras.

"Ah, iya." Kamila menyusul mereka dengan langkah cepat, saat ia berdiri di samping Bian, pria itu meraih tangannya dan menggenggamnya. Bersama, mereka masuk ke dalam kediaman Zahid yang begitu mewah.

Alika berkenalan dengan semua orang yang hadir malam itu. Seperti sebuah pesta penyambutan, ia disambut hangat oleh semua orang. Namun ada satu kejadian yang membuat Bian dan Kamila tertawa.

"Mam! Mam! Itu ada sepupunya papi yang nyebelin banget mukanya."

"Hah?" Kamila sedang duduk bersama Kiara juga Jess menatap Alika. "Siapa?"

"Itu, yang pake kaos hitam. Dari tadi deketin aku mulu. Sebel banget, deh."

Ketiga wanita itu menatap ke arah yang mereka tunjuk, begitu mereka mengenalinya, Kamila dan Jess menatap Kiara sambil tertawa.

"Dia memang nyebelin banget, Al. Marahin aja kalau kamu nggak suka sama dia," ucap Kiara. "Tante juga suka kok marahin dia. Soalnya tampangnya aja udah bikin jengkel."

"Bener 'kan, Tan? Nyebelin banget loh, Tan. Aku kan lagi

pamerin *game* yang aku mainin di hape papi aku ke Mas Reyn, eh om itu langsung pamerin juga *game*-nya. Padahal aku nggak nanya sama sekali. Terus sok tahu banget, deh. Ih pokoknya aku sebel banget."

"Tante Jess juga selalu sebel ngeliat dia," timpal Jess. "Marahin aja."

"Iya, marahin aja," sahut Kiara.

Kamila hanya tertawa geli mendengarnya. Pasalnya yang Alika bicarakan adalah Melviano Zahid, suami Kiara sendiri. Si

Zahid paling usil itu memang terkenal paling menyebalkan di antara semua anggota keluarga, tak heran jika anak-anak kecil suka mengajaknya berkelahi.

"Aku mau cari papi aku dulu, tadi di sana ngobrol sama om-om tinggi gede, tatapan omnya nyeremin tapi dia selalu senyum ngeliat aku. Nah itu dia."

Alika menunjuk Bian yang sedang mengobrol dengan Rai, menyadari Alika memandanginya, Rai tersenyum dan melambaikan tangannya. Alika langsung berlari

menghampiri ayahnya yang ikut melambai padanya.

"Kayaknya semua anak-anak nggak ada yang suka sama Melvin," ucap Jess sambil tertawa. "Jangankan anak-anak, orang gede aja jengkel ngeliat dia. Cuma kamu yang mau sama dia, Ra."

"Aku juga heran sama diri sendiri, Mbak. Kenapa sih aku mau sama dia?"

Kamila, Kiara dan Jess tertawa pelan sambil terus membicarakan Melvin yang lagi-lagi mencoba mendekati Alika tetapi Alika

langsung menatapnya sinis dan mendorongnya menjauh.

Pria itu memang terkenal sebagai *public enemy* semua anak-anak keturunan Zahid.

"Seneng nggak hari ini?" Bian mengikuti Alika ke kamarnya.

"Seneng banget. Keluarganya Om rame, ya. Ternyata sepupuku beneran banyak. Aku suka deh main sama Mas Reyn."

"Kapan-kapan kita ketemuan lagi sama mereka kalau Alika mau."

"Mau. Aku mau sikat gigi dan ganti baju dulu. Om jangan ke mana-mana, duduk di sana." Gadis itu menunjuk ke arah ranjangnya.

Bian dengan patuh duduk sambil menunggu putrinya. Dua puluh menit kemudian Alika sudah berbaring di atas ranjang sambil memeluk bonekanya.

"Mau dinyanyiin lagu apa?"

"Apa aja, aku suka semua meskipun suara Om nggak bagus-bagus amat."

"Mami kamu selalu bilang suara Papi bagus."

"Nggak. Jelek." Alika menarik selimut sampai ke dada. "Ayo nyanyi, aku udah ngantuk."

"Iya, iya."

Bian mengusap kepala Alika dan mulai bernyanyi. Tangannya mencubit pelan pipi anaknya yang berisi. Bibir Alika pun sedang tersenyum meski kedua matanya terpejam.

Ya Tuhan, rasanya Bian ingin sekali hidup seperti hari ini sepanjang sisa umurnya. Menidurkan anaknya, menggendong dan memeluknya,

mengobrol dan tertawa bersama, Bian ingin terus melihat dan berada di dekat putrinya.

DUA PULUH ENAM

"Alika udah tidur?"

"Udah." Bian mengunci pintu kamar Kamila sehingga wanita yang sedang memangku iPad itu menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Kok dikunci?"

"Aku tidur di sini ya, Sayang."

"Yan…"

"Malam ini aja. Kangen sama kamu."

"Gombal banget. Bilang aja kamu mau sesuatu dari aku."

Senyum lebar di bibir Bian sudah menjawab semuanya. Pria itu melepaskan kemejanya lalu merangkak naik ke ata tempat tidur. Ia menyibak selimut yang menutupi kedua kaki Kamila.

"Yan!"

Kamila mengenakan gaun tidur tipis dan celana dalam yang tak kalah tipis—baiklah, ia sengaja

mengenakan gaun tidur seperti itu untuk menggoda Bian.

"Kaki kamu indah banget." Bian mencium pergelangan kaki Kamila, lalu naik sampai ke lutut dan berakhir di paha. "Jangan… kamu kerja aja. Kacamatanya jangan dilepas." Tangannya menahan tangan Alika yang hendak menaruh iPad juga melepaskan kacamata. "Aku nggak akan ganggu kamu."

"Hmm? Kamu ngapain?"

"Kamu kerja aja, Babe." Bian melempar celana dalam Kamila ke

ujung ranjang. Wanita itu bersandar di kepala ranjang dengan kedua kaki terbuka lebar, Bian menekuknya sehingga Kamila bisa menahan iPad di sana.

"M—Mas kamu… kamu…" Tangan Kamila mencengkeram iPad lebih erat saat Bian menunduk, wajahnya begitu rendah sehingga Kamila bisa merasakan embusan napasnya tepat berada di depan kewanitaannya. "Yan…"

"Kamu lagi periksa nilai mahasiswa, kan? Bu Dosen kerja aja

yang bener." Lidah Bian menjilat kewanitaan Kamila dengan lembut.

"Ah…" Kamila setengah berbaring di kepala ranjang, kedua kakinya benar-benar terkangkang lebar di depan Bian yang tengkurap di atas kasur. "Mas…"

"Periksa nilai mahasiswanya, Bu Dosen. Sebentar lagi ujian akhir semester jangan sampai anak yang seharusnya dapatin nilai A kamu kasih F."

"Ugh… *stop it,* Mas."

"*Nope,* kamu dengan kerjaan kamu, dan aku dengan

pekerjaanku." Dua jari Bian menyibak labia vaginanya lalu menjilat lebih dalam.

"Ugh…" kedua tangan Kamila gemetar dan cengkeramannya pada iPad menguat, ia terengah-engah karena serbuan jilatan selanjutnya benar-benar membuatnya mendesah parau. "Ah… di sana, *please…*"

"*I know*, kamu paling suka kalau aku jilat dan masukin lidahku di sini."

Organ yang kenyal dan lembut itu menyeruak masuk ke dalam

kewanitaan Kamila, bergerak untuk menjilat dinding vaginanya. Kamila mengerjap ketika pandangannya mengabur padahal ia sedang mengenakan kacamata. Bibirnya tak berhenti mengeluarkan desah penuh kenikmatan.

Dua jari Bian masuk sekaligus, nyari saja Kamila menjerit dan menjatuhkan iPad di tangannya. Pria itu meregangkan lubangnya dengan dua jari sebelum disusul oleh lidah yang masuk lebih dalam.

"Ah… Mas…"

Pada akhirnya iPad tu jatuh ke atas kasur, kedua tangan Kamila menyusup ke dalam helaian rambut Bian, meremasnya sambil memejamkan mata.

Bian menyukai wajah Kamila yang dipenuhi kenikmatan. Kacamata yang melekat di ujung hidung membuatnya tampak semakin seksi. Rambutnya berantakan dan gaun tidurnya yang tipis tersingkap sampai ke dada, dada yang tak ditutupi oleh bra.

"Jangan lepasin kacamatanya, Bu Dosen." Lagi-lagi Bian menahan

tangan Kamila. "Aku suka ngeliat kamu pakai kacamata begitu."

"*Fetish* kamu… ugh… sejak dulu memang suka aneh-aneh," ucap Kamila dengan napas memburu.

"Oh, ya?" Pria itu membalik tubuh Kamila sehingga ia berlutut dengan kedua kaki dan tangannya. Bian merendahkan punggung Kamila sehingga dadanya hampir menyentuh sprei.

"Mas?"

”Sshh…” Bian meletakkan iPad ke depan wajah Kamila. “Kerja lagi.”

Dengan bokong terangkat seperti itu, bagaimana bisa Kamila bekerja? Dua jari pria itu masih terus menusuk-nusuk vaginanya.

“Ah… kamu…” ia tak sanggup melanjutkan kalimatnya, keningnya jatuh menyentuh bantal sementara kewanitaannya masih dijilat habis-habisan oleh Bian. Kamila bisa merasakan cairan vaginanya menetes sampai ke paha. “Masukin sekarang—“

"Sebentar lagi."

Bian menegakkan tubuh untuk melepaskan pakaiannya. Ia membungkuk di atas tubuh Kamila, mencium tengkuk wanita itu dengan lembut. Kedua tangannya bergerak ke depan memeluk pinggang ramping yang terasa pas dalam pelukannya, telapak tangan itu membelai lembut lalu naik ke atas untuk melepaskan gaun tidur Kamila. Wanita itu telanjang sama sepertinya. Posisinya Kamila yang

berlutut seperti ini membuat penis Bian membengkak.

Bibirnya menyentuh bahu lalu kembali ke tengkuk Kamila, menggigitnya dengan lembut. Gundukan payudara Kamila diremas oleh telapak tangannya. Semakin wanita itu mengerang karena ciuman dan remasan yang Bian berikan, Bian semakin menggila.

"Kamu tahu posisi kamu sekarang kayak gimana?" Bian berbisik sambil menjilat daun telinga Kamila. "Bokong kamu

yang bulat naik ke atas, minta dimasuki."

"Omongan kamu… ugh…" Kamila masih belum terbiasa dengan kata-kata kotor Bian meskipun ia sudah begitu sering mendengarnya dulu.

"Dada kamu ini…" menegaskan maksudnya, Bian meremas payudara yang ia genggam. "Setiap kali aku remas kayak gini, napas kamu pasti langsung terengah-engah."

"Kamu… pasti tahu kalau dadaku juga sensitif."

"Aku tahu, apalagi puting kamu kalau dicubit kayak gini." Bian mencubit puting kanan Kamila. Seketika wanita itu menunduk semakin rendah bersamaan dengan bokongnya yang menempel di paha Bian. "Kenapa, Sayang? Udah nggak sabar?"

"Mas… *please*… omongan kamu bikin… bikin…"

"Bikin kamu terangsang, aku tahu," bisik Bian menjilat daun telinga Kamila lalu mengisapnya.

"Kenapa bokongnya gerak-gerak terus?"

Kamila tak menjawab karena bibirnya sibuk mengeluarkan desahan, tangannya terulur ke bawah untuk menyentuh penis Bian yang begitu keras. Kamila membelainya lembut sambil mendekatkan ujungnya ke depan pintu kewanitaannya.

"Kamu nggak bisa sabar, ya?" Bian mengelus kewanitaan Kamila dengan jari-jarinya. Bagian sensitif itu sudah begitu basah.

”Nggak bisa.” Kamila memundurkan bokongnya ke belakang. “Mas, sekarang.”

”Ugh…” Bian mendorong penisnya yang telah Kamila tempatkan pada posisi yang pas, keduanya mengerang pelan. Tangan Bian meraih telapak tangan Kamila dan menggenggamnya selagi ia menghunjam dari belakang. Bokong padat Kamila bertabrakan dengan pahanya yang berotot.

“Lebih dalam lagi…”

Apa yang Kamila ucapkan membuat Bian tak bisa menahan rentetan kalimat-kalimat kotor yang memenuhi benaknya. Selagi tubuhnya menumbuk dengan keras, bibirnya menempel pada telinga wanitanya, mencium, berbisik lalu menggigit.

Setiap kalimat kotor yang Kamila dengar membuatnya semakin ingin dimasuki lebih dalam.

"Lebarin kaki kamu biar aku bisa masuk lebih dalam lagi."

Perintah itu dipatuhi oleh Kamila yang melebarkan kedua kakinya sebisa mungkin, begitu Bian menghunjam dengan cara menghentak kuat, tubuhnya terdorong ke depan. Telapak tangan Bian dengan cepat menahan bagian kepala Kamila yang hampir terbentur kepala ranjang, ia membatali kepala itu dengan tangannya sambil terus memacu gairah dengan brutal.

Bian menarik diri, membalik tubuh Kamila agar telentang, ia menarik kedua kaki Kamila agar

melingkari pinggangnya sebelum menghunjam kuat.

"Mas Bian!"

Dalam satu gerakan Bian mengangkat tubuh itu agar Kamila bisa duduk di pangkuannya. Refleks kedua lengan wanitanya memeluk leher Bian. Dengan begitu bernafsu, Bian menggerakkan pinggul Kamila turun naik di atas pahanya.

"Jepit aku sekuat yang kamu bisa," bisik Bian parau. "Jepit lebih keras, Sayang."

"Ugh…" Bahkan tanpa ia menjepitnya, Bian yang besar seperti tak muat masuk ke tubuhnya. Setiap inci batang keras itu ia rasakan dengan nyata, bergerak keluar masuk untuk memenuhinya. Dari kepala sampai ke pangkal, ia bisa merasakan gesekan demi gesekan antar organ mereka. Kamila mengencangkan pelukan kakinya di pinggang Bian, tak hanya itu, ia juga memeluk leher Bian begitu erat.

Pria itu turun dari ranjang dengan Kamila di pelukannya,

menyudurkan Kamila di dinding sambil terus menggerakkan bokong wanita itu.

”Kamu dulu suka kalau posisinya begini, kan?”

Kepala yang menempel di leher Bian mengangguk. Ia seperti diayun oleh pria itu, setiap kali penis Bian masuk begitu dalam, Kamila meremasnya begitu kuat, akibatnya Bian mengeluarkan lebih banyak kata-kata kotor lainnya.

“Ya, begitu, Sayang,” bisik Bian sambil meremas bokong padat yang terus bergerak dengan

sendirinya. "Bergerak sekuat yang kamu mau."

"Kamu… gila." Kamila terengah-engah, ia tidak sadar kalau ia lah yang kini bergerak menunggangi Bian, bukan sebaliknya.

"Aku memang gila." Bibir Bian mencium leher Kamila dengan lembut. "*Ride me*… sampai kamu gemetar."

Tidak hanya gemetar, Kamila seperti menggigil kala mendapatkan klimaks, Bian menusuk dengan kuat, ujung jari-

jari kaki Kamila menekuk, pelukannya di pinggang pria itu mengencang saat ia tersentak-sentak. Bian tak mau berhenti, ia membaringkan Kamila yang hampir lemas di atas tempat tidur sambil terus menghunjamkan miliknya kuat-kuat.

Brutal kata yang tidak terlalu tepat menggambarkan bagaimana pria itu menggila sementara Kamila merasa dirinya sudah terbelah menjadi dua.

♡♡♡

“Brengsek, harus berangkat malam ini juga?”

”Iya, Pak.” Asistennya menjawab sambil menundukkan kepala.

”Saya harus nemenin anak saya membaca buku malam ini, sialan,” gerutu Bian sambil melangkah menuju lift. “Sudah kamu siapkan semuanya?”

”Sudah, Pak. Saya sudah hubungi pilot sejak pagi. Kita harus sampai di bandara sebelum pukul delapan.”

Bian melonggarkan dasinya, ia marah karena permasalahan perusahaan yang tiba-tiba membuatnya harus pergi ke Sydney malam ini juga. Bukan permasalahan biasa, sepertinya ia akan berada di sana cukup lama.

Azam mengantar Bian menuju rumah Kamila. Setelah ini mereka harus segera pergi ke bandara.

"Loh, Yan? Kamu pulang lebih cepet? Aku pikir jam enam baru sampai di sini."

"Aku harus ke Sydney, Sayang." Bian menarik tubuh

Kamila untuk ia peluk dengan erat. "Ada masalah dengan kantor cabang di sana, malam ini aku berangkat."

"Malam ini? Berapa lama?"

"Nggak tahu, bisa jadi satu bulan."

"Lama juga, ya."

"Alika mana?"

Baru saja pria itu menanyakan anaknya, terdengar suara langkah kaki berlari mendekat. Bian melepaskan Kamila agar bisa berjongkok memeluk Alika yang

menghambur ke dalam pelukannya tanpa kata-kata.

"Kok datangnya cepet? Kata mami jam enam."

"Iya, Papi buru-buru. Alika baru selesai mandi, ya?"

"Iya, tadi aku ngajak Hero mandi bareng. Dia lompat-lompat di dalam *bathup*, lucu banget, deh."

"Hero nggak kabur kamu mandiin?"

"Nggak, cuma lompat-lompat aja."

Alika tersenyum setiap kali tangan Bian mengusap kepalanya.

"Al, Papi minta maaf."

"Kenapa?"

"Papi… harus pergi ke Sydney malam ini. Perusahaan keluarga kita di sana membutuhkan Papi. Jadi Papi harus pergi."

"Oh… berapa lama Om pergi?"

"Mungkin… satu bulan."

Senyum di wajah Alika seketika menghilang. "Satu bulan?"

"Iya. Maafin Papi, ya. Papi usahain pulang lebih cepet."

"Ya udah, nggak apa-apa." Meskipun jawabannya datar, raut wajah Alika tampak begitu sedih. Ia

mengeratkan pelukan ke leher Bian tanpa kata-kata.

"Setelah Papi pulang, Papi janji bakal ajak Alika liburan."

"Hmm…"

"Permisi, Pak. Mohon maaf mengganggu, tapi kita harus ke bandara sekarang, waktunya udah mepet banget." Azam berdiri canggung di teras rumah, takut mengganggu atasannya yang sedang berpamitan, tetapi karena dikejar waktu, Azam tak punya pilihan lain.

"Papi harus pergi sekarang."

"*Okay*." Alika melepaskan pelukan, membiarkan Bian mengecup pipinya berkali-kali. Ia hanya menatap Bian yang memeluk Kamila erat-erat, bersama Kamila, mereka berdiri di teras dan melambai pada Bian yang akan masuk ke dalam mobil.

Mobil Bian baru saja keluar dari pekarangan rumah ketika Alika berlari masuk ke kamarnya begitu cepat.

"Al?" Kamila mengejarnya karena mata anaknya tampak memerah. "Alika?"

Alika berbaring di ranjang memeluk boneka kesayangannya, membelakangi Kamila.

”Aku mau tidur, Mami keluar dulu dan tutup pintunya,” ucap Alika dengan suara serak.

Lama Kamila berdiri di sana memperhatikan bahu Alika bergetar. Ini pertama kalinya ia menangis ketika Bian harus meninggalkannya. Gadis kecil itu tak mau menunjukkan tangisnya baik kepada Bian maupun kepada Kamila. Begitu pintu kamar Kamila

tutup dari luar, ia mendengar isak tangis tertahan dari dalam.

"Alika kenapa, Bu?" Maya dan Mbak Anis menghampiri Kamila yang mematung di depan pintu kamar Alika.

"Kayaknya ngambek ditinggal papinya. Lagi nangis di dalam. Ini pertama kalinya ia nangis karena ditinggal Bian."

"Ya ampun, kali ini Bapak lama perginya, Bu?"

"Katanya sebulan, May."

"Lama banget."

Minggu pertama, Alika tampak baik-baik saja. Hanya saja ia tak terlalu bersemangat seperti biasa. Ia makan dengan baik dan juga tidur dengan baik. Beberapa kali ia melakukan *video call* dengan Bian, namun setiap kali *video call* selesai, Alika akan kabur ke kamarnya untuk menangis.

Minggu kedua, Alika menolak semua panggilan dari Bian. Ia tak mau bicara dengan ayahnya. Ditambah dengan wajahnya semakin murung, Alika juga mulai membawa-bawa buku milik Bian ke

mana-mana. Buku usang kesayangan ayahnya itu ia baca terus berulang-ulang, tak jarang Kamila mendapati Alika tidur sambil memeluk buku itu.

Minggu ketiga, Alika tampak agak pucat. Ia sering termenung sambil memeluk buku usang di dadanya. Beberapa kali Kamila memergoki Alika menangis di tepi kolam renang. Tidak hanya Kamila, Maya dan Mbak Anis pun mulai merasa khawatir. Bahkan ketika oma dan opanya datang berkunjung, Alika lebih banyak

diam dan hanya duduk di pangkuan opanya.

Awal minggu keempat, Kamila heran karena Alika belum kunjung memasuki dapur untuk sarapan. Tidak biasanya gadis kecilnya itu seperti ini, biasanya Alika paling benci kalau terlambat ke sekolah. Maka Kamila menyusul ke kamar Alika untuk memanggilnya.

"Sayang? Udah siap, belum? Nanti telat ke sekolah, loh."

Tidak ada jawaban.

"Sayang?"

Kamila membuka pintu kamar dan mengintip, ia terkejut mendapati Alika masih berbaring di atas ranjang. Buru-buru Kamila menghampiri putrinya.

"Alika?"

Alika berbaring memeluk buku ayahnya. Kamila menyentuh tangan mungil itu dan seketika napasnya tercekat. Panas, tangan Alika begitu panas. Saat ia mengecek suhu di kening Alika, Kamila nyaris menangis karena anaknya terkena demam tinggi.

"May! Maya!" Kamila berteriak sambil menggendong Alika.

"Kenapa, Bu?"

"Panggil pak Imam, kita harus ke rumah sakit. Alika demam tinggi!"

"Baik, Bu!"

Dengan membawa Alika di dadanya, Kamila berlari memasuki IGD. Anaknya terkulai lemas dalam pelukan. Ia hampir saja menabrak seorang dokter, menyadari bahwa yang ia tabrak adalah sepupu Bian, Kamila nyaris terisak.

"Mbak? Alika kenapa?" Revanno Nugraha mengambil alih Alika dari pelukan Kamila yang gemetar.

"Demam tinggi, Van."

Revanno segera memerintahkan perawat untuk memanggil dokter anak selagi ia memeriksa kondisi Alika yang pucat pasi dan juga lemas.

"Papi…" Alika berbisik pelan dan mulai menangis. "Papi… pulang… Papi…"

"Mas Bian ke mana?" tanya Revanno sambil menatap Alika

yang terisak-isak sambil memanggil ayahnya.

"Ke Sydney, udah tiga minggu."

"Telepon sekarang dan minta dia pulang. Ini anaknya kangen berat sama papinya makanya sampe sakit. Suruh pulang, bilang anaknya sakit."

"I—iya."

Hampir dua belas jam kemudian seorang pria berlari masuk menyusuri koridor, ia membuka pintu kamar VVIP lalu

nyaris menangis melihat putrinya terbaring dia atas tempat tidur.

"Alika?"

Alika masih memejamkan mata, suhu tubuhnya masih tinggi namun tak lagi setinggi sebelumnya.

"Alika? Ini Papi, Nak."

"Papi…" Alika berbisik pelan lalu mulai menangis. Bian segera meraih tubuh itu dan memeluknya.

"Ini Papi," bisiknya sambil menangis pelan. "Maaf kalau Papi ninggalin kamu selama tiga minggu ini. Ini Papi…"

Kamila yang baru kembali dari ruang dokter langsung mendesah lega melihat Bian memeluk Alika di atas tempat tidur. Ia buru-buru menghampiri mereka.

"Yan…"

"Maafin aku yang perginya lama banget," ucap Bian sambil membelai pipi Alika begitu lembut. "Aku nggak tahu kalau anakku sampai sakit karena kangen ditinggal selama itu."

Perlahan Alika membuka mata untuk menatap orang yang sedang memeluknya, mata sayu itu

terbelalak mendapati siapa yang tengah ia pandangi saat ini.

"Papi!" Alika memeluk Bian erat-erat dan mulai menangis dengan keras. "Papi… aku kangen banget…."

"Papi juga kangen, Nak. Papi juga kangen banget sama kamu."

Kamila memandangi ayah dan anak itu menangis bersamaan, melihat betapa eratnya Alika memeluk leher Bian, ia pun tersenyum lega. Akhirnya panggilan itu terlontar juga dari bibir Alika. Apakah Bian sadar

kalau panggilan Alika sudah berubah?

DUA PULUH TUJUH

Kadang semesta bekerja dengan cara yang tak terduga. Saat kita berharap, semesta tak mau memberikannya, namun ketika kita sudah mencapai kata ikhlas, tiba-tiba saja semesta memberikan apa yang sangat kita inginkan. Tanpa pemberitahuan juga tanpa keraguan. Apakah semesta menginginkan kita belajar tentang

keikhlasan lebih dulu, atau ingin menguji sampai di mana kita mampu bersabar. Bagian paling pentingnya adalah lulus dari ujian yang diberikan. Dan hal penting lainnya adalah… tetap berjuang meski dihadang oleh tantangan.

Bian pikir begitulah yang terjadi padanya sekarang. Saat ia berharap Alika memanggilnya 'papi', ia tak mendapatkannya. Bahkan dengan segala rayuan manis, segala cara ia lakukan agar Alika mau memanggilnya seperti itu, semesta benar-benar tak mau

memberikannya. Namun setelah ia belajar berdamai hanya karena panggilan, tiba-tiba gadis kecilnya memanggilnya 'papi' dengan berurai air mata. Tanpa diminta, tanpa dimohon.

Tangisnya begitu keras sehingga Bian harus memeluknya begitu erat untuk menenangkan putrinya yang demam tinggi karena merindukannya. Hatinya mencelos, seperti ada yang menariknya dengan paksa. Gadis kecil yang selalu tertawa dengannya, yang selalu bicara

panjang lebar tanpa henti, bahkan tanpa segan menatapnya dengan tatapan permusuhan, kini memeluknya begitu erat seolah takut ditinggalkan. Kedua tangan kecil itu memeluk lehernya terlalu erat sampai-sampai Bian sulit bernapas. Alih-alih melepaskan, ia malah membalas pelukan itu tak kalah eratnya.

Seluruh tubuhnya gemetar. Matanya memanas tanpa sebab, bahkan tangisnya pecah tanpa bisa dicegah.

Jadi apakah ia sudah lulus ujian? Bagaimana nilai akhirnya? Sudah pantas untuk dipanggil 'papi' oleh putrinya? Apakah sekarang di mata anaknya ia benar-benar sudah menjadi ayahnya?

"Papi di sini, Nak." Bian memangku Alika yang masih menangis sambil memeluknya. "Papi di sini."

"Papi… Papi…" Hanya itu yang Alika ucapkan dalam tangisnya yang tak kunjung berhenti. Bibir mungilnya tak berhenti memanggil dengan

kerinduan. Bian membayangkan malam-malam yang Alika habiskan sambil merindukannya secara diam-diam. Putrinya tak mau memperlihatkan betapa rindunya ia pada sosok yang sudah begitu dekat dengannya. Sementara Bian tak pernah berpikir bahwa meninggalkan putrinya begitu lama bisa membuatnya seperti ini.

Rasa sakit di dadanya begitu menusuk. Bodoh, bagaimana bisa ia melakukan itu kepada anaknya sendiri?

"Papi nggak akan ninggalin Alika lagi. Maafin Papi, ya. Maafin Papi, Nak…"

"Nggak mau ditinggal…" Alika menangis keras di dadanya. "Aku nggak mau ditinggal."

"Nggak akan. Papi nggak akan ninggalin Alika lagi."

Kamila membelai kepala Alika yang melekat di dada Bian, tangis itu masih terdengar memilukan sehingga ia pun menitikkan air matanya.

Revanno Nugraha masuk bersama dokter anak tidak lama

kemudian. Dokter Rohan memeriksa kondisi Alika yang terkulai lemah di pangkuan Bian. Ia tersenyum kecil karena tahu Alika akan segera membaik setelah hari ini.

"Nggak apa-apa, ini efek kangen berat dan kekurangan cairan aja." Tangan sang dokter mengusap kepala Alika dengan lembut. "Kalau papinya udah di sini, seharusnya dalam beberapa hari kondisinya pasti membaik. Obat mujarabnya udah datang.

Obat lain cuma akan menjadi penunjang."

"Terima kasih, Dok."

Dokter Rohan hanya mengangguk dan keluar ruangan lebih dulu. Vanno berdiri di samping ranjang Alika sambil memperhatikan keponakannya. Keponakan yang baru ia kenal satu bulan belakangan.

"Makanya kalau pergi jangan kelamaan, Mas."

"Lo tahu sendiri kerjaan di sana gimana. Gue sebenarnya juga nggak mau pergi, tapi terpaksa."

"Lain kali bawa anaknya ikut," ucap Vanno yang tersenyum karena tangis Alika sudah berangsur-angsur mereda. "Nggak bisa ditinggal lagi kalau udah kayak gini. Dia bakal sakit lagi kalau lo tinggalin lagi."

"Iya, kayaknya begitu. *Thanks* udah jagain Alika selama gue nggak ada."

"Basa basi banget lo, keponakan gue secantik ini lo tinggalin." Ibu jari Vanno menyeka sisa air mata di wajah Alika. "Kalau ada apa-apa panggil gue aja, gue *standby* di

rumah sakit." Vanno menoleh pada Kamila yang duduk di kursi samping tempat tidur. "Telepon aja kalau ada apa-apa, Mbak."

"Iya, Van. *Thanks*."

Alika terlelap di pelukan Bian setelah puas menangis, benar-benar meremas kemeja pria itu dan tak melepaskannya meskipun ia tertidur.

"Kamu bisa istirahat," ucap Bian pada Kamila. "Biar aku yang jagain Alika. Lihat lingkaran hitam di bawah mata kamu. Sudah lewat

tengah malam, Sayang. Waktunya kamu istirahat."

"Iya, sebentar lagi." Kamila mendekati pria itu dan memeluknya erat. "Makasih udah pulang cepet, aku beneran panik karena ini pertama kalinya Alika demam tinggi kayak begini."

"Aku yang makasih karena kamu cepet hubungi aku, nggak kebayang gimana kalau aku telat balik ke sini. Anakku udah selemas ini."

"Dari dia nolak semua telepon kamu, Alika udah nggak semangat.

Setiap habis *video call* dia nangis diam-diam di kamar. Makanya aku nggak maksa waktu dia nggak mau ngomong sama kamu. Makannya jadi sedikit, nggak semangat mau ngapa-ngapain. Yang dia bawa ke mana-mana cuma buku kamu aja. Seharusnya sejak itu aku ngasih tahu kamu kalau dia mulai pendiam. Tapi karena ini pertama kalinya Alika begitu, aku pikir mungkin dia cuma ngambek biasa. Bahkan dia nggak pernah ngambek sebelumnya."

"Seharusnya aku yang langsung pulang waktu anakku ngambek, tapi karena di sana masih banyak yang harus aku urusin, aku malah nggak kepikiran Alika bakal sakit kayak begini."

"Kerjaan di sana, gimana?"

"Udah hampir beres, sisanya bisa diurus dulu sama Azam. Kayaknya aku nggak bakal ke sana dulu sampai setengah tahun ke depan, Mas Rasya yang bakal *handle* sementara aku di Jakarta." Bian mengeratkan pelukannya di tubuh Alika. "Aku nggak bisa

ninggalin Alika lagi. Nggak bakal tega kalau dia sampai sakit lagi."

"Makasih udah pulang." Kamila membungkuk untuk mengecup pipi Bian. "Aku tidur dulu, ya. Beberapa jam lagi bangunin aku, gantian kamu yang tidur."

"Tidurlah, aku tidur di sini aja sambil meluk Alika."

"*Okay*."

Bian baru akan terlelap ketika Alika bergerak-gerak di pelukannya. Ia membuka mata untuk menatap Alika, anaknya pun

sedang menatapnya dengan mata membulat.

"Papi? Kok udah pulang?" Suara Alika kali ini terdengar lebih jernih daripada saat ia menangis tadi. Dan panggilannya kepada Bian benar-benar telah berubah. Tadinya Bian berpikir bahwa panggilan sebelumnya karena efek demam semata, ternyata Alika benar-benar sudah mengganti panggilan 'om' menjadi 'papi'.

"Papi kangen Alika, makanya Papi pulang."

Anaknya itu menatapnya dengan mata berkaca-kaca, ia menggigit bibir dan mulai menangis lagi, kali ini tangisnya tanpa suara.

"Papi di sini, udah pulang dan nggak akan pergi lagi. Papi nggak akan ke mana-mana lagi." Bian dengan cepat memeluknya di dada, menenangkan Alika yang terisak-isak sambil memeluknya. "Maafin Papi ya, Nak."

"Hiks… aku… aku… aku kangen hiks…"

"Papi juga kangen banget." Tak hentinya Bian mengecup puncak kepala Alika dengan lembut. "Kangeeeeen banget sampe rasanya Papi mau nangis kalau ingat Alika."

"Aku… juga… aku nangis sambil peluk bukunya Papi. Aku juga…"

Anak-anak tetaplah anak-anak. Sekalipun Alika sering bersikap tidak sesuai umurnya, ia tetaplah seorang anak berusia enam tahun yang akan menangis jika ditinggalkan.

Bian merasa senang karena akhirnya Alika sudah bisa mengutarakan perasaannya tanpa ditutup-tutupi, ia sudah bisa berbicara jujur dan menangis di hadapan Bian seperti ini.

"Papi nggak akan pergi lama-lama lagi. Papi janji."

"Hmm…" Alika mengangguk sambil mendongak untuk menatap ayahnya. Ibu jari Bian menyeka air mata yang terus mengalir membasahi pipi anaknya. Ia mengecup kening Alika lalu tersenyum lembut.

"Alika kenapa bangun?" Tangannya merapikan rambut panjang yang terurai berantakan.

"Pusing… haus…"

"Tunggu sebentar, Papi ambilin minum."

Bian bangkit duduk, meraih botol air minum di atas nakas, ia juga mengambil sedotan lalu mendekatkan ujungnya ke mulut Alika. Anaknya minum beberapa tegukan lalu kembali berbaring.

"Papi tahu nggak kalau Hero sekarang udah makin gede?" Alika

memulai ceritanya sambil memeluk pinggang Bian.

"Oh, ya? Udah segede apa?"

"Udah mulai gendut, dia juga mulai berat loh, Pap. Kalau digendong lama-lama, tanganku bisa pegal. Makannya banyak. Rakus kayak aku."

"Kalau anak Papi rakus, kok kurusan?" Lagi-lagi tangan Bian mengusap pipi anaknya. "Nih, pipi bakpaonya udah mulai hilang."

"Karena nggak kepengin makan apa-apa."

"Besok Alika mau makan apa? Biar Papi telepon oma buat masak."

"Hmm… apa aja yang mau oma masak, aku mau."

"Oke, Papi kirim *chat* dulu ke oma, suruh pagi-pagi ke sini bawain kamu makanan."

Bian merogoh saku celananya untuk mengirimkan pesan kepada ibunya. Meskipun mungkin ibunya sudah tidur, saat bangun pasti beliau akan segera membacanya.

"Oma dan opa sering ke rumah waktu Papi pergi, tapi akunya lagi nggak *mood* buat ngobrol."

"Oma dan opa pasti ngerti kenapa Alika nggak *mood*. Mereka nggak marah, kok."

"Aku juga kalah terus main *game* sama Edo, dia udah menang banyak. Poinku kalah jauh sama dia."

"Waaaah, nggak bisa dibiarin itu, nanti Papi bantuin main biar poinnya naik lagi dan ngalahin Edo."

"Ih, curang namanya. Nggak boleh."

"Edo kan nggak tahu kalau Papi bantu."

"Tetap nggak boleh. Itu namanya nggak *fair*, Pap."

"Jadi gimana dong?"

"Nanti aku main sendiri aja, aku bisa kok ngejar poin Edo lagi. Lagian dia tuh sebenarnya nggak pinter-pinter amat main *game*-nya. Cuma belakangan ini aja dia sering menang. Aku pasti bisa bikin dia kalah lagi, biar dia nangis-nangis lagi ke eyang ti."

Suara tawa Bian terdengar pelan, ini baru anaknya. Bian terkenal tidak ingin kalah selama ini, dan sifat itu menurun seratus

persen kepada Alika. Ia sangat kompetitif dalam bersaing, jika kalah sekali saja, Bian akan jengkel luar biasa. Sama seperti Alika. Karena itulah Bian dengan mudah bisa mengompori putrinya dalam sebuah perlombaan, membakar semangatnya seperti ayahnya yang dulu membakar semangat Bian dalam setiap kompetisi yang diikutinya.

Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

"Papi tahu nggak temenku di sekolah yang namanya Azelia?"

"Yang kamu bilang suka deket-deket sama kamu itu, kan? Yang rambutnya sering diikat tinggi-tinggi itu?"

"Iya, dia deketin aku terus, nyebelin banget, deh. Ternyata dia deketin aku buat nanya-nanya soal Papi."

"Beneran? Kok bisa?" Bian tertawa geli membayangkan ada anak SD yang menjadi fans beratnya.

"Katanya mamanya suka sama Papi, aku langsung marah. Aku bilang papi aku tuh udah punya

mami aku. Tapi dia tahu kalau Papi dan mami cerai, terus katanya mau jodohin mamanya ke Papi. Aku benci banget, deh."

"Papi nggak mau orang lain selain mami kamu. Tenang aja, Papi nggak akan terima."

"Sebel banget, dia bilang ke aku katanya mau jadi saudara aku, siapa sih yang mau jadi saudara dia? Aku nggak mau."

"Sama, Papi juga nggak mau anak selain kamu. Papi juga nggak mau istri selain mami kamu."

"Ke mana pun aku pergi, dia ikutin aku terus sampai aku sebel banget. Terus karena udah nggak tahan lagi, aku pukul kepalanya pakai sepatu."

"Hahahaha…" Bian sungguh tak bisa menahan tawanya. "Terus gimana? Dia nangis?"

"Iya, aku diomelin sama *miss*. Aku bilang aja kalau aku nggak suka karena dia deketin aku terus, aku risih banget. Mami sampai dipanggil ke sekolah karena aku mukulnya kenceng banget waktu itu."

"Mami marah nggak sama Alika?"

"Nggak. Tapi mami bilang aku nggak boleh mukul temen lagi."

"Ya udah, pukul aja, kalau nanti dipanggil ke sekolah, biar Papi yang datang."

"Tapi nanti mami marah, gimana?"

"Biar Papi yang bujuk mami. Pokoknya kalau ada yang bikin Alika jengkel, pukul aja nggak apa-apa."

"Ih, nggak boleh. Eyang kung bilang itu tindak kekerasan. Nggak boleh dilakukan anak-anak."

"Terus kenapa kamu lakuin?" tanya Bian lagi sambil tertawa.

"Kan eyang kung nggak lihat," jawabnya sambil tersenyum polos. "Aku udah bujuk mami supaya jangan bilang ke eyang kung. Mami maafin aku asal aku nggak mukul temen lagi."

"Nggak apa-apa, pukul aja. Apalagi kalau temennya udah ganggu kamu banget. Mulai sekarang Papi yang bakal datang ke

sekolah kalau kamu berantem. Soal mami, Alika nggak usah khawatir, Papi yang bakal bujuk mami supaya nggak marah-marah."

"Nanti kita kena hukum mami loh, Pap. Disuruh ngadep dinding selama satu jam."

"Hahahaha, Papi pernah tuh disuruh mami begitu. Karena Papi nggak sengaja numpahin kuah sop ke baju kesayangan mami. Padahal Papi nggak sengaja, tapi karena mami lagi sensitif banget, Papi kena omel dan dihukum, deh."

"Aku juga! Aku juga!" ucap anaknya penuh semangat. "Aku pernah disuruh ngadep dinding selama satu jam karena robekin kertas ujian mahasiswanya mami. Tapi itu karena aku sengaja, sih. Soalnya mami nggak respon waktu diajak ngobrol. Habis itu aku minta maaf dan nyesel banget, nggak ulangi lagi karena takut mami ngomel lagi. Aku berdiri sampai kakiku pegal loh, Pap."

"Mami kamu tuh emang sadis kalau udah marah. Hantu juga

takut sama mami kalau mami udah ngomel."

"Iya, kan? Eyang kung juga bilang gitu. Eyang kung pernah ketahuan minum kopi di belakang mami, padahal papa Azri udah ngelarang eyang kung minum kopi. Eyang kung dihukum mami loh, Pap."

"Apa hukumannya?"

"Eyang kung disuruh jalan kaki di sepanjang pantai selama satu jam."

"Sadis banget sih mami."

"Iya, sadis banget. Aku yang nemenin eyang kung jalan. Mami ngawasin dari teras rumah. Kita sampai nggak berani kabur karena mami terus berdiri di teras."

"Padahal kalau mami yang salah, nggak ada yang bisa marahin mami, kan?"

"Iya."

"Curang banget si mami. Kayaknya kita harus marahin mami kalau mami bikin kesalahan. Biar adil. Masa Papi dan Alika doang yang dimarahi?"

"Tapi mami galak, Pap. Papi nggak takut emangnya sama mami? Aku takut banget loh kalau mami udah marah."

"Takut sih, sedikit."

Keduanya tertawa-tawa geli sambil berpelukan di atas ranjang. Tanpa keduanya sadari, Kamila yang sejak tadi mendengar obrolan itu ikut tersenyum lebar. Setelah tiga minggu anaknya kehilangan semangat untuk mengobrol, malam ini Alika kembali cerewet dengan segudang cerita yang ia sampaikan

kepada Bian. Seolah-olah ia tak pernah sakit sebelumnya.

Ternyata benar, Alika demam karena terlalu merindukan ayahnya. Obat mujarabnya sudah datang, karena itu ia kembali penuh semangat. Seperti ponsel yang telah diisi daya sampai penuh, suaranya begitu jernih dan tawanya terdengar begitu riang. Bahkan ia terus bergelayut di dada ayahnya sambil bercerita.

Sambil memandangi keduanya yang terlalu fokus mengobrol,

Kamila mulai memikirkan pilihan yang harus ia ambil ke depannya.

Mungkin… ia akan memikirkan matang-matang rencana rujuk dengan Bian. Ada banyak alasan mengapa ia ingin rujuk, salah satunya karena Alika. Dan alasan lain karena… Kamila masih sangat mencintainya.

DUA PULUH DELAPAN

Leira dan Dion datang ke rumah sakit membawakan berbagai makanan yang dimasak sendiri oleh Leira. Saat bangun tidur, ia membaca pesan Bian, Leira terkejut karena ternyata cucunya masuk rumah sakit. Mungkin Kamila terlalu panik sehingga lupa memberi kabar. Jadi Leira langsung memasak berbagai menu dan

datang ke rumah sakit untuk menjenguk.

"Maaf kalau aku lupa ngabarin Mama. Soalnya waktu itu aku panik banget." Kamila merasa bersalah saat melihat kedatangan Dion dan Leira. "Aku cuma kepikiran buat hubungi Bian supaya cepet pulang. Ini pertama kalinya Alika demam tinggi kayak gitu, jadi aku nggak bisa mikirin apa-apa."

"Mama ngerti, kok. Nggak apa-apa. Yang penting Alika sudah mulai pulih dan Bian udah pulang.

Mama dulu juga panik kalau ada salah satu dari anak-anak Mama yang sakit. Mana kepikiran buat telepon yang lain. Mikirnya cuma menghubungi papa kamu aja. Itu pun kadang nangis dulu baru bisa mikir."

Ya, begitulah yang Kamila alami kemarin. Kalau bukan karena Vanno, Kamila bahkan tak terpikirkan untuk meminta Bian pulang.

Leira mendekati Alika yang duduk bersandar di dada Bian.

"Alika masih pusing?"

"Udah nggak."

Tangan mungil itu memainkan jari-jari ayahnya. Sejak bangun pagi tadi, Alika nyaris tak beranjak dari pangkuan Bian, Bian pun tak mau jauh-jauh dari anaknya. Seperti lem, keduanya begitu lengket. Bahkan sama sekali tak menggubris kehadiran Kamila karena keduanya terus saja sibuk mengobrol. Banyak sekali cerita yang mengalir dari mulut Alika. Tiga minggu kehilangan suara, kini suara itu kembali terdengar seperti penyiar radio.

"Alika mau makan? Oma udah masakin banyak makanan buat Alika." Ia mulai menyusun kotak bekal di atas meja. "Alika harus makan banyak, biar cepet pulih. Sebentar lagi Alika ujian sekolah, kan?"

"Iya, minggu depan."

"Alika mau Oma suapin?"

"Mau disuapin papi aja." Ia menoleh kepada Bian yang langsung tersenyum dan meraih sendok untuk menyuapinya. Alika membuka mulutnya dengan patuh,

memakan semua makanan yang diberikan ayahnya.

Baik Leira, Dion maupun Kamila menatapnya sambil tersenyum kecil. Mereka melihat sendiri betapa tidak semangatnya Alika makan selama tiga minggu terakhir, tapi pagi ini gadis itu membuka mulutnya tanpa henti. Mengunyah dengan pelan, berbicara sambil tertawa kepada ayahnya yang ikut makan bersamanya.

"Pinter cucunya Oma." Leira memuji Alika yang menghabiskan

sebagian besar makanan yang dibawanya. “Cepet sembuh nih kalau makannya begini terus.”

”Aku mau jalan-jalan deh, Pap. Bosan di kamar terus. Kita ke taman, yuk.”

”Ayo.” Bian turun dari tempat tidur dan menggendongnya.

”Kok digendong? Aku mau jalan aja.”

”Gendong aja, kaki kamu masih lemas. Papi juga masih mau gendong kamu.”

”Ya udah, deh. Tapi aku udah gede loh, Pap.”

"Meskipun udah gede, nggak ada yang larang kalau Alika mau digendong. Orang gede juga sering minta gendong, kok. Mami kamu dulu juga suka Papi gendong."

"Bener, Mam?"

Mendengar kalimat itu, Kamila langsung tergagap dengan wajah memerah.

"Papi kamu ngaco kalau ngomong, nggak usah didengerin, Al." Matanya melotot pada Bian yang menyeringai lebar, sama sekali tak merasa bersalah karena sudah membocorkan salah satu

rahasia besar Kamila di depan keluarga.

"Tapi wajahnya Mami merah, tuh."

Buru-buru Kamila berpaling diiringi tawa mengejek dari Bian. Ia sungguh malu karena bukan hanya mereka saja di ruangan ini, ada Leira dan juga Dion yang berpura-pura tak mendengar meskipun mereka gagal menahan senyum.

"Ya udah sana jalan-jalan, nggak usah ngeledekin Mami terus."

"Papi beneran gendong mami, ya?"

"Iya, mami dulu suka merengek—"

"Kamu jangan cerita aneh-aneh sama Alika, Mas Bian," tegur Kamila dengan mata melotot.

"Kan aku nggak bohong, Mam. Alika bilang kalau bohong nanti dosa, loh."

"Tukang bikin dosa ngomongin dosa," cibir Kamila yang disambut Bian dengan tawa keras sambil membawa anaknya keluar dari kamar menuju taman.

Mereka duduk di bawah pohon, Alika menikmati angin segar karena cuaca pagi ini sangat cerah.

"Waaah, lihat siapa yang udah sembuh?" Vanno mendekat dan duduk di samping mereka. "Alika masih pusing, nggak?"

"Udah nggak pusing lagi."

"Mau *candy*?" Vanno mengeluarkan sebuah lolipop dari saku snelli yang ia pakai.

Sebelum menerimanya, Alika menoleh dulu pada ayahnya.

"Ambil aja, Papi nggak akan bilang ke mami kalau Alika makan *candy*."

Tentu saja Alika tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia mengambil dan mengucapkan terima kasih. Membiarkan Vanno membukakan bungkus lolipop itu untuknya.

"Enak, rasa stroberi kesukaan aku. Makasih ya, Om."

"Sama-sama, Alika. Om seneng Alika udah nggak demam lagi. Tapi kayaknya harus tetap di rumah sakit sampai besok, kalau udah

sembuh beneran baru bisa pulang ke rumah. Nggak apa-apa, kan?"

"Iya, nggak apa-apa." Gadis kecil itu bersandar ke lengan ayahnya. "Om tahu nggak? Cita-citaku jadi dokter loh, Om."

"Keren, mau jadi dokter apa nanti?"

"Mau jadi dokter jantung kayak papa Azri. Adiknya mama. Om kenal, kan?"

"Kenal, dulu temen kuliahnya Om."

"Beneran? Jadi papa Azri dan Om Vanno dulu kuliah bareng?"

"Iya. Papa kamu itu dulu bandel, suka dimarahi mami kamu."

"Sampai sekarang masih bandel, kok. Selalu dimarahi mama Indah." Alika terkikik geli mengingat bahwa pamannya itu hampir setiap hari dimarahi oleh istrinya. "Anaknya papa Azri juga bandel banget. Namanya Edo."

"Alika pasti bisa jadi dokter yang hebat nanti. Kalau Alika udah jadi dokter, nanti Alika bantu Om ngurus rumah sakit ini, ya. Rumah sakit ini punya Alika juga loh."

"Kok, punya aku?"

"Kan kita keluarga. Ini rumah sakit keluarga, Alika juga keluarganya Om."

"Tapi eyang kung juga punya rumah sakit di Bali."

"Yang di Bali biar diurus sama papa Azri," jawab Bian. "Alika ngurus yang di sini aja nanti."

"Hmm… ntar deh, aku pikir-pikir dulu. Kayaknya kalau aku ngurus rumah sakit sebesar ini, aku bakal capek, deh."

Jawaban Alika membuat dua pria dewasa itu tergelak. Mereka

melanjutkan obrolan dengan santai, sesekali tertawa mendengar jawaban polos Alika yang apa adanya. Ketika masih asik mengobrol santai, seorang anak kecil yang mungkin usianya sedikit lebih tua dari Alika menghampiri mereka.

"Kamu sakit apa?" Bocah laki-laki bertanya karena melihat Alika memakai baju pasien sepertinya.

"Demam. Kalau kamu?"

"Kata mamaku, aku sakit jantung," jawab bocah itu duduk di samping Alika tanpa dipersilakan.

Bian mendelik karena dengan seenaknya bocah itu duduk menyempil di antara mereka.

"Papaku dokter jantung, kamu berobat sama papaku aja. Tapi papaku kerja di Bali. Papaku itu hebat banget loh."

"Aku di sini aja, di sini dokternya juga hebat, kok." Bocah itu mengulurkan tangannya kepada Alika. "Aku Kaiza. Kamu?"

"Aku Alika." Alika menyambut uluran tangan itu. Mereka berjabat tangan seperti orang dewasa, tetapi ketika Kai tak mau melepaskan

tangannya, Bian berdehem dan menarik tangan putrinya dari genggaman bocah itu.

"Lepasin tangan anak saya. Kamu ngapain pegang-pegang anak saya?"

"Cuma jabatan tangan doang, Om."

"Sana pergi, ganggu aja."

"Kamu mau main sama aku, nggak?"

Alika menggeleng sambil memeluk lengan ayahnya. "Nggak mau. Aku mau sama papiku aja."

"Kalau mau main sama aku, panggil aku aja, ya. *Bye* Alika, ngomong-ngomong kamu cantik banget." Kaiza melangkah pergi sambil melambaikan tangannya. Ia tidak peduli pada pelototan tajam dari Bian.

"Kamu jangan mudah pegangan tangan sama orang, Nak."

"Kenapa?"

"Papi nggak suka. Pokoknya jangan deket-deket sama cowok selain sepupu-sepupu kamu."

"Mas, anak lo masih kecil, kok," timpal Vanno, "jangan lo doktrin kayak gitu."

"Pokoknya nggak boleh pegangan sama cowok lain selain keluarga. *Okay*? Janji sama Papi."

"Hmm… *okay*."

Senyum Bian melebar mendengar itu sementara Vanno hanya geleng-geleng kepala.

"Dasar bucin anak," ejek Vanno.

"Tunggu aja sampai lo punya anak sendiri."

"Kamu jangan dengerin kata-kata papi kamu, Al. Nggak apa-apa kok kalau mau temenan sama cowok."

"Nggak boleh, Nak. Kamu udah punya banyak sepupu cowok, temenan sama mereka aja," sanggah Bian cepat. "Pokoknya kalau sama keluarga, kamu boleh temenan. Sama orang lain nggak boleh. Khusus cowok aja sih, kalau temenan sama cewek, bebas sama siapa aja."

"Iya deh, iya. Aku temenan sama keluarga aja. Aku suka main

sama Mas Reyn dan Mas Ken. Nanti setelah pulang dari rumah sakit, ajak aku main ke rumah mereka ya, Pap."

"Iya, kamu harus sembuh dulu baru bisa main."

Dua hari kemudian Alika sudah diizinkan untuk pulang ke rumah. Kondisinya membaik begitu cepat. Mungkin karena ia dengan patuh minum obatnya atau karena Bian yang tak pernah meninggalkannya sedetik pun, Alika pulih seperti sedia kala hanya dalam waktu dua hari. Ia sudah kembali ceria,

cerewet seperti biasa meskipun tubuhnya sedikit lebih kurus. Dan ada perubahan besar yang lain. Alika menjadi begitu manja kepada Bian. Sekarang jika menginginkan sesuatu, ia tak lagi memanggil mami, melainkan papi.

"Papi nggak pulang, kan?"

"Nggak, Papi tidur di sini." Bian menemani anaknya di dalam kamar. Sudah pukul sembilan malam, ini sudah jadwal tidur Alika.

"Papi tidur di mana? Di sini aja. Kasur aku gede, kok."

"Papi tidur di kamar lain aja, nggak apa-apa, ya…"

"Hmm… kenapa nggak sama aku?"

"Besok Papi tidur sama Alika. Malam ini Papi tidur di kamar tamu dulu."

"Ya udah, deh. Tapi temenin aku sampai aku tidur. Nyanyiin aku juga."

"Oke. Sini Papi peluk." Bian naik ke atas ranjang dan memeluknya. Ia membelai kepala Alika sambil bersenandung pelan. Tak butuh waktu lama bagi Alika

untuk terlelap, karena gadis kecil itu memang membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak untuk pemulihan tubuhnya.

Bian mencium pipi dan juga kening Alika sebelum meninggalkan kamar. Ia melangkah pelan menuju dapur di mana Kamila masih di sana membuat secangkir teh.

"Astaga! Kamu ngagetin banget." Tangan Kamila memukul pelan kedua tangan Bian yang memeluknya dari belakang. "Alika udah tidur?"

"Udah. Dia masih butuh tidur yang banyak untuk pemulihan." Bian bicara sambil menyusupkan kepala di leher Kamila. Jelas saja Kamila langsung menggelinjang karena geli. Titik sensitifnya mendapatkan ciuman lembut dari bibir Bian. "Hampir satu bulan nggak peluk kamu."

"Yang pergi kan kamu, bukan aku. Bukan aku juga yang ninggalin kamu," jawab Kamila.

"Kamu marah karena aku perginya lama?"

"Nggak juga."

"Bohong, kamu tuh aslinya ngambek juga, cuma malu aja sama Alika. Aku tahu banget kalau kamu nggak suka ditinggal lama-lama."

"Kalau udah tahu nggak suka ditinggal lama-lama, terus ngapain kamu perginya selama itu, Mas?"

"Kerja, Sayang."

"Kerja sambil ketemuan sama mantan?"

"Hah? Siapa bilang?"

"Ngaku aja deh. Nggak usah bohong sama aku."

"Siapa sih yang bilang aku kerja sambil ketemu mantan?"

"Aku nggak sengaja ngeliat *story*-nya Norah. Kamu *lunch* sama dia di Sydney. Seneng ketemu mantan, Mas Bian?" Suara Kamila penuh sindiran tajam. "Masih mau ngelak?"

"Cemburu, Sayang?"

"Nggak!"

"Aku nggak sengaja ketemu di restoran waktu *lunch* sama Azam. Nggak cuma berdua Norah, ada Azam juga."

"Nggak peduli."

"Aku serius. Aku duluan yang datang ke sana sama Azam. Terus

dia tiba-tiba muncul dan gabung di meja kami. Mau diusir juga nggak enak. Aku berusaha makan lebih cepet terus balik ke kantor."

"Aku udah bilang nggak peduli. Terserah kamu mau ketemu siapa." Bibirnya berkata tidak peduli tapi wajahnya dipenuhi kecemburuan. Kamila bahkan gagal menyembunyikan ekspresi wajahnya karena sudah cemburu berat.

Kedua sudut bibir Bian terangkat lalu suara tawa terdengar pelan. Kamila pasti tidak sadar jika

wajahnya cemberut dan sudut bibirnya mencebik seperti anak kecil. Sedikit mirip dengan Alika ketika anaknya itu sedang merajuk.

"Nggak usah ketawa. Sana kamu pulang!"

DUA PULUH SEMBILAN

”Nggak, aku nginep.”

”Nggak ada yang kasih izin kamu buat nginep.”

“Ada.”

“Siapa?”

”Alika. Tadi dia malah nyuruh aku tidur di kamarnya. Tapi aku tahu kalau malam ini, maminya duluan yang harus dipeluk. Alika udah dapat pelukan selama tiga

hari di rumah sakit. Maminya belum."

"Nggak usah ngaco, aku nggak butuh pelukan."

"Iya, kamu butuh. Kalau nggak, makin ngambek karena cemburu."

"Aku nggak butuh—Mas!"

Napas Kamila tersentak kala tangan Bian masuk ke dalam kaosnya tanpa permisi.

"Yakin Mami nggak butuh dipeluk?"

"Ugh…"

"Beneran nggak kangen?"

"Kamu… ugh… nggak usah kepedean… aku nggak…" Kamila kesulitan bicara karena titik sensitifnya mulai diserang habis-habisan oleh Bian.

"Nggak apa?" Bian berbisik sambil mencium lehernya. "Nggak apa, Mami?"

Bian melepaskan pengait bra di punggung Kamila begitu mudah, tanpa tahu malu telapak tangan itu bergerak ke depan untuk membelai payudara wanitanya. Remasan lembut berhasil membuat Kamila mengerang.

"Ini di dapur, Mas…" bisik Kamila terengah-engah.

"Dulu kita sering main di dapur apartemen." Bian menjilat daun telinga Kamila yang mendadak menjadi begitu sensitif.

"Itu di apartemen, cuma ada kita berdua. Tapi ini di rumah. Di kamar belakang ada Mbak Anis dan Maya. Kalau mereka keluar, gimana?"

"Mereka nggak pernah keluar dari kamar lagi setelah pukul sembilan malam. Aku udah tahu polanya. Setiap aku di sini, mereka

jarang keluar kamar. Mereka ngasih kita privasi."

"Tapi bukan berarti kamu bisa remas payudara aku kayak gini di dapur. Kalau ada yang tiba-tiba keluar, gimana?"

"Nggak akan, Sayang. Percaya sama aku." Bian menggendong Kamila dan mendudukkannya ke atas *kitchen island*. Ia berdiri di antara kedua kaki Kamila yang terbuka. Pandangan pria itu begitu lembut menatap wajah yang lebih dari tiga minggu hanya bisa dilihat melalui layar ponsel.

"Kenapa?" Kamila menjadi berdebar-debar melihat cara Bian memandangnya. Tatapan yang sejak dulu tak pernah gagal membuatnya gelisah karena perutnya dipenuhi oleh kupu-kupu yang berterbangan.

"Aku cinta banget sama kamu, Mil." Bian mengusap lembut pipi Kamila menggunakan telapak tangan. "Bahkan nggak ada satu pun yang bisa bikin aku segila ini selain kamu."

Kamila pun merasakan hal yang serupa, hanya saja ia terlalu malu untuk mengatakannya.

"Selama di Sydney aku selalu berpikir, gimana kalau kita rujuk secepatnya? Aku udah nggak sabar jadi suami kamu lagi. Dan kali ini aku janji nggak akan pernah bikin kamu nangis lagi."

"Jangan berharap jawabannya aku kasih sekarang."

Kamila tak bermaksud menunda-nunda, hanya saja… ada setitik noda yang masih belum bisa hilang. Ia pun tak mengerti

darimana keraguan ini berasal, tetapi ia yakin harus menuntaskan semuanya sebelum mengambil keputusan besar dalam hidupnya.

Masalahnya bukan terletak pada Bian, tetapi pada dirinya sendiri.

"*Take your time*, tapi jangan tunggu sampai kamu hamil."

"Hah?"

"Kita nggak pernah pakai pengaman, ingat? Cuma ngandelin hitungan tanggal. Takutnya kamu hamil duluan. Kamu nggak mau kayak begitu, kan?"

"Makanya pakai pengaman, Mas—"

"Aku nggak mau. Niatku memang mau hamilin kamu, kok."

"Kamu gila, ya?"

"Biar nggak lari. Bodo amat aku dianggap egois atau bajingan. Aku mau kamu jadi istriku lagi. Kamu nggak boleh lari lagi. Sekarang terserah kamu, mau hamil duluan atau kita nikah lagi secepatnya. Yang jelas aku nggak mau nahan-nahan diri. Enam tahun aku jaga diri aku buat kamu, aku nggak

akan bisa kalau disuruh nahan lagi sekarang."

Bian membuka lebar kedua paha Kamila dan menarik wanita itu merapat ke tubuhnya. Secara otomatis bagian tengah mereka bersentuhan, bahkan bisa dikatakan menempel tanpa jarak.

"Kamu bisa ngerasain, kan?"

"Kamu tuh selalu keras setiap malam."

"Dan karena siapa?"

"Bukan salahku, dong."

"Salah kamu kenapa seksi banget."

"Aku pake kaos aja kamu anggap seksi."

"Kamu pake karung goni juga tetap seksi di mataku."

"Entah kamu gombal atau serius—"

"Aku serius." Bian menatapnya lekat, tangan itu kembali masuk ke dalam kaos Kamila. "Karena aku satu-satunya yang tahu gimana indahnya lekuk tubuh di balik pakaian yang kamu pakai. Besarnya payudara kamu dibalik kaos oblong yang sehari-hari menutupi tubuh kamu. Aku tahu

semuanya, sampai ke bagian terdalam."

Kata-kata mesum itu membuat tubuh Kamila memanas. Ia yang sudah bergairah semakin bergairah karena cara Bian bicara dan juga menatapnya. Rasanya seperti dipuja oleh orang yang juga kita puja habis-habisan. Pepatah yang mengatakan gayung bersambut cukup mewakili apa yang mereka rasakan. Kata bertemu kata. Cinta bertemu cinta.

"Gimana aku nggak tergila-gila kalau tubuh yang aku puja seseksi

ini?" Bian menunduk agar bisa meraih bibir Kamila.

Ciuman itu bertemu antara lidah dengan lidah. Bibir Kamila terbuka dan Bian memasukkan lidahnya ke dalam mulut yang terasa hangat. Kamila mengisap lidahnya dengan rakus. Penolakannya tadi seolah tak berarti apa-apa karena pada dasarnya wanita itu menginginkan Bian sebesar Bian menginginkannya. Mereka saling melumat dengan mesra, tangan Bian pun terus menjelajahi kulit

mulus yang ia puja. Dari punggung yang ia belai dengan lembut, membuat Kamila menggelinjang di antara ciuman mereka yang terus berlanjut. Bian mengisap bibir bawah wanitanya tanpa henti, di dalam kaos, telapak tangannya meremas salah satu payudara Kamila.

Puting yang ia sentuh menegang kaku, Bian mencubit untuk menghadirkan erangan pelan dari bibir Kamila. Kala Kamila sudah tak bisa menahan napas lebih lama, Bian menjauhkan

bibirnya. Lidahnya menjilat rahang lalu turun ke leher yang jenjang.

"J—jangan ada tanda," bisik Kamila panik begitu merasakan Bian mengisap kulitnya. "Jangan di sana, Mas. Nanti dilihat orang."

"*Okay*." Bian mengerti itu, ia pun tak mau wanitanya dijadikan pusat perhatian. Maka ia cukup menjilat dan menciumnya begitu lembut.

Perlahan… Bian mendorong tubuh Kamila agar berbaring di atas meja. Marmer yang dingin bersentuhan dengan punggung

Kamila yang terbuka. Kamila belum sempat melayangkan protes namun Bian sudah mengangkat ujung kaosnya sampai ke leher. Payudaranya terbuka tanpa penutup. Pria itu menenggelaman wajahnya di tengah-tengah gundukan kenyal yang mengundang hasrat.

Lidah Bian menjilat, bibirnya mengisap dan tak lupa pula mengulum puting yang menegang. Selagi bibirnya bekerja memberikan rangsangan, Bian menarik turun celana pendek Kamila ke bawah.

”Mas Bian, ini di dapur…”

”Sshh… nggak apa-apa. Nggak akan ada yang datang.” Celana itu sudah sampai ke ujung kaki Kamila, dengan mudah Bian melepaskannya. “Percaya sama aku, nggak akan ada yang datang.”

”Kamu gila, Mas…”

Kamila menutupi wajahnya dengan telapak tangan. Sayangnya hanya wajahnya yang tertutupi, sedangkan bagian bawahnya sudah terbuka tanpa ada sehelai benang pun yang melekat di sana.

"Rileks, Sayang. Dulu kita sering ngelakuin hal ini."

"Sebelum ada anak yang bisa keluar kamar kapan saja, atau asisten rumah tangga yang bisa aja tiba-tiba haus dan mau minum."

"Mereka nggak akan keluar."

Karena rasa percaya diri Bian yang begitu tinggi, mau tidak mau Kamila pun berusaha untuk percaya—meski tidak sepenuhnya yakin. Ia akan malu sampai ke ubun-ubun kalau Maya atau Mbak Anis memergokinya bercinta di dapur ini. Lebih parahnya,

bagaimana kalau Alika bangun dan memutuskan untuk keluar dari kamar?

”Meskipun kamu bilang nggak, tapi di bawah sini tetap basah,” goda Bian sambil mencium sudut bibirnya. “Tubuh kamu memang nggak bisa bohong.”

Baiklah, Kamila mengakui bahwa ia pun menikmati hal ini karena membuat adrenalinnya terpacu. Meskipun ada sedikit kekawatiran jika mereka ketahuan.

“Kamu jangan—ugh…”

Apakah yang panjang itu jari-jari Bian yang masuk? Mungkin karena sudah satu bulan tak melakukannya, tubuh Kamila menjadi semakin sensitif. Hanya sentuhan kecil saja sudah berhasil membuat matanya membelalak dan tubuhnya meremang.

"Rileks, Baby. Jariku dijepit kuat banget di sini."

"Ah… gila banget kamu… ah…"

Bibir itu bergumam protes tapi diiringi dengan desahan. Senyum Bian begitu lebar melihat

pergolakan batin Kamila, antara keinginan dan kekhawatiran. Tentu saja dimenangkan oleh keinginan untuk dipuaskan.

"Di sana, Mas…"

"Di sini, Sayang?" Bian mendorong jarinya lebih dalam.

"Iya… ah… iya di sana… belai aku di sana."

Di dalam Kamila, dua jari Bian bergerak membelai, ia begitu takjub pada lembutnya dinding vagina wanita itu. Tidak hanya lembut namun juga hangat. Ia

membelainya dengan hati-hati agar tidak melukai.

"Ah… Mas…"

"Kecilin suara kamu kalau kamu nggak mau membangunkan seisi rumah," bisik Bian sambil mencium bibir Kamila.

Lidah mereka kembali bertemu, Bian terpaksa membungkam bibir itu dengan ciuman selagi jari-jarinya bergerak di dalam vagina wanitanya. Ia bisa merasakan denyutan dari kenikmatan yang Kamila dapatkan. Membayangkan penisnya tenggelam dalam

kehangatan ini mulai membuatnya gila. Ia menyukai sensasi hangat saat penisnya diselubungi oleh kewanitaan Kamila. Sensasi bagaimana ia masuk sedikit demi sedikit, Kamila akan menjepitnya dengan kuat, dan begitu Bian sudah masuk sampai begitu dalam, tubuh Kamila akan merespon dengan cara memijat seluruh batangnya. Nikmatnya akan sampai ke ubun-ubun.

Ah sial! Kejantanannya pun sudah begitu tegang dan siap memasuki tubuh yang juga sudah

siap menerimanya. Bian mengeluarkan jari-jarinya, rengekan protes langsung keluar dari bibir Kamila.

"Tunggu sebentar," bisiknya sambil mengeluarkan kejantanannya dari dalam celana. "Kamu pasti lebih suka penisku daripada jari."

Dimulailah kata-kata kotor dari bibir Bian saat ia mulai menggesekkan ujung penisnya ke kewanitaan Kamila yang basah.

"Sampai kapan mau kamu gesek begitu, Mas Bian?"

"Udah nggak sabar?" Bian membungkuk dan mulai menyatukan tubuhnya. "Kamu paling susah nahan sabar kalau sudah kayak begini."

Penisnya masuk sampai ke pangkal, keduanya mengerang di dapur yang terasa hening. Entah bagaimana Kamila akan menatap *kitchen island* ini besok. Yang jelas ia tak akan bisa menatapnya tanpa mengingat bahwa sekarang ia terbaring di atasnya dengan Bian yang memasukinya dalam-dalam.

"Ah… *shit*… hangat dan rapat banget." Bian terus mendorong meskipun seluruhnya sudah berada di dalam Kamila. "Bukankah aneh kalau sudah pernah melahirkan tapi masih seketat ini?"

"Nggak ah… nggak aneh… kalau yang masuk… ugh… sebesar punya kamu."

"Iya, nggak aneh, karena aku satu-satunya yang pernah masuk ke tubuh kamu."

Pinggul pria itu bergerak maju mundur, mengisi setiap celah yang mampu ia isi. Kedua kaki Kamila

melingkari pinggangnya. Semakin keras hentakannya, erangan wanita itu pun semakin kuat. Bian terpaksa menarik kaos Kamila ke mulut dan menyuruhnya mengigit kain itu.

"Gigit ini dulu," ucap Bian.

Gigi Kamila menjepit kain itu dengan patuh, tindakan itu berhasil mencegah erangan wanita itu keluar lebih keras. Erangan-erangannya tertahan selagi Bian menghentak kian kuat.

"*Damn, Babe*… gimana aku bisa bertahan selama enam tahun tanpa kamu dulu?"

Kamila pun berpikir bagaimana bisa ia bertahan enam tahun tanpa Bian memasukinya seperti ini? Ia dan Bian pasti berjuang keras untuk menahannya. Dan mereka berhasil bertahan agar tak melakukannya dengan orang lain. Namun mereka tak bisa menahan agar tak melakukannya setelah kembali bersama.

Ketertarikan seksual di antara mereka terlalu besar sehingga tak mampu mereka kendalikan.

Bian menarik dan menghentak ke dalam tubuhnya. Vaginanya

meregang lebar mengikuti ukuran penis yang masuk. Setiap kali Bian mendorong dalam-dalam, punggung Kamila melengkung oleh kenikmatan.

Bian tiba-tiba menarik diri lalu memutar tubuh Kamila. Wanita itu berdiri dengan kaki gemetar sambil berpegangan pada tepi meja. Bian menarik salah satu kakinya ke atas meja lalu merendahkan punggung wanita itu agar membungkuk. Dengan satu kaki yang terangkat, jelas bokong Kamila menjadi lebih terbuka.

"Ah…"

Pria itu masuk dengan mudah dalam satu hunjaman. Satu kaki Kamila sudah begitu goyah menahan tubuhnya. Untungnya Bian memegangi pinggulnya selagi terus menumbuk dari belakang.

Ini gila, tentu saja. Bercinta di dapur tanpa pengaman, mereka sepasang manusia yang sudah kehilangan akal sehat.

"Mau aku masuki lebih keras?" Wajah Bian mendekati bahu Kamila dan menciumnya.

"Ya… ah… *please*…"

Suara penyatuan itu terdengar jelas, kewanitaan Kamila begitu becek sampai-sampai cairannya mengalir ke paha. Dorongan penis Bian yang masuk begitu dalam seolah membuat jalan di dalam tubuhnya. Batang keras dan panjang itu bersemangat untuk masuk sampai ke mulut rahim.

"*Oh God…*" Bian mengerang sambil menggigit tengkuk Kamila. "Aku paling suka posisi ini." Tumbukannya kian kuat dan keras. "Penisku bisa masuk sampai ke pangkal."

"Ugh…" Kamila menggigt kaosnya lebih kuat.

"Sayang… kamu harus hamil secepatnya…"

"Aku… ah… jangan dulu…"

"Jadi nikah dulu?"

"Nggak… tahu…"

"Kalau begitu hamil aja dulu."

"Nggak bisa!"

"Siapa yang bilang nggak bisa?" Kedua tangan Bian memeluk pinggang Kamila, sehingga bokong itu agak terangkat ke atas untuknya. "Kamu tahu penisku sekarang di dalam kamu, kan?"

Percintaan ini terlalu nikmat sampai Kamila tak bisa menjawab, Bian menarik kakinya semakin ke atas. Wanita itu tak dapat berbuat apa-apa selain pasrah. Hunjaman dan hentakan Bian kian brutal sampai-sampai Kamila terguncang. Kakinya gemetar dan ia yakin tak akan bisa menopang tubuhnya sendiri. Untunglah Bian tak melepaskan pelukannya.

Saat jari Bian menyentuh klitorisnya, punggung Kamila melengkung. Pikirannya pecah dan napasnya tersengal-sengal. Bian

terus membelai biji kecil itu dengan jarinya. Tanpa bisa dicegah, Kamila mendapatkan klimaks sampai seluruh tubuhnya gemetar.

"Mas… aku… ah…"

"Ya, begitu… jangan ditahan." Bian tersenyum puas karena berhasil membuat Kamila klimaks sampai matanya terpejam rapat. Ia menumbuk lebih dalam lalu mencapai puncaknya di dalam tubuh yang kini terkulai lemas di pelukannya.

Napas keduanya memburu—nyaris terputus-putus seperti habis

berlari puluhan kilometer. Bian menarik dirinya lalu menggendong Kamila menuju kamar. Begitu pintu kamar terkunci dari dalam, ia membaringkan Kamila di atas ranjang.

"Kamu belum—"

"Belum, Sayang. Satu kali belum cukup." Kedua kaki Kamila dibuka lebar saat Bian berlutut di depannya. Ia menarik kedua kaki itu ke bahunya sebelum menghunjam masuk dalam satu gerakan.

"Mas Bian!"

"*Shit*… panas banget di dalam." Bian kembali bergerak sambil memeluk kaki yang bersandar di dadanya.

Sepasang tungkai yang lagi-lagi gemetar karena cara Bian yang begitu buas memasukinya.

Kamila menatapnya lekat sambil berpikir… kapan sih pria ini tidak ganas jika sedang bercinta? Bahkan setelah membuat Kamila menangis, gemetar lagi, menangis lagi, Bian masih merasa belum cukup. Berbagai posisi ia coba dengan penuh semangat, dan

Kamila yakin mungkin besok ia akan merasa kesulitan untuk berjalan.

TIGA PULUH

Kamila mengambil buah di atas *kitchen island,* sejenak ia terdiam menatap meja itu. Ingatan tentang apa yang ia lakukan bersama Bian di atas meja ini membuat wajahnya memanas. Mereka berdua memang sudah gila karena nafsu. Bercinta gila-gilaan di dapur tanpa tahu malu, tanpa berpikir resiko jika ada yang menangkap basah mereka

berbuat mesum di sana. Dulu mereka memang sering melakukannya. Namun saat itu mereka hanya tinggal berdua di apartemen. Apa pun yang mereka lakukan di sana, tidak akan ada resiko ketahuan oleh orang lain. Saking gilanya, seluruh sudut apartemen sudah menjadi tempat mereka bercinta. Kamila sering mengejek Bian seperti hewan birahi kalau sudah dipenuhi nafsu.

Namun di rumah ini berbeda. Ada asisten rumah tangga, pengasuh Alika, dan bahkan

anaknya sendiri kapan saja bisa terbangun tadi malam.

Kegilaan mereka sudah tak perlu diragukan lagi. Kadang ia heran pada dirinya sendiri yang bisa menjadi liar jika Bian sudah mulai menggodanya. Alih-alih menahan pria itu agar tak semakin hilang kendali, Kamila malah mengikuti arus dan terseret bersamanya dengan sukarela.

Bian memang benar-benar selalu berhasil membuatnya hilang akal. Bahkan sejak dulu sampai sekarang, pria itu tak pernah gagal

membuat Kamila patuh untuk melakukan hal-hal yang akan membuatnya malu jika mengingatnya tanpa dilandasi nafsu.

Kamila harus mencegah hal ini terjadi lagi karena ia yakin Bian ketagihan melakukannya seperti itu. Pria itu menyukai segala sesuatu yang membuatnya tertantang. Ada masanya ia sengaja memacu adrenalin Kamila sampai membuatnya tak berkutik dan tak berdaya. Semakin Kamila panik

dan menolak, Bian malah semakin ingin melakukannya.

Untungnya, tadi malam sebelum ia tidur, Bian pergi ke dapur untuk mengecek apa yang tertinggal di sana. Kamila sudah tak mampu bergerak saat itu. Kakinya tak berhenti gemetar, bahkan menggerakkan ujung jari saja rasanya ia tak sanggup. Ia terbaring lemas di atas ranjang, sementara pria yang membuatnya seperti itu hanya tersenyum lebar penuh kepuasan.

"Kamu udah puas, Mas?"

”Belum, sih. Tapi karena kamu udah hampir pingsan gini, aku jadi nggak tega.”

”Kayaknya kamu bukan manusia, deh.”

”Dulu aku pernah bikin kamu pingsan sekali, dan sejak itu aku nggak berani lagi bikin kamu pingsan. Aku beneran takut waktu itu, aku pikir kamu sekarat.”

“Siapa yang nggak sekarat kalau kamu habisin aku dari jam sepuluh sampai jam tiga pagi?”

Bian tertawa pelan, tangannya merapikan rambut Kamila yang berantakan di atas bantal.

"Sayang."

"Hmm…" Kamila mencoba memiringkan tubuhnya. Ia meringis saat pinggangnya terasa sakit.

"Sakit?"

"Nggak!" Wanita itu melotot marah. "Ya sakit lah! Tadi tuh posisinya gimana aja sih? Sampe pinggangku sakit begini?"

"Besok aku tunjukin—" Bian tertawa saat Kamila menggigit jari-jarinya dengan kuat.

"Coba cek ke dapur, Mas. Kayaknya celanaku masih di sana, deh."

"*Okay*." Pria itu beranjak dari ranjang setelah mengecup bibir Kamila. Ia memakai celananya dan berjalan keluar dari kamar.

Kamila menghela napas panjang, berguling telentang untuk menatap langit-langit kamar. Ia pasti sudah gila. Ya, kewarasannya sudah patut dipertanyakan. Namun

dadanya terasa hangat, getarannya begitu lembut sampai-sampai Kamila merasa seluruh kehangatan itu mengalir ke sekujur tubuhnya. Bertahun-tahun ia seperti hutan mati, entah kenapa rasanya sekarang ia seperti hutan yang kembali rimbun, dipenuhi pepohonan dan bunga-bunga liar. Mekar, hidup dan indah.

Menakjubkan bagaimana seorang Biantara bisa membuatnya seperti ini.

Bian kembali dengan celana dalam Kamila juga celana

pendeknya. Ia kembali mengunci pintu lalu melempar celana itu ke sofa.

"Ada yang lain nggak di sana? Sperma misalnya?"

"Nggak ada, udah bersih. Udah aku lap semua." Bian membaringkan diri di ranjang lalu memeluk Kamila. "Tidurlah, udah mau subuh."

"Mas Bian."

"Ya."

"Gimana perasaan kamu setelah berhasil dipanggil papi sama Alika?"

"Perasaan aku?"

Bian diam sejenak, menatap dinding dengan mata berkaca-kaca.

"Rasanya kayak seluruh dunia bisa aku kuasai sendirian."

Pria itu tersenyum kecil, setitik air matanya jatuh. Air mata yang berasal dari rasa meledak-ledak yang memenuhi dadanya. Saat mendengarnya pertama kali, ia hanya menyangka Alika salah memanggilnya, atau mengigau karena demam tinggi. Jadi ia tak begitu berharap banyak. Namun karena kata itu terus menggema

dari bibir Alika, seketika dadanya dipenuhi oleh sesuatu yang sulit ia kendalikan. Berbagai emosi berkecamuk sehingga Bian tak tahu bagaimana merespon kumpulan emosi itu selain menangis.

"Kamu ingat waktu kamu mau diajak nikah beberapa tahun lalu? Rasanya sama kayak waktu itu. Kalau disuruh jabarin pakai kata-kata, aku nggak bisa. Tapi kalau boleh dibilang, dada aku sekarang rasanya penuh dan bengkak dengan cara yang menyenangkan."

Lebih menyenangkan daripada saat ia menjadi lulusan terbaik di fakultasnya, lebih menyenangkan saat ia bisa menghasilkan uang sendiri untuk pertama kali, dan lebih menyenangkan daripada saat ia berhasil mengerjakan proyek triliunan dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Semua itu ternyata tak ada apa-apanya dibandingkan dengan dipanggil 'papi' oleh anaknya sendiri. Hal terakhir adalah pencapaian yang luar biasa untuknya.

"Selamat, kamu sudah jadi ayah Alika yang sesungguhnya."

Pria itu tertawa pelan sambil mengusap pipinya.

"Ya, akhirnya aku jadi ayah Alika yang sesungguhnya. Kejam banget ya anak kita. Butuh hampir enam bulan cuma buat ubah panggilan om jadi papi. Enam bulan, *Babe*. Lebih lama dari PDKT kita waktu mau pacaran."

"Alika sama kerasnya dengan kamu. Gimana rasanya ngadepin duplikat sendiri, Mas Bian?" Kamila tersenyum sambil

menggigit otot lengannya dengan cara yang sensual. “Sekarang sadar ‘kan gimana keras kepalanya kamu? Begitulah perasaan orang ngadepin kamu selama ini.”

”Ingat awal-awal kita ketemu lagi? Semua kata-kata kejamnya ke aku? Tajamnya melebihi pisau. Aku kepikiran berhari-hari sama setiap ucapan yang dia lontarkan ke aku. Aku sampai bertanya-tanya, beneran anak kecil judes itu anakku? Ya Tuhan, apa aku kena karma karena punya anak sekejam itu?”

Kamila tertawa pelan, kadang ia pun bertanya-tanya apa benar sosok manis dan cantik itu anak mereka?

"Mas Bian, ingat saat kamu kuliah? Gimana kamu suka menolak perempuan dengan kejam? Kamu persis begitu."

"Masa?"

"Nggak pernah ngaca, ya?"

"Aku sekejam itu?"

"Jangan ditanya deh. Tapi yang bikin aneh, meski mulut kamu terkenal pedas banget, tetap aja cewek-cewek ngejar kamu."

"Cuma kamu doang yang nggak ngejar-ngejar."

"Aku mau ngejar udah malas duluan. Saingannya banyak. Jadi aku diem aja. Udah pasti kalah, deh. Jadi daripada ngabisin energi buat ngejar kamu, mending aku kuliah aja yang bener."

"Mending dikejar daripada mengejar, kan? Kamu cukup duduk manis, aku yang ugal-ugalan dibuatnya."

"Kamu berhasil bikin aku dimusuhi seluruh cewek-cewek di kampus. Apalagi yang sama-sama

berasal dari Indo. Aku sering banget nangis karena mereka ngatain aku yang enggak-enggak."

"Kamu sih nggak pernah bilang."

"Mau kamu apain mereka kalau aku bilang?"

"Katain balik lah. Nggak mungkin aku diam. Pacarku dikatain masa aku cuma bengong? Gila aja. Aku pendendam orangnya."

"Kayak perempuan aja. Udah ah, ngantuk."

"Ayo tidur. Kita harus bangun sebelum Alika bangun. Yang artinya kita cuma punya waktu dua jam untuk tidur."

"Salah kamu," bisik Kamila sambil memeluk Bian erat-erat di dalam selimut.

"Iya, Sayang. Semuanya salah aku."

Saat bangun pagi harinya, Kamila agak kesulitan berjalan. Untunglah hari ini ia masih cuti karena Alika sakit kemarin. Jadi ia bergerak pelan-pelan karena kakinya masih terasa gemetar. Bian

sempat meledeknya sesaat sebelum keluar dari kamar. Ledekan itu mendapatkan hadiah lemparan bantal dari Kamila.

Selain Bian, Kamila pikir tak ada yang memperhatikan mengapa ia bergerak terlalu lamban pagi ini, ternyata diam-diam Maya dan Mbak Anis saling berpandangan sambil mengulum senyum. Untungnya mereka memilih tutup mulut karena tak mau membuat Kamila malu. Kamila tak boleh tahu jika tadi malam mereka sempat membuka kamar hendak

mengambil air minum, namun samar-samar mendengar suara erangan dari arah dapur, mereka hanya membeku di tempat. Tanpa berpikir panjang keduanya kembali menutup pintu dan urung keluar kamar sampai pagi. Biarkan itu menjadi rahasia mereka berdua saja.

Sarapan hari ini dimasak oleh Mbak Anis karena Kamila merasa masih terlalu lelah untuk memasak. Bahkan ia masih sangat mengantuk. Ia memaksa dirinya untuk bangun karena tak mau

membuat Alika bertanya-tanya mengapa maminya tidak bangun dari tempat tidur.

Kalau ditanya apakah ia bahagia, maka Kamila tak akan ragu menjawab kalau ia bahagia. Salah satu alasannya karena kini senyum Alika menjadi jauh lebih lebar dari sebelumnya. Anaknya itu duduk menempel dengan ayahnya. Tiga minggu belakangan rasanya seperti mimpi buruk, Alika tak banyak bicara, sering termenung dan hanya makan sedikit. Wajahnya selalu murung setiap

saat. Sekarang wajah itu begitu ceria, matanya berbinar-binar dan ia begitu bersemangat saat sedang makan.

"Papi dulu waktu sekolah bandel nggak sih, Pap?" Alika menyuap sarapan sambil menatap Bian. "Sering dimarahi guru nggak?"

"Tanya oma kalau mau tahu."

"Opa bilang agak bandel, tapi katanya dulu yang lebih bandel tuh papa Narend."

"Kalau itu jangan ditanya, bandelnya kebangetan."

"Sering kena omel oma, nggak?"

"Sampe kuping rasanya panas," jawab Bian disertai tawa. "Oma kamu tuh ngomel mulu kayaknya."

"Sama kayak mami dong," ledek Alika dan ikut tertawa bersama ayahnya.

"Kok jadi Mami yang kena, ya?" Ia menatap tak terima pada dua kesayangannya yang masih terkikik geli karena berhasil meledeknya.

"Soalnya Mami suka ngomel kayak rel kereta api. Nggak putus-putus."

"Tapi Mami jarang kok ngomelin Alika."

"Ih, sering tahu, Mam. Apalagi kalau akunya cerewet, pasti deh Mami ngomel."

"Masa?"

"Mami memang begitu, Nak. Kalau ngeliat kesalahan orang lain cepet banget, kesalahan sendiri suka lupa."

"Papi kamu tuh yang begitu, kok malah ngatain Mami begitu?"

"Nggak, kok. Papi nggak pernah ngomel sama aku." Alika memeluk lengan ayahnya dengan erat. "Iya kan, Pap?" Ia mendongak dengan wajahnya yang cantik.

"Papi mana tega ngomel sama kamu." Tangan Bian tak bisa berhenti mencubit pipi yang kembali bulat seperti sebelum Alika sakit.

"Karena sayang banget sama aku?" Pertanyaan yang dilayangkan itu disertai dengan wajah yang tersenyum lebar, mata bundar yang berbinar-binar karena

tampak begitu indah dan hidup. Tak perlu diragukan bahwa Alika sudah sangat memuja ayahnya.

"Banget banget banget," jawab Bian mengikuti cara Alika bicara. Berselang beberapa detik kemudian keduanya tertawa di meja makan. Tawa yang membuat semua orang di sana ikut tertawa mendengarnya.

"Alika semangat banget ya, Bu," bisik Maya yang duduk di sampingnya. "Seneng banget bisa ngeliat Alika seceria ini lagi. Bilangin sama bapak, Bu. Kalau

pergi jangan lama-lama. Kasian anaknya kangen berat."

"Tenang aja, May. Dia udah trauma ninggalin anaknya lama-lama," jawab Kamila pelan.

"'Hari ini kita ke rumah oma ya, Pap." Alika menatap ibunya yang sedang berbisik-bisik dengan Maya. "Mami ikut, kan?"

"Hmm… boleh nggak kalau Mami istirahat di rumah hari ini? Mami kayaknya capek banget dan mau tidur aja seharian."

"Mami pasti capek karena jagain aku di rumah sakit, ya?"

"Nggak kok, Mami memang agak capek hari ini. Kemarin Mami baik-baik aja."

"Biarin mami istiarahat, ya. Mami udah kerja keras kemarin," ucap Bian sambil melirik Kamila dengan seringai mesum.

Jelas itu tak luput dari perhatian Maya dan Mbak Anis yang saling bertatapan sambil mengulum senyum.

"Alika sama papi aja ke rumah oma hari ini. Mami mau rebahan seharian. Boleh, kan?"

"Boleh banget kok, Mami istirahat aja. Aku sama Papi aja. Kita nanti pulangnya nggak sore-sore banget kok. Mam. Mami tiduran aja ya, biar besok udah sehat lagi."

"Makasih, Nak."

"Nanti Mami mau dibeliin apa? Mau *cake* atau yang lain?"

"Hmm… menurut Alika, enaknya makan apa?"

"Karena udah lama nggak makan *cake* di kafe favorit Mami, nanti sebelum pulang aku mampir

ke sana sama papi. Mami mau *cheesecake*, kan?"

"Iya, mau."

"*Okay*, nanti aku beliin dua. Pakai uangnya papi." Alika terkekeh sambil menyandarkan kepala ke lengan ayahnya. "Uangnya papi banyak loh, Mam."

"Oh, ya? Siapa yang bilang?"

"Om Vanno. Katanya uang papi tuh buanyaaaaaaak banget." Alika beralih untuk menatap ayahnya. "Beneran banyak, Pap?"

"Hmm… bisa dibilang banyak. Dan semua uangnya Papi adalah uangnya Alika."

"Kenapa jadi uangnya aku?"

"Kan anaknya Papi."

"Jadi uangku juga banyak banget dong?"

"Iya."

"Yeay! Bisa beli apa aja, Pap?"

"Bisa beli apa pun yang Alika mau."

"Waaaaaah… nanti aku mau pamer sama Edo, ah. Aku mau bilang ke dia kalau uang papiku banyak banget."

Kamila dan Bian tertawa geli mendengar ucapan putri mereka. Setelah sarapan, Alika bersiap-siap untuk pergi ke rumah neneknya.

"Yakin nggak mau ikut?"

"Jalan aja aku susah loh, nanti kalau ditanyain mama, mau jawab apa?"

"Bilang aja habis kerja lembur." Bian menghindar saat Kamila melemparnya dengan bantal sofa. Setelah mengambil bantal sofa yang terjatuh cukup jauh dari mereka, ia duduk di samping ibu dari anaknya itu.

"Alika mulai ujian minggu depan, ya?"

"Iya."

"Liburan mau ke mana?"

"Aku nggak pengen ke mana-mana. Kerjaanku masih numpuk, nih. Mana banyak mahasiswaku yang harus bimbingan ngejar sidang."

"Tapi aku udah janji ngajak Alika liburan, nggak mungkin cuma berdua doang. Pasti maunya bertiga sama kamu. Atau mau ke Sydney?"

"Ntar deh, aku pikirin dulu. Eyang kungnya Alika kangen sama dia, kayaknya aku mesti balik ke Bali dulu beberapa hari kalau libur."

"Aku temenin, sekalian mau ketemu sama orang tua kamu."

"Jangan berantem sama papa ya, Mas Bian."

"Aku nggak berantem, papa kamu aja yang selalu nyolot. Setiap ngeliat aku selalu ngajak adu urat."

"Jangan diladeni makanya. Kamu malah suka banget ngeladeni bacotannya papa."

"Seneng aja sih bisa adu bacot sama papa kamu, bikin ketawa terus."

"Ugh… kamu pikir papaku badut?"

"Papi! Papi! Aku udah siap!" Alika berlari mendekat sambil membawa sepatunya di tangan.

"Kenapa sepatunya nggak dipakai?"

"Aku susah banget ngikat talinya. Tadi udah coba ngikat beberapa kali tapi lepas terus. Padahal biasanya aku jago loh ngikat tali sepatu."

”Sini duduk, Papi ikatin.”

Alika memberikan sepasang sepatu itu kepada ayahnya, ia duduk di sofa dan menatap sang ayah yang memakaikan sepatu untuknya. Senyumnya melebar karena ia merasa begitu dimanjakan.

“Oke, ayo pergi. *Kiss* mami dulu.”

”Mami tidur aja, ya. Aku nanti pulangnya cepet, kok.” Sebuah ciuman Alika berikan di pipi ibunya, ia pun memeluk ibunya erat-erat lalu mengulurkan kedua

tangannya kepada sang ayah yang langsung menggendongnya.

”Tidur aja sampai siang, nggak ada yang ganggu.”

Bian pun membungkuk, mencium puncak kepala Kamila dengan lembut. Sambil bernyanyi bersama anaknya, mereka berjalan menuju pintu yang terhubung dengan garasi.

“Oke, kita putar lagu apa?” Bian mendudukkan Alika di kursi penumpang dan memasangkan sabuk pengaman.

"Coldplay!" jawab Alika dengan semangat. "Lagu kesukaannya mami!"

"Siap, *Princess*."

TIGA PULUH SATU

Bian menginap tiga kali seminggu di rumah Kamila—atas permintaan Alika. Setiap kali ayahnya menginap, Alika akan tidur bersamanya. Ia tak mengizinkan Bian tidur di kamar lain. Ternyata Alika sangat suka dipeluk saat tidur, Bian pun tak bisa kabur ke kamar Kamila karena pinggangnya dipeluk dengan erat.

Bahkan Kamila yang mengasuh Alika sedari kecil pun cukup terkejut dengan kebiasaan baru putrinya. Dalam hati ia merasa sedih, menyadari bahwa Alika mungkin menginginkan pelukan seperti itu sejak dulu namun tak pernah mengatakannya. Keputusan benar baginya untuk kembali ke Jakarta sehingga putrinya akhirnya bisa mendapatkan kasih sayang yang sangat diinginkannya.

"Papi…" Alika sudah sangat mengantuk tapi ia menolak untuk tidur. Padahal jam di dinding

sudah menunjukkan pukul sembilan lewat lima belas menit. Ia suka mengobrol dengan ayahnya. Apa pun itu, ia akan terus bicara panjang lebar karena tahu ayahnya akan merespon setiap ceritanya. Meski cerita *absurd* sekalipun.

"Kenapa, Sayang?"

"Kapan Papi nikah lagi sama mami?"

"Kenapa memangnya?"

"Soalnya aku sebel banget. Azelia masih nanyain apa Papi dan mami masih cerai atau udah nikah lagi? Kan aku nggak bisa bohong

kalau jawab udah nikah lagi. Kalau aku jawab masih cerai, dia terus-terusan bilang kalau mamanya suka banget sama Papi. Sebel tahu, Pap."

"Alika mau Papi dan mami nikah lagi?"

"Iya, dong. Biar kita bisa tinggal bareng-bareng. Jadi setiap hari Papi bisa tidur sama aku. Dan Papi nggak harus pulang ke rumah oma lagi kalau malam."

"Doain semoga mami mau diajak nikah lagi, ya."

"Mami nggak mau nikah sama Papi, ya?"

"Bukan nggak mau, tapi belum mau. Mungkin mami masih butuh waktu buat mikir."

"Ugh… sebel banget."

"Alika sabar aja, kita nggak bisa paksa mami. Mami juga berhak dikasih waktu. Sabar ya, Nak."

"Papi masih cinta mami, kan?"

"Banget. Papi cinta pake banget sama mami."

"Dan mami cinta Papi juga?"

"Cinta."

”Terus kenapa mami nggak mau?”

”Sayang, dengar Papi.” Bian mengusap kepala anak yang bersandar di dadanya. “Menikah itu bukan perkara mudah. Menikah itu sulit, dan harus dipikirkan matang-matang. Nggak cuma bermodalkan cinta, tapi juga kepercayaan. Papi maklum kalau mami masih belum bisa percaya lagi sama Papi. Karena Papi memang pernah salah dulu. Semua butuh waktu dan proses yang panjang. Tidak boleh kita paksakan.

Nanti kalau Alika sudah dewasa, Alika pasti akan mengerti perasaan mami sekarang."

"Tapi Papi tetap jadinya papi aku meskipun belum menikah sama mami, kan?"

"Jelas, dong. Papi cuma papinya Alika, bukan papinya orang lain. Dan anak Papi cuma Alika."

Senyum di bibir Alika menunjukkan gadis kecil itu cukup puas dengan jawaban yang Bian berikan. Ia pun kembali memeluk Bian dengan erat.

"Aku sayang banget sama Papi. Sama mami juga."

"Apalagi Papi, sayaaaaaaang banget sama kamu. Pokoknya kamu adalah orang nomor satu yang Papi sayang."

"Kalau mami nomor berapa?"

"Satu juga."

"Jadi sama-sama nomor satu?"

"Iya."

"Papi juga nomor satu buat aku. Sama kayak mami."

"Waaah, Papi jadi bangga dengernya."

"Papi mau tahu urutannya?"

"Hmm… mau dong."

"Papi dan mami nomor satu. Nomor duanya papa Azri dan mama Indah. Nomor tiganya eyang ti dan eyang kung. Nomor empatnya oma dan opa. Terus nomor limanya Edo, Mas Ken dan sepupu-sepupu aku yang lain. Nomor enamnya Mbak Maya dan Mbak Anis. Nomor tujuhnya om-om aku kayak om Vanno, Papa Narend, pokoknya semua om aku kecuali om Melvin."

Bian tertawa geli mendengar kalimat terakhir. "Kenapa om

Melvin nggak masuk dalam daftar?"

"Soalnya om Melvin nyebelin, aku nggak suka. Om Melvin pengecualian. Dia nggak usah disayang."

"*Okay*, Papi juga nggak sayang sama dia," jawab Bian masih dengan sisa tawa geli di wajahnya. "Dia memang nyebelin banget. Kita buang dia dalam daftar."

"Om Melvin beneran nyebelin, kan? Tante Kiara aja katanya sebel banget sama om Melvin. Apalagi

aku. Mana suka banget ngeledek aku. Ih… benci banget, deh."

"Om kamu yang satu itu emang tukang ledek, nanti kita buang dia jauh-jauh biar nggak deket-deket lagi. Jadi nomor selanjutnya siapa?"

"Nomor delapannya tante Rissa, dan tante-tante yang lain. Ngomong-ngomong aku suka banget deh sama tante Jess. Baik banget, Pap. Terus kelihatannya galak kayak mami tapi aslinya baik banget. Kemarin tante Jess cium-cium pipi aku terus, katanya pipi aku gemesin. Aku dikasih banyak

makanan waktu tante Jess ke rumah sakit. Tante Jess agak mirip sama mami."

"Iya, tante Jess memang punya sifat yang agak mirip mami. Tapi tante Jess lebih judes."

"Hmm… siapa lagi ya… pokoknya banyak, deh. Kalau aku hitung satu-satu, aku bisa pusing. Tapi yang jelas Papi dan mami di posisi satu."

"Alika juga di posisi satu." Pria itu kembali membelai kepala anaknya. "Sekarang tidur, ya. Udah hampir jam sepuluh. Kalau mami

pergokin kita belum tidur, bisa kena omel. Alika 'kan besok ujian."

"Papi jangan pindah, ya. Di sini aja. Pokoknya besok pagi kalau aku bangun, Papi harus tetap di sini."

"Iya, Sayang. Papi nggak ke mana-mana. Pejamkan matanya sekarang."

Pada dasarnya Alika sudah begitu mengantuk tetapi masih memaksa untuk terus mengobrol, jadi begitu ia memejamkan mata, dalam hitungan menit sudah terlelap begitu saja. Bian menunggu sampai Alika benar-benar nyenyak

sebelum melepaskan pelukannya pelan-pelan. Ia bergerak tanpa suara untuk keluar dari kamar.

"Anak kita makin cerewet tiap hari," ucap Bian duduk di sofa. Kamila masih menonton film di ruang keluarga sendirian.

"Itu karena kamu juga suka ngeladenin setiap ceritanya. Jadi dia makin semangat buat bicara."

"Aku harus balik ke kamarnya nanti, udah janji bakal tidur di sana." Bian meraih tubuh Kamila dan membawanya ke pangkuan. "Film yang ke berapa ini?"

"Yang kedua."

"Yah, aku ketinggalan yang pertamanya dong."

"Kamu kelamaan ngobrol sama anak kamu."

"Harus begitu biar dia kalau apa-apa selalu cerita ke aku. Aku nggak mau kalau sampai anakku pendam-pendam perasaannya lagi. Aku nggak suka kalau dia nangis di belakang diam-diam kayak selama ini yang dia lakuin. Kalau mau nangis, biar di depan aku. Kalau ada yang mengganjal di hatinya, dia harus cerita ke aku. Tangki

cintanya harus penuh, biar ketika dia dewasa, dia nggak nyari cinta ke yang lain."

"Jadi maksudnya… biar anak kamu nggak nyari pacar, begitu?"

Bian menyeringai lebar. "Iya. Kalau mau pacaran tunggu beneran dewasa aja."

"Mana bisa begitu. Paling juga remaja udah kenal cinta-cintaan—"

"Nggak boleh!"

"Kenapa kamu bilang nggak boleh? Realistis aja Mas Bian, kamu dulu remaja juga udah suka godain cewek, kan?"

"Ya… itu…" Bian mengusap tengkuk karena salah tingkah.

"Ya udah, sama aja dengan Alika nanti. Kalau dia remaja juga pasti ada naksir-naksiran sama cowok. Nggak bisa dielak. Aku dulu juga naksir kakak kelas waktu remaja."

"Siapa?"

"Hmm?"

"Kamu naksir siapa dulu?"

"Kamu nggak bakal kenal, orangnya juga nggak tahu udah di mana. Entah masih hidup atau

udah nggak ada. Nggak pernah ketemu sejak dia lulus."

"Cakep?"

"Hmm…" Kamila menatap Bian sambil tersenyum kecil. Tiba-tiba ingin menggoda Bian yang mendadak terlihat cemburu. "Cakep banget."

"Lebih cakep dari aku?"

Bibir Kamila berkedut lalu tawanya pecah. *Really*? Bian menanyakan hal itu padanya? Jika ada manusia paling tampan yang pernah ia kenal, maka Bian lah orangnya. Bahkan aktor favoritnya

saja kalah tampan dari mantan suaminya ini. Kamila ingat sekali sewaktu mereka kuliah, semua teman-temannya sibuk membicarakan tentang Bian. Kamila tak mengenal Bian saat itu, tetapi namanya selalu disebut teman-temannya dalam setiap obrolan sampai-sampai Kamila jengkel mendengarnya. Ia sudah benci duluan kepada sosok Bian yang terkenal *playboy*. Namun ketika pertama kali bertemu dengan pria itu, menatapnya yang berdiri di hadapannya, Kamila

melongo saking terpesonanya pada seorang Biantara. Dan sejak saat itu diam-diam ia pun turut mengagumi Bian seperti teman-temannya yang lain. Terkadang ia merasa menjilat ludah sendiri, mengatakan sangat benci pada Bian tapi dalam hati mengagumi pria itu secara diam-diam. Bukan salah Bian karena ia terlalu populer, salah para perempuan yang terus mengejarnya padahal sudah ditolak habis-habisan olehnya.

"Lebih cakep dari kamu."

"Beneran?" Bian meremas pinggangnya dengan kuat atas dasar cemburu yang menggelegak secara tiba-tiba di dadanya. Padahal Kamila hanya bercanda namun Bian menanggapinya dengan begitu serius.

"Iya, beneran—Mas… hahaha…" Kamila menjauh dari pangkuan Bian agar pria itu tak lagi menggelitik pinggangnya. Ia sangat tidak kuat jika sudah digelitiki dan Bian tahu kelemahannya yang satu itu. "Mas! Udah… hahaha…"

Kamila terbaring di sofa dengan Bian berada di atasnya. Film yang mereka tonton sebelumnya terabaikan.

"Beneran lebih cakep dari aku, Kamila?"

Kalau sudah dipanggil dengan nama Kamila, artinya Bian sudah cemburu berat. Semakin Bian cemburu, Kamila semakin ingin menggodanya.

"Iya, kamu kenapa, sih? Kayak nggak terima banget ada laki-laki yang lebih cakep dari kamu. Kamu pikir, kamu doang makhluk Tuhan

paling sempurna di muka bumi ini? Banyak kali, Mas."

"Sebutin namanya, biar aku cari orangnya."

"Mau kamu apain?"

"Mau aku lihat secakep apa dia."

"Jauh banget lah…" *karena jelas-jelas kamu jauh lebih tampan,* sambung Kamila dalam hati.

"Cepet sebutin atau aku gelitikin kamu sampai pagi."

"Nggak—hahaha…" Kamila berusaha menghindari gelitikan Bian yang tak ada hentinya, bahkan

ia menjerit sambil tertawa lebih keras. "Mas Bian, *stop*!"

"Bilang nggak?"

"Nggak mau—hahaha… nggak mau…"

"Mau aku obrak abrik tuh orang."

"Kok marah, sih? Terima aja fakta kalau ada yang lebih cakep dari kamu."

"Nggak boleh, Bian harus jadi yang paling cakep di mata Kamila."

"Dih, menolak fakta banget. Aku tahu kalau di mata kamu ada yang lebih cantik dari aku."

"Siapa bilang? Nggak ada yang kayak begitu bagiku."

"Oh ya? Terus kenapa sampai tunangan sama Emy kalau menurut kamu dia nggak cantik?" Kamila tersenyum sinis. "Nggak mungkin kamu mau sama Emy kalau dia nggak cantik. Jujur aja, deh. Di mata kamu, dia cantik, kan?" Serangan mulai berbalik kepada pria itu sendiri.

Skakmat! Bian terdiam. Sedangkan senyum Kamila tampak mengejek sambil memeluk lehernya.

"Karena matanya, Sayang. Udah aku bilang matanya mirip mata kamu. Kalau soal cantik, kamu yang paling cantik."

"Gombal, aku mual dengernya."

"Aku nggak bohong. Beneran."

"Kalau aku nggak pindah ke Jakarta, kayaknya sekarang kamu udah nikah sama dia. Mungkin dia udah hamil anak kamu sekarang. Kamu 'kan ganas banget kalau lagi nafsu."

Memikirkan itu, malah Kamila yang kini dilanda kecemburuan.

Hatinya terus membengkak kesal dan penuh oleh rasa sesak mengingat Bian pernah sempat punya tunangan. Suasana hati yang tadinya cerah mendadak mendung memikirkan Bian dan Emy. Apalagi memikirkan pria itu memiliki anak dengan wanita itu. Seketika mendung di hati Kamila menurunkan hujan kecemburuan yang begitu deras sampai-sampai ia marah sendiri atas apa yang benaknya bayangkan.

"Minggir kamu…" Kamila mendorong pria itu menjauh. "Aku sebel banget sama kamu."

"Loh? Kok jadi marah ke aku?" Giliran Bian yang mulai kebingungan. "Sayang?" Perubahan suasana hati Kamila terlalu mendadak untuk Bian cerna. Yang tadinya mereka bercanda, kini menjadi begitu serius.

"Meskipun aku punya *crush* dulu, tapi aku cuma sekadar naksir doang. Pacaran juga nggak pernah. Nggak kayak kamu yang punya

pacar terus tunangan. Hampir menikah lagi!"

"Sayang…" Bian mengusap tengkuknya karena menyadari bahwa giliran Kamila yang dilanda kecemburuan sepertinya tadi. Dibandingkan kecemburuannya, jelas kecemburuan Kamila sekarang jauh lebih besar. Kamila benar, ia hanya sekadar naksir, sedangkan Bian sudah di tahap hampir menikah.

Tapi Kamila dulu yang membahas mengenai *crush*. Jika diingat-ingat lagi, bukankah

perempuan memang suka seperti itu? Ia yang memulai, dan ia pula yang bergerak menjadi pihak yang tersakiti. Bian kadang masih harus belajar memahami cara pikir wanitanya ini. Kadang *simple*, kadang lebih rumit dari rumus matematika. Dan itu semua tergantung bagaimana *mood*-nya sekarang.

Kilat saja kalah cepat dengan perubahan *mood* seorang wanita.

"Sana ke kamar Alika!"

"Kok aku diusir?"

"Aku nggak mau tidur sama kamu malam ini."

"Mami…"

Bian menarik tubuh Kamila agar berbaring di atas tubuhnya. Ia mengelus-ngelus pinggang wanita itu agar kemarahan dan kecemburuannya mereda. Bian tak dapat berbuat apa-apa soal rasa cemburu Kamila karena ia memang bersalah telah bertunangan dengan perempuan lain. Sampai detik ini tak sekali pun ia tak menyesali keputusannya mendekati Emy. Seharusnya tak ia lakukan itu

karena hatinya masih terpaut pada Kamila.

"Maaf…" Bian membelai kepala yang rebah di atas dadanya. "Kalau aku bisa memutar waktu, aku akan putar ke saat kita masih menikah. Aku nggak akan pernah lakuin apa yang udah aku lakuin saat itu."

Kamila menarik napas dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan. Tangannya bergerak memeluk leher Bian tanpa bicara.

"Aku nggak bohong saat bilang kalau cinta aku ke kamu nggak pernah pudar. Bahkan setelah enam

tahun kita berpisah, nggak ada celah untuk orang lain masuk ke hatiku. Tentang Emy… aku sadar kalau itu kesalahan terbesar yang aku lakukan. Aku pun menyesal. Bukan cuma karena udah berusaha menggantikan kamu dengan dia, tapi karena nyakitin perasaannya. Dan aku menyesal nggak ngejar kamu ke Bali."

"Kalau pun kamu kejar aku saat itu, belum tentu aku mau kembali."

Rasa sakit hatinya terlalu besar kala itu, bahkan terlalu besar untuk ia tanggung sendirian. Jika Bian

mengejarnya, Kamila hanya akan semakin membencinya. Tak bertemu lebih baik, selain untuk meredakan sakit hat, jarak bisa memudarkan kemarahannya juga. Kamila lebih suka diberi waktu saat marah daripada langsung dikejar. Karena jika ia langsung dikejar, yang mendominasi adalah kemarahan. Namun setelah ia diberi waktu, biasanya ia dapat berpikir lebih jernih.

Memudarkan amarah tapi tak pernah bisa memudarkan cinta. Karena apa pun yang terjalin di

antara mereka tak akan pernah usai. Tetap ada tali merah yang terhubung di antara jari-jari mereka.

"Bagian terbaik dari semua itu adalah… Alika," ucap Kamila pelan. "Tanpa Alika, aku nggak akan bisa setangguh ini."

"Ya, kamu hebat. Dan aku tak pernah tak bangga sama kamu."

"Jadi jangan lakuin kesalahan apa pun lagi, Mas. Karena kalau kamu ngelakuin hal yang sama lagi, aku nggak akan bisa maafin kamu."

"Nggak akan. Aku akan berusaha untuk nggak akan menyakiti kamu lagi."

"Aku ngantuk, nanti pindahin aku ke kamar, ya. Kamu tidur di kamar Alika aja karena udah janji sama dia."

"Iya. Tidurlah…"

Mereka masih mengobrol santai setelahnya, tanpa Kamila sadari, ia pun jatuh terlelap di antara obrolan ringan yang masih terjalin, matanya terpejam rapat dengan bibir tersenyum kecil. Bian memindahkannya ke kamar,

mencium keningnya dan menatapnya begitu lama sebelum pria itu pergi ke kamar anaknya dan tidur di sana.

TIGA PULUH DUA

"Kamu di dekat kampus aku?"

"Iya, kebetulan aku tadi *meeting* di sekitar sini. Mau *lunch* bareng, Sayang?"

"Kalau kamu mau tunggu satu jam, aku bisa ke sana. Tapi kamu jadi telat makan siang."

"Nggak apa-apa, aku tungguin. Aku juga masih ada sedikit urusan dulu."

"Beneran? Soalnya ada mahasiswa bimbingan. Aku nggak mungkin batalin. Kasian dia udah nungguin aku dari pagi. Anak ini udah telat banget lulusnya. Kalau nggak lulus tahun ini, dia bakal bayar UKT lagi. Ini bimbingan dia yang terakhir, kok."

"Iya, Mami… aku tungguin. Kamu urus aja dulu mahasiswanya. Nanti kalau aku udah tiba di resto, aku *chat* kamu. Nggak usah buru-buru, kasian tuh anak nggak lulus-lulus nanti."

Kamila tertawa pelan sambil memeluk laptop di dadanya. Ia tersenyum kecil pada mahasiswa yang menyapa selagi ia berjalan menuju ruang dosen.

"Ya udah, nanti kabari aku, ya."

"Iya. Oh ya, hari ini mama yang jemput Alika, tadi udah telepon. Mama ada telepon kamu nggak?"

"Ada, mama mau ajak Alika ke toko buku katanya. Nanti sore baru diantar ke rumah."

"Okay. Love you, Baby."

"Hmm…" Kamila memang agak sengaja tak menjawab ucapan

cinta itu dan memilih mematikan panggilan. Bian pasti cemberut di seberang sana. Pria itu pasti akan mengomel padanya nanti ketika mereka bertemu nanti.

"Bu Mila? Buru-buru?"

Karena namanya dipanggil, ia menoleh. Menemukan Narend berdiri tak jauh dari tangga dan sedang tersenyum padanya.

"Kenapa ya, Pak?" Karena ada banyak mahasiswa yang baru saja mengikuti ujian semester di hari terakhir, Kamila dan Narend tak bisa bebas saling memanggil nama

seperti biasanya. Bisa jadi ada salah paham kalau mereka bicara terlalu santai. Karena tak semua orang mengetahui bahwa Narend dan Kamila bisa dikatakan sebagai keluarga meskipun lebih tepatnya mantan ipar. Gosip di kampus bisa menyebar melebihi kecepatan internet jika ada yang memulai cerita tak benar nantinya.

Karena belakangan, isu perselingkuhan di kampus-kampus besar sedang marak dibicarakan.

"Mau ngomongin soal seminar semester depan. Punya waktu lima belas menit?"

"Bisa, tapi beneran cuma lima belas menit, karena setelah ini ada mahasiswa bimbingan sama saya. Bimbingan terakhir soalnya."

"Lima belas menit udah cukup. Kita ngobrol di ruangan dosen aja."

Mereka melangkah bersamaan menuju ke ruangan dosen.

"Bimbingan di jam makan siang?" Narend membukakan pintu untuk Kamila masuk. Masih banyak dosen yang masih berada di

ruangan namun sebagian besar sudah pergi makan siang.

"Karena baru ada waktunya di jam ini," jawab Kamila pelan.

"Makan siangnya mau aku pesankan?"

"Nggak usah, nanti aku mau ketemu Bian buat *lunch* bareng."

"Oh, oke."

Kembaran Bian itu duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Kamila. Pria itu membuka iPad dan mulai berdiskusi tentang berbagai seminar di semester depan yang kemungkinan besar akan diikuti

oleh Kamila. Diskusi singkat yang memakan waktu tepat lima belas menit sebelum mahasiswa yang Kamila tunggu datang mendekat.

"Oke, nanti saya suruh asisten saya buat atur *schedule*-nya." Narend berdiri sambil membawa iPad-nya.

"Baik, Pak."

Bimbingan terakhir hari itu akhirnya selesai, Kamila mengecek ponselnya, Bian sudah mengirimkan pesan padanya sejak dua puluh menit yang lalu, memberitahunya bahwa ia sudah

berada di restoran dan Kamila bisa datang kapan pun wanita itu selesai. Ia buru-buru mengambil tas karena tak ingin Bian menunggu terlalu lama. Dengan mengendarai mobilnya, ia menuju ke restoran.

Bian bilang ia ada di lantai dua, kan? Maka Kamila pun langsung menuju lantai dua dengan langkah terburu-buru. Sambil berjalan, ia mencoba menghubungi Bian untuk bertanya di meja mana pria itu duduk. Ia memegang ponsel di telinga sambil mengedarkan pandangan, senyumnya melebar

melihat Bian berdiri di dekat jendela yang ada di sudut restoran. Ia pun segera melangkahkan kakinya—namun langkahnya terhenti menyadari Bian tidaklah seorang diri. Ada seorang perempuan bersamanya.

Kamila berdiri mematung saat Bian membungkuk dan perempuan yang ternyata adalah Emy berjinjit, menyentuh sesuatu di rambut Bian lalu mencium bibir pria itu.

Bian tersentak, begitu juga Kamila. Seketika kenangan ketika Bian mencium Tamara menguasai

benaknya. Tanpa bisa dicegah, rasa sakit hati yang mengendap itu pun kembali muncul ke permukaan. Rasa sakit karena dikhianati oleh Bian—sekali pun Kamila sudah mengetahui keseluruhan ceritanya. Namun rasa sakit tetaplah rasa sakit.

Dan sekarang pria itu kembali melakukan hal yang sama? Apakah Bian memiliki hobi berciuman dengan perempuan lain di belakangnya?

Sesuatu di dada Kamila pecah dan rasanya menyakitkan.

Tangannya mulai gemetar tanpa ia sadari. Trauma itu masih ada, trauma karena kepercayaannya dinodai. Bukankah Bian sudah berjanji untuk tidak akan mengulangi kesalahannya?

Mengapa?!

Kamila mengepalkan kedua tangan lalu menghampiri Bian yang sedang bicara dengan Emy. Pria itu terdiam saat Kamila berdiri di depannya. Kamila tak menatap Bian sedikit pun, tetapi ia menatap Emy. Bibirnya tak bicara, tangannya lah yang langsung

melayangkan tamparan kuat sehingga mendadak restoran menjadi hening dan seisinya terdiam.

Ya, Kamila melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan kepada Tamara saat itu.

Ia benar-benar tak membuka suara dan langsung berbalik pergi. Langkahnya yang menghentak terdengar nyaring karena semua orang menatap ke arahnya. Buru-buru Kamila turun ke lantai bawah dan pergi ke parkiran.

"Sayang, aku—"

Kamila berbalik mendapati tangan Bian menahan tangannya yang hendak membuka pintu. Tatapannya tidak didasari oleh kebencian, melainkan rasa sakit.

"Baru minggu lalu kamu bilang kalau kamu nggak akan ngulangin kesalahan itu lagi, Bian. Tapi apa yang terjadi sekarang?"

"Dengar, dia—"

"Bisa kasih waktu sebentar? Aku nggak bisa diajak bicara sekarang."

"*Please*, Mil… kamu harus dengar dulu."

"Please…" Kamila balik memohon. Yang ia pikirkan hanyalah pergi dari tempat ini sekarang juga. Untuk sekarang, menatap wajah Bian saja sudah membuatnya marah. Trauma dari masa lalu masih membayanginya begitu pekat. "Lepas."

Kamila masuk ke mobil dan pergi. Ia tak harus kembali ke kampus karena sudah tidak ada jadwal apa pun lagi hari ini, maka ia mencari tempat untuk menangis, untuk melepaskan rasa sesak yang menekan dadanya begitu kuat.

"Puas, Emy?" Bian berbalik pada Emy yang juga mengejarnya. "Sudah selesai sekarang?"

"Bian, aku nggak bermaksud—"

"Kamu sengaja, aku tahu. Kamu melihat Kamila datang, kan? Jadi karena sudah selesai, maka menjauhlah dan jangan biarkan aku melihat wajah kamu lagi selamanya." Bian mendekat dan berdiri di depan Emy, menatapnya dengan segenap rasa marah yang menekan dadanya. "Sudah aku bilang, aku sudah selesai. Apa

kamu ingin tampar aku? Silakan. Tapi setelah hari ini, jika aku melihat kamu muncul di hadapanku lagi. Kamu dan keluargamu… tamat."

"B—Bian…"

"Tampar sekarang. Anggap aja balasan karena aku pernah bikin kamu sakit hati, atau balasan karena ibu dari anakku menampar kamu tadi."

"Bian… aku cuma mau balikan—"

"Aku nggak bisa. Sudah aku bilang, aku nggak akan pernah bisa

balikan sama kamu karena aku nggak cinta sama kamu. Sekarang tampar aku!"

Alih-alih menampar, Emy hanya mematung karena rasa takut telah dibentak.

"Kamu nggak mau? Baik, aku tampar diriku sendiri."

Bian menampar wajahnya sendiri sebanyak dua kali. Setelah selesai, tatapan matanya kian tajam sampai Emy gemetar.

"Ingat ucapanku, jangan pernah muncul lagi. Kalau kamu sayang keluarga kamu, maka menjauhlah.

Atau keluarga Haryanto akan tamat selamanya." Pria itu berbalik dan pergi, namun ia berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. "Sejujurnya aku sudah ingin menghancurkan Haryanto sejak kamu mengucapkan kata-kata kejam pada anakku, tapi karena aku pun sudah mempermainkan kamu, aku anggap itu karma. Tapi tidak ada lain kali, Emilia. Pikirkan baik-baik."

Sialan! Bian memakinya dalam hati. Tiba-tiba saja ia tak sengaja bertemu Emy di sini dan mereka

bicara—lebih tepatnya Emy memohon padanya untuk bicara. Karena Bian merasa bahwa mereka harus menuntaskan semuanya, ia pun setuju untuk bicara. Di tengah pembicaraan, Emy berkata ada sesuatu di rambutnya, Bian sudah bilang biarkan saja tapi wanita itu menyuruhnya sedikit membungkuk, tak terselip kecurigaan dan Bian pun melakukannya. Siapa yang menyangka Emy menciumnya?

Bangsat!

Meskipun hanya sekadar kecupan, tetapi Kamila melihat semuanya. Sialan!

Sore harinya saat Kamila kembali ke rumah, Bian sudah menunggunya di sana. Ia duduk bersama Alika di sofa ruang santai sambil mengobrol.

"Mami!" Alika menyambutnya dengan senyuman lebar.

Kamila hanya tersenyum seadanya karena kemarahannya kembali memuncak melihat Bian. Meski sudah menangis dan berteriak sendirian di dalam mobil,

Kamila masih belum bisa bicara dengan Bian sekarang. Ia masih dikuasai oleh emosi dan Kamila tak suka bicara jika emosinya lah yang akan mengambil alih pikirannya.

"Mami?" Alika langsung tahu ada yang salah dengan ibunya yang hanya diam. "*Are you okay?*" Wajah yang menatapnya bingung perlahan menjadi cemas.

"Kita ke bandara sekarang, Al. Mami udah pesan tiket ke Bali."

"*But… why?* Kenapa kita harus ke Bali? Kok, mendadak?"

"Kemas buku-buku yang mau kamu bawa. Kita harus ke Bali."

"Eyang kung sakit? Atau eyang ti?"

"Nggak. Cepet ke kamar dan kemas buku-buku yang mau kamu bawa. Kita nggak punya waktu."

"Mam—"

"*Please*, Al. Bisa lakukan permintaan Mami sekali ini saja?" Kamila menatapnya sambil menahan tangis. "*Please*…"

Untuk beberapa detik, Alika terpaku melihat mata ibunya. Ia bisa merasakan rasa sakit di sana,

maka tanpa bicara ia pergi ke kamar untuk mengemas buku yang ingin ia bawa. Satu-satunya yang ambil hanyalah buku kesayangan ayahnya. Buku usang yang sudah diwariskan padanya.

"Kenapa harus pergi? Kita harus bicara dulu—"

"Nggak. Aku masih belum bisa diajak bicara sekarang. Aku butuh waktu."

"Kami nggak sengaja ketemu, Mil. Dia bilang mau bicara. Awalnya kami cuma bicara sampai dia bilang ada sesuatu di rambutku,

aku sudah bilang biarkan aja tapi dia bilang harus diambil. Aku nggak curiga sama sekali dan sedikit menunduk, siapa yang sangka kalau dia ngelakuin itu?" Bian mendekat dan menggenggam tangan Kamila. "Nggak harus pergi, kan? Kamu boleh marah tapi jangan pergi, Mil. Kita komunikasikan lagi semuanya."

"Kamu sudah siap, Alika?" Alih-alih merespon ucapan Bian, Kamila menatap putrinya. Ia menarik tangannya dari genggaman Bian, pria itu pun tak

dapat berbuat apa-apa selain menatap Kamila dengan pandangan memohon.

"Udah, Mam."

Alika membawa tas kecil yang berisi satu buku dan iPad. Hanya itu yang ingin ia bawa.

"Mami akan panggil pak Imam buat antar kita ke bandara." Kamila langsung pergi meninggalkan Bian dan Alika yang masih diam di ruang keluarga.

Pria itu menghela napas dan berjongkok, tanpa diminta Alika langsung memeluknya dengan erat.

Anaknya bahkan mengusap punggungnya begitu lembut seolah-oah Alika berusaha menenangkan ayahnya yang sedang kalut.

"*It's okay,* Pap. Mami cuma lagi marah aja," ucap Alika menenangkan ayahnya yang mulai gemetar. "Mami cuma butuh waktu aja. Nanti kalau marahnya mami udah reda, mami pasti mau ngobrol lagi sama Papi. Papi nggak usah khawatir."

"Sayang…" Bian kehilangan kata-kata karena sikap dewasa putrinya.

"Apa pun yang Papi lakuin sehingga bikin mami marah, pasti Papi nggak sengaja. *I know*. Papi nggak mungkin sengaja bikin mami ngambek. Dan mami nggak benci Papi, kok." Tangan mungil itu membelai wajah ayahnya dengan lembut. "Papi susul aku ke Bali, ya."

"Pasti."

"Jangan sampai nggak datang. Pokoknya Papi harus susul aku ke

rumah eyang. Aku tungguin Papi di sana. Papi nggak usah khawatir, aku baik-baik aja. Mami juga. Papi yang sering bilang kalau mami marah, biasanya mami butuh waktu buat mikir. Kasih aja mami waktu sebentar."

"Papi nggak tahu lagi mau ngomong apa, kamu hal terbaik yang Papi miliki."

"Aku juga. Papi hal terbaik buat aku. Kita bisa *video call* setiap hari. Papi telepon aja aku kapan pun Papi mau. Tapi janji harus susul aku ke Bali. Aku bakal marah

banget kalau Papi nggak jemput aku dan mami ke Bali."

"Tiga hari, Papi akan kasih mami waktu tiga hari. Jadi tiga hari ke depan, Papi akan susul Alika. *Okay*?"

"*Okay*. Aku tunggu."

Kamila kembali dengan tas kecil di tangannya. Bian menggendong Alika lalu menatap wanita itu.

"Aku yang antar kamu ke bandara, nggak usah pak Imam. Ayo kalau mau pergi sekarang."

"Nggak usah, pak Imam aja, udah nunggu—"

"Kamila…" Bian bicara dengan lembut sambil menatap wanitanya. "Aku yang antar. Aku nggak akan melarang kamu ke Bali. Tapi biarkan aku yang antar ke bandara. *Take your time.* Aku bisa menunggu. Ayo pergi."

Kamila masih ingin menolak, tetapi melihat eratnya pelukan Alika di leher ayahnya, ia pun mengalah dan setuju untuk diantar oleh Bian.

Perjalanan ke bandara terasa sunyi, Alika sibuk dengan bukunya sedangkan Kamila tak mau bicara sama sekali.

"Tiga hari," ucap Bian saat ikut turun dari mobil di depan terminal tiga bandara Soekarno-Hatta. "Aku kasih waktu buat kamu menenangkan diri selama tiga hari, setelah itu aku susul kamu ke sana."

Kamila tak menjawab, namun saat Bian hendak memeluknya, ia menghindar. Pria itu pun mengalah dan memilih memeluk putrinya.

"Tiga hari, Nak," bisik Bian kepada Alika. "Bertahan tiga hari ke depan, ya."

"Aku kuat, kok. *I love you,* Papi. Aku tunggu di Bali."

"I love you more than my life." Bian pun memeluk putrinya erat-erat dengan segenap perasaannya.

Rasanya berat melepaskan Kamila dan Alika pergi, tetapi menahan pun tak ada gunanya jika Kamila sudah memutuskan sesuatu. Bedanya… kali ini Bian akan mengejarnya sampai dapat. Biarkan saja dulu Kamila

menenangkan segala emosi yang berkecamuk di dadanya. Bian bisa menunggu tiga hari untuk itu.

Bian tak kembali ke rumahnya melainkan pergi ke rumah Kamila. Ia duduk termenung di ruang keluarga sendirian. Rumah terasa begitu sepi dan hampa tanpa celoteh Alika yang biasanya terdengar setiap detik. Juga terasa dingin tanpa Kamila yang duduk di sampingnya.

Ternyata benar, tidak semua rumah adalah sebuah tempat, bisa

jadi rumah adalah orang-orang yang tinggal di dalamnya.

Bian bersandar dan mendongak menatap langit-langit ruangan sambil memikirkan bagaimana caranya ia bisa bertahan selama tiga hari ini tanpa Kamila dan Alika? Memikirkannya saja sudah membuatnya kehilangan tenaga.

"Silakan tehnya, Pak." Mbak Anis menghidangkan secangkir teh untuknya tanpa diminta.

Bian tersenyum kecil. "Makasih, Mbak. Nggak apa-apa kalau saya

tetap di sini selagi Kamila pergi, kan?"

"Nggak apa-apa banget. Silakan, ini rumah Bapak juga. Kalau butuh saya, panggil aja ke belakang, Pak."

"Iya. Saya juga bakal tidur di sini nanti malam."

"Baik, Pak."

Bian tidur di kamar Kamila malam itu. Memeluk bantal yang menyisakan aroma wanitanya, memeluk pakaian tidur yang tersampir di sofa setelah digunakan Kamila malam sebelumnya.

Sial, tiga hari ini akan lebih sulit daripada enam tahun yang pernah ia lalui.

TIGA PULUH TIGA

Seperti janjinya, tiga hari kemudian Bian melangkahkan kaki di Nusa Dua. Ia menatap rumah keluarga Harsadinata yang berada di tepi pantai. Pria itu melangkah memasuki pekarangan rumah. Belum sempat Bian memencet bel, pintu rumah sudah terbuka dan Alika berlari ke arahnya.

"PAPI!"

"Oh God!" Bian langsung berjongkok untuk memeluk Alika yang menghambur ke pelukannya. "Papi kangen banget, Sayang."

Rasa rindunya tak bisa lagi diungkapkan dengan kata-kata. Setiap jam semakin memuncak, bahkan Bian hampir menangis saking rindunya pada malaikat kecil yang memeluknya begitu erat seolah Alika pun merasakan apa yang Bian rasakan.

"Aku juga kangeeeeeeen banget sama Papi." Alika menghujani

wajah Bian dengan kecupan. "*Are you okay,* Pap?"

"Ya, seperti yang kamu lihat. Mami gimana?"

"*She's okay,* tapi sering diam di kamar. Tapi baik-baik aja, kok." Setiap hari mereka melakukan panggilan video, bahkan tiga kali sehari, jadi Bian sudah tahu apa saja yang Kamila dan Alika lakukan selama tiga hari ini di Bali.

"Ngapain kamu ke sini?" Burhan Harsadinata keluar dari rumah dengan wajah masam.

"Ih, Eyang Kung nggak boleh gitu loh sama papi aku." Alika bergelayut di leher Bian dengan manja. "Eyang Kung nggak boleh jahat-jahat sama papi aku. Aku bisa marah nanti."

"Papi kamu itu yang jahat karena udah bikin mami kamu nangis."

"Mami cuma ngambek doang, kok. Perempuan kan memang suka ngambek. Eyang ti aja masih suka ngambek sempai sekarang."

"Suruh papi kamu itu pergi. Eyang nggak suka lihatnya."

"Nggak boleh!" Pelukan Alika di leher Bian kian erat. "Papi aku nggak boleh pergi. Kalau Eyang Kung usir Papi, aku mau ikut Papi aja."

"Cucuku… kenapa kamu jadi putar haluan begini, sih?"

"Nggak boleh pokoknya."

"Papi nggak akan pergi, kok." Untuk menenangkan putrinya yang marah, Bian mengusap punggungnya dengan lembut. "Bisa Alika main dulu sebentar? Papi mau ngobrol sama eyang kung dan juga eyang ti."

"Tapi Papi nggak akan pergi, kan?"

"Nggak akan. Papi mau bicara dulu sama eyang kung dan eyang ti. Bisa kan, Nak?"

"Bisa. Aku main sama Edo aja kalau gitu. Nanti kalau udah selesai panggil aku ya, Pap."

"Iya."

Sebelum pergi, Alika menatap tajam kakeknya.

"Kalau Eyang Kung jahat-jahat sama papi aku, aku bakal marah banget sama Eyang Kung."

"Nggak sayang Eyang Kung lagi memangnya?"

"Sayang, tapi lebih sayang sama papi," jawabnya lalu berlari masuk sambil memanggil Edo dengan suara keras.

"Kamu apain cucuku?"

Bian mengangkat bahu dengan wajah polos. "Nggak diapa-apain."

"Kamu pelet, ya?"

"Ngapain aku pelet anak sendiri? Bapak waras?"

"Heh! Mantan menantu kurang ajar!"

"Bisa kita bicara? Boleh aku masuk?"

"Nggak boleh!"

"Kalau begitu aku panggil Alika—"

"Jangan! Jangan!" Burhan menggeleng panik. "Masuk cepat. Jangan kamu adu domba aku dengan cucuku!"

Bian menahan senyum kemenangan dan masuk ke rumah. Jika dulu yang paling ditakuti seisi rumah ini adalah Kamila, maka sekarang posisinya sudah digantikan oleh Alika. Terlihat jelas

bahwa Burhan lebih takut kepada Alika daripada Kamila. Padahal pensiunan jenderal ini galaknya luar biasa.

"Jadi mau bicara apa kamu, hah? Si tukang selingkuh mau klarifikasi apa?"

"Justru itu," jawab Bian dengan tenang. "Aku datang untuk menjelaskan kalau aku tidak pernah selingkuh."

"Kamu buat anakku patah hati, dari mananya nggak selingkuh?"

Burhan dan istrinya duduk di kursi, tak lama Azri pun bergabung dengan mereka.

"Karena semuanya sudah ada di sini, jadi tolong dengarkan penjelasanku sebaik mungkin."

Bian pun menceritakan semuanya tanpa ada yang ia tutup-tutupi. Dimulai dari bagaimana ia mencium Tamara, perceraian mereka, kepergian Tamara untuk selama-lamanya, ia yang mendekati Emy karena matanya mengingatkannya pada Kamila lalu salah paham yang terjadi tiga hari

yang lalu. Tidak ada yang terlewatkan. Bian berusaha menjelaskannya sejujur mungkin. Ditambah ia pun membicarakan tentang perasaannya dan tujuannya datang ke Nusa Dua. Bukan hanya untuk membujuk Kamila, tetapi juga meminta restu agar keluarga Kamila mau menerimanya kembali sebagai menantu.

"Pikirmu aku sudi membiarkan anakku jatuh ke lubang yang sama lagi?" Burhan berdiri marah setelah seluruh penjelasan Bian selesai. "Anakku menangis selama

bertahun-tahun karenamu, pria brengsek!"

"Aku sudah melakukan banyak kesalahan, dan aku tak akan membela diri, Pak. Tapi aku akan tetap mengejar Kamila sampai dia kembali."

"Tidak boleh!"

"Apakah Bapak pikir aku datang untuk mendengarkan penolakan?"

"Lihat si brengsek ini!" Burhan berniat memukul Bian tetapi Azri segera bergerak untuk memeluk ayahnya. "Minggir, Ri. Biar Papa

pukul kepalanya itu. Enak aja dia bilang mau menikahi putriku lagi setelah membuatnya patah hati. Dasar tak tahu malu!"

"Pa, ingat jantung," ucap Azri dengan tenang.

"Jantungku nggak akan berhenti sampai pria ini bersumpah tak akan mendekati kakakmu lagi."

"Sayangnya tidak akan pernah, Pak," jawab Bian dengan santai.

"Lihat! Lihat bajingan ini! Ah, ambilkan senjataku, Ma! Akan kulubangi kepalanya!"

"Eyang mau bunuh papi aku?"

Seketika ruang tamu menjadi hening saat Alika berdiri di sana. Ia menatap marah pada eyangnya.

"A—Alika… bukan begitu, Sayang. E—Eyang nggak bilang—"

"Nggak boleh!" Gadis kecil itu segera memanjat ke pangkuan ayahnya. "Eyang bisa masuk penjara. Eyang mau tinggal di penjara? Katanya penjara itu kotor banget. Eyang juga bisa masuk neraka loh. "

"Tapi papimu itu yang pantas masuk neraka!"

"Eyang mau aku marahi, ya?"

Burhan Harsadinata langsung cemberut mendengarnya. Pasalnya ia cinta mati kepada cucu perempuannya ini. Tidak hanya cucu pertama, namun juga cucu yang selalu ia ikuti kata-katanya, yang ia takuti kemarahannya.

"Eyang beneran mau aku marahi?"

"N—nggak, bukan begitu. Jangan marah sama Eyang. Ini Eyang duduk. Lihat, Eyang duduk." Burhan duduk lagi di kursi, berusaha untuk tenang meskipun hatinya jengkel luar

biasa. Ia merasa Bian telah merebut cucu kesayangannya itu. "*See*? Eyang udah tenang. Nggak akan Eyang tembak kepala papi kamu itu meskipun Eyang mau."

"Kalau Eyang marah-marah sama papi aku lagi, aku mau kabur aja dari rumah."

"Jangan!" Burhan kembali panik. "Jangan ya, Sayang. Jangan. Lihat sekarang Eyang udah senyum lagi. Nih… lihat senyum Eyang. Eyang nggak marah lagi, kan?"

Bian menahan tawa melihat ayahnya Kamila. Sejak dulu

hubungan mereka memang seperti ini, karena itu lah ia tidak takut sama sekali kepada mantan jenderal yang menatapnya penuh kemarahan.

"Eyang nggak akan bisa bunuh Papi." Bian membelai kepala putrinya. "Karena Eyang tuh sebenarnya sayang sama Papi."

"Heh! Siapa bilang, hah? Aku nggak pernah bilang kalau aku sayang sama kamu! Nggak usah ngaku-ngaku kamu, Biantara!"

"Pokoknya seperti yang aku bilang, aku akan menikahi Kamila

lagi. Terserah Bapak setuju atau nggak."

"Waaah, makin lancang dia!"

Azri hanya menghela napas panjang, ia memilih berada di pihak netral karena ia tahu Kamila masih mencintai Bian dengan begitu besar. Ditambah dengan Alika yang sudah tak bisa jauh-jauh dari ayahnya. Ia sudah mendengarkan seluruh cerita Alika saat keponakannya sampai di Bali. Bagaimana Alika sakit karena Bian harus ke Sydney, bagaimana Alika selalu bilang merindukan papinya

padahal baru saja dua jam sampai di Nusa Dua. Bagi Azri, apa pun yang membuat Alika dan Kamila bahagia, akan ia dukung sepenuhnya.

Lagi pula ia tahu ayahnya itu memang memiliki *love-hate relationship* dengan Bian sejak dulu.

"Sekarang pergi dari rumahku. Aku muak lihat wajahmu." Burhan mengusirnya dengan gerakan tangan sebelum pergi ke kamarnya.

Apakah dengan begitu Bian akan pergi? Jelas saja tidak. Ia tetap

duduk dengan santainya di ruang tamu.

"Bian sudah makan?" Jika Burhan mengusirnya, Dewita malah bertanya dengan suara lembut. Penjelasan Bian sudah ia dengarkan dengan baik dan Dewita percaya dengan cerita itu. Apa pun kemarahan yang pernah ia tujukan kepada Bian, kini sudah larut seperti garam yang larut di dalam air.

"Belum, Bu. Belum sempet."

"Ayo ke dapur, Ibu tadi udah masak banyak. Azri juga belum

makan. Ayo kita makan. Biarin aja bapak, nanti kalau lapar juga makan sendiri."

"Mila mana, Bu?"

"Mila di kamar. Tadi udah makan duluan."

"Mami lagi rebahan di kamar. Tadi aku udah bilang kalau Papi datang. Terus mami bilang biarin aja. Mami masih ngambek," bisik Alika di telinga ayahnya.

"Iya, biarin aja dulu maminya rebahan. Ayo makan, Papi lapar berat."

"Aku juga lapar. Papi suapin aku, ya."

Sambil menggendong Alika, Bian membawanya ke dapur. Menyusul Azri dan juga Dewita. Mereka makan siang sambil mengobrol santai. Tidak lama, Burhan masuk ke ruang makan dengan wajah masam. Ia tidak bisa menahan lapar lama-lama. Jadi ia pun ikut makan meskipun terus melirik jengkel pada Bian yang asik ngobrol dengan Alika, Azri dan Dewita.

Bian di sana sampai sore. Ia menemani anaknya bermain di pantai. Mereka membuat istana pasir bersama Azri dan juga Edo.

"Papi, mami tadi ngintip-ngintip loh waktu kita makan."

"Iya, Papi tahu."

"Waktu aku tanya mami masih ngambek atau nggak, Mami cuma diam. Tapi terus ngintipin Papi waktu Papi ngobrol sama eyang ti."

Senyum di bibir Bian melebar. Ia yakin Kamila tak benar-benar marah, dan ia pun yakin Kamila

suka saat Bian mengejarnya seperti ini.

"Mami cuma butuh dikejar. Karena dulu Papi nggak ngejar mami, tapi sekarang Papi bakal kejar mami habis-habisan."

"Papi… tahu nggak?" Alika mendekatkan kepalanya untuk berbisik di telinga Bian. "Tadi malam tuh mami tidur pakai kemejanya Papi, loh."

"Oh, ya?"

"Iya, soalnya aku masuk kamar mami waktu mami tidur. Aku lihat

mami pakai bajunya Papi. Kayaknya mami kangen deh."

"Papi juga kangen."

"Papi tidur di rumah eyang, kan?"

"Nggak, Papi tidur di hotel."

"Loh, kenapa? Rumah eyang banyak kamar kosong."

"Besok pagi-pagi Papi ke sini. Tapi malam ini Papi ke hotel dulu."

"Yaaaah… padahal mau tidur sama Papi…" wajah itu cemberut sambil menepuk-nepuk pasir dengan tangannya.

"Besok malam aja, ya. Tidur di hotel sama Papi."

"Nggak malam ini aja?"

"Malam ini Alika temenin mami dulu. Bujukin mami biar besok mau ketemu sama Papi. Bilangin kalau Papi kangen sama mami."

"Ya udah deh, nanti aku bujuk mami. Tapi janji ya besok pagi-pagi banget datang."

"Iya."

Azri lebih dulu pamit karena ia harus dinas ke rumah sakit malam ini, jadilah Bian, Alika dan Edo

yang bermain pasir sampai matahari terbenam. Setelah makan malam—di mana Kamila tak kunjung keluar dari kamar, Bian pamit ke hotel diiringi tangis Alika yang tak mau ditinggalkan.

Membujuknya butuh waktu hampir setengah jam, gadis kecilnya itu akhirnya mau membiarkannya pergi asal Bian datang pagi-pagi sekali besok. Berbekal janji ayahnya, Alika melambaikan tangan pada Bian yang pergi dari sana.

Bian menatap jendela kamar di lantai dua sebelum benar-benar pergi, ia melihat Kamila berdiri di sana menatapnya. Pria itu melambai kecil sambil tersenyum. Kamila langsung menutup tirai dengan wajah sebal, membuat Bian terkekeh geli karena baginya Kamila sedang bersikap menggemaskan seperti remaja yang sedang marah dengan pacarnya.

Kamila yang duduk di tepi jendela tersenyum kecil. Ia mencuri dengar penjelasan Bian tadi siang saat pria itu mengobrol dengan

orang tuanya. Setelah mendengarkan keseluruhan cerita, rasa marahnya mereda. Mungkin karena trauma masa lalu yang membuatnya langsung ingin kabur tanpa berpikir panjang. Dan setelah berpikir selama berjam-jam dari siang sampai sore, Kamila memutuskan untuk bicara dengan Bian besok.

Ia senang pria itu benar-benar menyusulnya ke Bali. Selama tiga hari diam-diam Kamila dilanda ketakutan pria itu tak akan

menjemputnya. Ternyata Bian menepati janjinya.

Mereka sudah terlalu tua untuk bersikap kekanak-kanakan seperti ini. Tapi tak dipungkiri bahwa dikejar oleh Bian lagi rasanya menyenangkan.

"Mami kenapa senyum-senyum? Mikirin papi, ya?"

"E—enggak, kok. Siapa bilang?" Ia tergagap karena tertangkap basah sedang tersenyum sambil memikirkan mantan suaminya.

"Papi kangen banget loh sama Mami." Alika mulai melancarkan serangan rayuan yang ia janjikan kepada Bian. "Mami nggak kangen memangnya?"

"Itu… sedikit…"

"Mami masih ngambek, ya?"

"Mami nggak ngambek."

"Kalau ngambek nggak apa-apa, kok. Papi bilang mami imut kalau lagi ngambek."

"Papa kamu ngaco."

"Mam…"

"Ya."

"Papi pengen ketemu besok. Mami mau ya ketemu papi. *Please…*"

"Ini papi yang suruh kamu ngerayu Mami, ya?"

Alika hanya menyeringai sambil duduk di samping ibunya. Ia tak bisa berbohong, terlebih kepada sang ibu yang ia cintai mati-matian.

"Tapi papi beneran kangen, kok. Aku tahu Mami juga kangen. Tadi malam kan Mami tidur pakai bajunya papi."

Kamila langsung pura-pura tak mendengar karena malu yang luar biasa.

"Ih, nggak usah malu tahu, Mam. Aku juga tidur sambil peluk bukunya papi, kok." Alika menepuk-nepuk tangan ibunya dengan sok dewasa. "Nggak apa-apa kalau Mami gengsi. Papi pasti nggak akan marah. Katanya… perempuan itu gengsinya memang tinggi."

"Siapa sih yang bilang itu ke kamu?"

"Hmm… Papi, papa Azri bahkan eyang kung juga bilang begitu. Apalagi kalau mama Indah dan eyang ti lagi ngambek, pasti papa Azri dan eyang kung bilang kalau perempuan itu gengsinya tinggi dan maunya dibujuk-bujuk. Aku ngerti, kok. Aku kan juga perempuan."

Apakah ia harus tertawa atau malu karena ucapan putrinya? Yang jelas, Kamila berusaha untuk memasang wajah datar meskipun ia malu setengah mati.

"Ya udah, aku mau ngomong itu aja. Aku mau main dulu sama eyang kung. Mami kalau kangen, telepon aja Papi."

"Kamu main aja. Mami mau baca buku."

Alika keluar dari kamar Kamila sambil tersenyum karena sang ibu juga tersenyum. Gadis itu yakin ibunya sudah tidak lagi merajuk. Jadi ia pun memutuskan untuk membiarkan ibunya sendirian.

Tepat dua jam kemudian, sebuah telepon dari Azri membuat

Alika panik luar biasa. Ia berlari ke kamar ibunya sambil menangis.

"Mami! Mami! Mami! Papi kecelakaan! Mami!"

"Hah? Kamu bilang apa?"

"Papa Azri telepon eyang kung dan bilang papi kecelakaan. Ayo ke rumah sakit. Aku nggak mau papiku mati. Ayo ke rumah sakit!"

Kamila linglung dan tak tahu harus berbuat apa saat Alika menyeretnya ke garasi, ia masih tak percaya dengan apa yang ia dengar. Sopir keluarganya sudah siap dengan mobil yang menyala. Masih

dengan kebingungan, Kamila duduk di dalam mobil sambil memeluk anaknya yang menangis histeris.

"Aku nggak mau papiku mati… aku nggak mau…"

"P—papi nggak mungkin mati, Nak," bujuknya berusaha menenangkan Alika.

"Huaaa papi aku di rumah sakit… papi aku sakit…"

Sepanjang jalan, Alika terus menangis. Kamila pun ikut menangis di buatnya. Untungnya Azri sudah menunggu mereka di

lobi dan segera menggendong Alika yang menangis keras.

"Ri, Bian nggak apa-apa, kan?"

"Lihat sendiri, deh." Azri membawanya ke IGD.

Kamila yang khawatir menemukan pria itu bersandar di ranjang dengan darah mengotori pakaiannya.

"Papi!" Alika berlari turun untuk menyongsong ayahnya. Bian yang semula memejamkan mata langsung membelalak, ia membantu Alika naik ke atas ranjang untuk memeluknya.

"Alika? Kok bisa di sini?"

"Hiks… Papi… aku pikir Papi mati…"

Bian tertawa pelan sambil memeluk Alika lebih erat. "Papi nggak mati, Nak." Bisa-bisanya Alika berpikir ia mati. Bukannya marah, Bian malah tertawa.

"Aku takut banget Papi mati… nanti nggak bisa ketemu lagi. Kalau Papi mati, siapa yang jadi papiku lagi?"

Bian memeluk Alika lebih erat lagi, saat ia melihat Kamila berdiri

diam di ujung ranjang, ia mengulurkan tangannya.

Kamila menyambutnya tanpa kata-kata, saat Bian membawa wanita itu ke pelukannya, tangis Kamila pecah, bersaing dengan tangis Alika. Jadilah Bian memeluk dua perempuan kesayangannya yang menangis di dadanya.

Azri hanya geleng-geleng kepala dan menjauh dari keluarga kecil itu sambil tersenyum geli.

"Jangan nangis, Sayang. Aku nggak apa-apa. Cuma ada bule mabuk yang bawa motor ugal-

ugalan, aku nyebrang di lampu merah malah ditabrak sama dia." Bian berbisik lembut di telinga Kamila. "Aku baik-baik aja, kok."

Kamila tak menjawab tapi ia mengeratkan pelukannya di pinggang Bian.

"Papi beneran nggak mati, kan?"

Pertanyaan polos Alika mengundang tawa Bian lebih keras, dan bukan hanya ia sendiri yang tertawa, orang-orang yang mendengar ucapan anaknya itu pun ikut tertawa.

"Papi masih hidup."

"Jangan mati ya, Pap."

"Kenapa kalau Papi mati?"

"Aku nggak mau ikut gali kubur. Capek."

Kepala Bian terhempas ke belakang karena tawanya yang keras. IGD yang biasanya suram seketika menjadi riuh oleh tawa.

TIGA PULUH EMPAT

Bian menghabiskan malam-malamnya di rumah Kamila, tidur di kamar wanita itu sambil memeluk bantal dan pakaian yang menyisakan aroma tubuhnya. Kerinduannya terus bertambah kala aroma yang selalu membuatnya candu masuk ke dalam penciumannya. Bertahan di paru-paru dan menetap dalam ingatan.

Kedua tangannya terkepal erat, memaki diri sendiri tak hentinya karena kelakuannya yang bodoh. Ia tak pernah belajar dari pengalaman. Kamila benar, Bian selalu terobsesi melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Kata tolol bahkan tak cukup menggambarkan tindakannya belakangan ini.

Bagaimana bisa ia terus menyakiti wanita yang ia cintai? Kamila yang pergi dengan mata sembab dan tatapan sedih Alika saat melambai sambil menjauh, seperti tubuhnya dihimpit ribuan

ton penyesalan. Mencakar-cakar dadanya dengan kuku yang tajam, berusaha membuatnya menderita tidak hanya dari luar namun juga dari dalam.

Bahkan untuk menjaga senyum di wajah wanitanya saja ia tidak mampu.

Bian mencoba bertahan meski sulit. Enam tahun tanpa Kamila tak ada apa-apanya dibandingkan tiga hari ini. Sungguh, menyesal saja tak cukup, mungkin karma ini akibat semua tingkah lakunya selama ini.

Yang orang-orang bilang benar, karma akan mengikutimu sampai dia memelukmu erat-erat. Membuatmu menangis, menderita sampai hampir gila.

Karma tidak selalu datang sebagai hukuman. Kadang ia hadir sebagai pengulangan, memaksa kita merasakan apa yang dulu kita abaikan, sampai akhirnya kita benar-benar belajar dari kesalahan.

Sudah dua hari ini Bian selalu ditegur keras oleh Nick saat di kantor, karena lebih banyak termenung daripada bekerja.

Pikirannya terus melayang-layang tanpa arah, puncaknya, Nick kesal dan menyuruh Bian pergi ke Bali sesegera mungkin.

"Kalau nggak bisa kerja, mending Mas Bian ke Bali aja sana, jemput lagi Mbak Mila dan Alika. Muak banget ngeliat orang bengong doang. Ngapain ke kantor kalau cuma bengong? Memangnya Mas pikir kita nggak punya kerjaan? Sana susul ke Bali dan jemput orangnya," sewot Nick sejak tadi.

"Tiga hari, Nick," jawab Bian sambil berbaring di sofa dalam ruang kerjanya di kantor. "Ini baru dua hari." Padahal ia sudah membeli tiket selama dua hari berturut-turut dan berakhir hangus karena Bian tak kunjung pergi ke bandara. Begitu ia ingin masuk ke mobil yang akan mengantarnya ke bandara, Bian selalu ragu dan pada akhirnya mengurungkan niat, berakhir kembali masuk ke dalam kamar. Itu berulang-ulang ia lakukan dengan perasaan gelisah.

"Percuma ke kantor kalau kayak orang gila, Mas."

"Kamu nggak ngerasain jadi—"

"Aku dulu pisah sama Maureen juga lama, bertahun-tahun," sela Nick tajam. "Aku tahu rasanya. Mas pikir aku nggak pengen nyusul dia ke Kanada? Bahkan dia dijodohkan papanya. Aku patah hati sampai mau gila. Untungnya dia nggak jadi nikah sama orang itu. Kalau jadi, bunuh diri deh aku di Sydney."

"Jadi sesama orang yang pernah patah hati, kamu jangan banyak ngomel."

"Aku bukan banyak ngomel. Tapi…" Nick itu berbaring di sofa. Ia lelah luar biasa. Kalau Bian bukan sepupunya, sudah sejak tadi kepalanya Nick hantam pakai kakinya. "Tapi kayak keingat masa lalu aja rasanya."

"Siapa yang ingat masa lalu?" Keduanya menoleh ke sumber suara, menemukan Alby berdiri di sana. "Ngapain lo, Mas?"

"Patah hati, Mbak Mila kabur ke Bali."

"Hah? Kenapa?"

"Salah dia yang biarin Emy nyium bibirnya depan Mbak Mila."

"Waw, brengsek. Nggak berubah ternyata," cibir Alby duduk di sofa *single*.

"Udah dua hari kayak orang mau mati. Datang ke kantor cuma buat rebahan doang." Nick terus mengeluarkan uneg-unegnya tanpa peduli dengan delikan tajam dari Bian. "Kerjaan lagi banyak-banyaknya, By. Mana Mas Rasya

nggak ada di sini, harus gantiin si setan ini ke Sydney."

Tawa keras Alby membuat kedua sepupunya menoleh sambil mengangkat alis.

"Kenapa lo ketawa?" Bian bertanya dengan nada sinis.

"Nggak, gue cuma ingat diri gue waktu kabur ke Sydney setelah cerai sama Jess. Mas Rasya juga ngomel mulu ngeliat gue yang datang kerja kayak mayat hidup." Alby menaruh kedua kakinya ke atas meja untuk bersandar lebih nyaman. "Yang gue lakuin kalau

nggak kerja ya… mabuk. Untungnya Mas Rasya mau ngurusin muntahan gue tiap hari. Sumpah, kalau kita nggak punya kakak kayak Mas Rasya, udah lama kita jadi gila, beruntung banget di keluarga kita ada orang senormal Rasya Bagaskara."

"Kalau gue jadi Mas Rasya, gue dorong lo ke sungai."

"Kayak lo nggak begitu aja. Dulu lo juga begitu waktu patah hati karena Maureen, Nick. Nggak usah berlagak amnesia lo."

"Sebagai sesama orang yang pernah patah hati, mending kalian diam," ketus Bian. "Berisik banget. Lagian kenapa ngumpul di ruangan gue, sih? Nggak lama lagi, yang lain pasti pada ke sini."

"Buat nontonin lo yang lagi menderita." Jawaban santai Alby menghadirkan umpatan di bibir Bian. "Salah lo sendiri, Mas. Ngelakuin kesalahan tuh sekali aja, kenapa lo malah ngelakuin dua kali? Tolol!"

"Berisik lo, brengsek!"

"Sana lo nangis-nangis ke mbak Mila, minta maaf atau apa, kek. Berlutut misalnya. Atau tusuk diri lo sendiri pake belati kayak cara Damian minta maaf ke Aneth."

"Gue nggak segila Damian. Cuma dia yang minta maafnya ekstrim banget pake tusuk diri sendiri. Udah tahu istrinya cengeng, mana Aneth kuat banget punya suami orang gila. Heran gue, dia nggak kabur-kabur dari Damian," cibir Bian. "Kalau gue jadi Aneth, udah kabur duluan."

"Ya… Aneth terlalu baik buat Damian. Gue akui. Tapi cara Damian emang ekstrim banget," timpal Nick.

"Tapi seenggaknya Aneth langsung maafin. Daripada lo? Merana doang, usaha nggak."

"Gue lagi kasih dia waktu. Mila tuh kalau lagi marah, harus dikasih waktu. Kalau nggak, makin nggak mau diajak ngomong. Ini gue lagi usaha nahan sabar, biar dia tenang dulu baru diajak bicara."

"Banyak bacot lo, Mas. Tinggal kejar aja ugal-ugalan. Panjat jendela

kamarnya kalau dia nggak mau ketemu. Cewek kalau dikejar kayak gitu juga bakal luluh dan maafin lo. Mereka ngeliat *effort*, Mas."

"Sabar juga termasuk *effort*, bangsat! Lo nggak tahu gimana gue menderita nahan sabar kayak gini?"

"Makanya nggak usah bikin salah kalau nggak mau cewek lo marah. Lo tinggal patuh aja sama dia. Jangan ngelakuin apa yang dia larang. Gitu aja lo nggak bisa?"

"Marahin aja dia, By," sahut sebuah suara perempuan dari ambang pintu. Saat mereka

menoleh, Leira berdiri di sana sambil membawakan makan siang. "Tante rasanya pengen nabok kepalanya kuat-kuat."

"Ma…"

"Gara-gara dia, cucu Tante jadi ikutan pergi. Papa kamu marah banget sama kamu. Lagian kenapa lagi sih harus bicara sama Emy?"

"Ketemunya nggak sengaja, Ma." Pembelaan diri Bian hanya akan berakhir sia-sia karena ibunya membalas dengan tatapan sinis.

"Nggak usah sok akrab segala kalau ketemu. Kamu tuh doyan

banget cari gara-gara. Udah tahu Mila tuh susah diajak bicara kalau udah marah, masih aja nggak peka. Mau kamu itu apa, sih? Mau ulangi masa hidup tanpa Mila lagi? Mau ngulang enam tahun kayak begitu lagi?"

"Nggak."

"Makanya, tobat bikin masalah. Susah ya buat nggak neko-neko?"

Seharian itu semua anggota keluarganya bergantian memarahi, mengejek bahkan ada yang terang-terangan mengatainya tolol. Bian hanya bisa menerimanya meski

ingin sekali mengajak semua orang berkelahi. Jadi begitu hari ketiga datang, pagi-pagi sekali ia langsung pergi ke bandara untuk terbang menuju Bali. Bahkan Bian nyaris tidak tidur semalaman.

Semua rasa gelisah itu terbayarkan saat Alika berlari ke arahnya, memeluknya begitu erat penuh kerinduan.

Jika Bian menghabiskan tiga harinya dengan gelisah, murung dan dimarahi semua orang, Kamila justru lebih banyak mengurung diri di kamar dan menghabiskan

sebagian waktunya untuk tidur dan membaca buku.

Yah, meskipun ada kalanya ia duduk menatap jendela sambil memikirkan ayah dari anaknya yang kini di Jakarta. Tidak ada yang bertanya perihal kepulangannya yang tiba-tiba. Alika lah yang sibuk berkoar-koar mengatakan *'mami sedang ngambek sama papi'* kepada seisi rumah. Mau tidak mau, Kamila berusaha cuek setiap kali anggota keluarganya melirik dengan pandangan bertanya.

Beruntungnya ia memiliki keluarga yang mengerti dirinya. Tak ada satu pun dari mereka yang mendesak Kamila bercerita, mereka membiarkannya merana sepanjang hari di jendela, bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Termenung bagai orang patah hati sambil diam-diam mulai merindu orang yang ia harap segera datang ke sini.

Pagi itu, ia mengintip dari jendela saat Bian datang. Bibirnya langsung tersenyum lebar saat ia bersembunyi di balik tirai. Kamila

keluar dari kamar dan duduk di tangga, mendengarkan teriakan Alika memanggil ayahnya dengan suara yang lantang.

"Jadi dia datang?" Burhan berdiri di sampingnya sambil menatap ke arah pintu. "Boleh Papa usir?"

"Jangan." Kamila langsung menggeleng panik. "Jangan diusir, Pa."

Burhan menghela napas sambil menatap putrinya lekat. Ia sudah mendengar banyak cerita dari Alika, siapa sih yang bisa

menghentikan kecerewetan cucunya itu? Malah sepertinya, Alika semakin bertambah cerewet sejak tinggal di Jakarta. Jadi meski Kamila melakukan aksi bungkam tentang alasan kepulangannya, semua informasi sudah mereka dapatkan dari Alika yang bercerita dengan senang hati. Meskipun gadis kecil itu tak tahu apa penyebab ibunya merajuk, ia hanya selalu mengatakan *'mami ngambek sama papi'* setiap saat.

"Jadi kamu akan kembali sama dia?"

Bukannya menjawab, justru Kamila menatap ayahnya.

"Kalau aku bilang iya, Papa bakal marah?"

"Siapa yang nggak marah? Si brengsek itu udah bikin anakku patah hati dua kali," gerutunya sambil melangkah ke depan.

Kamila tetap di sana, mendengarkan perdebatan ayah dan juga mantan suaminya, ia bersembunyi di anak tangga teratas ketika Bian masuk ke dalam rumah. Tak beranjak sedikitpun dari sana kala mendengarkan penjelasan Bian

yang begitu panjang tentang semua yang telah terjadi. Ketika mendengar Bian mengutarakan perasaanya secara gamblang kepada semua orang, kemarahannya sudah menghilang, tersisa gengsi yang membuatnya bertahan untuk tak berlari ke pelukan pria yang datang untuk menjemputnya.

TIGA PULUH LIMA

"Kakinya Papi sakit nggak?"

"Sedikit," jawab Bian sambil membiarkan tangan mungil anaknya memijat kepalanya. Sebenarnya, alih-alih memijat, Alika malah menarik-narik rambutnya. Namun karena tak tega menyuruhnya berhenti, Bian pun membiarkannya saja meskipun selalu meringis menahan sakit

dibuatnya. Ia hargai niat baik anaknya yang ingin membuatnya nyaman. Alika menangis cukup lama di ruang IGD, sampai harus ditenangkan oleh semua orang.

Mungkin karena mereka tahu Alika adalah cucu pemilik rumah sakit, para perawat dan dokter bergantian berusaha membujuknya untuk berhenti menangis. Tentu saja bujukan mereka tidak berhasil. Di tengah rasa sakit, Bian lah yang berjuang keras agar anaknya berhenti menangis. Yah, setidaknya

berhasil meski membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Untung Papi nggak mati. Aku takut banget loh kalau Papi mati.”

”Astaga, Nak. Papi nggak mati.”

“Tapi banyak yang mati kalau kecelakaan, Pap.”

”Itu kalau kecelakaannya gede. Papi cuma ditabrak sedikit, kok.”

”Siapa sih yang udah tabrak papi aku? Mau aku marahi orangnya.”

”Udah ditangkap polisi. Jadi udah dimarahi sama polisi.”

"Oh, bagus deh."

Kamila yang duduk di sofa sambil mengupas apel hanya tersenyum mengejek pada pria bucin anak itu. Sungguh, ia pikir ayahnya parah karena terlihat seperti mendewakan Alika, ternyata Bian jauh lebih parah. Pria itu seolah mampu memberikan jantungnya kepada Alika jika anaknya meminta.

"Jadi gimana ceritanya Papi bisa kecelakaan?"

"Papi merasa bosan di kamar jadi Papi mau ke kafe buat ngopi.

Sewaktu Papi nyeberang, ada motor yang ngebut banget padahal lampu merahnya udah nyala. Papi telat menghindar, jadinya ditabrak."

"Sakit, nggak?"

"Sakit."

"Terus kakinya patah?"

"Nggak patah, cuma ada yang retak. Papi harus di-gips sampai sembuh."

"Lama nggak?"

"Tergantung penyembuhannya. Tapi cedera Papi nggak parah, kok."

"Tapi kepalanya berdarah loh, Pap."

"Karena terbentur aspal."

"Papi nggak lupa ingatan, kan?"

Bian tertawa geli sambil memeluk anaknya karena gemas. "Memangnya Papi lupa sama Alika?"

"Nggak."

"Nah, berarti Papi nggak lupa ingatan, Nak."

"Tapi di drama yang sering ditonton eyang ti, kalau ada yang kecelakaan langsung lupa ingatan,

Pap. Dia nggak ingat sama pacarnya atau anaknya. Sedih, deh."

"Papi nggak akan lupa sama kamu." Bian menaruh dagunya di puncak kepala Alika. Pandangannya bertemu dengan Kamila yang mendekat untuk menaruh sepiring apel di atas meja. "*Thank you*, Mami," ucapnya dengan nada lembut.

Kamila tak menjawab, sejak di IDG sampai Bian dipindahkan ke ruang perawatan, mereka belum bicara sama sekali. Kamila

menangis cukup lama, setelah tangisnya reda, ia memilih menjaga jarak sedikit. Bukan tanpa sebab, tetapi karena Alika yang tak mau lepas dari ayahnya. Menempel bagai lem di dada Bian. Bahkan Azri pun kesulitan membujuk Alika untuk turun dari pangkuan ayahnya saat ayahnya diperiksa.

"Gimana perasaan kamu?" Azri datang ke kamar perawatan bersama perawat. "Masih pusing?"

"Sedikit, tapi bisa kamu lihat kepalaku lagi dipijat sama anakku."'

Azri meringis melihat Alika menarik-narik rambut ayahnya. Pasti sakit sekali dan membuat pusing, tapi pria bucin anak itu tak melarang apa pun yang Alika lakukan padanya. Karena kasihan, Azri memilih turun tangan sendiri, jika dibiarkan lebih lama, Bian yang pucat pasi akan segera pingsan.

"Alika, udahan ya pijat kepala papinya."

"Loh, kenapa? Kan papi pusing, Pa."

"Iya, tapi karena Alika mijatnya udah lama, pasti papi nggak pusing

lagi. Jadi udah cukup mijatnya. Kepala pasien nggak boleh dipijat lama-lama loh, Nak."

"Beneran Papi udah nggak pusing lagi?"

"Iya, udah sembuh," jawab Bian pelan. Ia berterima kasih kepada Azri atas ucapannya kepada Alika. Karena sungguh, Bian tak bisa melarang anaknya meskipun ia harus menanggung rasa sakit di kepalanya.

"Sembuh karena pijatan dari aku?"

"Iya, sembuh karena Alika," jawab Bian sambil tertawa pelan.

"Jadi aku hebat, dong?"

"Hebat banget."

"Yeay!" Alika mencium pipi papinya lalu duduk di samping Bian untuk memainkan ponsel pria itu. Bian bersyukur akhirnya kepalanya terbebas dari siksaan. Meskipun terasa seperti siksaan, ia menikmatinya dengan sukarela.

"Kalau butuh sesuatu atau ngerasa sakit, tekan aja tombolnya," ucap Azri menunjuk tombol darurat di samping ranjang pasien.

"*Okay, thanks.*"

"Alika tidur di sini malam ini?" tangan Azri mengusap kepala Alika yang bersandar di lengan ayahnya.

"Iya, nanti papi kesepian kalau aku pulang."

"*Okay*, nanti Papa anterin selimut ke sini. Jangan pijat kepala papi lagi, ya. Dan jangan lupa, jangan sampe kaki papi kena senggol dengan kuat. Nih…" Azri menyerahkan sebuah spidol kepada Alika. "Alika boleh lukis gips di kaki Papi tapi pelan-pelan, jangan ditekan."

"Boleh, Pap?" Sebelum meraihnya, Alika menoleh dan bertanya dulu kepada Bian.

"Boleh."

"*Okay*!" Ia meraih spidol itu dan segera duduk di dekat kaki Bian. Dengan hati-hati ia mulai menggambar di atas gips yang berwarna putih.

"Aku keluar dulu."

"Ya."

Azri menghadapkan tubuh ke arah Kamila, menatap kakaknya yang duduk di sana.

"Kalau butuh sesuatu telepon aku aja, Kak."

"Hmm…"

Azri mendekat dan berbisik kepada Kamila sebelum keluar dari kamar.

"Udahan ngambeknya, kasihan tuh yang kecelakaan."

"Apaan sih kamu, sana pergi."

Azri menertawainya, setelah mengacak rambut Kamila, pria itu keluar dari ruang perawatan.

Selagi Alika fokus melukis di gips ayahnya, Bian mengulurkan tangannya kepada Kamila sebagai

tanda agar wanitanya itu mendekat. Awalnya, Kamila hanya menatap dengan satu alis terangkat, namun tatapan Bian memohon—hampir merengek—maka Kamila pun bangkit dari sofa. Ia berdiri di samping Bian yang langsung menggenggam tangannya begitu erat.

"Kenapa?"

"Sayang, aku haus."

"Air minumnya ada di sini, Yan. Yang cedera kan kaki, bukan tangan kamu."

"Nggak boleh ya minta tolong sama kamu?"

Sebagai respon, Kamila hanya mendengus saja. Ia mendekatkan gelas ke depan mulut Bian yang minum beberapa teguk. Begitu Kamila hendak kembali ke sofa, tangan Bian lagi-lagi menahan tangannya.

"Kenapa lagi, sih?"

"Kangen, Sayang. Peluk dulu."

"Nggak usah norak."

"Kamu juga kangen, kan?"

"Siapa yang bilang?"

"Tuh, kaosku yang lagi kamu pakai. Kamu nggak sadar, ya?"

Buru-buru Kamila menunduk. Benar, kaos Bian yang sedang ia pakai. Tadinya ia akan tidur, jadi ia memakai kaos Bian yang sengaja dibawanya ke Bali. Di bawahnya, Kamila memakai celana piyama.

Saat Alika menyeretnya ke rumah sakit, Kamila tak sempat memikirkan apa pun. Kata kecelakaan membuat dadanya sesak oleh rasa takut, ditambah dengan Alika yang menangis histeris sambil memanggil-manggil

ayahnya. Bahkan ia memakai sandal rumah ke rumah sakit karena tak sempat berganti sandal maupun pakaian.

Jika Kamila berbohong sekarang, bukankah itu akan sangat memalukan?

"Itu… kaos ini ada di lemariku jadi aku pakai aja." Tetap saja ia berusaha mengelak.

"Kaos itu kayaknya ada di Jakarta deh seharusnya, bukan di Bali."

"Berisik, ah!"

Mendapatkan pukulan di dada, Bian menanggapinya dengan tawa. Tak masalah jika Kamila ingin memukulnya kuat-kuat, ia tak akan menolak asal wanita itu tak lagi marah padanya. Niat Kamila yang akan kembali ke sofa terhalang karena Bian tak mau melepaskannya.

"Yan…"

"Duduk di sini aja, Mami," bujuk pria itu dengan suara lembut. "Kita mesti bicara."

Ya, benar. Mereka mesti bicara. Ada banyak hal yang harus mereka

bicarakan sekarang. Terutama meluruskan kesalahpahaman yang terjadi. Bian tak mau Kamila malah terlalu lama. Terlalu larut dalam kemarahan tak baik buat wanita itu, juga tak baik untuk hubungan mereka. Bian ingin Kamila percaya lagi padanya, meski harus memohon, ia akan melakukannya.

"Alika."

"*Yes*, Pap." Alika masih sibuk melukis. Kini ada gambar seekor kucing di gips Bian. Ia bahkan menjawab tanpa menatap ayahnya. Untuk beberapa detik Bian

memperhatikan hasil goresan tangan anaknya. Bagus, bahkan lebih dari sekadar bagus. Anaknya memang sangat pintar dalam segala hal. Dengan senyum bangga, Bian membelai kepala putrinya. Alika bahkan begitu berhati-hati menggoreskan spidol di atas gips itu.

"Sudah jam sebelas malam. Udah waktunya Alika tidur."

"Yaaaah, tapi belum selesai loh, Pap. Nanti aku kebawa mimpi kalau gambarnya belum selesai. Eyang kung bilang, kalau kita

ngerjain sesuatu harus diselesaikan dengan baik."

"Tapi anak-anak nggak boleh tidur di atas jam sembilan malam. Nanti nggak bisa tumbuh tinggi."

"Minum vitamin aja biar tinggi. Edo juga minum vitamin, kok. Anaknya Mrs. Norris juga minum vitamin makanya jadi tinggi kayak tiang listrik."

"Percuma minum vitamin tapi kalau tidurnya nggak cukup. Nggak bisa tinggi kayak mami nanti."

Barulah Alika mengangkat kepala untuk menatap ibunya. “Beneran, Mam?”

”Iya. Harus tidur yang cukup kalau mau tinggi. Vitamin aja nggak cukup. Becky tinggi bukan cuma karena vitamin tapi karena nggak pernah begadang,” timpal Kamila.

”Yaaaah, tapi ini belum selesai, Mam.”

”Bisa dilanjutkan besok,” sahut Bian. “Alika boleh gambar lebih banyak besok. Sekarang tidur dulu.”

"Ya udah deh." Ia menutup spidol dan menaruhnya ke atas nakas. "Aku mau sikat gigi dan pipis dulu."

"Mami temenin—"

"Nggak usah, aku udah gede," tolaknya sambil melangkah menuju kamar mandi. "Mami selalu deh memperlakukan aku kayak anak kecil. Padahal aku udah gede banget loh." Sambil menggerutu, ia masuk ke dalam kamar mandi.

Dengan kamar perawatan setara kamar hotel, jelas semuanya sudah disediakan di sana. Selagi

Alika di kamar mandi, Kamila mengatur tempat tidur untuk putrinya.

"Aku nggak tidur sama papi, ya?" Ia menatap tempat tidur yang sudah disiapkan ibunya.

"Alika nanti tidurnya gerak-gerak terus, bisa kena kaki papi. Perut papi juga ada lukanya. Kalau dipeluk kenceng-kenceng nanti berdarah lagi. Tidur di sini dulu, ya."

"Ugh… nyebelin banget. Padahal mau tidur sama papi."

"Tunggu papi sembuh baru bisa tidur sama papi lagi."

Nada suaranya sangat kesal saat bicara. Akan tetapi, karena ia sangat menyayangi ayahnya dan takut ayahnya terluka, Alika dengan patuh naik ke atas tempat tidur dan berbaring di sana.

"Ah… aku lupa belum *kiss* papi!"

Ia melompat turun dari kasur dengan tergesa-gesa untuk memeluk dan mencium pipi ayahnya berkali-kali, sampai menghadirkan tawa geli di wajah

Bian sambil balas mengecup wajah anaknya.

"Oke, sekarang tidur. Kayak nggak ketemu setahun aja," cibir Kamila.

"Ih, Mami tuh juga pasti kangen sama papi, nggak usah ngeledek aku. Buktinya, tidurnya aja pakai baju papi," balas sang anak dengan senyum mencibir.

Jelas saja Kamila kalah telak dan hanya mampu terdiam. Siapa yang bisa menang melawan anaknya itu? Ayahnya yang

terkenal galak saja selalu kalah dibuatnya.

"Ya itu… karena Mami nggak punya baju lain."

"Bohong dosa loh, Mam. Baju banyak dalam lemari itu bukan punya Mami, ya? Terus punya siapa?"

Bian tergelak, ia menyukai perdebatan kecil ini. Tiga hari tanpa mendengar anak dan calon istrinya berdebat, hidupnya terasa sunyi. Yang biasanya berisik mendadak senyap. Dan kini ia kembali

mendengar 'berisik' yang menenangkan hatinya.

"Udah, nggak usah ngomel terus. Ayo tidur."

"Yang ngomel kan Mami, bukan aku."

"Udah ya, Nak. Tidur sekarang," bujuk Kamila dengan nada lelah. Jika terus diladeni, Alika tidak akan tidur sampai pagi.

"*Good night,* Mam, Pap. *I love you.*"

"*I love you more, Baby,*" jawab Bian dengan suara lembut.

Tak butuh lama bagi Alika untuk terlelap karena pada dasarnya ia sudah sangat mengantuk namun ditahan-tahan. Setelah anaknya tidur, Bian meraih tangan Kamila dan memintanya naik ke atas ranjang.

"Ngapain aku naik ke sana?"

"Peluk, Mam. Sini…"

"Nggak."

"Kangen banget sama kamu."

"Aku nggak."

"Anaknya udah tidur, kok. Kalau mau jujur nggak akan ada yang ledek. Aku nggak bakal

bilang-bilang ke Alika. Sini, Sayang."

"Banyak maunya banget kamu, Mas Bian," omel Kamila.

Panggilan itu sontak menghadirkan senyum lebar di wajah Bian. Dadanya kembali terasa hangat setelah tiga hari membeku. Rasanya seperti hidup kembali setelah beberapa hari kekeringan di tanah yang tandus.

"Dekat lagi, Sayang…" bujuk Bian sambil menarik pinggang Kamila ke arahnya.

Mau tidak mau, Kamila pun naik ke atas ranjang dan duduk di sana. Ranjang menjadi sempit karena mereka duduk berdampingan. Bian berjuang keras menggeser kakinya yang sakit agar Kamila bisa duduk di tengah-tengah kakinya.

"Sini…"

"Jangan aneh-aneh kamu, Mas. Aku disuruh sandaran di dada kamu? Tapi dada kamu itu sakit, kan?"

"Lebih sakit patah hati ketimbang ditabrak motor."

"Udah kecelakaan masih aja banyak tingkah." Kamila berpindah dengan hati-hati dan duduk di antara kedua kaki Bian yang terbuka. Dengan begitu perlahan ia mencoba menyandarkan punggungnya di dada itu.

"Aduh, sakit! Aduh!"

"Mas? Yang mana yang sakit? Aku panggil perawat dulu. Sakitnya di mana?!" Kamila langsung dilanda kepanikan karena ringisan dari bibir Bian.

"Di sini…" Bian menarik tangan Kamila ke dadanya. "Di

sini. Sakit banget. Cuma kamu yang bisa jadi obatnya."

Hening sejenak, Kamila mengatupkan mulut sambil menatap Bian yang menyeringai lebar. Menyadari pria itu hanya mengusilinya, Kamila memukul dada itu dengan kepalan tangan.

"Mau muntah aku dengarnya."

"Aduh!" Kali ini rasanya benar-benar sakit, Bian sampai harus membungkuk sambil memegangi dadanya.

"Nggak usah akting kamu, Mas."

"S—sakit beneran…" pria itu kesulitan bicara karena tinjuan Kamila benar-benar kuat sampai membuatnya pucat pasi. "Sa… kit… beneran… Mam…"

"Bodo amat!"

"Sayang… sa… kit… duh…"

"Mas? Mas Bian jangan bercanda. Sakit banget?" Kamila mengangkat ujung baju Bian ke atas untuk melihat dadanya yang membiru karena benturan ke aspal. Sial, pria itu tidak berbohong. Memar di dada itu begitu lebar. Dengan tangan gemetar Kamila

mengusapnya. "*Sorry*, aku pikir kamu ngerjain aku lagi." Ia mulai panik karena wajah Bian yang kian pucat.

"Nggak…" Bian bersandar di ranjang dengan napas terengah-engah, berusaha menahan rasa sakit yang menusuk-nusuk dadanya. "Untungnya nggak ada yang patah di dalam. Cuma sakit banget. Kamu mukulnya pake niat."

"Salah kamu yang ngerjain aku."

Siapa sih perempuan yang mau disalahkan? Jelas tidak ada. Perempuan adalah makhluk yang tidak akan meminta maaf lebih dulu meskipun ia yang telah melakukan kesalahan. Begitu juga Kamila. Kata maaf terlalu berat keluar dari bibirnya, meskipun hatinya dilanda penyesalan.

"Feel better?"

Napas Bian perlahan kembali stabil, pria itu bersandar sambil mencoba bernapas dengan hati-hati. Wajah yang semula pucat pasi kini kembali mendapatkan rona,

meski tak seperti wajah Bian yang biasanya, tetapi sudah jauh lebih baik dan bibirnya tak lagi membiru karena menahan sakit.

"*Much better*. Tapi jangan ditinju lagi. Mau mati rasanya."

Wanita itu terus mengusap-usap dada Bian dengan begitu lembut seolah ingin mengambil alih semua rasa sakit yang kini mengendap di sana.

"Aku minta maaf," ucap Bian pelan sambil menggenggam telapak tangan Kamila yang hangat. "Untuk semua kesalahan tolol yang

udah aku lakukan. Bukan hanya untuk beberapa hari lalu, tapi juga untuk enam tahun silam. Aku nggak pernah berpikir hal itu akan membuat kamu trauma."

"Kamu mau tahu apa yang aku pikirkan saat ngeliat hal itu? Aku pikir *'oh, apa kayak gini lagi hidupku? Apa dia nggak serius sama aku? Apa janjinya cuma omong kosong? Apa aku nggak cukup buat dia? Kenapa dia akan terus-terusan nyakitin aku kayak gini? Sebenarnya dia cinta sama aku atau nggak?'* Itu yang berputar-putar di benakku saat itu."

”Mil, kamu pasti tahu kalau aku nggak kayak gitu.”

”Aku tahu, tapi siapa yang bisa menghentikan pikiran buruk merajalela dalam benak kita, Mas Bian?” Kamila menatapnya lekat. “Nggak ada yang bisa. Karena pikiran buruk itu seperti penyakit yang menggerogoti pelan, sulit disembuhkan, dan semakin dibiarkan, semakin mengaburkan kejernihan, sampai aku lupa gimana rasanya berpikir dengan tenang. Selama enam tahun di benakku tertanam kalau kamu

pengkhianat. Jadi tak semudah itu menghapus sesuatu yang sudah terlalu lama mengendap. Kalau pun hilang, jejaknya pasti masih tertinggal."

Hening, Bian tak memiliki kata untuk menjawab. Seharusnya ia bersyukur karena Kamila masih mau bersamanya sekarang. Memangnya siapa yang mau kembali bersama pengkhianat? Tak semua orang mau melakukannya. Dan kalau Kamila bersedia, pastinya ia telah melewati proses

panjang dan ribuan kali berdebat dengan dirinya sendiri.

"Makanya aku selalu bilang, kasih aku waktu saat aku benar-benar marah. Setelah pikiran burukku hilang, aku baru bisa berpikir jernih lagi. Aku nggak bermaksud kabur, tapi kalau aku tetap di Jakarta, kamu akan terus desak aku buat maafin kamu."

"Ya, kamu benar." Bian menunduk pasrah. "Kamu benar," ucapnya lagi.

"Mas Bian." Kamila menyentuh pipi Bian agar wajah itu terangkat

untuk menatapnya. "Kamu serius dengan semua ucapan kamu di hadapan papa tadi pagi?"

"Every single word."

"Dan ini yang terakhir, 'kan? Nggak akan ada ciuman-ciuman lainnya? Mas, aku cuma punya satu kesempatan lagi buat kamu. Kamu nggak bisa ngelakuin kesalahan terus-terusan. Aku bukan orang pemaaf. Aku juga bisa lelah. Jadi tolong… kali ini kamu harus bersungguh-sungguh. Hidup itu nggak mudah, Mas. Perempuan selalu mencari pasangan yang

memberinya kebahagiaan, bukan kesengsaraan."

"Ini yang terakhir, aku janji."

"Jangan cuma janji, tapi bukti."

"Tetap di samping aku agar aku bisa buktikan kalau aku serius." Bian menggenggam tangan Kamila begitu erat. "Tetap di sampingku, Mil. Karena sekarang aku udah nggak bisa hidup tanpa kamu dan Alika. Tetap di samping aku selamanya." Tangan itu menggenggam terlalu erat hingga rasanya menyakitkan. Kamila tak menariknya, karena ada ketakutan

yang tak Bian beri nama namun terlihat begitu nyata.

Pria itu berpikir hanya dirinya yang tak bisa hidup tanpa Kamila. Padahal Kamila pun sama. Sesuatu yang terjadi di antara mereka belum pernah mencapai kata usai. Kamila pun heran, mengapa benang merah di jari mereka tetap bertahan meski enam tahun berjalan tanpa kepastian?

Dan semua itu bukan hanya kebetulan semata, bukan? Takdir tak pernah bercanda. Takdir tak pula pernah mempermainkan

manusia. Jika sehelai daun yang jatuh saja terjadi karena takdir, maka pertemuan mereka kembali juga bagian dari rencana semesta.

Manusia tak memiliki kekuatan untuk menentang apa yang sudah semesta takdirkan.

Kamila tak memberikan jawaban, tapi tangannya dengan lembut meraih bahu Bian dan memeluknya erat. Telapak tangannya mengusap lembut bahu yang bersandar di dadanya. Mereka tak lagi bersuara, namun kehangatannya begitu terasa.

Seperti berada di musim semi yang akhirnya datang, memberi rasa yang menenangkan.

Komunikasi adalah jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh semua pasangan. Bian akan mengusahakan komunikasi yang baik itu agar tak ada lagi salah paham di masa depan. Dan selain komunikasi, dia juga harus mulai belajar patuh pada kata-kata Kamila. Kamila tak meminta banyak, ia hanya minta agar hatinya jangan dipatahkan untuk kedua kalinya.

Jika sebuah rumah tak memiliki tiang yang sama kuatnya, rumah itu tak akan bertahan lama. Dan jika pasangan tak memiliki cinta yang sama besarnya, maka pasangan itu pada akhirnya akan menemukan jalan yang berbeda.

TIGA PULUH ENAM

"Lihat deh gambar di kaki papi aku," ucap Alika memamerkan hasil lukisannya di gips Bian. Saat ini Bian, Alika dan Edo duduk bersama di taman rumah sakit untuk mencari udara segar. Terkurung dua hari di dalam kamar perawatan sudah mulai membuat Bian merasa stress.

"Wow, keren, Kak."

"Bagus, kan? Hasil gambar siapa dulu, dong!"

Senyum bangganya membuat Bian menahan senyum. Ia duduk di kursi roda sementara Alika dan Edo duduk di masing-masing pahanya. *Rasanya seperti memiliki anak kembar,* batin Bian sambil membelai kepala kedua anak manis yang terus menemaninya sejak kemarin. Tanpa mereka, rumah sakit akan terasa sangat membosankan.

"Oh, ya. Papaku kan papa kamu juga, jadi papi kamu juga

papi aku dong?" Edo tiba-tiba melontarkan sebuah pertanyaan.

"Nggak! Papi cuma punya aku!"

Edo langsung cemberut, sudut bibirnya turun ke bawah, kontras dengan wajah cerianya semenit yang lalu. "Kok gitu? Kalau begitu, papaku cuma punya aku aja!"

"Nggak boleh! Papa Azri juga papanya aku!"

"Papaku!"

"Papanya aku!"

"Tapi dia papaku!"

"Nggak! Dia papaku juga!" Alika berteriak tak mau kalah.

"Terus kenapa papi kamu nggak boleh jadi papi aku juga?!" Edo menatap marah.

"Papi cuma punya aku sebagai anaknya. Kamu bukan anak papi aku!"

"Nggak bisa gitu, papi kamu berarti papi aku juga!"

"Nggak bisa!" Alika melotot dan memukul bahu Edo.

"Kamu jahat!"

Edo mengepalkan tangan, tapi ia tak balas memukul. Eyang kung

dan ayahnya selalu mengingatkannya untuk tidak pernah memukul saudaranya sendiri. Apalagi Edo seorang laki-laki dan Alika seorang perempuan. Laki-laki tak memukul perempuan. Ajaran itu diserap Edo dengan baik.

"Pokoknya papi kamu juga papi aku!"

"Cuma punya aku!" balas Alika masih tak mau kalah.

"Kiddos! Kiddos! Stop, okay?"

Bian terpaksa turun tangan karena sepertinya pertengkaran ini

tidak akan selesai kalau ia tak bertindak.

"Alika Sayang… nggak boleh begitu sama Edo. Kalau papanya Edo adalah papanya Alika juga, maka papi juga papinya Edo."

"Kok, gitu? Nggak bisa gitu, dong. Kan Papi cuma punya aku. Dan anak Papi cuma aku aja."

Yeah, perempuan dan keegoisannya, pikir Bian. Dan ia tahu egoisnya Alika keturunan siapa. Biantara, memangnya siapa lagi?

"Karena kalian bersaudara. Sama kayak Alika dan Mas Ken.

Kalau papa Nerend adalah papanya Alika juga, maka papi juga papinya Mas Ken. Begitu juga dengan Edo. Papi juga papinya Edo."

"Huh… kok kamu ambil papi aku, sih?"

"Kamu juga ambil papa aku!"

"Nggak ada yang ambil mengambil di sini, Nak. Papi tetap papinya Alika, kok. Dan Edo juga bisa panggil papi juga. Alika nggak mau kan kalau Edo bilang kamu ambil papa Azri dari dia?"

"Kan aku nggak ambil, papa Azri itu papanya kita berdua. Bareng-bareng," sanggah Alika.

"Begitu juga sama papi. Papinya kalian berdua. Bareng-bareng."

"Tapi Papi lebih sayang aku, kan?"

"Iya, pasti."

"Sayang aku juga nggak?" Edo menatap Bian penuh harap.

"Pasti, dong. Sayang Edo juga."

"Yeay!"

"Ya udah, kamu boleh ambil papiku juga. Tapi papa Azri juga papaku, ya."

"Iya, bareng-bareng."

"Tapi kamu jangan manja-manja banget sama papi aku. Papi itu cuma punya aku."

"Iya, iya, yang penting jadi papiku juga." Edo memeluk lengan Bian erat-erat seperti cara Alika memeluk lengan ayahnya.

Huft… akhirnya ada juga jalan keluar, pikir Bian. Untung Alika cepat mengalah dan Edo pun juga mau mengalah. Kalau tidak, akan

jadi pertengkaran heboh karena Alika anak yang begitu keras kepala.

"Kalau ngeliat gimana dia dulu, aku nggak akan menyangka dia bisa jadi seorang ayah," ucap Azri yang berdiri di samping Kamila. Mereka sejak tadi berdiri di sana mendengarkan perdebatan kedua anak mereka.

"Ya, aku juga nggak nyangka. Untuk orang seegois Bian, dia banyak berubah. Kamu lihat aja gimana egoisnya Alika, itu belum apa-apa dibandingkan Bian. Tapi

mereka berdua bisa saling mengalah. Bikin kaget, 'kan?"

"Banget." Azri menatap langit yang pagi ini begitu cerah. Awan putih menghiasi birunya warna langit yang membentang luas.

"Jadi… kalian bakal rujuk?"

"Hmm…"

"*Congrats, I'm happy for you, Sist.*"

"Tebak gimana reaksi papa nanti?"

"Nggak kaget pastinya. Papa pasti udah bisa nebak. Paling misuh-misuh sedikit. Yang jelas,

papa nggak akan menghalangi kebahagiaan kamu. Meski dia bilang benci sama Bian, dia cukup sayang si brengsek itu. Hubungan mereka memang unik sejak dulu. Kadang barentem, kadang kompak. Meski banyak berantemnya daripada kompaknya."

Azri tergelak pelan mengingat masa-masa di mana Bian masih menjadi menantu Harsadinata. Setiap pertemuan antara mertua dan menantu akan diwarnai oleh saling sikut keduanya yang tak mau kalah.

"Ya, kuharap mereka nggak berantem terus-terusan. Bisa capek dengarnya."

Azri tertawa lagi, ia mengusap kepala Kamila sebelum pergi dari taman. Banyak pasien yang harus ia kunjungi pagi ini. Setelah Azri pergi, Kamila mendekati Bian dan dua anaknya yang sibuk mengobrol seru.

"Aku boleh gambar di gips Papi juga, nggak?"

Belum sempat Bian menjawab, Alika lebih dulu menolak. "Jangan, gambar kamu jelek banget, Do."

"Ih, bagus tahu. Boleh ya, Pap?"

"Iya, boleh."

"Ih, aku bilang jangan!"

"Aku mau gambar!"

"Nggak boleh!"

"Papi bilang boleh!"

"*Guys… please…*" Bian menarik napas lelah dan bersandar di kursi roda. "Tolong jangan berantem terus. Bisa, kan? Papa agak pusing sekarang."

"Papa sakit? Mau aku pijatin lagi?"

"Nggak usah, Nak. Cukup Alika jangan bertengkar terus

dengan Edo, itu udah bikin pusingnya Papi hilang."

"Ya udah, deh. Aku ngalah. Kamu gambar aja, Do. Kalau jelek, aku pukul, ya."

Bian menoleh saat Kamila berdiri di sampingnya, ia segera menyentuh tangan Kamila dan menggenggamnya erat.

"Pusing aku, Mam," bisiknya bersandar di perut wanitanya. "Kalau punya anak dua, kayak gini rasanya."

Kamila tertawa mengejek sambil membelai rambut Bian yang berantakan.

"Kamu baru sehari udah ngeluh, apa kabar aku yang tiap hari ngadepin mereka?"

"Hebat banget kamu. Azri juga hebat banget bisa sabar. Kalau aku, udah jadi anomali duluan kayaknya." Pria itu dengan manja memeluk pinggang Kamila. Pipinya menempel di perut rata wanita itu. Sedangkan dua bocah yang tadinya bertengkar kini fokus menggambar di gips Bian. Warna

putihnya sudah berubah menjadi kanvas bernoda.

"Rambut kamu lengket, Mas. Mesti di keramas ini." Jari-jari Kamila menyentuh helaian rambut Bian yang terasa keras dan juga lengket.

"Aku belum bisa mandi sendiri." Bian mendongak sambil tersenyum miring. "Bisa keramasin rambutku nanti? Biar seger."

"Hmm…" Kamila memicing curiga pada senyum mesum di bibir Bian. "Kemaras doang, kan?"

"Iya, keramas doang."

Tetapi firasat Kamila mengatakan hal sebaliknya. Terlebih senyum mesum yang terukir di wajah itu, Bian tak bisa dipercaya soal nafsu. Pasti ada saja akalnya untuk merayu Kamila.

Sore harinya, Bian 'mengusir' Alika dan Edo untuk pulang ke rumah.

"Aku kan masih mau di sini," protes Alika.

"Alika tidur di rumah dulu malam ini, udah beberapa hari di rumah sakit terus. Nanti lama-lama

kamu bisa sakit. Temenin eyang ti dulu malam ini, ya."

"Nggak mau."

"Nak…" Bian menarik gadis itu ke pangkuannya. "Eyang kung kangen tidur sama Alika, jadi temenin dulu eyang kung dan eyang ti. Nanti kalau Alika udah balik lagi ke Jakarta, eyang nggak bisa tidur lagi sama Alika. Mumpung masih di Bali, tidur puas-puas sama eyang. Kasihan loh eyangnya kangen."

"Hmm… ya udah, deh. Aku pulang. Papi jangan kabur ke Jakarta sendirian tanpa aku, ya."

"Nggak akan, kita pulang sama-sama ke Jakarta nanti."

"*Promise me.*" Jari kelingking yang mungil terulur padanya.

"I promise."

"Okay, bye-bye, Pap. Besok aku ke sini lagi."

"*Bye-bye*, Sweetpie."

"Kalau sama kamu agak nurut, ya," cibir Kamila yang memperhatikan putrinya terus melambai sambil dibawa pergi oleh

Azri. “Kalau sama aku, banyak protesnya.”

”Sesama perempuan memang nggak mau ngalah, Mam,” jawab Bian sambil tertawa. Ia menarik tubuh Kamila agar duduk di pangkuannya. “Mandiin aku sekarang. Udah lengket banget rasanya.”

”Mandi doang, kan?”

”Iya, mandi doang.”

“Kok aku nggak percaya, ya?”

“*Negatif thinking* mulu.”

"Soalnya kamu tuh selalu ada niat tersembunyi kalau minta sesuatu."

Kamila memapah Bian menuju kamar mandi. Pria itu duduk di kursi yang sudah disediakan dan Kamila mulai membuka pakaian Bian satu persatu. Salah satu kakinya yang cedera ditaruh di atas kursi lain, gipsnya pun sudah dipasangi pelindung anti air.

Awalnya Bian diam dan tak bergerak sedikitpun saat Kamila memandikannya. Namun ketika wanita itu sudah membilas tubuh

Bian, tangan Bian dengan nakal meraih pinggang wanitanya lalu mendudukkannya di atas pangkuan.

"Mas Bian! Aku jadi basah, nih!"

Bian tak peduli meski pakaian Kamila mulai basah karenanya. Bibirnya sibuk mencari-cari bibir Kamila, begitu menemukannya, Bian segera menciumnya dengan liar. Ciuman ini seharusnya ia lakukan sejak ia sampai di Bali, tetapi tertunda cukup lama karena kecelakaan yang menimpanya.

"Mas…"

Bian menyusupkan lidah ke dalam mulut Kamila, dengan mudah mengangkat tubuh Kamila agar duduk menghadap padanya. Meski baru mengalami kecelakaan beberapa hari lalu, tak lantas membuat Bian kehilangan kekuatannya.

Kamila tersentak, kejantanan Bian kini menempel pada bokongnya yang basah. Sejak tadi ia sudah melihat bahwa penis itu menegang dan keras, ia hanya berpura-pura tak melihat. Tetapi

bagaimana ia bisa mengabaikannya jika eksistensinya begitu kuat? Tanpa sadar Kamila menggerakkan pinggulnya, efek dari ciuman Bian yang menggila.

"Sayang…"

Bian terengah sambil menarik kaos Kamila ke atas, ia melepaskan kaos putih itu lalu menjatuhkannya ke lantai. Air dari *shower* masih membasahi mereka berdua, Kamila sudah tak terselamatkan karena basah kuyup.

Telapak tangan Bian turut melepaskan bra Kamila, dada yang

padat dan sekal kini berada dalam genggamannya. Ia remas dengan lembut, mencubit putingnya yang menegang dan memainkannya dengan jari. Melepaskan ciumannya, Bian membungkuk, putih itu kini terasa hangat karena kuluman mulut pria itu.

"Ugh…" Kamila memeluk bahu Bian erat.

Lidah Bian bermain-main di putingnya, sedikit menggigit lalu mengisap lebih kuat lagi. Dari dada, ciuman itu merambat naik ke tulang selangka, lalu berlabuh pada

leher jenjang yang tak pernah gagal menggugah hasrat Bian.

"Lepasin celana kamu," bisik Bian parau. Ia sudah tidak bisa bertahan terlalu lama. Keinginannya begitu kuat menghunjam masuk ke dalam tubuh Kamila.

Apakah Kamila sudah gila? Ya, ia sudah gila karena dengan patuh berdiri lalu menurunkan celananya yang basah, ia tarik ke bawah bersamaan dengan celana dalamnya yang tipis. Bian kembali menariknya lagi, duduk

mengangkang di pangkuannya. Penis pria itu yang membengkak berada di celah bokong sintal yang lembut. Bibir mereka kembali bertemu sembari Kamila mulai menggerakkan bokongnya secara perlahan. Menggoda dan membasahi sepanjang batang itu dengan cairannya. Bibir kewanitaannya bergesekan dengan penis yang kian mengeras. Erangan keluar bersamaan dengan suara air yang mengusir keheningan.

"Ah… Mas…" Kamila terus menggerakkan bokongnya kian

cepat. Penis itu belum masuk ke tubuhnya tapi ia sudah dilanda kenikmatan yang intens. Gesekan-gesekan yang kian cepat, membuka bibir kewanitaan itu lebih lebar. Cairannya menyatu dengan air.

"Mau dimasuki sekarang?"

"Hmm… ya…" Kamila mengerang pelan. "Ya…"

Bian mengangkat pinggul itu sedikit lalu mengarahkan ujung penisnya ke pintu masuk tubuh Kamila, setelah menemukan celah yang tepat, perlahan ia

menurunkan tubuh wanitanya ke bawah.

"Ah…" seinci demi seinci Bian memasukinya. Penyatuan yang terasa begitu nikmat sehingga tanpa sadar Kamila mencengkeram bahu Bian terlalu kuat. Bian tak peduli dengan rasa sakit, karena rasa nikmat jauh lebih mendominasi tubuhnya sekarang.

"Ugh…"

Bian sudah mencapai batasnya, ia tak bisa lagi mendorong lebih dalam, semuanya sudah terkubur di dalam selubung hangat yang

kian erat mencengkeram. Saat Kamila menjepitnya, Bian nyaris mengumpat. Bibirnya melumat bibir Kamila kala wanitanya mulai bergerak di atas pangkuannya.

"Ah… oh God…" erangan keluar dari sela-sela bibir mereka yang menyatu, pinggul Kamila terus bergerak maju mundur, setiap kali penis itu mentok di dalamnya, ia sengaja menjepit dengan kuat. Menghadirkan geraman rendah yang keluar dari tenggorokan Bian.

Begitu licin dan hangat, penyatuan itu tak hanya sekedar

rasa nikmat, namun juga rasa cinta yang mengalir deras. Bian memeluk pinggang Kamila lebih erat, menyembunyikan wajah di lekukan leher yang aromanya sangat ia sukai. Bibirnya mencium lembut.

"Aku nggak bisa bertahan lama," bisik Bian dengan lidah yang terus menjilat titik di bawah telinga Kamila. Bisikannya disusul dengan kata-kata kotor yang biasanya pria itu ucapkan. "Kalau kamu jepitnya sekuat itu, aku bakal klimaks lebih dulu."

Memangnya siapa yang bisa bertahan lebih lama?

Kamila menggigit bahu Bian karena ia mendapatkan puncaknya. Seluruh tubuhnya gemetar dan vaginanya mengetat begitu kuat sampai-sampai Bian harus mengumpat disertai desahan.

Bian mengangkat tubuh Kamila dan mengayunkannya beberapa kali sebelum ia menekankan dirinya dalam-dalam dengan kedua tangan mencengkeram pinggang wanitanya. Semburan spermanya mengalir deras, napasnya

memburu dan erangan kepuasan terdengar bersamaan dengan suara air yang belum berhenti.

Mereka berpelukan untuk beberapa saat masih dengan kondisi menyatu di bawah sana.

”Ini gila banget,” bisik Kamila setelah napasnya kembali stabil. “Ini rumah sakit, Mas.”

”Bukankah kita memang sudah gila? Sejak kapan kita waras, Babe?” Bian tersenyum lebar dan kembali mencium bibir Kamila.

TIGA PULUH TUJUH

Bian menatap langit yang begitu cerah di atas sana. Ia duduk di tepi ranjang perawatan, memandangi langit dalam diam. Sudah lama sekali ia tak duduk memandangi langit lama-lama seperti ini. Ketika masih kuliah, ia suka mengganggu Kamila yang membaca buku di taman kampus, duduk sendirian di bawah pohon.

"Hai, Sayang…"

Kamila mendongak, lalu memutar bola mata.

"Siapa yang kamu panggil sayang?"

"Kamu." Bian menaruh tasnya ke atas rumput, ia lalu berbaring di atas tanah. Tanpa permisi menaruh kepalanya di atas pangkuan Kamila.

"Ngapain, sih?" Tangan Kamila mendorong kepalanya menjauh. Sayangnya Bian bukanlah lawan yang mudah diusir, semakin Kamila menunjukkan kekesalan, maka semakin ingin ia menggoda perempuan ini.

"Aku ngantuk," ucap Bian menaruh kepalanya lagi di atas pangkuan Kamila.

"Aku nggak nanya. Minggir kamu."

"Nggak mau."

"Ada banyak tempat untuk kamu tidur, kenapa malah tiduran di paha aku?"

"Karena aku suka."

Musim panas di Sydney akan segera tiba—atau bahkan sudah mulai memasuki musim panas karena langit sudah menjadi cerah belakangan ini. Bian memicing pada cahaya matahari

yang muncul di sela-sela pepohonan. Duduk di bawah pohon adalah pilihan yang tepat, selain karena udaranya yang segar, mereka bisa terlindungi dari sinar matahari.

Kamila tak lagi mengusirnya, ia membiarkan Bian tetap berbaring sedangkan perempuan itu melanjutkan bacaannya.

"Gimana thesis kamu?"

"Hmm…"

Bian sudah mengejar-ngejarnya sejak mereka mulai mengambil S2 di kampus ini. Namun sampai sekarang Kamila belum memberinya kesempatan.

"Ngapain kamu ngeliatin aku?"

Kamila menunduk, ia menatap datar pada Bian yang terus menatapnya. Pria itu tak peduli jika ada banyak mahasiswa yang memandangi mereka. Bian sangat terkenal dan populer di kampus ini, tak heran mengapa ia selalu menjadi pusat perhatian ke mana pun ia melangkah. Dan melihat pria itu mengejar-ngejar Kamila bukanlah hal yang mengherankan lagi. Pria itu sudah seperti parasit di samping Kamila selama ini.

"Kapan kamu kasih aku jawaban?"

"Jawaban apa?"

"Pacar."

"Hah, terlalu banyak hal yang harus kulakukan, pacaran adalah hal terakhir dalam daftar. Atau bahkan nggak ada dalam daftar sama sekali."

"Sayang—"

"Stop calling me sayang." Kamila menghela napas panjang. "Gara-gara panggilan kamu, sekarang mahasiswa Indo di kampus ini pada jauhin aku semua. Padahal bukan aku yang ngejar-ngejar pujaan mereka. Tapi malah aku yang dijauhi. Dan gara-gara kamu, aku nggak punya temen! Satu-

satunya sahabatku sekarang masih kuliah di Belanda. Ck, seharusnya aku ikut kuliah ke Belanda bukannya Sydney!"

"Cantik." Tanggapan Bian sama sekali tak nyambung dengan keluhan Kamila.

"Hah?"

"Kamu yang lagi ngomel cantik banget."

"Oh God!" Buku pun melayang ke wajah Bian dengan tepukan keras. Alih-alih marah, sudut bibir pria itu terangkat dan suara tawa yang merdu terdengar.

"Kamu punya kepribadian ganda?"

"Nope."

"Kadang ketawa, kadang marah. Sudah pernah cek kejiwaan belum?" sinis Kamila.

"Terakhir aku cek sih udah gila."

"Oh, pantes."

"Tergila-gila lebih tepatnya."

"Norak!" Kamila memutar bola mata dan memukul Bian menggunakan buku tebal yang ia genggam di tangannya.

"Hei, hei, hidungku bisa patah. Kamu pikir buku itu nggak berat?"

Bian merebut buku di tangan Kamila lalu menaruhnya ke atas rumput. Sontak perempuan itu menatapnya dengan satu alis terangkat karena jengkel.

"Tinjuku juga bisa bikin hidung kamu patah."

"Show me." Bian malah tersenyum menantang. Mendapatkan angin segar, Kamila melayangkan tinjunya. Sayangnya ia kalah cepat karena tangan Bian bergerak lebih dulu menahan pukulannya. Bukannya melepaskan, pria itu memanfaatkan

situasi dengan menggenggam telapak tangan Kamila.

"Lepas."

"Dinner nanti malam, mau?"

"Nggak mau."

"Atau aku ke flat kamu?"

"Nggak, temen sekamarku bisa histeris ngeliat kamu muncul di sana."

"Ayolah…" Bian membujuk dengan suara lembut. Ia bangkit duduk lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Kamila. Kedua kakinya mengapit tubuh perempuan itu yang bersandar di batang pohon.

"Kamu ngapain sih?"

"I've truly fallen in love with you." *Tangan Bian menyentuh sejumput rambut Kamila yang diterbangkan angin, menyelipkannya ke balik telinga yang tiba-tiba memerah tanpa sebab.*

"Terus?" *Kamila berusaha bersikap cuek, ia menjaga ekspresinya agar tetap datar, tetapi sejatinya jantungnya berdebar begitu kencang. Leher dan telinganya memerah, Kamila tak bisa melihatnya namun Bian bisa. Rona merah itu berhasil membuat Bian tersenyum dengan lebar.*

"Kapan kamu mau jadi pacarku?"

"Nggak akan."

"Oh ya?"

"Kamu ngapain makin deket sih?"

Ya, Bian memang beringsut semakin dekat sehingga kaki mereka sudah saling menempel, lebih tepatnya saling menindih.

"Lihat ke atas," bisik Bian pelan.

"Kenapa?"

"Just look up."

Mau tak mau Kamila mendongak. Ia tak menemukan apa pun selain batang pohon dan daun-daun yang rimbun.

"Ada apa, sih? Nggak ada apa-apa. Ada burung memangnya?"

"Sesuatu yang berwarna biru," bisik Bian dengan lembut.

"Biru?" Apa yang berwarna biru? Tidak ada yang berwarna biru— langit?

"Sudah ketemu?"

"Hmm…" Kamila hendak menunduk tapi Bian menahan dagunya agar terus mendongak. "Iya, aku udah lihat langit, terus kenapa?"

"Lihat aja terus."

"Kenapa sih? Aneh bange—" Kamila terdiam. Napasnya tertahan kala merasakan ada sesuatu yang hangat dan lembut menempel pada

lehernya. Ia tak berani bergerak, bahkan nyaris tak bernapas. Dan sesuatu yang lembut itu mulai mengecup lehernya.

Tak ada yang bersuara, ia takut untuk bicara karena seluruh tubuhnya meremang. Leher yang dicium Bian terasa hangat, kehangatan itu mengalir sampai ke seluruh tubuhnya. Berlabuh di dadanya yang begitu berisik sampai-sampai Kamila takut Bian mendengar suara detak jantungnya.

"Langit hari ini seindah kamu." Bian bergumam di telinganya, saat ia bicara, gerakan bibirnya menyentuh daun telinga Kamila. Perlahan bibir

Bian mencium rahang Kamila yang terasa kaku, bergerak begitu lambat sehingga sampai di depan bibirnya.

Pandangan mereka bertemu, Kamila tak tahu harus mengatakan apa karena semua yang ada di otaknya melebur menjadi angin. Kosong. Yang terlihat di matanya hanyalah tatapan mata kelam Bian yang menghipnotis.

Pria itu melepaskan kacamata di wajah Kamila dengan gerakan lembut. Menaruhnya di atas buku yang berada di atas rumput. Ia menaruhnya tanpa melepaskan kontak mata mereka.

"Aku selalu suka warna bola mata kamu. Coklat, dan rasanya hangat."

Kamila berkedip beberapa kali, tetapi yang ia lihat tak kunjung berubah. Wajah Bian yang terlalu dekat dengan wajahnya. Kala pria itu memiringkan wajah sehingga ujung hidung mereka tak bertabrakan, Kamila memejamkan mata.

Bibir Bian menempel di bibirnya dan pria itu mulai melumat lembut bibir merahnya. Telapak tangan Bian membantali bagian belakang kepala Kamila saat ia mendorong kepala itu untuk bersandar, membuatnya sedikit

mendongak ke atas agar Bian bisa memasukkan lidahnya ke dalam mulut Kamila yang terbuka.

Di bawah pohon yang ada di taman kampus, dengan matahari yang bersinar cerah, suara kicauan burung yang terdengar samar, Bian mencium bibir Kamila dalam-dalam.

Dan itu adalah ciuman pertama mereka.

Memandang langit hari ini membuat Bian teringat dengan ciuman pertama mereka bertahun-tahun lalu. Ciuman yang membuat Kamila linglung karena Bian

menciumnya begitu lama, dan karena ciuman itu pula Bian berhasil mengajak Kamila makan malam bersama. Sejak itu, Bian selalu berusaha mencuri ciuman di bibir Kamila setiap kali memiliki kesempatan, bahkan jika perempuan itu tak kunjung memberinya jawaban atas penyataan cintanya.

Senyumnya melebar, ia tak pernah melupakan ciuman pertama mereka dan masih akan terus mengingatnya sampai mereka tua. Bian bisa melupakan semuanya,

namun tak akan pernah bisa melupakan apa yang ia lakukan bersama Kamila selama ini.

Kamila adalah satu-satunya memori permanen dalam benaknya.

"Kamu senyum kenapa, Mas?"

"Langit," ucap Bian terus memandang langit. Kamila pun akhirnya ikut memandang ke luar jendela. Langit Bali memang selalu indah di matanya.

"Langit, pohon dan taman kampus," ucap Bian pelan. "Kamu ingat itu, Mil?"

”Gimana aku bisa lupa sama orang yang nyium aku padahal kita belum ada hubungan apa pun saat itu?’

“Tapi berkat ciuman itu akhirnya kita jadi pasangan, kan?”

”Huh!” Kamila berpaling karena wajahnya merona, ia pun tak pernah lupa pada ciuman pertama mereka. Setiap kali mengingatnya, rasanya ia seperti berada di awal musim panas kota Sydney.

“Papi!”

Alika berlari memasuki ruang perawatan Bian, hari ini ayahnya diperbolehkan pulang dari rumah sakit, ia bersemangat untuk menjemputnya. Hampir satu minggu ayahnya dirawat, ia sudah tidak sabar untuk bisa bermain dengan sang ayah lagi.

“Papi udah boleh pulang?” Gadis kecil itu merangkak naik ke atas ranjang untuk duduk di samping ayahnya yang gipsnya sudah diganti dengan yang baru.

”Iya, udah bisa pulang hari ini.”

"Yeay! Tinggal di rumah aku, kan?"

"Papi tinggal di hotel—"

"Kenapa nggak di rumah aku? Kan banyak kamar kosong. Udah gitu, aku udah dua hari nggak tidur sama Papi," protes Alika.

"Tapi Papi nggak bisa tidur di rumah Alika—"

"Harus di rumah aku!" Alika naik ke pangkuan ayahnya. "Pokoknya harus di rumah aku! Nggak mau tahu!"

"Al, nggak boleh gitu, Nak." Kamila baru akan membujuk

putrinya tetapi Alika sudah mulai menangis sambil memeluk dada ayahnya.

"Harus sama aku, pokoknya tinggal di rumah aku… hiks…"

"Kamu apakan cucuku, hah?" Burhan Harsadinata buru-buru masuk ke ruang perawatan Bian kala suara tangis cucunya terdengar sampai ke luar kamar. Sedikit saja ia mendengar Alika menangis, Burhan seolah siap menembak kepala siapa pun yang sudah membuat cucunya meneteskan air mata.

”Bukan Bian yang salah, Pa,” bela Kamila.

“Papi harus tidur sama aku… harus… hiks… huaaa…”

”Papi tidur di hotel, hotelnya deket kok sama rumah Alika.”

”Nggak mau!” Kepala Alika bersembunyi di dada Bian, kedua tangannya melingkari leher Bian begitu erat sampai pria itu merasa tercekik. “Eyang, papi bisa tinggal di rumah kita, ‘kan?”

Alika menatap kakeknya dengan air mata yang jatuh bercucuran.

"Hah? Mana bisa dia tinggal di rumah kita…"

"HUAAAA!" Tangis Alika meledak semakin keras. "Eyang jahat! Aku nggak suka lagi sama Eyang! Aku benci Eyang!"

"C—cucuku sayang…" Burhan langsung panik sambil membelai kepala Alika yang bersembunyi di dada Bian. "E—Eyang nggak bermaksud begitu…"

"Aku nggak suka sama Eyang!"

Burhan melotot tajam pada Bian yang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat. Ia menampilkan

wajah polos sambil memeluk anaknya posesif.

Menantu sialan ini! Burhan ingin sekali memukul wajah sombong yang tersenyum pongah karena merasa menang. *Sudah merebut putriku, sekarang merebut cucuku juga. Kulubangi kepalamu itu baru tahu rasa!*

"Cucuku… jangan marah sama Eyang. Alika sudah nggak sayang Eyang lagi?"

"Nggak! Aku nggak sayang Eyang. Eyang jahat! Aku sayang

papiku aja! Papi… aku mau papi tinggal sama aku…"

Seperti ada pisau tajam yang menusuk dada Burhan saat ini. Seluruh dunianya terasa runtuh karena jawaban Alika. Bagaimana mungkin cucu yang ia besarkan dengan begitu penuh kasih sayang berkata tidak sayang lagi padanya? Dan semua karena pria kurang ajar yang dengan seenaknya memeluk cucunya erat-erat. Kalau saja pria itu bukanlah ayah dari cucunya, Burhan akan menembak kepalanya!

Dasar perebut cucu orang! Hah! Mana pistolku? Biar kubunuh dia sekarang! Ugh… kenapa cucuku harus sayang sama dia, sih?!

"Oke, oke, papi kamu bisa tinggal di rumah kita. Dia bisa tinggal selama yang dia mau. Alika seneng?" Burhan mengalah dengan sangat terpaksa. Ini ia lakukan demi cucunya. Bukan demi pria yang sedang tersenyum miring padanya sekarang. *Bantara sialan!* Rentetan makian Burhan layangkan melalui tatapan matanya.

Alika langsung menoleh sambil menyeka air matanya. Wajahnya yang semula begitu muram berubah menjadi ceria. Perubahan ekspresi yang membuat Kamila memutar bola mata. Sangat Bian sekali. Ini trik Bian dulu, dan entah bagaimana Alika mempelajarinya dengan sangat baik. Apa selama ini Bian diam-diam mengajari putri mereka cara memanipulasi orang?

"Beneran papi aku bisa tinggal di rumah kita?"

"Iya." Jawaban yang sangat tidak ikhlas sekali. Wajah Burhan

pun begitu masam saat menjawabnya.

Azri dan Kamila saling berpandangan sambil menahan tawa. Sungguh, pemandangan seperti ini layak disaksikan setiap hari. Tidak ada yang bisa menang melawan Alika. Bahkan sekelas pensiunan jenderal sekali pun.

"Beneran papi aku boleh nginap di rumah kita?" Alika bertanya sekali lagi. Ia butuh kepastian.

"Iya, Nak. Boleh."

"Yeay!" Alika langsung menyeka air matanya dengan telapak tangan sambil memeluk leher ayahnya erat-erat, lagi-lagi Bian merasa tercekik karena pelukan yang terlalu kencang.

"Hei, hei, seharusnya kamu peluk Eyang, bukan dia…"

"*Okay, okay.*" Alika melepaskan pelukan pada leher ayahnya lalu mengulurkan tangan kepada Burhan yang buru-buru memeluk dan menjauhkan Alika dari Bian. Ia memeluknya dengan begitu

posesif, menatap galak pada Bian yang tersenyum mengejek.

'Akan kubunuh kamu suatu saat nanti' begitulah arti tatapan Burhan kepada Bian. Alih-alih takut, Bian hanya bersedekap dengan ekspresi menantang.

"Alika sayang sama Eyang, kan?"

"Banget! Aku sayaaaaang banget sama Eyang!"

"Lebih sayang Eyang dari pada ke papimu itu itu, 'kan?"

"Ih, nggak dong. Papi tetap nomor satu."

Meledaklah tawa Azri dan Kamila. Tawa yang terdengar begitu puas dan lepas, memenuhi ruangan dengan cibiran pada wajah ayah mereka yang langsung cemberut. Bian pun ikut tertawa kecil mendengarnya.

"Tapi aku tetap sayang Eyang, kok. Eyang tenang aja. Aku masih cucunya Eyang," ucap Alika menepuk-nepuk bahu kakeknya dengan cara yang begitu dewasa.

Burhan semakin cemberut namun tak bisa berbuat apa-apa, dalam hati terus mengutuk Bian

karena pria itu sudah mengambil cucunya.

"Ayo kita keluar, temenin Eyang keliling rumah sakit."

"Tapi aku mau sama papi," tolak Alika.

"Sama Eyang aja. Toh papi kamu bakal tinggal di rumah kita juga," sungut Burhan sambil membawa kabur cucunya sebelum Alika meronta minta turun. Buru-buru pria berusia senja itu keluar dari ruang perawatan Bian.

"Siapa yang bisa ngalahin Alika?" Azri tertawa sambil

menyerahkan kruk kepada Bian. "Beruntung lah kamu punya anak yang selalu setia membela."

"Ya, aku memang beruntung." Bian berdiri dan meraih kruk, karena ia belum bisa berjalan normal, ia harus mengenakan kruk untuk sementara.

Kamila melangkah di sampingnya menuju taman, mereka menunggu Alika di sana. Sebagai keluarga pemilik rumah sakit, jelas saja Kamila selalu disapa dengan ramah oleh seluruh karyawan rumah sakit termasuk dokter.

Mengingatkannya saat ia pergi ke rumah sakit keluarganya sendiri.

"Pap, Pap, tahu nggak, sih?" Alika berlari cepat menghampiri orang tuanya yang sedang duduk di taman.

"Kenapa?"

"Sini deh aku bisikin."

Bian membungkuk, membiarkan Alika mendekatkan bibir ke telinganya.

"Tadi aku ketemu om-om yang dulu pernah suka sama mami," bisik Alika dengan suara yang bahkan bisa Kamila dengar.

Bian merinding geli karena napas Alika menggelitik telinganya.

"Om-om yang suka sama mami?"

"Iya. Dia dokter di sini."

"Oh, ya? Mana?" Pria itu menegakkan tubuh. "Papi mau lihat siapa orangnya."

"Tapi orangnya nggak secakep Papi. Aku udah bilang sama dia kalau papi aku ada di sini lagi berduaan sama mami, terus mukanya kayak sedih begitu."

"Bagus. Kalau ada orang yang suka sama mami, jangan lupa

bilang kalau mami itu cuma punya Papi. *Okay*?"

"*Okay*!"

Kamila menanggapinya dengan memutar bola mata. Ia bisa menebak siapa orang yang Alika maksud, memang pria itu pernah menyukainya dulu, tetapi ketika Kamila berkata bahwa ia tak pernah berniat menjalin hubungan dengan siapa pun, pria itu mundur teratur. Lagipula saat itu Kamila sedang mengandung Alika.

"Jadi ada dokter yang suka sama kamu di sini?"

"Cerita lama, Mas. Kamu pikir, cuma kamu yang dikejar banyak orang?"

Bibir Bian seketika cemberut. Kamila tidak salah, wanita itu memang cantik luar biasa, siapa sih yang tak tertarik padanya? Bahkan ia anak jenderal sekaligus cucu pemilik rumah sakit.

"Ayo kita pulang, Pap. Eyang pasti udah nunggu di depan."

TIGA PULUH DELAPAN

Jika Burhan cemberut sepanjang jalan, maka Dewita menyambut hangat Bian ketika mereka tiba di rumah. Ia dengan sigap membantu Bian masuk ke dalam rumah, mengusap-usap lengan Bian dengan lembut seperti mengusap lengan putranya sendiri. Burhan mencibir istrinya yang selalu saja

memuja Bian sebagai menantu yang sangat disukainya.

Ugh, lihat. Istriku pun membelanya. Memang Zahid satu ini brengseknya luar biasa. Menyebalkan!

"Gimana kakinya, Nak?" Dewita membawakah teh untuk mereka minum bersama di beranda belakang yang langsung menghadap ke pantai.

"Harus pakai kruk dulu selama dua minggu, Bu. Tapi semoga pemulihannya lebih cepat."

"'Di sini aja dulu, nggak usah balik ke Jakarta dulu. Tunggu

sembuh baru pulang. Ibu senang kamu di sini."

"Ngapain dia lama-lama di rumah kita?" sewot Burhan. "Usir aja dia pulang."

"Husss, nggak boleh begitu, Pa. Calon menantu kita loh ini."

"Nggak sudi!"

"Tapi Kamila setuju nikah lagi sama aku," sahut Bian dengan senyum sombong.

Sontak ucapan Bian membuat Burhan meradang. Keinginan untuk memukul Bian semakin menjadi-jadi.

Ah, kalau saja jantungku tak bermasalah, sudah kuajak bergulat di lantai! Dia belum tahu kekuatan jenderal itu seperti apa?!

"Memangnya kamu bisa nikahi anakku kalau aku nggak kasih izin?"

"Memangnya Bapak bisa menang lawan Alika kalau dia marah?" balas Bian.

"Kamu apain cucuku, hah?!"

"Nggak diapa-apain. Namanya ayah dan anak, *bonding*-nya nggak bakal terputus meskipun kami berpisah selama enam tahun."

"Kamu pelet, kan?"

"Si Papa ada-ada aja, deh. Nggak mungkin Bian main pelet-pelet. Lagian mana ada orang masih main pelet zaman sekarang," timpal Dewita. "Mereka saling cinta, Pa. Lagian Bian aja mungkin nggak tahu pelet itu apa. Udah nggak jamannya pakai pelet."

"Masih kok, Ma. Tuh buktinya anak si Raja, nikah sama mokondo. Cinta mati lagi. Pasti dipelet, tuh. Sekarang hidupnya sengsara."

"Aku kan bukan mokondo."

"Kamu memang bukan mokondo, tapi cowok brengsek."

"Kenapa berantem terus, sih? Ugh… aku capek dengernya." Alika tiba-tiba muncul di ambang pintu lalu mendekati ayahnya, lagi-lagi ia melayangkan tatapan sebal kepada sang kakek. "Yuk, Pap, temani aku main pasir. Mau bikin istana pasir. Tinggalin aja eyang yang suka marah-marah itu. Papa Azri bilang biarin jantung eyang kumat karena marah-marah terus."

"Alikaaaaaa…" Burhan langsung melunak begitu diomeli cucunya.

"Aku nggak kasih tahu papa Azri kalau Eyang minum kopi loh tadi di rumah sakit. Awas aja kalau papa pulang, mau aku ceritain semuanya."

"Jangan, Nak. Jangan… nanti papamu marah sama Eyang. Jangan, yaaaaa…"

"Salah Eyang kenapa marah-marahin papi aku terus. Ayo, Pap."

"Biar Eyang yang temenin main pasir. Biasanya kamu mainnya sama Eyang, kok."

"Nggak. Udah ada papi. Mau sama papi aja."

Memang menantu keparat! Awas saja, kukirim santet nanti! Dada Burhan menggebu-gebu oleh rasa jengkel melihat senyum miring Bian padanya. *Kenapa nggak mati aja dia? Tuh bule seharusnya lindas kepalanya biar mampus!*

"Dendam amat tatapannya, Pa." Kamila menggantikan kursi kosong yang ditinggalkan oleh

Bian. Ia terus saja tertawa melihat kelakuan ayahnya. Bukan hanya sekarang, dulu juga persis seperti ini.

"Kamu masih mau balikan sama pria brengsek itu?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Cinta."

"Biar Papa carikan laki-laki lain yang bisa mencintai kamu lebih besar. Pasti ada. Meski harus Papa cari sampai ke ujung dunia."

Kamila tertawa geli. “Dan yang bisa Alika cintai sebesar dia mencintai Bian?”

“…”

Tangan Kamila mengusap lengan ayahnya. Ia tahu, Burhan marah bukan karena Kamila akan kembali kepada Bian, tetapi karena ia merasa Bian telah merebut Alika. Dulu, apa-apa selalu eyang, sedangkan kini, apa-apa selalu papi. Bukan hanya Bian yang cinta mati kepada Alika, kakeknya ini bahkan lebih cinta mati lagi.

"Alika masih cucu Papa, nggak akan direbut Bian meskipun aku dan Bian kembali bersama."

"Huh… lihat aja sekarang, dia sudah merebut cucuku. Ambil saja kamu, tapi cucuku jangan."

"Wah, Papa udah nggak sayang aku?"

"Memangnya kamu akan patuh sama Papa kalau Papa sayang sama kamu?" Burhan menatapnya dengan ekspresi masam. "Kamu sudah nggak mencintai Papa lagi, Papa tahu… cintai aja si brengsek

itu, Papa nggak ada artinya lagi buat kamu."

Kamila tergelak oleh tawa yang menggelitik. Apakah ayahnya ini sedang merajuk? Katanya, orang yang sudah berumur memang terkadang kembali bersikap seperti anak-anak. Ayahnya adalah contoh nyata. Semakin tua usianya, tingkahnya semakin kekanakan.

"Papa kayak anak kecil, deh. Lebih dewasa Alika daripada Papa."

"Terserah kamu, yang pasti jangan ambil cucuku."

"Terus kalau aku yang diambil Bian, nggak apa-apa?"

"Ditahan pun percuma, kamu sendiri yang akan berlari mengejar dia."

"Kok tahu, sih?" Kamila tersenyum usil.

"Kan kamu udah nggak cinta sama Papa lagi."

"Papa lagi puber kedua, ya?"

"*Karepmu*!"

"Aku udah lama nggak denger Papa ngomong begini. Soalnya Papa udah kelamaan jadi orang

Bali, nggak inget kalau Papa aslinya orang Jawa."

Kepala wanita itu bersandar di bahu Burhan. Keduanya menatap ke arah pantai di mana Bian dan Alika duduk di atas pasir sambil membuat istana pasir. Alika tertawa keras, tampak begitu bahagia bersama ayahnya. Mereka mengobrol seru, tangan Alika bahkan bergerak-gerak aktif sambil bicara, menandakan betapa semangatnya ia bercerita. Ia pun berdiri memperagakan apa yang sedang ia ceritakan. Tampak jelas

Bian menanggapinya dengan semangat yang sama.

Pria yang suka mencuri ciuman darinya bahkan sebelum menjadi pacarnya waktu itu. Pria yang menjadi suaminya dan terkadang bersikap lebih egois daripada siapa pun. Dan pria yang kini menjadi seorang ayah, yang telah banyak mengalami perubahan baik dari sikap maupun dari caranya menjalani hidup. Meski perubahan Bian begitu besar, satu-satunya yang tak berubah adalah cintanya kepada Kamila. Caranya menatap,

caranya bicara dan caranya memuja. Kamila tak menemukan perubahan dari hal-hal itu.

"Papa tega ngeliat kebahagiaan itu hilang dari Alika?"

"..." Burhan menatap cucunya dengan segenap perasaan cinta yang dimilikinya. Perasaan meluap-luap ingin melindungi. Baginya, Alika terlalu rapuh untuk dunia yang terlalu kejam.

"Lihat gimana lebarnya senyum dia sekarang. Tawanya bahkan terdengar jauh lebih keras. Bahkan aku nggak pernah tahu kalau

anakku bisa semanja itu. Dan semua karena Bian."

Kamila memeluk lengan ayahnya lebih erat.

"Aku tak pernah merasakan jadi Alika yang sempat kehilangan sosok ayah karena Papa selalu ada buat aku. Papa tak pernah pergi dari sisiku sejak aku lahir sampai aku punya anak. Tapi Alika baru merasakan punya ayah yang sesungguhnya belakangan ini. Aku dan Bian sepakat untuk mengisi setiap celah kosong yang ada di hati Alika karena enam tahun

perpisahan kami. Kami ingin mengisi tangki cintanya sampai penuh. Agar dia tahu rasanya, betapa indahnya hidup jika ada ayah di samping kita. Jadi, ketika dunia ini kejam dan membuatnya menangis, dia tak akan bingung mencari tempat pulang. Karena dia tahu ayahnya akan selalu menjadi rumah. Seperti yang aku lakukan enam tahun lalu, ketika duniaku runtuh secara tiba-tiba. Aku tak ragu kembali pada Papa. Karena aku tahu bahwa aku tak sendiri. Itu lah yang ingin Bian berikan kepada

Alika. Bian ingin memberinya rumah agar Alika tahu bahwa ia akan selalu memiliki tempat untuk kembali."

Burhan menghela napas panjang, ikut menyandarkan kepala di kepala Kamila yang menempel di bahunya. Kata-kata tulus putrinya meresap sampai ke pori-pori, sampai ke dadanya yang terasa hangat secara tiba-tiba.

"Kamu bahagia, Nak?"

Tangan yang keriput itu menggenggam tangan Kamila dan membawanya ke atas pangkuan.

"Apakah kamu sudah yakin dengan keputusan ini? Kamu nggak akan menyesal nanti?"

"Aku yakin."

"Papa masih ingat saat kamu pulang ke Bali dulu. Sedang hamil, patah hati, mengurung diri. Papa bahkan nggak bisa berbuat apa-apa selain duduk di samping kamu dalam diam. Papa tak bisa mengobati luka di hati kamu meskipun Papa mencoba. Butuh waktu yang sangat lama untuk kamu bisa pulih. Bahkan saat Alika

lahir, tangis kamu begitu kencang dan penuh oleh kesedihan."

Setitik air mata Burhan jatuh di pipinya. Cepat-cepat ia menyeka sebelum Kamila menyadarinya.

"Cukup sekali seperti itu. Jika terjadi lagi, Papa mungkin akan bunuh diri."

"Pa…"

"Sebelum Alika ada, kamu adalah jantung Papa. Kalau kamu terluka, jantung Papa juga terluka."

"Aku terharu dengernya kalau aja Alika nggak ngadu Papa habis minum kopi di rumah sakit tadi."

"Ck," Burhan langsung berdecak karena tertangkap basah. Memang cucunya itu tidak bisa menutup mulut. Padahal tadi sudah janji akan menjaga rahasia. "Padahal katanya bakal tutup mulut," sungut Burhan.

"Alika? Tutup mulut?" Kamila tertawa geli. "Kapan sih anakku itu bisa tutup mulut? Nggak pernah, Pa."

"Papa sudah suap pakai *candy* tadi."

"Ya… salah Papa, sih. Dia bakal bilang iya asalkan dia bisa dapatkan apa yang dia mau."

"Memang tak setia kawan anakmu itu."

"Dan Papa nggak pernah mau dengerin nasehat orang lain. Tunggu aja kalau Azri tahu. Papa bakal diawasi lagi dua puluh empat jam."

"Ah… sudah, sudah. Sana kalian. Pergi dan tinggal saja sendiri sana. Papa ngerasa jadi tahanan yang dilarang ini itu. Menyebalkan!" Burhan bangkit

berdiri dan masuk ke dalam rumah karena merajuk, meninggalkan Kamila yang tertawa mengejek padanya.

Wanita itu bangkit dari kursi untuk bergabung dengan kedua kesayangannya. Saat Alika fokus menggali pasir, Bian meraih tengkuk Kamila untuk mencium bibir wanita itu. Kamila dibuat terkejut, jantungnya berdebar cepat karena takut Alika akan melihat apa yang Bian lakukan. Tapi dasarnya pria itu tak tahu malu,

alih-alih melepaskan, ia malah mencium lebih dalam.

"Ih papi sama mami *kissing* di depan aku!"

Jeritan Alika yang membuat Bian menjauhkan bibirnya sambil tertawa sedangkan itu Kamila hanya menunduk dengan wajah merah padam.

Ya, tidak lama lagi seisi rumah akan tahu apa yang Bian lakukan barusan. Jelas saja Alika akan mengatakannya kepada semua orang.

Anaknya itu kan toa berjalan.

”Huaaaah, Papi capek…” Bian berbaring di atas pasir, tak peduli jika seluruh tubuhnya kotor. Sudah satu jam membuat istana pasir, akhirnya mereka berhasil membangun kastil yang besar.

”Woaaa, kastilnya gede banget, Pap!” Alika menatap takjub, ia berdiri dan melompat-lompat karena baru pertama kali dapat membangun kastil sebesar itu. Ayahnya memang luar biasa.

”Mas, rambut kamu jadi penuh pasir, kamu harus keramas nanti.”

"Kan ada kamu," jawab Bian sambil mengerling.

"Nggak, ya. Ini rumah papaku, kamu mau mayat kamu dikirim ke Jakarta karena papa nembak kepala kamu?"

"Aku bisa kok diam-diam ke kamar kamu," bisik Bian dengan begitu pelan sementara Alika sibuk berlarian di bibir pantai.

"Nggak usah macam-macam, CCTV dalam rumah tuh nyala tahu, Mas."

"Paling aku kena omel papa kamu. Nggak bakal dibunuh."

"Huh, coba aja. Jangan salahin aku kalau kamu mati."

Bian mendekat untuk membaringkan kepalanya di pangkuan Kamila. Mereka menatap langit senja bersama-sama. Biru memang indah, namun jingga tak kalah indah. Jingga yang dikelilingi oleh kelabu. Perpaduan yang menakjubkan.

"Langitnya indah."

"Iya." Kamila tersenyum pada langit yang sering ia pandangi sendirian saat mereka belum berjumpa lagi. Ia sering duduk

sendirian, terhanyut dalam senja yang mengerti arti kesepian.

"EDO!"

Teriakan nyaring Alika membuat keduanya terkejut, begitu mereka menoleh, Edo berbaring di atas kastil yang Bian bangun susah payah untuk putrinya. Kastil itu telah hancur. Si penghancur malah tertawa lebar.

"Aku pukul kamu, ya!" Edo bangkit berdiri dan berlari menjauh selagi Alika mengejarnya sambil berteriak-teriak marah.

"Ah… hasil kerja kerasku…" Bian menghela napas panjang. "Anak cowok tuh memang bandel banget, ya."

"Kayak kamu nggak aja. Pasti bandel banget."

"Narend yang lebih bandel, aku lebih kalem."

"EDOOO! Jangan lari kamu! Sini kepala kamu aku pukul!" Edo terus berlari sambil tertawa, ia senang karena Alika mengejarnya sambil memegangi sandal bonekanya.

Mau tidak mau, Bian dan Kamila pun tertawa melihatnya. Ini hari yang indah, dan rasanya Bian sanggup menjalani hari-harinya seperti ini.

Ia pernah membaca di suatu buku tentang senja, buku itu menuliskan *'Senja datang tanpa suara. Ia tak menuntut untuk dipahami, hanya hadir apa adanya. Langit meredup, tetapi justru di situlah keindahannya, mengajarkan bahwa redup bukan berarti hilang, hanya sedang beristirahat. Di bawah warna jingga yang pelan memudar, kita*

belajar satu hal sederhana… tak semua yang berakhir harus disesali'.

Ya, benar. Tak semua yang berakhir harus disesali, karena selalu ada takdir yang akan mempertemukan mereka kembali.

TIGA PULUH SEMBILAN

"Sini aku aja!"

"Aku aja!" Edo merebut pemantik itu dari tangan Alika.

"Aku aja, kamu masih kecil, nggak boleh main api."

"Kamu cuma setahun lebih tua dari aku!" protes Edo.

"Aku aja! Kan yang ulang tahun itu mami aku!"

"Mami aku juga!"

"Aku yang nyalain lilinnya!"

"Aku!"

"*Guys… calm down,*" ucap Bian menahan sabar. "*Please…* jangan teriak atau mami kalian bakal bangun dan *surprise*-nya gagal. Percuma eyang kalian tiup balon sendiri padahal udah ada alat buat niup balon," cibir Bian. "Jadi hargai napas eyang yang ada di dalam balon. Itu napas yang dihembuskan eyang dengan susah payah."

"Memang breng—" Burhan langsung bungkam saat pinggangnya dicubit Dewita kuat-

kuat. Nyaris saja ia keceplosan mengumpat di depan cucu-cucunya.

"Aku aja!" Kepalan tangan Alika mendarat di puncak kepala Edo.

Bian terbelalak, namun yang lain tampak biasa saja. Karena bukan hal baru melihat Edo selalu ditindas oleh kakaknya, meskipun terkadang Edo sendiri yang mencari gara-gara.

"Alika, nggak boleh pukul kepala adiknya begitu," tegur Bian dengan suara lembut.

"Aku masih sebel karena dia hancurin kastil yang Papi buat susah payah."

Well, Alika pendendam, sama seperti Bian. Tapi ia tahu Alika tak akan memendam dendamnya lama-lama.

"Edo kan sudah minta maaf, Nak."

"Tetep sebel, Pap. Capek tahu bikin kastil kayak gitu."

"Besok-besok kita bikin yang lebih gede lagi."

"Awas aja kamu hancurin lagi. Aku pukul kepala kamu sampai gepeng."

"Huh, nyebelin," respon Edo acuh tak acuh.

"Oke, Papi yang hidupkan lilinnya, ya."

"Kenapa nggak aku?" Alika mendongak untuk melayangkan tatapan protes.

"Nanti jari kamu terbakar. Luka bakar itu sakit banget loh, tanya aja papa Azri kalau nggak percaya."

"Beneran, Pa?"

"Iya. Makanya biarin papi aja yang hidupkan lilinnya."

"Oh, oke deh."

Huft… lega rasanya karena Alika mau mengalah. Setelah lilinnya menyala, dengan satu tangan—tangan yang lain memegang kruk—Bian melangkah hati-hati menuju kamar Kamila.

Di sampingnya, Edo dan Alika saling menyenggol. Hampir saja kue terjatuh dari tangan Bian, untungnya Azri cepat menahannya dengan kedua tangan.

Ya Tuhan… bocah-bocah ini luar biasa, batin Bian mencoba untuk tetap tenang.

"*Be quiet, please…*" bisik Bian saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar Kamila. "Mami bisa bangun kalau kalian terus-terusan berantem. Sekali ini aja tolong dengerin Papi, *okay*?"

"*Okay, okay.*" Keduanya mengangguk dengan patuh.

Azri mengulurkan tangan untuk membuka pintu kamar Kamila. Ia menghidupkan lampu dan menemukan Kamila berbaring

nyenyak di atas tempat tidur. Karena lampu kamar menyala terang, wanita itu bergerak dalam tidurnya sambil mengucek mata.

"Hmm?"

"*HAPPY BIRTHDAY* MAMI!"

Edo dan Alika berteriak begitu keras sampai-sampai Kamila terkejut. Ia menoleh ke arah pintu di mana ada Bian, Alika, Edo, Azrie, Indah dan tak lupa kedua orang tuanya beserta tiga asisten rumah tangga.

"Yeay! Mami udah tambah dewasa!" Alika membawa balon

yang ditiup susah payah oleh kakeknya, memberikannya kepada Kamila yang masih belum mencerna apa yang terjadi. Ia bangkit duduk dan tersenyum kecil melihat Bian mendekat.

Rambutnya berantakan, wajahnya masih kebingungan. Namun di mata Bian wajah Kamila begitu cantik.

"*Happy birthday*, Mam," ucapnya mendekatkan kue ulang tahun ke hadapan Kamila. "*Make a wish.*"

Berikanlah semua orang kesehatan dan kebahagiaan, bisik Kamila dalam hati sebelum meniup lilin.

"Nih kado buat Mami." Alika menyerahkan sesuatu kepada Kamila. Ia segera membukanya dan tersenyum lebar—tercengang lebih tepatnya pada sebuah hasil lukisan yang menggambar wajahnya.

"Ini…"

"Aku yang gambar. Dibantuin papi. Mirip banget sama Mami. Cantik, kan?"

"Banget, cantik banget." Kamila memeluk gambar yang telah

dibingkai itu di dadanya. Lalu ia memeluk putrinya erat-erat. Ia tahu bahwa putrinya sangat menyukai seni, tetapi tak menyangka bahwa putrinya akan melukis wajahnya secantik ini.

"Ini dari aku." Edo pun tak mau kalah, ia menyerahkan sesuatu. Ketika Kamila membukanya, wanita itu terkekeh pelan. Di dalamnya ada sebuah buku usang, namun itu menjadi buku yang sangat Kamila idam-idamkan selama ini.

"Kok Edo bisa dapatin buku ini?"

"Papa yang bantu beliin, tapi pakai uang tabungan aku loh, Mam."

"Makasih banyak ya, Nak." Giliran Edo yang dipeluk erat-erat oleh Kamila.

Semua orang bergantian memberikan kado. Saat ayahnya memberikan sebuah kotak kecil, Kamila menerimanya dengan senyum lebar.

"Apa ini? Saham rumah sakit, ya?" selorohnya sambil tertawa.

"Giliran dikasih malah nolak," jawab ayahnya sambil tersenyum kecil.

"Aku nggak minat ngurusin rumah sakit, itu bagian Azri," jawab Kamila. Ia membuka kotak kecil yang isinya adalah sebuah gelang. "Pa?" Kamila menatap ayahnya lekat.

"Punya nenekmu. Itu jadi milik kamu sekarang. Dari nenek ke mama, sekarang ke kamu."

"Pa…"

Burhan memeluk putrinya begitu erat. Gelang yang jauh lebih

berharga dari semua harta-hartanya. Gelang kesayangan mendiang ibunya yang pernah diberikan kepada istrinya, ia dan istrinya sepakat mewariskan gelang indah itu kepada Kamila, yang jika suatu saat nanti Alika sudah dewasa, mungkin gadis kecil itu akan menjadi pemilik selanjutnya.

Semua orang telah memberikan hadiah mereka, tersisa Bian yang belum. Kamila menatapnya sambil tersenyum, menebak-nebak apa yang sekiranya akan Bian berikan padanya.

Tiba-tiba pria itu berlutut, sontak kedua mata Kamila membulat. Ia langsung menahan napas dengan jantung berdebar kencang.

"Aku nggak tahu mau bilang apa," ucap Bian mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya. "Aku berpikir keras sepanjang hari gimana caranya melamar kamu lagi. Nggak ada satu pun ide yang terlintas sampai… aku ingat kalau hari ini ulang tahun kamu."

Bian membuka kotak itu, menunjukkan isinya kepada Kamila.

"*Marry me,* Kamila Harsadinata. Kali ini aku berjanji akan menjadi pria yang lebih baik lagi. Tidak hanya untuk kamu, tapi juga untuk anak-anak kita. Selamanya akan terdengar omong kosong bagi kamu, tapi selagi napasku masih ada, aku akan mencintai kamu dengan sama besarnya. Bahkan jauh lebih besar dari sebelumnya."

Bian mengeluarkan cincin itu dari kotaknya. Memegangnya

dengan jari gemetar. Senyum di bibir Kamila hadir melihat bahwa pria di depannya ini sedang gugup, ia berlutut dengan satu kaki yang cedera.

"Aku pria yang nggak tahu apa-apa.Tapi satu hal yang aku tahu, aku ingin pulang ke orang yang sama setiap hari. Dan orang itu selalu kamu. Baik dulu… maupun hari ini… dan juga di masa depan nanti. *Marry me, please…*"

Bian menatapnya dengan penuh pengharapan. Ia benar-benar memohon untuk satu kesempatan

lagi. Ia menyerahkan segalanya di atas permohonan ini. Hati, hidup dan bahkan nyawa.

Kamila tak menjawab dengan kata-kata, namun ia mengulurkan tangannya kepada Bian yang langsung tercekat dan memasangkan cincin itu di jari manis Kamila.

Pria itu meraih tubuh Kamila dan memeluknya erat-erat.

"Yeay! Mami dan papi nikah lagi! Yeay!"

Edo dan Alika melompat-lompat bahagia di atas tempat tidur

Kamila, Azri tersenyum kecil sambil memeluk istrinya. Dewita pun tersenyum penuh rasa haru. Dan Burhan… meskipun ia jengkel bukan main, tapi ia senang melihat senyum di bibir Kamila dan senyum yang jauh lebih indah di wajah Alika.

Perlahan satu persatu meninggalkan kamar, menyisakan Bian dan Kamila yang masih berpelukan. Pria itu meraih wajah Kamila dan menciumnya dalam-dalam.

"Tarik dia sebelum dia macam-macam," ucap Burhan kepada Azri. Ia mengintip ke dalam kamar dan terbelalak melihat Bian dan Kamila berciuman.

"Biarin aja, Pa."

Azri berniat pergi tetapi Burhan menarik kerah piyamanya.

"Tarik cepat. Tunggu sah! Kakakmu itu sedang dicium pria brengsek. Cepat tarik!"

Azri menghela napas panjang, ia masuk ke dalam kamar dan menarik bagian belakang kaos Bian sehingga ciuman mereka terlepas.

"Jaga nyawamu baik-baik sampai hari pernikahan." Azri menyeret Bian pergi dari kamar itu. Bian hanya pasrah diseret oleh adik iparnya sedangkan Kamila tertawa.

Ia berbaring di atas ranjang, mengangkat tangannya ke atas untuk melihat cincin yang Bian sematkan.

Kupu-kupu memenuhi perutnya, seperti ada taman bunga yang sedang mekar di dadanya sekarang. Wajahnya seperti akan retak karena tersenyum begitu

lebar. Kamila mendekatkan cincin itu ke bibir lalu mengecupnya.

"Apa ini?" Kamila menerima sebuah surat dari Bian saat mereka sedang menonton film bersama di tempat tinggal Kamila.

"Hasil tes kesehatanku," ucap pria itu sambil merebahkan kepala di pangkuannya.

"Terus?"

"Aku sakit."

"Hah?"

"Aku sakit, Mil."

"Kamu serius? Jangan bercanda, deh."

"Iya. Aku sakit. Kayaknya aku bakal mati dalam waktu dekat."

"Jangan kebanyakan ngaco kamu, Mas Bian."

"Baca aja suratnya kalau kamu nggak percaya."

Kamila membuka secarik surat itu dan membacanya.

"Hmm? Sakit apa sih ini? Kok aku nggak pernah baca istilah ini?"

"Masa kamu nggak tahu?"

"Iya, aku nggak tahu. Aku coba tanya Azri dulu—"

"Nggak perlu. Intinya aku sakit. Dan… dan…" Bian menarik napas

dalam-dalam lalu menenggelamkan wajahnya di perut Kamila.

Kamila yang duduk di sofa langsung mengusap kepala dan bahu kekasihnya. Bian sebelumnya tampak baik-baik saja, namun hari ini wajahnya diliputi kesedihan mendalam. Meski Kamila tak percaya bahwa kekasihnya benar-benar sakit, namun ia tetap khawatir. Bagaimana kalau kekasihnya ini benar-benar sedang menahan sakit keras?

"Kamu harus nikahin aku. Aku nggak mau mati sendirian."

"Kamu nggak akan mati, Mas."

"Aku pasti mati, Babe. Pasti." Bian mendongak dengan mata berkaca-kaca. "Aku bakal mati tanpa nikahi kamu. Aku nggak mau. Aku harus mati jadi suami kamu."

"Jangan ngaco, ah. Kamu kelihatannya baik-baik aja. Sehat-sehat aja. Aku jarang lihat kamu sakit."

"Kelihatan sehat bukan berarti beneran sehat. Banyak orang yang kelihatannya sehat tapi sakit dari dalam."

Iya, sih. Tetapi Kamila masih tak percaya jika Bian benar-benar sakit. Apakah ia perlu menghubungi adiknya

sekarang? Kamila tak pernah membaca istilah medis seperti yang tertulis di kertas itu. Ia butuh untuk mencari tahu.

Bian tampak begitu sedih, bahkan ia mulai menangis.

"Kamu jangan nangis, aku jadi khawatir beneran, Mas."

"Nikahi aku, aku beneran nggak mau mati sendirian. Aku mau nikah sama kamu."

"Mas Bian—"

"Please… kamu mau aku mati sendirian? Kamu nggak mau merawat aku?"

Tapi Kamila merasa belum ingin menikah. Mungkin satu tahun lagi, baru ia menikah.

"Sayang… aku nggak mau mati tanpa jadi suami kamu…"

"Okay, kita nikah." Keputusan yang ia ambil tanpa berpikir panjang. Lagipula nanti pada akhirnya ia tetap akan menikah dengan Bian, kan? Jadi tahun ini atau tahun depan tak membawa perbedaan besar.

"Beneran?"

Bian bangkit duduk sambil menatapnya. Tangisnya berhenti dan seketika wajahnya menjadi ceria. Pria

itu merogoh saku celana lalu mengeluarkan sebuah cincin. Belum sempat Kamila benar-benar mencerna, cincin itu sudah tersemat di jari manisnya.

"Tolong janji kalau kamu akan nikahi aku tahun ini juga."

"Mas—"

"Kamu harus janji."

"Okay."

"Janji dulu, Mil."

"Iya aku janji nikah sama kamu tahun ini."

"Apa pun yang terjadi nggak akan batalin pernikahan? Bahkan kalau aku mati?"

"Iya, nggak akan."

"Okay. Aku pegang janji kamu. I love you…"

Mereka berciuman di ruang TV apartemen Kamila. Setelah berciuman sampai kehabisan napas, Kamila pergi ke dapur untuk mengambil air. Sejatinya ia kabur karena jantungnya terlalu cepat berlari di dadanya.

Teringat dengan istilah medis di surat itu, Kamila begitu penasaran. Jadi ia menghubungi Azri dan

bertanya. Jawaban yang ia dapatkan sungguh di luar nalar. Berkali-kali ia memastikan, Azri tetap pada jawabannya.

"Kamu bohong, ya?" Kamila kembali ke ruang TV. Bian masih berbaring di sana dengan santainya.

"Bohong? Aku nggak bohong."

"Tapi Azri bilang nggak ada istilah medis dari penyakit kamu."

"Dia aja yang nggak tahu."

"Mas Bian—"

"Kamu mau tahu aku sakit apa?" Bian bangkit dan menarik Kamila untuk duduk di pangkuannya. "Itu

adalah singkatan dari penyakit aku yang sebenarnya."

"Maksudnya?"

"Sakitku itu adalah… udah nggak tahan mau nikahin Kamila, kalau nggak nikah tahun ini, aku bisa gila. Sakitku ini akut banget. Istilah medisnya 'kenikam' yang artinya Kebelet Nikahi Kamila."

"MAS BIAN!"

"Kamu udah janji dan nggak akan batalin apa pun yang terjadi. Aku udah kirim chat ke papaku barusan."

"KAMU BOHONGIN AKU, YA?!"

"Aku nggak bohong, beneran kebelet nikahi kamu. Itu penyakit yang serius banget, menyangkut nyawa aku, Mil."

"DASAR KAMU TUKANG NGIBUL!"

Begitulah cara pria itu 'menjebaknya' untuk menikah. Dasar Biantara gila. Kamila pun tak bisa mengelak karena ia sudah terlanjur berjanji sebelumnya.

EMPAT PULUH

"Nggak bisa!"

"Pa,"

Azri menegur pelan ayahnya. Burhan langsung menolak mentah-mentah ide yang diutarakan oleh Bian. Emosinya seketika membludak. Ia memelototi Bian yang menanggapinya dengan wajah tenang.

"Papa tenang dulu, kita ini lagi diskusi, bukannya mau berantem."

"Papa nggak bisa tenang!"

"Papa mau jantungnya kumat?"

Ucapan Azri sontak membuat Burhan mencebik dan kembali duduk di sofa. Wajahnya ditekuk seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Kok ngebet banget?"

"Nggak ngebet, sih. Malah udah lama mau nikah lagi," jawab Bian dengan santai.

"Tapi minggu depan... huh..." Burhan duduk di sofa, matanya

menatap Kamila yang hanya tersenyum-senyum padanya. “Apa nggak kecepatan?”

”Nggak, aku dan Mas Bian udah sepakat mau nikah sederhana aja di rumah ini. Keluarga Mas Bian juga bakal datang ke sini besok. Nggak ada gunanya mau nikah gede-gedean. Ribet, capek. Aku males banget. Dan nggak ada gunanya juga buat nunda-nunda. Mas Bian malah mau nikahnya hari ini.”

Delikan tajam Burhan layangkan kepada Bian yang

menyeringai lebar. Ya, kalau bisa ia akan menyeret Kamila ke KUA hari ini juga. Wanita itu pun sebenarnya setuju dengan cara seperti itu. Tetapi Bian memikirkan orang tua Kamila sehingga urung melaksanakan niatnya. Jadilah mereka sepakat mengadakan pernikahan sederhana di rumah Burhan minggu depan. Bagaimana pun, Bian menghargai orang tua Kamila sebagaimana ia menghargai orang tuanya.

Sebenarnya Burhan senang dengan ide itu karena ia merasa

dihargai sebagai ayah mertua, tetapi gengsi yang membuatnya enggan mengakui bahwa Bian adalah pria yang cukup baik untuk putrinya. Sampai mati pun Burhan tak mau mengakui bahwa diam-diam ia menyayangi pria itu seperti anaknya sendiri. *Nanti dia besar kepala,* batin Burhan dalam hati.

"Mama sih terserah kamu," celetuk ibunya. "Apa pun yang terbaik menurut kalian. Kalian sudah dewasa untuk memutuskannya sendiri."

"Kamu biarin mereka nikahnya minggu depan, Ma?" Burhan merasa semua orang sedang mengkhianatinya sekarang.

"Mereka maunya gitu, masa kita tolak? Udah, ah. Papa nggak usah ikut campur. Biarin mereka yang urus. Kita tinggal terima aja apa pun keputusan mereka. Mereka bukan lagi anak-anak."

Makin cepat menikah, maka semakin cepat pula mereka kembali ke Jakarta, pikir Burhan. Ia belum siap benar-benar melepaskan Kamila dan Alika. Baginya, Kamila tetap

putri kecilnya yang dulu sering ia gendong ke mana-mana. Ia tak pernah menganggap sang putri menjadi dewasa bahkan setelah Kamila menjadi seorang ibu sekali pun.

Bian menatap calon mertuanya dalam-dalam, ia mulai memahami apa yang Burhan rasakan. Menatap pria itu termenung menatap lantai, sedikit banyak ia mengerti ketakutan Burhan. Sejak menjadi seorang ayah, Bian mulai memahami perasaan ayah-ayah lain di luar sana. Tak terkecuali

perasaan ayah mertuanya. Jika suatu saat Alika mengatakan akan menikah, mungkin ia pun akan duduk termenung di sudut rumah karena merasa nelangsa. Tidak ada ayah yang rela kehilangan putrinya—sekalipun untuk menikah. Jika ada ayah yang merasa senang putrinya keluar dari rumah, mungkin patut dipertanyakan apakah ia pantas menjadi seorang ayah atau tidak.

"Kami bakal tetap di sini sampai Alika masuk sekolah dan Kamila masuk kerja lagi," ucap pria

itu. “Kami nggak akan langsung ke Jakarta setelah menikah.” Bahkan kalau ia harus cuti selama sebulan penuh, Bian akan melakukannya. Ada banyak sepupu yang bisa mengambil alih pekerjaannya untuk sementara. Mereka pasti akan dengan senang hati melakukannya.

Kepala Burhan terangkat untuk menatapnya lekat.

”Masih ada sisa dua minggu sebelum Alika masuk sekolah lagi. Dan kapan pun Bapak kangen, bisa minta kami pulang atau Bapak

yang datang ke Jakarta. Jakarta-Bali bukanlah jarak yang jauh."

Tetap saja anak dan cucuku kamu rebut lagi. Burhan cemberut di kursinya.

Adakalanya… Burhan sadar bahwa ia harus mengalah. Kebahagiaan Alika dan Kamila jauh di atas segalanya. Tetapi… rasa cintanya terlalu besar untuk mereka, sehingga sulit untuk melepaskannya begitu saja. Padahal Burhan sadar bahwa bersama Bian, Alika dan Kamila menjadi jauh lebih bahagia.

Maka ia pun mengalah dan mengikuti semua rencana pasangan yang akan menikah lagi itu. Apa pun yang terbaik untuk mereka, selagi senyum di wajah putrinya tak memudar, Burhan akan mengikuti semuanya. Ia akan mematuhinya—meski dengan berat hati.

"Om Jujun jangan lupa diundang loh, Mam," ucap Alika yang menemani ibunya duduk di beranda belakang.

Di pantai, Bian sedang bicara dengan orang yang akan mengurus

pesta sederhana mereka. Bian bilang, Kamila hanya perlu duduk manis karena ia yang akan menyiapkan semuanya.

"Iya, Mami udah telepon om Jujun, kok. Sebelum hari pernikahan, om Jujun bakal sampai di Bali."

"Aku juga kemarin telepon om Jujun. Kangen banget tahu, udah lama nggak ketemu."

"Masih pengen om Jujun jadi papinya Alika?" Kamila bertanya sambil tertawa. Ia ingat dengan

ucapan anaknya sewaktu masih membenci Bian.

"Nggak, aku kan udah punya papi. Lagian om Jujun nggak cinta sama Mami. Mami kan juga nggak cinta. Mami cintanya sama papi."

"Akhirnya kamu ngerti."

"Ngerti dong, kan aku udah gede."

"Alika seneng, nggak?"

"Seneeeeeeeeeng banget. Nanti aku bisa pamer ke temen-temenku kalau papi mamiku udah nikah lagi. Terus Azelia nggak akan lagi bilang kalau mamanya suka sama

papi. Aku nggak suka banget sama dia yang nanya-nanya papi melulu. Jadi aku seneng banget Mami nikah sama papi."

"Mami juga." Tangannya membelai rambut panjang putrinya yang dikepang. "Siapa yang kepangin rambutnya?"

"Papi. Cantik, 'kan? Katanya kayak *princess*."

"Iya, cantik banget. Papi kamu hebat."

"Iya dong, papi aku gitu loh!"

Bahkan Bian sudah mahir mengepang rambut. Pria itu belajar

dengan cepat cara menjadi ayah yang baik, dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Ternyata benar, sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka hasilnya akan menjadi luar biasa. Mungkin pria itu pernah mengecewakannya sebagai suami, namun Kamila yakin Bian tak akan pernah mengecewakan Alika sebagai seorang ayah.

"Sayang, semuanya udah *fix*," ucap Bian naik dengan susah payah ke beranda. Besok gips di kakinya

akan dilepas, kondisinya sudah sangat membaik. Dan di hari pernikahan mereka, pria ini sudah bisa berjalan dengan normal.

"Oma dan opa jadi ke Bali hari ini, Pap?"

"Iya. Nanti mau ikut Papi jemput mereka ke bandara?"

"Mau! Mau banget! Mas Ken juga ke sini, kan? Aku mau ngenalin Mas Ken sama Edo."

"Iya, Mas Ken juga ke sini. Semuanya datang, kok. Keluarga besar kita bakal ke sini semua." Pria itu duduk di lantai dan bersandar

di kaki Kamila. "Aku juga udah atur semua akomodasi untuk sahabat-sahabat kamu."

"*Thank you,* Mas." Tangan Kamila membelai rambut Bian yang terasa lembut, ia memainkan helaian itu di tangannya. Pria itu mengangkat tangannya ke atas untuk meraih tangan Kamila. Menggenggam lalu membawanya ke bibir untuk dikecup.

Dengan pesta sederhana di belakang rumah Kamila, mereka kembali menikah saat langit berubah jingga. Bian sengaja

memilih waktu sore hari karena ia tahu Kamila menyukai matahari senja. Ia menjabat tangan Burhan untuk kedua kalinya.

"Untuk kali ini, aku harap tidak ada perpisahan lagi. Aku memberikan putriku padamu sebanyak dua kali, Biantara. Dan hanya cukup dua kali saja. Jika putriku kembali padaku lagi, maka aku tidak akan pernah melepaskannya lagi. Bahkan jika aku sudah mati, aku akan tetap mengikatnya dan tak akan pernah

memberikannya kepada siapa pun."

Bian yang menggenggam tangan Burhan mengangguk mantap. "Aku janji, Pak. Genggaman kali ini tidak akan lepas lagi selamanya."

"Tepati janjimu, karena kamu akan mengambil dua jantungku hari ini."

Prosesi akad nikah yang menggetarkan hati semua orang. Bian menangis setelah akad nikah selesai. Ia terisak pelan sambil menundukkan kepala.

Pernikahan mereka dulu juga membuatnya menangis, tetapi pernikahan mereka kali ini diselubungi oleh berbagai emosi. Pria itu bersyukur bisa meraih kembali apa yang pernah ia lepaskan. Dan ia tahu ini adalah kesempatan terakhir untuknya. Tidak ada lagi kesempatan lain di kemudian hari. Jika genggaman Bian terlepas, maka akan terlepas selamanya.

"Ih, aku nggak mau foto sama om Melvin!" Alika menolak keras permintaan Melvin untuk berfoto

bersama. Sudah satu jam lamanya Melvin membujuk, alih-alih setuju, Alika malah semakin jengkel.

"Ayolah, Sayang. Sekaliiii aja. Alika cantik banget hari ini. Om pengen foto bareng Alika."

"Nggak mau. Aku nggak suka!"

"Jahat banget sama om sendiri." Melvin duduk di atas pasir sambil terus memohon. "Om udah foto sama yang lain, sama Alika aja yang belum."

"Pokoknya nggak mau. Om bikin aku sebel, deh. Kenapa sih

gangguin aku terus? Kenapa nggak mau gangguin yang lain aja?"

"Tapi Om pengen foto sama Alika."

"Aku nggak mau. Aku nggak suka sama Om. Om nyebelin banget!"

"Alika mau *candy*?"

"Nggak mau. Papa Alby tadi udah ngasih *candy*. Kata papi nggak boleh makan *candy* banyak-banyak, nanti sakit."

"Kalau yupi?"

"Ih, dibilang nggak mau. Jangan dipaksa dong. Nggak boleh

maksa-maksa orang, itu kejahatan namanya."

"Ck… kalau sama Om semuanya nggak mau. Tapi sama Alby, kamu lengket banget."

"Kan papa Alby baik."

"Om juga baik."

"Nggak, Om nggak baik. Aku lebih suka sama papa Alby. Nggak suka om Melvin. Om tuh ganggu hidup aku banget, tahu nggak? Hidupku tenang tapi kalau ngeliat Om langsung hancur. Ugh… sebel."

"Buseeet, anaknya Bian banget. Mulutnya pedes level dewa," gumam Melvin.

Melvin tetap duduk di atas pasir dengan wajah cemberut, ia menoleh kepada Bian yang tertawa mengejek padanya. Pria itu tampaknya senang sekali melihat Melvin di-*roasting* habis-habisan oleh anaknya.

"Anak lo kenapa sih, Mas? Nggak mau banget deket-deket gue."

"Lo nyebelin soalnya."

"Foto doang loh, Mas."

"Kalau Alika nggak mau, mau lo bujuk sampe leher lo lepas pun dia nggak akan mau."

"Ck, keras kepala banget kayak lo. Jahatnya juga sama kayak lo."

"Lo pikir, lo sendiri nggak keras kepala?"

"Mas…" Melvin merengek sambil menggerak-gerakkan kakinya. "Mau foto sama anak lo, Mas."

"Malu sama umur, udah tua," cibir Bian sambil pergi meninggalkannya.

"Tuh anak kalau nggak bikin malu sehari, mati kayaknya," ucap Jess yang duduk bersama Kiara dan juga Vanala. Sejak tadi mereka mengamati Melvin dengan wajah meringis jijik.

"Biarin deh, Mbak. Udah nggak tertolong lagi." Kiara menutup wajah karena malu melihat kelakuan suaminya. Ia berpikir keras, mengapa bisa cinta kepada makhluk yang satu itu, sih? Apa selama ini ia diguna-guna?

"Lihat, dia ngejar-ngejar Alika." Bibir Vanala berkedut lalu tawa itu

pecah dari bibirnya. “Ya ampun, Ra. Suami kamu tuh kenapa, sih? Alika jengkel banget keliahatannya.”

”Ra, laki lo ditimpuk sepatu sama Alika,” sahut Jess tertawa lebih keras.

”Bodo amat, Mbak. Biarin. Mau ditimpuk batu juga nggak apa-apa. Aku udah nggak bisa ngobatin dia lagi. Dokter juga udah nyerah kalau punya pasien kayak dia. Rumah sakit jiwa kalau didatangi sama dia, rumah sakitnya yang langsung tutup tanpa diminta.”

Kiara tak mau menoleh menatap suaminya yang dipukul habis-habisan oleh Alika menggunakan sepatunya. Bukannya marah, Melvin malah tertawa-tawa sambil memeluk Alika erat-erat. Gadis kecil itu meronta-ronta dan berteriak-teriak, kedua kepalan tangannya mendarat tiada henti di tubuh Melvin. Beruntunglah Rai segera datang dan melepaskan Alika dari pelukan Melvin. Karena Melvin sangat takut kepada Zahid yang satu itu, ia hanya bisa duduk di atas pasir

dengan wajah takut melihat tatapan Rai yang begitu tajam.

Rai menggendong Alika dan membawanya menjauh dari Melvin. Melvin tak berani mengejar, karena bisa-bisa ia akan ditendang kuat-kuat oleh Rai. Sepupunya yang satu itu terkenal kejam dan suka baku hantam untuk menyelesaikan masalah.

"Aku benci banget sama om Melvin." Rai menurunkan Alika di pangkuan Bian. "Papi kenapa bisa punya sepupu kayak om itu, sih?"

"Entahlah, Papi juga bingung." Kedua tangan Bian segera memeluk putrinya posesif.

"Benci banget banget banget! Nyebelin. Harusnya tante Kiara cari suami lain."

"Nanti bilangin sama tante Kiara buat cari suami lain, ya."

"Iya. Tinggalin aja om yang satu itu. Tuh… sekarang omnya gangguin teh Vella loh, Pap."

"Biarin dia ditimpuk sama om Ravel."

"Pap, ditimpuk beneran."

Alika terkikik geli melihat Ravel benar-benar memukul kepala Melvin kuat-kuat. Ravel menggendong putrinya menjauh dari makhluk yang suka mengganggu anak kecil. Bisa dibilang, Melvin adalah musuh dari semua ayah yang memiliki anak perempuan yang suka diganggu oleh si gila yang tak pernah kapok meski kepalanya dipukul kuat-kuat.

Can't Help Falling in Love bergema pelan. Bian menatap putrinya sambil tersenyum.

"Mau dansa sama Papi?"

"Mau."

Sambil menggendong Alika, Bian berdiri dan mulai berdansa dengan putrinya. Mereka berputar-putar mengelilingi meja. Tawa Alika menggema, dikelilingi oleh kebahagiaan yang tak ternilai harganya.

Puas berdansa dengan putrinya, Bian menyerahkan Alika kepada Burhan yang juga ingin berdansa dengan cucunya itu. Pria itu lalu mendekati istrinya dan mengulurkan tangan.

Kamila menyambutnya. Langit sudah mulai menggelap, lampu-lampu menghiasi area pernikahan sehingga membuatnya tampak begitu indah seperti lautan bintang. Langit pun sama terangnya karena bintang-bintang berkelip di atas sana.

"Aku nggak pernah berpikir kalau kita akan menikah lagi saat kita bercerai enam tahun lalu," ujar Kamila dengan suara pelan. Menyandarkan kepalanya di bahu Bian. "Saat itu… bagiku semuanya sudah hancur. Dan ketika aku

ngeliat berita pertunangan kamu, puing-puing yang tersisa pun ikut hancur."

Bian menaruh dagunya di puncak kepala Kamila, pelukannya mengerat dan gerakan dansa mereka bertambah pelan.

"Tapi… aku tahu ada sesuatu yang belum usai di antara kita. Dan saat aku pahami lebih dalam, sesuatu itu adalah cinta."

"Status pernikahan memang sudah usai, tapi status cinta belum," jawab Bian.

Kamila tertawa pelan mendengarnya.

"Ya, mungkin begitulah yang terjadi. Aku didekati banyak laki-laki setelah bercerai dari kamu, aku mencoba membuka hati. Tapi perlahan aku sadar, aku mencari kamu di diri mereka. Setiap pria kubandingkan dengan kamu. Setiap kebersamaan, kubandingkan dengan memoriku tentang kamu. Lalu pada akhirnya aku berhenti membiarkan pria mendekat. Karena aku tahu, yang kucari tetap kamu. Dan aku nggak akan pernah

bisa menemukan kamu pada diri orang lain."

"Terima kasih, Sayang."

"Untuk?"

"Segalanya. Untuk maaf dan kesempatan yang kamu kasih."

"Kadang aku berpikir, kalau aku ngelakuin itu untuk Alika. Tapi aku salah, aku ngelakuin itu untuk diriku sendiri. Aku yang egois dan menginginkan kamu lagi. Aku yang nggak mau kamu bersama orang lain. Aku egois, kan?"

"Ya, dan aku menyukai keegoisan kamu."

"Aku belajar egois dari kamu."

Keduanya menoleh pada anak mereka yang sedang tertawa dalam pelukan kakeknya. Setelah berdansa dengan Burhan, Burhan menyerahkan Alika kepada Dion. Kedua kakek yang begitu akur dan kompak menjaga cucu-cucu mereka. Sementara kedua nenek sedang sibuk mengobrol di meja makan sambil menikmati hidangan.

Inilah hidup yang Kamila inginkan. Bersama orang-orang yang ia cintai dan mencintainya dengan sama besarnya. Dan

bersama pria yang akan memeluknya dan tak akan pernah melepaskannya lagi.

Ia tak meminta banyak kepada dunia yang kejam ini, ia hanya meminta bahwa apa yang ia miliki sekarang, tak direbut lagi darinya. Itu saja.

♡♡♡

"*Bye-bye,* Papi… Mami…"

"Alika yakin nggak mau ikut?"

"Nggak mau. Aku mau main, udah janji sama eyang dan opa.

Papi sama mami pergi aja. Berduaan. Jadwalku sibuk banget, nih."

"Ya udah, Papi sama mami pergi, ya."

"Bye-byeeeeee!"

Alika melambai dalam pelukan Burhan, mengantar Bian dan Kamila sampai ke pekarangan rumah. Malam ini keduanya akan menginap di vila pribadi Bian untuk bulan madu singkat, tadinya mereka ingin membawa Alika bersama, tetapi Burhan mengatakan

mereka saja yang pergi, Alika tinggal di rumah.

Sepertinya, anak mereka pun tak menolak rencana itu. Karena ia sudah memiliki segudang rencana untuk menghabiskan waktu bersama keluarga besar Bian dan keluarga besar Burhan. Dalam dua minggu ke depan, Alika akan menjadi anak yang paling sibuk bermain.

"Biar Mami bisa berduaan aja sama papi," itu jawabannya saat Kamila bertanya mengapa Alika tidak mau ikut.

Begitu Alika sudah memutuskan, tak ada yang bisa mengubah keputusan itu kecuali Alika sendiri yang berubah pikiran, maka Bian dan Kamila hanya pergi berdua saja.

Lagipula, vila pribadi Bian tak terlalu jauh dari rumah Burhan. Hanya berkendara dua puluh menit, mereka sampai di vila.

"Kapan kamu beli vila ini? Kayaknya dulu nggak ada."

"Waktu Narend beli vila, aku ikutan beli vila."

"Udah pernah didatangi siapa aja?" Kamila menatap penuh selidik sambil masuk ke dalam vila. Cemburu bisa merasuk secara tiba-tiba bahkan tanpa rencana.

"Keluarga doang, Sayang."

"Mantan tunangan?"

"Nggak pernah. Aku nggak pernah liburan berdua sama dia. Bahkan bisa dibilang nggak pernah ajak dia liburan." Bian memeluk Kamila dari belakang, wanita itu memandangi pantai di hadapannya. "Nggak kayak kita

dulu yang sering liburan bareng padahal belum pacaran."

"Aku diseret sama kamu ya, Mas. Nggak pernah tuh aku sukarela diajak pergi."

"Iya, nggak pernah sukarela. Tapi giliran mau pulang, kamunya nggak mau pulang. Kayaknya nggak pernah deh kita nggak nambah hari kalau lagi liburan."

Salah Bian sendiri, mengapa pria itu selalu menjadi orang yang menyenangkan. Bian bahkan tak pernah menyentuh Kamila secara berlebihan saat mereka masih

pacaran. Hanya sekadar ciuman, jika ciuman mereka sudah terlalu jauh, Bian sendiri yang mundur dan tak mau melanjutkan. Terkadang saat liburan, Bian sengaja memesan dua kamar agar jangan sampai ia kelepasan. Karena itulah… Kamila selalu merasa aman dan bahagia diseret liburan meskipun mulutnya mengomel panjang lebar. Bian tak hanya menjaganya, namun juga memastikan ia nyaman dan bahagia di setiap perjalanan mereka.

"Cuma kita berdua di sini," bisik Bian sambil menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Kamila. "Kita bisa ninggalin jejak bercinta di semua tempat, kayak apartemen lama kita."

Kamila sudah bisa menebaknya. Pria gila seks ini tidak akan membiarkannya tidur sampai pagi. Bahkan kini sudah mulai menarik turun resleting gaunnya ke bawah.

"Mas, aku perlu mandi—"

"Nggak perlu, sebelum akad tadi kamu udah mandi dan

perawatan lama banget, dari pagi malah. Dan kamu masih wangi."

Gaun malamnya terjatuh ke lantai, Kamila tak mengenakan bra, ia berdiri dengan celana dalam hitam berenda yang begitu tipis.

Bian membalik tubuh Kamila lalu mengangkatnya. Refleks kedua kaki Kamila melingkari pinggang Bian. Tempat pertama yang Bian tuju adalah sofa ruang keluarga. Ia mendudukkan Kamila di sana lalu berlutut di depan istrinya.

Istri, betapa bangganya Bian bisa menyebut Kamila sebagai istrinya lagi.

"Mas…"

"Sshh… kamu bisa bebas bersuara sekeras mungkin, nggak akan ada yang dengar selain kita berdua."

Kain terakhir yang menutupi tubuh Kamila terbang entah ke mana saat Bian melemparnya sembarangan. Wanita telanjang itu duduk bersandar di sofa, menatapnya dengan gairah yang membara. Kamila tak malu

menunjukkan betapa bergairahnya ia, ia pun tak malu menunjukkan nafsunya yang begitu besar saat melihat Bian tersenyum padanya.

Bian membuka kedua kaki Kamila lebar-lebar, memandang tubuh yang pasrah di depannya dengan napas memburu.

Kepalanya mendekat, tempat pertama yang ia cium adalah bibir istrinya. Bibir yang selalu menjadi candu yang tak pernah terpuaskan. Seribu ciuman pun tak akan pernah cukup bagi Bian. Seperti dahaga yang tak pernah puas, meski

meminum seluruh isi danau, tetap saja rasa haus itu tak mereda.

Lidahnya masuk untuk membelai kian dalam, ciuman yang kian mesra itu disertai dengan tangan Bian yang membelai lekuk tubuh istrinya. Pinggangnya begitu ramping, perutnya rata seolah tak pernah melahirkan anak dari sana, dan payudaranya… payudara paling indah yang pernah Bian genggam.

Bian meremasnya dengan lembut, lenguhan keras menggema di ruangan yang hening. Seperti api

yang menyambar tubuhnya, rasanya panas, dan terbakar dari dalam. Ciuman itu terlepas, Kamila terengah-engah dengan kepala mendongak ke atas. Bibir Bian sudah merajalela di lehernya. Pria itu menjilat, lalu mengisap kulit itu untuk meninggalkan tanda. Tak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, ia bebas menandai tubuh istrinya seperti Kamila yang bebas menandai tubuh Bian.

Tanda merah yang tampak mencolok di atas kulit Kamila yang putih. Bian tersenyum puas melihat

mahakarya yang dibuat oleh bibirnya. Ia kembali mencium dan membuat tanda yang lain di tulang selangka Kamila. Hisapannya pelan namun terasa ganas sampai-sampai Kamila mengerang pelan.

Dua tanda sudah tercetak sempurna, Bian menurunkan wajahnya untuk mencapai bukit kembar yang menghiasi dada istrinya. Lidahnya menjilat belahan dada, lalu lidah hangat dan kenyal itu bergerak ke sisi kanan, tertuju pada puting Kamila yang menegang.

Bian sengaja menjulurkan lidahnya untuk menggoda, matanya mengawasi wajah istrinya yang memerah, sepasang mata itu menatapnya sayu, dibalut oleh nafsu. Begitu Bian membuka mulut untuk mengulum putingnya, Kamila memeluk kepala Bian begitu erat, menekan wajah suaminya ke dada yang mngharapkan belaian yang lebih instens.

Bian terus mengisap payudara itu seperti bayi yang sedang kehausan, sedangkan payudara

yang satu lagi diremas oleh telapak tangannya yang besar. Padat, kenyal dan lembut. Seperti itulah yang Bian pikirkan tentang payudara istrinya.

Hisapannya bergantian, ia tak mau salah satu menjadi cemburu pada yang lain, karena Bian suka bersikap adil, maka kedua puting itu mendapatkan perlakuan yang sama intens-nya.

Puas membuat puting Kamila nyeri karena hisapannya, Bian menggerakkan kepala ke bawah, ciumannya tak pernah putus

meninggalkan jejak hangat di kulit Kamila. Saat bibirnya mencapai bagian atas kewanitaan istrinya, ia tersenyum lebar dan sengaja menjilat belahan atasnya.

"Ah…"

Erangan Kamila keluar tak malu-malu. Bian menyukai cara wanita itu mengerang penuh kenikmatan, suara erotis yang membangkitkan gairahnya lebih tinggi lagi. Lidahnya menemukan tonjolan kecil Kamila, Bian tak ragu untuk menjilat. Bahkan ia menggoyang-goyangkan ujung

lidahnya di sana, memberi rangsangan penuh kenikmatan, sampai punggung Kamila melengkung dan kakinya terkangkang lebih lebar. Kedua tangan wanita itu mencengkeram bahu Bian erat-erat.

Telapak tangan Bian mengelus ujung kaki, lalu naik ke betis Kamila. Semakin naik mencapai lutut, lalu menuju paha. Sentuhan itu tak pelak membuat kedua kaki Kamila menggelinjang, elusan itu menuju ke area yang lebih sensitif.

Bagian luarnya begitu lembut, Bian memainkan jari-jarinya untuk membelai bibir vagina yang sudah basah, pelan tapi pasti jari tengahnya mulai menyusup masuk.

Hangat dan licin. Mudah bagi Bian untuk mendorong jarinya sampai ke dalam. Erangan yang terlontar pun kian panjang. Saat ia menambah satu jari lagi, Kamila memanggil namanya dengan desahan yang sensual.

Sial. Telinga Bian begitu dimanjakan oleh suara Kamila, tetapi kejantanannya sudah tak

sabar untuk memasuki celah yang hangat, yang sudah siap menerima dirinya.

Bian melepaskan kemejanya tanpa memutuskan jilatannya di vagina itu. Ia pun membuka ikat pinggang beserta pengait celana agar kejantanannya yang keras bisa terbebaskan. Sambil terus menjilat, tangannya membelai batangnya yang sudah begitu kaku.

Mereka punya banyak waktu untuk bermain-main, bahkan masih banyak malam-malam panas yang bisa mereka nikmati secara

perlahan. Tetapi malam ini, Bian agak tidak sabar.

Ia menegakkan tubuh, lalu memutar tubuh istrinya untuk berlutut membelakanginya. Kedua tangannya membawa tangan Kamila berpegangan pada punggung sofa. Dengan menggunakan lututnya, Bian membuka kedua kaki Kamila lebar-lebar.

"Ah…"

Kuku-kuku tangan Kamila menusuk kulit sofa yang lembut. Keningnya bersandar di sana selagi

Bian memasukinya dari belakang. Pria itu bahkan tak segan menampar pelan kedua bokongnya yang padat.

Penyatuan itu begitu dalam, karena posisi yang mereka lakukan tak meninggalkan celah sedikit pun untuk Bian. Ia mendorong cukup kuat, tubuh Kamila pun ikut terdorong ke depan.

"Ah… Mas…"

Pinggang ramping Kamila begitu pas di genggaman Bian. Sambil mendorong tubuhnya ke depan, ia menarik pinggang itu ke

belakang. Seperti lubang yang menemukan penyumbatnya, pas dan tak menyisakan celah.

"Oh God…" Bian mengerang lalu mulai menghunjam kuat-kuat. Tubuh Kamila terhentak-hentak ke depan, ia berpegangan pada punggung sofa lebih erat. Dorongan Bian kian kuat dan cepat, suara bentukan bokongnya ke paha pria itu pun terdengar begitu jelas. Kamila mendesah panjang lalu gemetar saat orgasme menyambarnya bagai halilintar.

Bagian dalam miliknya berdenyut dan menjepit Bian erat-erat.

Apakah Bian bertahan? Tentu saja pria itu langsung menggila dengan hunjamanya yang kian brutal, tak lama, Bian pun mendapatkan puncaknya.

"Aku… haus…, Mas."

Bian melepaskan miliknya lalu memutar tubuh Kamila lagi, sambil menggendong istrinya bagai koala yang menempel erat di tubuhnya, Bian berjalan menuju dapur. Ia mendudukkan Kamila ke atas meja, setelah memberikan kecupan kecil,

pria itu membuka kulkas untuk mengambil air minum.

"Kulkasnya penuh?"

"Iya, aku minta penjaga vila untuk isi kulkas dulu sebelum dia cuti. Aku nggak berniat untuk makan keluar, jadi kita bakal mengurung diri di vila sampai kita puas, meskipun aku ragu bakal puas."

Bian membantu istrinya untuk minum. Setelah beberapa tegukan, Kamila mengangguk. Gantian pria itu yang minum sisanya.

"Mungkin kita juga nggak perlu berpakaian selama di sini."

"Kamu pikir kita ini makhluk purba?"

"Karena aku yakin kita bakal melepaskan pakaian kita di mana-mana."

"Kamu kayaknya udah ngerencanain banget."

"Jelas," jawab Bian sambil tertawa. Ia membuka freezer untuk mengambil es krim vanila kesukaan Kamila. "Mau makan es krim?"

"Hmm…"

"Wait… aku yang suapkan." Tangannya menjauhkan sendok es krim dari istrinya itu. Ia mengarahkan sesendok besar es krim ke mulut yang terbuka menanti es krimnya.

Setelah beberapa suapan, Kamila menggeleng. Ia tak terbiasa makan es krim tengah malam meskipun rasanya nikmat.

"Kamu mau ngapain?" Kamila dibaringkan di atas meja selagi pria itu berdiri di depannya. Kedua kakinya menggantung tak menapak lantai.

"Mau makan es krim." Pria itu menaruh sesendok es krim di atas payudara Kamila. Tepatnya, di atas putingnya.

"Mas, dingin."

Lidah Bian langsung menjilat, ia tak membiarkan setetes pun tumpah, rasa dingin itu dengan cepat tergantikan oleh rasa hangat dari lidah Bian. Pria itu terus melakukannya berulang-ulang kali sambil menyusupkan diri ke dalam tubuh istrinya lagi.

Selagi ia menghunjam, ia menikmati es krimnya dengan cara tak biasa.

Dapur, ruang makan, ruang keluarga, tak selamat dari keganasan Bian. Setelah Kamila merengek lelah, barulah ia menggendong istrinya menuju kamar.

Malam berganti pagi, Kamila yang baru saja bangun berpaling menatap suaminya yang masih terlelap. Ia tersenyum kecil, mengecup pipi Bian lalu pergi menuju kamar mandi.

Karena tak membawa pakaian ke sana, Kamila memakai kaos pria itu tanpa celana. Dengan kaki telanjang, wanita itu pergi ke dapur membuat sarapan.

Bian menyusul tak lama kemudian. Ia mengeluh lapar. Kamila pikir, Bian menginginkan makanan. Namun saat tubuhnya dibungkukkan dan kaosnya di naikkan ke atas, ia tahu lapar yang pria itu maksud. Kamila memang tak memakai apa-apa selain sehelai kaos, jadi mudah saja bagi Bian memasuki tubuhnya di mana saja.

Benar yang pria itu katakan, mereka tak butuh pakaian. Setiap kali Kamila mencoba berpakaian, Bian akan melepaskannya di mana saja. Kamila mengatainya gila, dan pria itu meralatnya dengan kata tergila-gila. Tiga hari penuh mereka habiskan dengan makan, bercinta, tidur, makan lagi, bercinta lagi dan tidur lagi.

Hari keempat, Bian mulai uring-uringan karena merindukan putrinya.

"Kita pulang aja, yuk. Aku udah pengen banget peluk

anakku," ucap Bian sambil membaringkan kepalanya di pangkuan Kamila.

"*Okay*, sore ini kita pulang. Tapi mau istirahat dulu sebentar. Capek banget. Mau pingsan rasanya."

Kamila hanya memakai selimut tipis untuk menutupi tubuh telanjangnya, berapa kali mereka bercinta di sofa ini tadi? Dua kali? Sepertinya, tubuh Kamila akan remuk kalau Bian seganas itu setiap harinya.

"Ayo tidur." Bian mengangkat tubuh Kamila ke kamar dan

keduanya memutuskan untuk benar-benar istirahat kali ini. Tak ada lagi tenaga yang tersisa, seperti kain yang sudah diperas habis-habisan sampai kering kerontang.

Sorenya, Kamila dan Bian kembali ke rumah Burhan.

"Papi!" Alika berlari menyambutnya, ia melompat dalam pelukan sang ayah untuk memeluknya erat-erat. Bergelayut manja karena sudah tiga hari tak bertemu orang tuanya.

"Kangen banget sama kamu, Nak…" Bian menggendong Alika

masuk ke dalam rumah. "Tidur sama mami dan Papi malam ini, ya."

"Iya, ugh… kangen banget tahu, Pap. Aku sengaja nggak mau *video call* karena kata papa Azri jangan ganggu mami dan Papi dulu."

Bian pun terlalu sibuk untuk mengangkat panggilan, bahkan ponselnya dan ponsel Kamila sengaja dimatikan.

"Papi tahu nggak tiga hari ini aku ngapain aja?"

Dan dimulailah laporan panjang lebar dari Alika. Bian duduk di sofa selama hampir tiga jam untuk mendengarkan seluruh cerita putrinya. Sambil tersenyum, ia menatap putrinya dengan penuh rasa cinta. Ia harap dunia dewasa nanti tak terlalu kejam kepada Alika, karena membayangkan putri kecilnya ini akan terluka di suatu hari nanti, sudut hatinya sudah merasa nelangsa.

Sambil menikmati senja, keluarga kecil itu bermain-main di tepi pantai. Edo ikut berlarian

bersama Alika. Bermain ombak, saling menyiram air, tertawa begitu keras dan kembali berlari.

"Kaki kamu tuh kecil banget, Do. Ayo kejar aku kalau bisa!"

"Aku bisa kok ngejar kamu. Kalau dapat, kamu kasih aku lego yang dibeliin om Ravel, ya!"

"Iya, aku kasih kamu satu! Kejar dulu aku!"

Selagi dua anak kecil itu berlarian, Bian berjalan santai dengan tangan yang menggenggam hangat tangan istrinya. Warna keemasan pada langit begitu indah.

Kamila berhenti melangkah untuk menikmati senja. Senyumnya melebar merasakan Bian berdiri di belakangnya untuk memeluk dengan erat.

"*Happy*, Mam?" Dagu pria itu menempel di bahu sang istri.

"*Happy* banget."

"Aku seneng dengernya. *I love you.*"

"*I love you*, Mas."

Pelukan Bian di tubuhnya mengerat, suara tawa Alika dan Edo masih terus terdengar, suara ombak pun menyatu dengan alam.

Angin menerbangkan rambut Kamila, tidak hanya itu, angin datang membawa kedamaian yang tak pernah ia rasakan sebelumnya.

Kamila tersenyum lebih lepas. Pada Bian, ia menjanjikan masa depannya. Dengan harapan agar tak ada lagi rasa sakit yang menyentuh masa depan mereka. Kamila memilih untuk bersama Bian, lebih dari sekadar masa lalu yang belum usai di antara mereka.

♡♡♡

Sudah sebulan sejak mereka kembali dari Bali. Sewaktu mereka kembali ke Jakarta, perpisahan itu diwarnai banyak drama dari Burhan yang menangis melepas cucunya pergi. Padahal jarak Jakarta-Bali tidaklah dipisahkan oleh sebuah benua. Beruntung, Bian menahan lidahnya yang sudah gatal untuk mengatai mertuanya tukang drama.

Kamila tak mau meninggalkan rumahnya yang sekarang, jadilah Bian yang pindah ke rumah itu alih-alih pindah ke rumah yang

Bian siapkan untuk mereka. Mungkin karena ia menghabiskan masa kecilnya di rumah itu, Kamila berat melepasnya. Bian tak mempermasalahkan apapun tentang tempat tinggal, karena baginya sebuah rumah bukanlah tepat, melainkan keluarga kecilnya.

"Mami sakit, ya?" Alika sedang duduk di meja makan setelah makan siang, ia belum bergerak karena merasa perutnya begitu penuh seperti akan meledak. Makannya banyak sekali siang ini.

"Mami agak pusing," jawab Kamila pelan. Wanita itu menyentuh dahinya sambil berpegangan pada tepi meja.

"Papi belum pulang, Mam?"

"Sebentar lagi kayaknya. Papi bilang bakal pulang cepet hari ini."

"Mami yakin baik-baik aja? Apa aku perlu telepon papi suruh pulang?"

"Nggak usah, Nak. Mami cuma pusing. Kalau istirahat bakal hilang pusingnya."

"Mami!"

Alika menjerit kuat-kuat kala tubuh Kamila luruh ke lantai. Ia melompat turun dari kursi untuk menghampiri ibunya.

"Mami? Mami?! Mbak Maya! Mbak Anis! Mami pingsan!"

"Alika?!"

Tergopoh-gopoh, Maya dan Mbak Anis menghampiri Kamila yang pingsan. Terbaring di lantai yang dingin dengan wajah pucat. Berdua, mereka mengangkat tubuh Kamila lalu membaringkannya di atas sofa.

Sambil menangis, Alika mengambil ponsel ibunya untuk menghubungi sang ayah.

Bian sedang berada di ruang *meeting* kala ponsel di atas meja bergetar, ia meraih dan langsung mengangkat panggilan itu.

"Ya, Sayang."

"Papi…" suara Alika disertai isak tangislah yang terdengar.

Tubuh Bian langsung menegang kaku, ia mengangkat salah satu tangan agar *meeting* dihentikan. Semua orang di

ruangan itu pun diam ketika Bian berdiri.

"Alika? Kenapa nangis, Nak?"

"Mami… mami pingsan, Pap. Pulang, Pap… mami sakit…"

"Iya, iya, Papi pulang sekarang." Buru-buru ia berdiri dan keluar dari ruang *meeting*.

"Pak?" Azam mengejarnya menuju lift.

"Istri saya pingsan, lanjutkan *meeting*-nya tanpa saya."

"Baik, Pak."

Pria itu mengendarai mobilnya dengan hati gelisah. Jalan raya tak

pernah sepi, membuatnya sulit untuk mengebut. Sambil mengemudi, ia menghubungi anaknya.

"Papi…"

"Papi udah di jalan, mami masih belum siuman?"

"Belum… Papi cepetan… aku khawatir banget sama mami."

"Iya, Papi usahain sampai lebih cepat. Jagain mami sebentar, ya. Papi udah di jalan kok ini."

"Iya, hati-hati ya, Pap."

"Iya, Nak."

Pria itu sampai di rumah dan berlari masuk ke dalam. Sepanjang jalan ia begitu gelisah, karena Kamila tak pernah terlihat sakit sebelumnya.

"Alika?"

"Papi!" Alika memanggil dari ruang keluarga.

Kamila terbaring di sofa dengan wajah pucat. Alika duduk di sampingnya sambil menangis. Ada Mbak Anis dan juga Maya yang sedang mencoba menenangkan Alika.

"Kita ke rumah sakit. Mbak Anis tolong panggilkan pak Imam."

"Baik, Pak."

"Papi, aku ikut." Alika berdiri sambil memegangi celana ayahnya. "Aku nggak mau ditinggal."

Meninggalkan anaknya pun, percuma. Bian akan cemas setengah mati, dan Alika akan kembali menangis dibuatnya.

"May." Hanya satu panggilan, Maya langsung mengerti. Ia segera menggendong Alika dan mengikuti Bian yang juga menggendong tubuh istrinya menuju pintu. Pak

Imam sudah menunggu di garasi dengan mobil menyala.

Yang menunggu mereka di depan IGD adalah Vanno, di jalan tadi Bian memang sudah menghubungi sepupunya yang kebetulan sedang berada di rumah sakit. Ia membaringkan Kamila di atas ranjang rumah sakit dan membiarkan Vanno memeriksa kondisi istrinya.

"Mami tadi baik-baik aja, Om. Tapi tiba-tiba pucat dan mami bilang pusing. Terus nggak lama, mami pingsan," lapor Alika.

"Mami baik-baik aja, kok. Om periksa mami dulu, ya. Alika tunggu dulu sama Mbak Maya."

"Iya, Om. Tapi mami aku nggak sakit, kan?"

"Nggak, Sayang. Alika nggak usah nangis, mami baik-baik aja."

Bian tetap berdiri di samping ranjang Kamila, sedangkan Maya menggendong Alika ke ruang tunggu. Setelah ayahnya muncul, Alika sudah menjadi lebih tenang.

"Mami nggak sakit kan, Mbak?"

"Nggak, Sayang."

"Kok mami pingsan?"

"Mami mungkin cuma capek dan pusing."

"Memangnya kalau capek dan pusing bisa pingsan?"

"Bisa. Mbak dulu juga pernah pingsan."

"Pingsan itu rasanya kayak apa?"

Selagi Maya menjelaskan rasanya pingsan kepada Alika, Vanno yang sudah memeriksa Kamila berbicara kepada perawat yang berdiri di sampingnya.

”Panggilkan dokter Nila sekarang.”

”Baik, Dok.”

”Gimana, Van?”

“Mbak Mila baik-baik aja. Kemungkinan besar mbak Mila hamil. Untuk kepastiannya, kita harus periksa dengan dokter Nila.”

”H—hamil?”

”Iya, tapi kita harus periksa dengan dokter Nila dulu. Tapi aku yakin banget mbak Mila lagi hamil.”

”Ah… hamil…” Bian bergumam pelan. “Pantes,”

lanjutnya saat benaknya langsung mengingat satu hal. “Dia belum datang bulan, udah dua minggu kayaknya. Aku udah mulai curiga, tapi nggak terlalu berharap.”

”Selamat.” Vanno menepuk bahunya sambil tersenyum lebar. “Nambah anak lagi. Cepet juga lo geraknya, Mas.”

Senyum pongah Bian membuat Vanno memutar bola mata. Mereka memang belum mendapatkan kepastian, tetapi Bian sudah mulai yakin kalau istrinya benar-benar hamil.

"Mas?" Kamila membuka mata perlahan, sepasang mata itu menyipit karena cahaya yang begitu terang.

"Hai." Bian membungkuk sambil mengusap kepala istrinya.

"Aku di mana?"

"Rumah sakit. Gimana perasaan kamu?"

"Pusing, mual. Tadi aku baik-baik aja, tapi habis makan siang langsung pusing. Apa aku keracunan?"

Bian tertawa pelan mendengarnya. “Nggak, Sayang. Kamu nggak keracunan makanan.”

”Terus?”

”Vanno bilang kemungkinan besar kamu hamil. Tapi kita nunggu dokter Nila dulu untuk memastikan.”

“Hamil?!”

”Iya. Hamil. Selamat, Mam. Anaknya bakal nambah lagi.”

”S—serius aku hamil?”

“Sembilan puluh persen keyakinanku sih kamu memang hamil.”

"A—Alika mana?"

"Lagi sama Maya di ruang tunggu. Kamu tunggu di sini sebentar, aku jemput dia."

"Iya."

Selagi Bian pergi, Kamila menyentuh perutnya yang masih rata.

Hamil? Ya Tuhan… ia hamil lagi? Senyum tiba-tiba tercetak di wajahnya dan dadanya membengkak oleh rasa haru. Dan di kehamilan kali ini, ia tak akan menjalaninya seorang diri.

"Kamu yakin aku hamil, Van?"

Vanno masih setia menunggu di sana. Ia mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Yakin. Tapi kita tetap tunggu dokter Nila untuk periksa."

Kamila tersenyum lagi, kali ini kedua tangannya menyentuh perut, mengusapnya dengan lembut. Setelah ingat bahwa ia memang belum datang bulan, keyakinan Kamila membulat.

Hai, Nak. Selamat datang, ucapnya pelan di dalam hati.

"Gimana, Pap?" Alika bertanya saat Bian menghampirinya. "Mami baik-baik aja?"

Pria itu tak langsung menjawab, ia berjongkok di depan Alika yang duduk dengan tenang di kursi tunggu.

"Pap?"

"Mami baik-baik aja, Nak." Bian meraih sepasang tangan mungil Alika dan menggenggamnya. "Sayang."

"Ya."

"Alika suka nggak jadi kakak?"

"Jadi kakak? Hmm… suka."

"Kalau Alika jadi kakak beneran, Alika suka?"

"Suka."

"Mami… di perut mami ada adik, jadi sembilan bulan lagi, Alika bakal jadi kakak."

"Beneran?!" Alika menatap Bian dengan wajah terkejut disertai dengan keceriaan yang begitu besar. "Beneran aku punya adik sendiri? Kayak Mas Ken dan Avi?"

"Iya, Alika akan punya adik sendiri."

"Yeay!"

Ia melompat dari kursi untuk memeluk ayahnya. Bian terkekeh pelan, mengeratkan pelukan di saat anaknya memeluk lehernya begitu erat.

"Papi seneng, nggak?"

"Seneng banget. Alika juga, kan?"

"Iya, aku juga seneng banget. Aku udah nggak sabar mau kasih tahu eyang. Edo pasti iri banget aku bakal punya adik."

Bian tertawa sambil menegakkan tubuh tanpa melepaskan pelukannya, sambil

menggendong Alika, ia membawa Alika menghampiri dokter Nila yang sudah menunggu bersama Kamila.

"Kita ke ruang USG ya, Pak."

"Baik, Dok."

"Tapi perut mami kok nggak gede, Pap?" Alika berbisik di saat mereka mengikuti dari belakang.

"Kan masih kecil. Nanti juga gede."

"Gede banget kayak balon?"

"Iya, gede kayak balon."

"Wah… kayaknya ada yang dapat *double*, nih." Dokter Nila

menunjuk ke arah layar USG. “Pak Bian bisa lihat? Ada dua titik kecil di sini.”

”Kembar?” Bian langsung menganga tak percaya, begitu juga Kamila.

”Iya.”

”Yang mana sih, Dok?” Alika ikut menatap ke arah layar. “Kok aku nggak lihat apa-apa? Cuma ngeliat ada dua kacang di sana.”

Sontak ucapan Alika membuat semua orang tertawa.

”Iya, yang segede kacang itu adiknya kamu, Nak.”

"Hah? Adik aku kacang? Bukan manusia?"

Dokter Nila benar-benar gemas dengan pertanyaan polos Alika.

"Manusia, dong. Sekarang adiknya masih kecil, dalam sembilan bulan, adiknya Alika bakal bertumbuh menjadi bayi. Alika dulu sekecil itu juga, kok."

"Beneran, Mam? Aku kayak kacang dulu?"

"Iya." Kamila tertawa pelan. "Alika juga kayak kacang dulu."

"Duh, jangan sampe eyang lihat. Eyang kan suka makan

kacang. Untung aja dulu eyang nggak makan aku, nggak jadi lahir deh aku kalau dimakan."

Tawa yang lebih riuh terdengar, bahkan perawat yang sejak tadi diam pun tak bisa menahan tawanya. Dengan gemas, dokter Nila mengusap kepala Alika.

"Eyang nggak bisa makan kacang yang ini."

"Iya, jangan kasih tahu eyang. Nanti dimakan. Nggak jadi deh aku punya adik."

Bian yang tertawa kecil menoleh kepada istrinya. Ia meraih

tangan Kamila dan menggenggamnya erat. Pria itu sedikit membungkuk untuk berbisik kepada istrinya.

"*Happy*, Mam?"

"*Happy* banget." Kamila tersenyum cerah, menggenggam tangan suaminya lebih erat.

SPECIAL NEW YEAR'S EDITION

Bian melangkah dengan tidak sabar di area kedatangan internasional Soekarno-Hatta Airport, perjalanan panjang selama hampir delapan jam penerbangan tak membuatnya hilang semangat, ia sudah terbiasa dengan jarak tempuh Sydney ke Jakarta, menjadi

makanannya sehari-hari karena memang selama ini pekerjaan membuatnya harus sering datang ke benua Australia.

Bibirnya melengkung ke atas melihat siapa yang sudah menunggunya di area penjemputan, pria yang mirip sekali dengannya, tidak hanya postur tubuh, namun wajah pun juga mirip. Melihat pria itu seperti melihat dirinya sendiri.

"Aku udah bilang kamu nggak usah jemput, ngapain kamu repot-

repot jemput ke bandara? Ada banyak taksi di Jakarta, Rend."

Narendra Biantara adalah saudara kembar Bian, adiknya itu lahir lima menit setelahnya. Gen kembar di keluarga mereka memang begitu kuat, tidak hanya ibu mereka yang kembar, nenek mereka pun juga kembar. Baik Narend maupun Bian tidak akan heran jika suatu saat mereka pun memiliki anak kembar.

Narend mengambil alih koper dari tangan Bian.

"Pengen aja sih, Mas," jawabnya sambil melangkah bersama menuju mobilnya. "Udah lama rasanya nggak jemput Mas kayak gini."

"Kerajinan banget." Bian merangkul bahu Narend sambil tertawa pelan, mengacak-acak rambut Narend yang rapi. Adiknya ini seorang dekan di universitas milik keluarga mereka, tak heran mengapa penampilan Narend selalu rapi dan elegan, bukan berarti Bian tak elegan, hanya saja

kadang Bian bisa tampil lebih santai daripada Narend.

"Jadi Alika dan Mbak Mila nggak tahu kalau Mas pulang hari ini?"

"Nggak tahu, sengaja biar bisa ngasih *surprise*." Ya, Bian memang tak memberitahu istri dan anaknya kalau ia pulang lebih cepat, seharusnya Bian pulang minggu depan, tetapi ia tidak mau membiarkan istri dan anaknya melewati tahun baru tanpa dirinya. Kamila tidak suka kesepian meskipun tak pernah protes jika

harus ditinggalkan karena urusan pekerjaan, dan Alika pasti akan merajuk meskipun berusaha untuk tidak menunjukkannya terang-terangan.

"Mas nggak buka grup, ya?"

"Grup yang mana?"

"Yang diketuai oleh Melviano 'Kampret' Zahid," jawab Narend sambil memasukkan koper ke dalam bagasi. "Dia berisik banget di grup, tiap menit ada aja ngirim chat."

"Males banget, paling isinya curhatan hati dia yang dicuekin

Kiara dan Eijaz, atau *link* nggak jelas yang isinya porno semua."

"Aku juga buka karena nggak sengaja, sih. Kepencet."

"Emang apa isinya? *Link* porno lagi? Terakhir hampir ditabok Kiara karena ngirim *link* begituan, kan?"

"Nggak *link* porno, ajakan tahun baru bareng ke Bali."

"Hmm…"

"Mas udah ada rencana?"

"Nggak sih, kamu?"

"Nggak ada juga, Ariana bilang nggak masalah kalau ikut ke Bali,

katanya udah lama nggak ngumpul bareng, Mas gimana?"

"Aku tanya Mila dulu, deh. Semua terserah istriku aja."

"Kalau Mas ikut, aku juga."

"Yang ikut siapa aja?"

"Belum ada yang jawab, makanya Melvin ngambek karena nggak ada yang jawab."

Keduanya tertawa, bisa membayangkan wajah cemberut sepupu mereka karena selalu dicuekin di grup khusus para pria, grup itu dibuat oleh Melvin, semua pria generasi keempat Zahid ada di

sana, namun setiap kali Melvin mengirimkan pesan ke grup itu, tak ada satu pun yang meresponnya. Alih-alih berhenti, Melvin malah tak pernah merasa bosan mengirimkan pesan meskipun tak pernah ada tanggapan.

"*Thanks* udah jemput aku, salam buat Ariana dan Ken, ya."

"Iya, aku langsung pulang aja, masih ada kerjaan yang mesti diselesaikan sebelum liburan."

"Nggak usah kebanyakan kerja kamu, Rend."

"Kayak yang ngomong nggak kebanyakan kerja aja, bela-belain terbang bolak balik Jakarta-Sydney itu siapa? Yang jelas bukan aku."

"Namanya juga kerja."

Bian hanya melambai kecil sambil menarik kopernya menaiki teras, ia membuka pintu dan masuk. Rumah cukup sepi, samar-samar ada suara celoteh Alika dari arah dapur, Bian meninggalkan kopernya di ruang tamu dan melangkah cepat menuju dapur, ia sudah sangat merindukan putri kesayangannya itu bahkan sejak

satu jam setelah meninggalkan Jakarta minggu lalu.

"… gitu loh, Mam. Udah gitu sebel banget deh sama Meizi, anaknya cengeng banget. Main piano tuh nggak gampang, udah tahu susah masih aja nekat mau ikutan. Sekalinya nggak bisa, malu sendiri, kan? Kalau aku sih malu banget. Nggak punya muka lagi di depan yang lain."

Bibir Bian tersenyum kecil, siapa lagi yang di-*roasting* anaknya kali ini? Temannya yang mana lagi? Setiap hari tanpa me-*roasting* orang

lain, sepertinya bibir Alika akan tumbuh jerawat.

"Papi pulang!"

Lengkingan suara Alika berteriak terdengar satu detik kemudian.

"PAPI!"

Bocah berusia enam tahun itu turun dari kursi dan berlari ke arah Bian, pria itu segera berjongkok menyambut Alika dalam pelukannya, begitu kedua lengan kecil Alika melingkari lehernya, Bian memeluknya erat-erat. Rasa rindu di dadanya membuncah

mencium aroma minyak telon dan juga aroma mawar dari tubuh Alika. Wajahnya terkubur di rambut panjang putrinya untuk melepas kerinduan.

"Papi kangen banget."

"Aku juga. Kok Papi bisa pulang cepet? Kan harusnya minggu depan? Kok pulang nggak ngabarin? Siapa yang jemput ke bandara? Naik taksi, ya? Ih taksi *online* tuh sekarang nyeremin loh, Pap. Papi kenapa nggak bilang-bilang mau pulang? Papi mau tahun baru di Jakarta, kan?"

Begitulah anaknya, pertanyaannya seperti gerbong kereta api, tak putus-putus.

"Papi sengaja nggak ngabarin biar kamu kaget."

"Ugh, nggak kaget banget, sih. Tapi kaget dikit aja."

Bian lagi-lagi tertawa. Ia menatap Kamila yang berdiri di dekat kompor, berbeda dengan Alika yang ekspresif, Kamila begitu tenang sambil tersenyum teduh padanya. Buru-buru Bian menghampiri istrinya dan memeluknya dengan satu tangan

sementara tangan yang lain menggendong putrinya.

"Aku pulang."

"Selamat datang di rumah." Kamila membalas pelukannya dengan lembut, membiarkan Bian mengecup pipinya. "Naik taksi?"

"Dijemput Narend."

"Papa Narend? Kok nggak masuk? Mana? Aku mau ketemu papa Narend!"

"Udah pulang, Al. Katanya papa Narend sibuk. Ada kerjaan."

"Yaaaaah, harusnya masuk aja dulu tadi."

"Besok kita ketemu papa Narend."

Bian duduk di kursi yang tadi ditempati Alika, gadis kecilnya itu sedang makan, dan masih ada sisa makanan di piringnya. Melihat mangkuk supnya dipenuhi potongan wortel, Bian tersenyum kecil.

"Papi," bisik Alika di telinganya.

"Hmm…"

"Habisin wortel aku, dong. Aku nggak mau."

Keduanya melirik Kamila yang masih sibuk memasak.

"Nanti mami marah kalau nggak aku habisin," bisik Alika lagi. "*Please please please,* Papi."

"Papi kan juga nggak suka wortel, Sweetpie."

"Papi…" Alika menatapnya dengan mata penuh permohonan, dalam pandangan Bian, pandangan itu seperti anak kucing. Lucu dan tidak pernah gagal membuatnya luluh. Alika tahu bahwa tak ada satu pun permintaannya yang akan ditolak oleh Bian, karena itu ia

yakin sekali Bian akan menghabiskan wortel di piringnya. "Makan, yaaaaaaa. Aku sayang deh sama Papi. Papi adalah ayah terbaik di dunia, pokoknya Papi tuh kesayangan aku banget. Makan, yaaaa…"

Bujuk rayu Alika memang tiada duanya. Ia membuka mulut dan membiarkan Alika menyuapkan semua potongan wortel yang sama-sama tak mereka sukai, Bian menelannya dengan susah payah, setelah semuanya habis, ia buru-buru menghabiskan jus jeruk Alika

sementara anaknya itu menatapnya dengan bangga.

”Udah puas, hmm?” Bian menatap putri yang sejak tadi tak mau turun dari pangkuannya.

Alika mengangguk-angguk sampai rambutnya ikut bergerak-gerak. Bian menjadi gemas sendiri sampai tak tahan untuk tidak mengecup puncak kepala anaknya berkali-kali.

“Kamu mau makan atau mandi dulu, Mas?”

"Makan aja, aku lapar banget, makanan di pesawat nggak seenak masakan kamu."

"Dih gombal," ejek Alika.

"Papi serius."

"Nggak percaya, dulu Papi bilang masakan eyang juga paling enak."

"Itu biar eyang seneng aja," jawab Bian sambil tertawa, "soalnya eyang kamu bisa ngambek kalau Papi bilang makanannya nggak enak."

"Aku laporin eyang ti, loh."

"Jangan dong, kamu mau lihat Papi ditimpuk sepatu sama eyang kung?"

"Biarin."

"Jahat banget."

"Papi kan nyebelin."

"Aku aja yang ambil—"

"Nggak usah, Mas, aku aja. Kamu pasti capek," sela Kamila. "Duduk aja, nih aku lagi siapin sup iganya."

"Awas loh, Pap, mami bakal masukin banyak wortel ke supnya," bisik Alika.

Dan terbukti ucapan itu benar, saat Kamila menyajikan sepiring nasi dan sup iga kesukaan Bian, ada banyak potongan wortel di dalam supnya.

"Sayang, aku—"

"Kamu kenapa?" Kamila menatap sambil tersenyum kecil, namun matanya melotot tajam.

"Itu… wortelnya—"

"Wortelnya kenapa? Nggak gigit, kan?"

"Nggak sih, tapi aku—"

"Nggak mau makan?" Tatapan itu semakin menajam,

mengingatkan Bian pada tatapan galak ibunya. Refleks ia menggeleng pelan sebagai jawaban.

"A—aku makan, kok."

"Habisin, ya."

"Iya."

Alika dan Bian menatap punggung Kamila yang menjauh dari dapur, keduanya saling berpandangan lalu menghela napas panjang.

"Sampai kapan sih kita disiksa makan wortel setiap hari, Pap?"

"Sampai kita tua kayaknya," jawab Bian sambil menyuap makanan ke mulutnya.

"Aku mau dagingnya dong, Pap. Tapi nggak mau wortelnya."

Bian menyuapi anaknya. Keduanya mengobrol pelan sambil berusaha menghabiskan potongan wortel yang tersisa di mangkuk sup.

"Papi tahu, nggak? Kemarin aku ketemu om Melvin, loh."

"Oh, ya? Di mana?"

"Rumah oma, jadi om Melvin ngabisin puding aku. Serakah

banget, deh. Pudingnya Eijaz juga dihabisin sama om Melvin. Terus akhirnya dipukul deh sama tante Kiara. Papi kok bisa punya sepupu serakus itu?"

Bian tersenyum kecil. "Papi juga heran, oma Jihan juga heran kenapa anaknya serakus itu."

"Aku sampai bilang ke oma Jihan supaya om Melvinnya dibuang aja. Soalnya nyebelin."

"Oma jawab apa?" Bian tertawa geli, anaknya ini memang tidak segan-segan bicara bahkan kepada orang yang jauh lebih tua darinya.

"Oma Jihan bilang dulu udah pernah dibuang ke tong sampah, tapi om Melvinnya balik sendiri ke rumah, karena kasihan, oma nggak mau buang lagi."

Tawa Bian meledak, Melvin dan Alika memang seperti musuh jika bertemu. Melvin yang suka berbuat usil dan Alika yang sangat suka bicara ceplas-ceplos. Hanya Alika yang bisa me-*roasting* Melvin tepat di depan wajah pria itu tanpa bisa Melvin berbuat apa-apa sebagai balasan.

Keesokan harinya, Bian, Alika dan Kamila berkunjung ke rumah Leira dan Dion Biantara. Dan kebetulan sekali banyak sepupunya yang berkumpul di sana.

"Loh, udah balik lo, Mas? Bukannya masih di Sydney?"

"Kemarin gue balik." Bian menghempaskan tubuhnya di samping Narend, menatap sepiring kue di tangan Melvin. "Kue siapa yang lo rebut?"

"Enak aja gue rebut—"

"Punya gue," sahut Alby.

”Hehehehe… kan lo bilang boleh dimakan, By.”

”Ih, namanya pencuri, Om,” ucap Alika yang tiba-tiba muncul. “Kalau suka makan makanan punya orang lain, nanti sakit perut, loh.”

Wajah Melvin seketika berubah masam. “Tapi Om udah izin sama papa Alby, kok, Al.”

”Yakin izin? Nggak percaya deh aku.”

”Izin, kok. Beneran.”

”Hati-hati aja nanti perutnya jadi gede terus meledak. Ih…

takut!" Alika berlari pergi menuju ke taman belakang di mana sepupu sebanyanya sedang bermain di sana.

"Anak lo kalau nggak ngatain gue sehari kayaknya tipes ya, Mas," sungut Melvin.

Bian hanya tersenyum bangga.

"Jangankan lo, bapaknya sendiri aja sering kena *roasting*," celetuk Narend.

"Mampus lo, Mas. Rasain lo punya anak mulutnya kayak ayam pedes level maksimal. Dikit aja lo

buat kesalahan, di-*roasting* seumur hidup!"

"Diem lo!"

Tawa Melvin dan yang lainnya meledak sementara Bian hanya menatap datar kepada para sepupunya.

"Jadi gimana ide gue di grup? Kalian kok nggak respon?"

"Males," sahut Bian.

"Daripada di Jakarta, mending kita di vila. Gue urus semuanya, deh. Kalian terima beres. *Deal*?"

"Hmm…" Alby hanya bergumam.

"Alvian?" Melvin menatap Alvian yang sibuk menidurkan Aira yang terus merengek.

"Ikut *polling* terbanyak."

"Rend?"

"Mas?" Narend malah menoleh ke arah Bian.

"Terserah, deh. Atur aja."

"Bang Rai?"

Rai Zahid yang sedang menyusun lego bersama putranya hanya menoleh singkat sambil mengangguk.

"Bang Ravel gimana?"

"Atur aja," jawab Ravel yang sedang mengawasi anak-anak bermain melalui jendela.

"Vella nggak usah lo awasin mulu kali, Bang. Nggak ada yang nyulik juga."

"Anak lo doyan nyium anak gue," jawab Ravel jengkel.

"Eijaz Zahid gitu loh." Melvin malah tersenyum dengan bangga.

♡♡♡

Pada tanggal 31 Desember pukul sebelas siang, keluarga besar

Zahid tiba di vila utama mereka yang ada di Nusa Dua. Setelah makan siang, para pria menemani anak-anak mereka main bersama di pantai sementara para wanita bergosip di ruang keluarga.

"Gue punya ide," usul Melvin tiba-tiba.

Bian, Ravel, Alby, Alvian, Rai, Narend, Nick, Keano, Zayn dan Rasya menatap Melvin waspada, pasalnya ide dari Melvin tak pernah benar di mata mereka. Kalau bukan ide konyol, pasti ide bodoh.

"Gimana kalau nanti malam kita biarin anak-anak tidur bareng. Kita kumpulin mereka di satu kamar, terus kita bisa kelonan deh sama istri masing-masing tanpa gangguan."

"Nggak!" Ravel langsung menolak ide itu mentah-mentah. "Nanti anak lo tidurnya nempel ke anak gue, terus nyium anak gue yang lagi tidur. Nggak!"

"Yaelah, Bang. Eijaz kalau ketemu bantal langsung molor, kok."

"Nggak yakin gue."

"Yang lain gimana? Gue udah dua minggu nggak bisa kelonan sama bini gue karena Eijaz selalu aja mau tidur di tengah-tengah. Gue udah kebelet banget, nih."

"Gue nggak bisa tidur kalau nggak meluk Aira," ucap Alvian.

"By?" Melvin menatap Alby.

"Gue sih—"

"Gue yakin Jess pasti setuju," selanya sebelum Alby menjawab.

"Hmm… gue sih nggak masalah."

"Itu karena anak lo cowok, beda sama kita yang punya anak cewek," sambar Ravel.

"Kita pisahin ranjangnya. Cewek sama cewek, yang cowok sama cowok. Nanti *master bedroom* buat mereka, kita masukin ranjang tambahan. Biarin aja mereka main sampai puas malam ini, biar tidurnya nyenyak nanti malam. Gue yakin kalian semua juga pengen 'ngecas', kan? Ini malam tahun baru, gue tahu kalian semua sange!"

"Gue setuju," ujar Rai tiba-tiba, "Aruna lengket banget sama Vanala akhir-akhir ini."

"Nah, gini yang gue suka!" Melvin seperti mendapat angin segar karena dukungan Rai. "Gue atur ranjangnya nanti, serahin aja sama gue. Tapi kalian yang atur BBQ malam ini, gue juga udah siapin kembang api buat anak-anak main."

Karena mayoritas setuju dengan ide Melvin, Bian pun akhirnya ikut setuju. Ia mendekati anaknya yang

sibuk membuat istana pasir. Bian duduk dan bersila di sana.

"Mau Papi bantu?"

"Nggak, aku bukan anak kecil. Aku bisa sendiri."

"*Okay*." Bian menopang dagu dengan salah satu tangan. Ia bingung bagaiman cara membujuk Alika, anaknya ini lebih kritis daripada anak-anak yang lain, jika disuruh melakukan sesuatu harus disertai alasan logis mengapa Alika harus melakukannya.

"Sweetpie."

"Ya."

"Malam ini… itu… sepupu-sepupu kamu rencananya mau tidur bareng-bareng di satu kamar. Kayak *kiddo's time* gitu."

"Terus?"

"Kamu nggak mau ikutan tidur bareng mereka?"

"Nggak mau. Aku nggak suka tidur bareng-bareng. Mau tidur sama mami."

"Tapi yang lain nggak ada yang tidur sama ibunya malam ini."

"I don't care."

"Kamu nggak mau dikatain sama mereka, kan?"

"Kenapa mereka harus ngatain aku?"

Bian mengangkat bahu. "Mungkin karena dibilang nggak mau pisah sama mami? Noah yang paling kecil aja nggak tidur sama mamanya malam ini. Nanti kamu dikatain cemen, loh."

"Aku nggak cemen."

"Makanya ikutan tidur bareng sama mereka. Asik loh, Al. Papi dulu juga pernah tidur bareng-bareng sama om-om kamu sewaktu liburan."

"Tapi nanti mereka berisik, ada yang nangis, ada yang merengek, ih… nggak suka."

"Nggak bakal, Papi jamin semuanya tidur nyenyak malam ini."

"Hmm… *skip*, nggak dulu, deh."

Bian mulai kehabisan akal, Alika memang keras kepala dan susah dibujuk jika sudah memutuskan sesuatu.

"Nanti malam bisa tidur jam sebelas, gimana?"

Tangan mungil yang sibuk membuat istana pasir itu berhenti, pandangan Alika tertuju pada ayahnya.

"Jam sebelas? Yakin?" Ini pertama kalinya Alika mendapatkan izin begadang, meskipun tak terlalu tertarik namun ia cukup penasaran bagaimana rasanya tidur lewat dari jam sembilan malam.

"Iya, karena malam ini tahun baru, anak-anak boleh tidur jam sebelas, boleh main kembang api

sepuasnya juga. Nanti Papi temenin kamu main kembang api di pantai."

"Boleh makan permen juga?"

"Asal jangan lupa sikat gigi sebelum tidur dan permennya nggak boleh banyak-banyak."

"*Okay, deal.* Aku mau. Jam sebelas ya, Pap. Jangan suruh aku tidur sebelum jam sebelas."

"Iya, jam sebelas."

Yes! Malam ini akhirnya ia bisa bebas bermesra-mesraan dengan istrinya. *Thank God!*

Dengan senyum lebar di wajahnya, Bian menghampiri

Kamila yang berdiri di beranda belakang, ia memeluk istrinya dari belakang dan mencium bahu istrinya berkali-kali.

"Lagi seneng kayaknya, ada apa?" Tangan Kamila menyentuh kedua tangan Bian yang melingkari perutnya. Ia sangat suka cara Bian memeluknya erat seperti ini, rasanya seperti terlindungi dengan hangat.

"Coba tebak," bisik Bian mengecup leher Kamila, ia sangat menyukai aroma tubuh Kamila, selalu berhasil membuatnya tenang

dan bergairah di saat yang bersamaan. Ciumannya terus mendarat di leher Kamila sampai istrinya itu tertawa pelan dan berusaha menjauhkan lehernya. Namun bukan Bian namanya jika ia membiarkan Kamila lolos, semakin Kamila menolak ciuman di lehernya, semakin gencar Bian melakukan serangan sampai akhirnya Kamila tak memiliki pilihan lain selain pasrah. “Coba tebak kenapa aku bisa seneng banget. Kalau kamu berhasil nebak, malam ini aku cium kamu

sepuasnya." Bian mendekatkan bibirnya di daun telinga Kamila. "Aku cium dari ujung kaki sampai ujung kepala, tanpa ada yang terlewat," bisiknya dengan suara parau.

"Hmm… kamu dibilang papi terbaik sama Alika?"

"Itu udah nggak perlu diragukan, aku kan memang papi terbaik."

"Kamu tahu kan kalau Alika ngucapin itu supaya kamu mau makan wortel jatah dia?"

Bian diam sejenak sambil berpikir keras. ”Iya juga kalau dipikir-pikir dia muji aku kalau mau bujuk aku makan wortel jatah dia.”

Tawa Kamila pelan namun mengejek. “Kamu baru sadar itu sekarang, Mas?”

”Aku baru sadar sekarang, serius.”

”Alika muji-muji kamu biar kamu besar kepala dan mau ngelakuin apa aja yang dia suruh. Kalau udah selesai, kamu bakal di-*roasting* lagi.”

"Anak siapa sih dia? Kok licik banget?"

"Anak kamu, lah. Kamunya aja licik, kok. Masa nggak sadar?"

"Aku nggak licik ya, Mil."

"Ngaca, Mas. Ngaca. DNA kamu kuat banget nurun ke Alika. Judesnya, keras kepalanya, liciknya—"

"Kamu jadi kayak Alika kalau ngatain aku kayak begitu."

Kamila lagi-lagi tertawa pelan, mencoba menghindar lagi karena kini Bian tidak hanya mencium lehernya namun juga mengisapnya,

jika ia biarkan hal itu terjadi, akan meninggalkan tanda kemerahan di sana.

"Mas, leherku…"

"Cium aja, Sayang." Berbanding terbalik dengan ucapannya, Bian malah menarik bokong Kamila agar menempel di bagian tengah tubuhnya.

Menyadari benda keras yang menusuk pinggangnya, Kamila menoleh sambil menyipitkan pandangan. Alih-alih malu, Bian malah menyeringai lebar.

"Masih sore ini, Mas Bian. Kamu jangan aneh-aneh."

"Berdiri sendiri, padahal nggak ada yang nyuruh dia berdiri."

"Kamu aja yang mesum. Lepasin aku."

"Nggak mau."

"Lepas, kalau Alika lihat, nanti dia ngatain kamu lagi."

"Malam ini Alika tidur sama sepupu-sepupunya."

"*What*? Kok bisa?"

"Bisa, dong."

"Kamu bilang apa supaya dia mau?"

"Aku bilang dia boleh tidur jam sebelas." Bian menyeringai tak tahu malu. "Udah seminggu nempel terus tidur sama kamu, mau peluk kamu aja susah. Dia di tengah-tengah. Nggak pengertian banget kalau papinya kangen berat sama maminya."

"Dan dia beneran mau?"

"Iya. Pinter kan aku?"

"Nggak yakin aku kalau itu ide kamu."

Bian terkikik sambil menarik istrinya untuk berbaring bersamanya di ayunan gantung.

“Ide Melvin sebenarnya. Tapi boleh juga sih idenya, kita dapat banyak keuntungan.”

Kamila berbaring di atas tubuh Bian, menaruh dagunya di atas dada pria itu sementara tangan Bian mengusap dan merapikan rambut istrinya yang diterbangkan oleh angin laut.

”Kenapa?” Bian menatap lekat Kamila yang terus memandanginya. “Aku makin jelek, ya? Apa kerutanku nambah?”

”Iya.”

Bibir Bian kembali membentuk senyum lebar. “Biarin makin jelek, yang penting udah punya anak istri.”

”Kamu ingat nggak cara kamu ngajak aku nikah tujuh tahun lalu?”

”Ingat.”

”Kamu nggak malu udah nipu aku biar nikah sama kamu?”

”Nggak.” Jawaban yang tidak tahu malu sekali, Bian tertawa pelan saat tangan Kamila memukul dadanya. “Justru aku seneng karena berkat kelicikanku, kamu nikah sama aku.”

"Emang beneran licik sih kamu."

"Tapi kamu mau-mau aja diajak nikah."

"Kan ditipu, sadarnya setelah udah nikah."

"Bodo amat, pokoknya kamu udah jadi miliknya Bian, nggak bisa lepas lagi. Sekali jadi istrinya Bian, sampai mati tetap istrinya Bian."

♡♡♡

Kembang api terus mewarnai langit malam di tepi pantai pribadi

milik keluarga Zahid. Anak-anak bersorak kegirangan melihat letusan kembang api yang dimainkan para ayah mereka. Anak-anak tak diizinkan menyentuh kembang api, mereka hanya diizinkan melihat tanpa menyentuh benda yang mudah terbakar itu.

"Lagi!" Teriak para bocah yang untuk pertama kali diizinkan tidur lewat dari jam tidur yang seharusnya.

Melvin kembali meraih kembang api yang baru dan

membakarnya. Letusan dengan suara besar itu membuat anak-anak berteriak kegirangan. Sementara para wanita bersantai menikmati makanan kecil setelah pesta BBQ dua jam yang lalu.

"Oke, *Kiddos*, dua puluh menit lagi pesta kembang apinya selesai dan kalian semua harus tidur. *Okay*?" Melvin menatap para bocah yang mengelilinginya.

"*Okay*!"

"*Good job*." Melvin membakar kembang api yang baru, yang lebih besar dari sebelumnya. Keindahan

warna warni memenuhi langit. Anak-anak ternganga dan bersorak gembira, ini kembang api terbesar yang mereka lihat secara langsung. Dua puluh menit kemudian, Melvin menatap semua anak-anak yang masih sibuk bermain di pantai. "*Okay*, selesai. Nanny akan memandikan kalian, setelah itu tidur. Sudah jam sebelas."

"Satu lagi, Om!"

"*Nope*, sudah selesai. Ayo baris dan masuk ke vila. Nanny sudah nunggu kalian di teras, tuh." Pria itu berjongkok. "*Gimme kiss, guys.*"

Para anak-anak bergantian mencium pipi Melvin kecuali Alika yang hanya menatap datar.

"Alika yang mau cium Om?"

"*Nope*."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak suka. Aku mau cium mami dan papi aja. Aku nggak suka nyium sembarangan orang, takutnya bawa kuman. Papa Azri bilang cium orang sembarangan bisa tertular penyakit. Aku nggak mau sakit. Nanti diinfus."

"*What the—*" Melvin melotot pada bocah kecil itu yang menghampiri ayah dan ibunya untuk mengecup mereka bergantian. "Tuh bocah kalau nggak nyelekit omongannya, bukan anak Bian kayaknya."

Alika sengaja melewati Melvin tanpa menolehnya, gadis kecil itu menuju beranda di mana para nanny sudah menunggu mereka semua untuk mandi dan tidur.

"Anak lo dikasih makan apa, sih?" Melvin bersungut-sungut saat

duduk di samping istrinya. “Sakit hati mulu gue dibuatnya.”

Bian tertawa mengejek, rasanya senang melihat wajah kesal Melvin. “Salah lo yang nyebelin.”

”Gue jadi kebayang gimana dia dewasa nanti, cowok-cowok kabur duluan sebelum deketin dia. Udahlah dia galak, judes, mulutnya pedes, bapaknya kayak lo lagi, Mas.”

”Gue malah seneng, anak gue nggak bakal menye-menye sewaktu dewasa.” Bian adalah definisi ayah yang teramat bangga kepada

putrinya. Semakin judes putrinya, ia malah semakin suka melihatnya.

Setelah para anak-anak tidak ada lagi di tepi pantai itu, waktunya pasangan suami istri bermesraan di kursi santai masing-masing. Bian langsung menarik Kamila ke pelukannya dan mencium bibirnya dalam-dalam.

"Mas… sabar sedikit—"

Bibir itu kembali dibungkam oleh bibir Bian yang sudah tidak sabar sejak tadi. Lidah Bian masuk ke dalam mulut untuk membelit lidah lembut sang istri, seketika

napasnya memburu, pelukannya mengencang dan hasratnya naik ke permukaan. Bibirnya mengisap lebih kuat, menarik Kamila untuk duduk di pangkuannya. Samar-samar terdengar suara ponsel di samping mereka, Bian mengabaikan suara itu, fokusnya masih tertuju pada bibir yang ia lumat begitu dalam. Sialan, ciuman ini begitu nikmat sampai-sampai ia hampir membuka pakaiannya di tepi pantai ini. Tangan Kamila berusaha mendorong dadanya,

alih-alih menjauh, Bian malah menarik pinggangnya merapat.

”Ada panggilan, tunggu dulu,” ucap Kamila terengah-engah. Sebelum Bian menyerangnya lagi, Kamila meraih ponsel yang tergeletak di meja yang ada di samping mereka. “Papa,” bisik Kamila sambil menerima panggilan video itu. “Hai, Pa.”

Wajah Burhan Harsadinata tampak di layar. “Mil, katanya kamu di Bali, bener?”

”Iya, tadi siang ke sini.”

"Besok ke rumah Papa, kan? Papa kangen cucu Papa."

"Iya."

"Mana menantu kurang ajarku itu?"

Kamila tertawa pelan sambil mengarahkan ponsel ke wajah Bian yang langsung cemberut melihat wajah ayah mertuanya.

"Ngapain Bapak nyariin aku? Kangen?"

"Siapa yang kangen kamu? Saya nggak nyariin, cuma nanya. Siapa tahu kamu udah mati. Kan

saya jadi seneng kalau anak saya bebas dari kamu."

"Sampai Kamila mati, aku nggak akan mati. Jadi sampai Bapak mati, aku bakal jadi menantu Bapak."

"Ck, harusnya kusuruh Kamila buat ceraikan kamu. Mil, ceraikan aja dia, Papa kasih rumah sakit Papa buat kamu. Atau kalau perlu seluruh warisan Papa. Azri pasti mau."

Kamila tertawa geli. Ayah dan suaminya ini memang tak pernah akur sejak awal, entah apa yang

membuat mereka terus saja bersitegang.

"Pa, besok sore aku mampir ke sana, ya. Aku pasti ke sana, Papa tenang aja."

"Suamimu itu tinggalin aja, Papa nggak butuh ketemu dia. Yang penting kamu dan Alika."

"Kayaknya aku berniat pindah ke Bali deh, Pak. Tinggal di rumah Bapak."

"Nggak boleh!" Burhan langsung melotot di layar. "Ngapain kamu pindah ke Bali? Nggak sudi saya nerima kamu di

rumah. Nggak usah kamu tinggal di sini." Wajahnya seketika berubah saat menatap putrinya, menjadi lembut dan penuh senyum. "Tapi kalau Mila mau pindah ke Bali, Papa setuju. Mila sama Alika aja ya, Nak. Papa cariin sekolah yang bagus buat Alika. Mau ya, Nak…"

"Hahaha…" Kamila tak tahan untuk tidak tertawa. "Terus suamiku gimana?"

"Tinggalin aja, biarin aja dia di Jakarta. Atau suruh balik ke Sydney. Mila dan Alika sama Papa

aja. Mila mau apa? Papa kasih semuanya."

"Sayangnya anak Bapak cuma mau aku aja, nggak mau yang lain," celetuk Bian sambil sengaja memeluk Kamila dengan mesra agar mertuanya bisa melihat.

Burhan langsung cemberut. "Saya santet kamu baru tahu rasa, kamu tahu nggak kalau santet Bali itu ampuh?"

"Coba aja, aku santet balik. Mau nyobain santet orang Jawa?" Bian tersenyum mengejek, lalu ia sengaja mencium pipi istrinya di depan

sang mertua yang terus melotot dari layar ponsel. “Kamila Biantara—“

”Heh, anak saya namanya Kamila Harsadinata!”

”Tapi udah aku ganti jadi Kamila Biantara,” jawab Bian dengan senyum lebar.

”Mil, Papa serius. Mila bisa minta apa aja, tapi tinggalin laki-laki kurang ajar ini.”

Kamila menggeleng pelan sambil tertawa. “Tapi Mila cinta sama dia, Pa. Gimana, dong?”

Bian tersenyum pongah mendengarnya. Dengan berani ia mencium bibir istrinya yang menjerit kaget sementara Burhan marah-marah karena melihat itu.

"Akan kuhubungi Dion Biantara untuk menyadarkan anak mesumnya ini agar menjauh dari anakku!" ucap Burhan dengan suara marah yang dibalas Bian dengan ciuman lebih dalam di bibir Kamila. Buru-buru Kamila mematikan panggilan sebelum ayahnya melihat yang lebih jauh lagi.

"Mas." Kamila melotot sambil terengah-engah. Bian dengan santainya tersenyum lebar dan menggendongnya masuk ke dalam vila. "Kapan sih kamu bisa akrab sama papa?"

"Tunggu papa kamu berhenti nyuruh kita cerai. Makin dia ngotot, makin aku suka cium kamu di depan dia."

~SELESAI~

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: pipitchie_Story